MEMAKNAI *ECCLESIA DOMESTICA* SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK : STUDI KASUS DI PAROKI HATI KUDUS YESUS TEGAL KEUSKUPAN PURWOKERTO DENGAN PENDEKATAN *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

TESIS

oleh:

ISHAK SERVIANTO

NIM: 246312008

PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

2026

TEO

MEMAKNAI *ECCLESIA DOMESTICA* SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK : STUDI KASUS DI PAROKI HATI KUDUS YESUS TEGAL KEUSKUPAN PURWOKERTO DENGAN PENDEKATAN *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

TESIS

diajukan untuk
memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Strata Dua Teologi
Program Studi Magister Filsafat Keilahian

oleh:

ISHAK SERVIANTO
NIM: 246312008

PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
2026

TESIS

MEMAKNAI *ECCLESIA DOMESTICA* SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK : STUDI KASUS DI PAROKI HATI KUDUS YESUS TEGAL KEUSKUPAN PURWOKERTO DENGAN PENDEKATAN *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

Oleh :

ISHAK SERVIANTO

NIM: 246312008

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Paulus Bambang Irawan, SJ, SS, M.Hum, STD	Dr. Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF, SS, S.S.L

TESIS

MEMAKNAI *ECCLESIA DOMESTICA* SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK : STUDI KASUS DI PAROKI HATI KUDUS YESUS TEGAL KEUSKUPAN PURWOKERTO DENGAN PENDEKATAN *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
ISHAK SERVIANTO
NIM: 246312008

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 20 Juli 2026

Susunan Panitia Penguji

Pembimbing Utama
Dr. Paulus Bambang Irawan, SJ, S.S, M.Hum, STD .....

Pembimbing Pendamping
Dr. Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF, S.S, S.S.L .....

Anggota Dewan Penguji
Dr. Paulus Erwin Sasmita, Pr, S.S, Ph.D .....

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan

(Prof. Dr. C. B. Mulyatno, Pr.)

1

PERNYATAAN MENGENAI KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul:

MEMAKNAI *ECCLESIA DOMESTICA* SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK : STUDI KASUS DI PAROKI HATI KUDUS YESUS TEGAL KEUSKUPAN PURWOKERTO DENGAN PENDEKATAN *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Penulis,

Ishak Servianto
NIM: 246312008

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Ishak Servianto

Nomor Mahasiswa : 246312008

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

MEMAKNAI *ECCLESIA DOMESTICA* SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK : STUDI KASUS DI PAROKI HATI KUDUS YESUS TEGAL KEUSKUPAN PURWOKERTO DENGAN PENDEKATAN *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara ***~~Fulltext~~/Tidak Fulltext**** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak berkeberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal : 26 Juni 2026

Yang menyatakan,

(Ishak Servianto)

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Yesus Kristus, Gereja Keuskupan Purwokerto, dan para pembaca

''Manusia melihat apa yang di depan mata,

tetapi Tuhan melihat hati.''

-1 Sam 16:7-

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai *ecclesia domestica* sebagai model pendidikan iman dalam keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal melalui pendekatan *Shared Christian Praxis*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan keluarga Katolik yang masih menyerahkan tanggung jawab pendidikan iman kepada sekolah dan Gereja, sementara keterlibatan orang tua dalam membangun kehidupan iman keluarga relatif rendah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terhadap keluarga Katolik yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui *thematic coding* berdasarkan lima langkah *Shared Christian Praxis* Thomas H. Groome yang dimodifikasi oleh penulis, dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk analisis data kuesioner dan NVivo untuk pengelolaan, pengodean, serta analisis tematik data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Shared Christian Praxis* membantu keluarga Katolik menghidupi makna *ecclesia domestica* secara lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif. Melalui proses refleksi bersama, keluarga semakin menyadari bahwa pendidikan iman pertama dan utama berlangsung dalam keluarga melalui doa bersama, keteladanan hidup, komunikasi iman, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Penelitian ini juga menghasilkan model pastoral keluarga berbasis *ecclesia domestica* dan *Shared Christian Praxis* yang dapat menjadi alternatif pembinaan keluarga Katolik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata kunci: *Ecclesia Domestica*, pendidikan iman keluarga, *Shared Christian Praxis*, pastoral keluarga, keluarga Katolik.

ABSTRACT

This study aims to understand and interpret ecclesia domestica as a model of faith education in Catholic families at the Sacred Heart of Jesus Parish in Tegal through the Shared Christian Praxis approach. This research is motivated by the tendency of Catholic families to still delegate responsibility for faith education to schools and the Church, while parental involvement in building the family's faith life is relatively low. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach to Catholic families selected through purposive sampling. Data collection techniques included interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis was conducted through thematic coding based on Thomas H. Groome's five-step Shared Christian Praxis, modified by the author. SPSS software was used for questionnaire data analysis and NVivo for the management, coding, and thematic analysis of the qualitative data.

The results show that the Shared Christian Praxis approach helps Catholic families live out the meaning of ecclesia domestica in a more reflective, contextual, and transformative way. Through this shared reflection process, families increasingly recognize that faith education primarily takes place within the family through shared prayer, living by example, communicating faith, and active involvement in church life. This research also yielded a family pastoral model based on Ecclesia Domestica and Shared Christian Praxis, which can serve as an alternative for fostering Catholic families in facing the challenges of modern life.

Keywords: Ecclesia Domestica, family faith education, *Shared Christian Praxis*, family pastoral care, Catholic families.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Bapa yang telah menganugerahkan rahmat, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis dengan judul " **Memaknai *Ecclesia Domestica* sebagai Model Pendidikan Iman dalam Keluarga Katolik : Studi Kasus di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal Keuskupan Purwokerto dengan pendekatan *Shared Christian Praxis*** ", sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister (S2) Jurusan Filsafat Keilahian. Selain digunakan sebagai syarat kelulusan, penulis juga berharap bahwa tesis ini dapat menjadi sumbangan bagi Gereja, secara khusus bagi para rekan imam maupun rekan frater yang mempunyai hati dalam bidang pastoral keluarga agar mampu membantu menjawab permasalahan-permasalahan keluarga di era ini sehingga mampu menghadirkan Kerajaan Allah secara konkret di dunia, terkhusus bagi para keluarga Katolik.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis amat menyadari besarnya rahmat Allah yang selalu menyertai setiap langkahnya melalui berbagai pihak yang terlibat dalam membantu dan mendukung penyelesaian karya ilmiah ini. Oleh sebab itu, penulis juga menyampaikan terima kasih atas perhatian, semangat, saran, kritik, doa, serta bantuan dalam bentuk apapun yang telah diberikan kepada penulis, sejak awal hingga sampai terselesaikannya tesis ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasihnya kepada:

1. Keuskupan Purwokerto; Mgr. Christophorus Tri Harsono, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis

untuk menjalani proses formatio di Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan.

2. Rm. Dr. Paulus Bambang Irawan, SJ sebagai pembimbing pertama yang telah berkenan untuk membimbing penulis dengan penuh ketelitian, kesabaran, perhatian dan kemurahan hati sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penulisan tesis ini dengan baik.

3. Rm. Dr. Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF sebagai pembimbing kedua yang telah berkenan untuk membimbing penulis dengan penuh ketelitian, kesabaran, perhatian dan kemurahan hati sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penulisan tesis ini dengan baik.

4. Keluarga; Bapak, Ibu, Adik, segenap keluarga besar dari Jawa dan keluarga besar dari Toraja yang senantiasa memberikan dukungan sehingga penulis senantiasa memiliki semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Teman-teman seangkatan di Seminari Tinggi sejak formasi Pra-TOP hingga kini, yakni: Fr. Paul, Fr. Aldo, Fr. Adi, Fr. Panji (KAS), Fr. Panji (Ketapang.), Fr. Tantra, Dito, Nico, Boni, Sunu, Agil, Yohan, Bagyo, Iyok, dan Aang; Rm.Vincentius Indra Sanjaya, Pr selaku wali tingkat VI; Rm. A. Tri Edy, Pr selaku pembimbing rohani; beserta seluruh warga komunitas Seminari Tinggi Santo

Paulus Kentungan, Yogyakarta, yang dengan caranya masing-masing senantiasa memberi semangat dan kegembiraan bagi penulis.

6. Rekan-rekan UNIO Kecil Keuskupan Purwokerto dan Rekan-rekan imam UNIO Keuskupan Purwokerto yang telah memberikan semangat serta perhatian yang luar biasa kepada penulis dalam proses penyusunan tesis ini.

7. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan seluruhnya dalam tulisan ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian dan dukungannya selama proses penulisan karya ilmiah ini.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun.

Terakhir, harapan penulis semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Khususnya bagi mereka yang mempunyai minat dalam bidang pastoral keluarga, semoga mampu memberikan inspirasi dan juga pengetahuan yang bermakna. ***Pax in Christo!***

Yogyakarta, 12 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGUJIAN iii
PERNYATAAN MENGENAI KEASLIAN TESIS iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
PERSEMBAHAN KARYA TULIS vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT x
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xv
DAFTAR SINGKATAN xix
BAB I PENDAHULUAN 2
1.1 LATAR BELAKANG 2
1.2 RUMUSAN MASALAH 5
1.3 TUJUAN PENELITIAN 5
1.4 MANFAAT PENELITIAN 6
1.5 BATASAN PENELITIAN 6
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN 7
BAB II LANDASAN TEORI 10
2.1 KERANGKA KONSEPTUAL 10
2.2 SHARED CHRISTIAN PRAXIS 11
2.2.1 Latar Belakang dan Konteks *Shared Christian Praxis* 11
2.2.2 Prinsip-Prinsip Dasar *Shared Christian Praxis* 14
2.2.3 Perkembangan Iman Anak dalam Kerangka *Shared Christian Praxis* 19
2.2.4 Perkembangan *Shared Christian Praxis* dari Thomas Groome 23
2.2.5 Panorama Perkembangan Pemikiran *Shared Christian Praxis* 25
2.3 REVISI DAN MODIFIKASI SHARED CHRISTIAN PRAXIS 28
2.3.1 Alasan Perlunya Modifikasi dalam Penelitian 28
2.3.2 Formulasi *Shared Christian Praxis* Versi Peneliti 30
2.4 TEORI PENDUKUNG DAN PERBANDINGAN 38
2.4.1 Teori atau Model Lain yang Sejalan dengan *Shared Christian Praxis* 38
2.4.2 Alasan Pemilihan *Shared Christian Praxis* 43

2.5 KERANGKA TEORI PENELITIAN 47
2.6 INFOGRAFIS DAN DIAGRAM PEMIKIRAN SHARED CHRISTIAN PRAXIS 48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 55
3.1 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN 55
3.2 LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN 56
3.3 SUBJEK PENELITIAN 56
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA 57
3.4.1 *Preeliminary Questionnaire* 57
3.4.2 Wawancara Mendalam 58
3.4.3 Observasi Partisipatif 59
3.4.4 Studi Dokumen 61
3.5 TEKNIK ANALISIS DATA 62
3.6 ANALISIS DATA STATISTIK MENGGUNAKAN ALAT UKUR ANALISIS PROGRAM SPSS DAN NVIVO 65
3.7 VALIDITAS DAN KEABSAHAN DATA 68
3.8 PROSEDUR PENELITIAN 72
3.9 ETIKA PENELITIAN 74
3.10 RELEVANSI METODOLOGI DENGAN KERANGKA TEORI (IMPLEMENTASI BAB II) 78
3.11 PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA BERDASARKAN *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* 84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 88
4.1 GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN 88
4.1.1 Profil Responden 88
4.1.2 Keterlibatan dalam Kehidupan Menggereja 90
4.2 PRAKSIS IMAN DALAM KELUARGA 92
4.2.1 Habitus Doa Keluarga 92
4.2.2 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Iman 93
4.2.3 Pendalaman Iman dalam Keluarga 94
4.2.4 Analisis Idealisme Perang Orang Tua menurut *Shema Israel* dalam Kitab Ulangan 6:4-9 96
4.3 PENGALAMAN IMAN KELUARGA 97
4.3.1 Makna Iman dalam Kehidupan Keluarga 97
4.3.2 Tantangan dalam Menghidupi Iman 99

4.4 HASIL ANALISIS DATA STATISTIK MENGGUNAKAN ALAT UKUR ANALISIS PROGRAM SPSS DAN NVIVO 101
4.4.1 Hasil Analisis Data menggunakan Program SPSS 102
4.4.2 Kesimpulan Hasil Analisis Data Program SPSS 118
4.4.3 Hasil Analisis Data menggunakan Program NVIVO 122
4.4.4 Kesimpulan Hasil Analisis Data Program NVIVO 129
4.5 ANALISIS WAWANCARA DESKRIPTIF DALAM KERANGKA *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* 131
4.5.1 Tahap Menggali Realita Hidup 131
4.5.2 Tahap Refleksi Kritis 132
4.5.3 Tahap Berjumpa dengan Tradisi Iman 133
4.5.4 Tahap Integrasi Iman dan Hidup 135
4.5.5 Tahap Keputusan dan Praksis 136
4.6 SINTESIS TEMUAN PENELITIAN 138
4.7 SINTESIS TEORETIS : INTEGRASI TEMUAN DENGAN KERANGKA BAB II 145
BAB V PENUTUP 148
5.1 KESIMPULAN 148
5.2 REFLEKSI TEOLOGIS 149
5.3 IMPLIKASI TEOLOGIS 157
5.4 REKOMENDASI MODEL PASTORAL KELUARGA UNTUK PAROKI HATI KUDUS YESUS TEGAL 159
5.4.1 Analisis Permasalahan dan Arah Pastoral 160
5.4.2 Model Pastoral Keluarga Berbasis *Ecclesia Domestica* dan *Shared Christian Praxis* 162
5.4.3 Implementasi Pastoral Keluarga dalam Konteks Paroki Hati Kudus Yesus Tegal 165
5.5 PENUTUP 171
DAFTAR PUSTAKA 173
Sumber Buku 173
Sumber Artikel 175
Sumber Internet 175
LAMPIRAN 177
Data Kuesioner Penelitian oleh Paroki 177
Pertanyaan Panduan *Preeliminary Questionnaire* 178
Hasil Kuesioner 182

Kesimpulan Hasil Kuesioner 202
Hasil Analisis Deskriptif 206
Hasil Uji Signifikansi SPSS 211
Ringkasan Hasil Uji 213
Hasil Analisis Data Program NVIVO 215
Responden Wawancara 219
Transkrip Wawancara 222
Matriks Analisis Data Kualitatif 345

DAFTAR SINGKATAN

A. DOKUMEN GEREJA DAN ISTILAH TEOLOGIS

AA *Apostolicam Actuositatem* (Dekret tentang Kerasulan Awam)

AL *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih)

CCC *Catechism of the Catholic Church* (Katekismus Gereja Katolik)

CD *Christus Dominus* (Dekret tentang Tugas Pastoral Para Uskup)

CIC *Codex Iuris Canonici* (Kitab Hukum Kanonik)

CT *Catechesi Tradendae* (Katekese pada Zaman Kita)

DV *Dei Verbum* (Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi)

ED *Ecclesia Domestica*

EG *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil)

FC *Familiaris Consortio* (Peranan Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern)

GE *Gaudete et Exsultate*

GS *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini)

LG *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja)

OT *Optatam Totius* (Dekret tentang Pembinaan Imam)

SC *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi tentang Liturgi Suci)

SCP *Shared Christian Praxis*

B. SINGKATAN KITAB SUCI

Kel	Keluaran
Ul	Ulangan
Yos	Yosua
Ams	Amsal
Yes	Yesaya
Yer	Yeremia
Mat	Matius
Mrk	Markus
Luk	Lukas
Yoh	Yohanes
Kis	Kisah Para Rasul
Rom	Roma
1Kor	1 Korintus
2Kor	2 Korintus
Why	**Wahyu**

C. DAFTAR SINGKATAN ANALISIS DATA

SPSS	*Statistical Package for the Social Sciences*
NVivo	*Non-Numerical Unstructured Data Indexing, Searching and Theorizing*
SCP	*Shared Christian Praxis*
KBG	Komunitas Basis Gerejani
H_0	Hipotesis Nol (*Null Hypothesis*)

H_1	Hipotesis Alternatif (*Alternative Hypothesis*)
N	Jumlah Responden (*Number of Cases*)
n	Frekuensi Data
%	Persentase
df	*Degree of Freedom* (Derajat Kebebasan)
Sig.	*Significance* (Taraf Signifikansi)
Asymp. Sig.	*Asymptotic Significance*
χ^2	Kai Kuadrat (*Chi-Square*)
X	Variabel Independen (Variabel Bebas)
Y	Variabel Dependen (Variabel Terikat)
MCQ	*Matrix Coding Query*
WF	*Word Frequency*
NC	*Node Coding*
TC	*Thematic Coding*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan komunitas dasar di mana kehidupan manusia dan iman pertama kali dibentuk. Dalam Gereja Katolik, keluarga disebut *ecclesia domestica* atau "Gereja rumah tangga".[1] Artinya, keluarga adalah tempat pertama di mana iman diwariskan dan dihidupi. Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio (1981)* menegaskan pentingnya keluarga sebagai tempat pendidikan iman dan pembentukan pribadi Kristiani.

Namun, keluarga Katolik dewasa ini menghadapi tantangan besar. Perkembangan teknologi, sekularisasi budaya, tekanan ekonomi, dan gaya hidup modern menggeser prioritas hidup banyak keluarga, termasuk dalam hal kehidupan iman. Gaya hidup yang semakin kompetitif dan tuntutan ekonomi yang tinggi membuat banyak keluarga, terutama orang tua, memprioritaskan karier dan pencapaian materi sebagai ukuran keberhasilan hidup. Fenomena ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni sudut pandang secara positif dan negatif. Orang tua yang mengejar karier dan pencapaian materi sebagai ukuran keberhasilan hidup sering kali memiliki sisi positif, terutama dalam memberikan kehidupan yang layak dan stabil secara finansial bagi keluarga. Mereka mampu memenuhi kebutuhan

[1] Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (Jakarta: Dokpen KWI, 2004), art 11.

pendidikan, kesehatan, dan afeksi anak-anak serta membuka peluang bagi masa depan yang lebih baik. Teladan orang tua dalam bekerja keras juga memengaruhi anak karena anak melihat teladan orang tua dalam hal etos kerja.

Tentu nilai ini menjadi sebuah warisan yang baik dan dapat dicontoh oleh anak suatu saat nanti. Namun, ada sisi negatif yang tak dapat diabaikan. Fokus yang berlebihan pada pekerjaan dan pencapaian materi dapat mengurangi waktu kebersamaan dengan anak-anak, sehingga memengaruhi kualitas hubungan keluarga dan menyebabkan kurangnya kehadiran untuk anak secara emosional. Anak-anak mungkin merasa diabaikan atau lebih dekat dengan pihak yang lain, yang bisa berdampak pada perkembangan psikologis mereka. Di sisi lain, orang tua yang terlalu sibuk mengejar karier juga rentan terhadap stres dan kelelahan, yang pada akhirnya bisa memengaruhi kesejahteraan mereka sendiri dan keharmonisan keluarga. Maka, seringkali keluarga cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan iman kepada gereja atau sekolah.

Situasi seperti ini diperkuat melalui data kuesioner yang telah dibuat oleh paroki. Data kuesioner penelitian diambil oleh penulis dan tim kerja pastoral keluarga bersama dengan Romo Paroki Hati Kudus Yesus Tegal pada periode 10-24 Februari 2024.[2] Hasil pengamatan diuraikan sebagai berikut, tiga puluh keluarga (31,91%) menyerahkan kepada sekolah, empat puluh lima keluarga (47,87%) menyerahkan Pendidikan iman ini kepada PIA (Pendalaman iman anak) di gereja, sepuluh keluarga (10,64%) mengajak anak-anak mereka mengikuti acara di gereja,

[2] Lihat Lampiran Hasil Kuesioner Paroki hal. 183

dan sembilan keluarga (9,57%) mempunyai habitus berdoa bersama dalam keluarga.[3] Dari penelitian di atas, ditemukan fakta bahwa sebenarnya keluarga menyadari tugasnya dalam mengusahakan pendidikan iman anak. Namun, secara umum mereka menyerahkan tugas peran pendidikan iman ini kepada sekolah dan gereja. Maka, persoalannya adalah ‘’Mengapa keluarga cenderung menyerahkan pendidikan iman anak kepada sekolah dan gereja? Apakah ada dampak kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman anak terhadap perkembangan iman anak?’’

Maka, dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pendidikan iman yang mampu menyentuh pengalaman konkret keluarga. Thomas H. Groome melalui pendekatan *Shared Christian Praxis* menawarkan metode yang menggabungkan pengalaman, refleksi kritis, pemahaman iman, refleksi ulang, dan komitmen tindakan.[4] Pendekatan ini memungkinkan keluarga untuk merefleksikan kehidupan nyata dalam terang iman dan ajaran Gereja, serta menanggapi tantangan zaman dengan tindakan konkret. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana keluarga-keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal Keuskupan Purwokerto menghayati identitas mereka sebagai *ecclesia domestica*, serta bagaimana pendekatan *Shared Christian Praxis* dapat membantu memperkuat peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

[3] Lihat Lampiran Hasil Kuesioner Paroki hal. 177.
[4] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 27.

2.1. RUMUSAN MASALAH

1. Apa hambatan yang dihadapi keluarga Katolik dalam menjalankan perannya sebagai *ecclesia domestica*, dan bagaimana pendekatan pedagogis-pastoral *Shared Christian Praxis* dapat menjawab persoalan tersebut secara kontekstual?
2. Mengapa banyak keluarga Katolik menyerahkan tanggung jawab pendidikan iman kepada sekolah atau Gereja, dan bagaimana pendekatan *Shared Christian Praxis* dapat membantu mengembalikan peran keluarga sebagai Gereja kecil?
3. Bagaimana implementasi model pendidikan iman berbasis *ecclesia domestica* dan *Shared Christian Praxis* dapat meningkatkan partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi iman anak di lingkungan keluarga?

3.1. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keluarga Katolik kurang aktif dalam menjalankan peran pendidikan iman anak di lingkungan domestik.
2. Menganalisis ajaran Gereja mengenai peran keluarga sebagai *ecclesia domestica* dalam konteks pendidikan iman.
3. Menggali potensi penerapan pendekatan pedagogis *Shared Christian Praxis* dalam kehidupan keluarga Katolik.

4. Merumuskan strategi atau model pastoral berbasis *ecclesia domestica* dan *Shared Christian Praxis* yang dapat diaplikasikan secara praktis untuk menghidupkan kembali peran keluarga dalam pendidikan iman anak.

4.1. MANFAAT PENELITIAN

Teoretis:

Menambah literatur dan kajian akademik tentang penghayatan *ecclesia domestica* dan implementasinya dalam konteks pastoral.

Praktis:

Memberikan masukan pastoral bagi paroki dalam mengembangkan pendekatan pendidikan iman keluarga yang kontekstual dan aplikatif.

5.1. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada kajian tentang peran keluarga Katolik dalam pendidikan iman anak, khususnya dalam konteks kurangnya keterlibatan orangtua, dan bagaimana hal ini ditanggapi melalui pendekatan *ecclesia domestica* dan *Shared Christian Praxis*. Penelitian tidak membahas aspek pendidikan iman yang dilakukan secara institusional oleh sekolah Katolik atau paroki secara keseluruhan, kecuali sejauh berkaitan dengan relasi keluarga terhadap institusi tersebut.

6.1. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tesis ini disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan dasar dan arah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang dijelaskan fenomena menurunnya keterlibatan keluarga Katolik dalam pendidikan iman anak dan kecenderungan menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada sekolah maupun Gereja. Berdasarkan realitas tersebut dirumuskan fokus penelitian mengenai pemaknaan *ecclesia domestica* sebagai model pendidikan iman keluarga dengan pendekatan *Shared Christian Praxis*.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan kerangka teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian. Pembahasan diawali dengan kerangka konseptual penelitian, kemudian dilanjutkan dengan kajian mendalam mengenai teori *Shared Christian Praxis* Thomas H. Groome, meliputi latar belakang kemunculannya, prinsip-prinsip dasar, perkembangan pemikiran Groome, serta relevansinya bagi pendidikan iman keluarga. Selanjutnya dibahas revisi dan modifikasi *Shared Christian Praxis* yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk alasan modifikasi dan formulasi yang disesuaikan dengan konteks keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal. Bab ini juga menjelaskan teori-teori pendukung, kerangka teori penelitian, serta diagram pemikiran yang menjadi dasar interpretasi data.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Pembahasan meliputi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data melalui kuesioner awal (*preliminary questionnaire*), wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Selain itu, dijelaskan pula teknik analisis data kualitatif, penggunaan program SPSS dan NVivo sebagai alat bantu analisis, validitas dan keabsahan data, prosedur penelitian, etika penelitian, serta implementasi kerangka *Shared Christian Praxis* dalam penyusunan instrumen penelitian dan analisis temuan lapangan.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian serta analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Pembahasan diawali dengan gambaran umum subjek penelitian dan karakteristik keluarga responden. Selanjutnya dipaparkan praksis kehidupan iman dalam keluarga, pengalaman iman keluarga, hasil analisis data menggunakan SPSS dan NVivo, serta interpretasi data wawancara berdasarkan tahapan *Shared Christian Praxis*, yaitu menggali realitas hidup, refleksi kritis, perjumpaan dengan tradisi iman, integrasi iman dan hidup, serta komitmen tindakan. Pada bagian akhir dilakukan sintesis temuan penelitian dan integrasi temuan dengan kerangka teoritis yang telah dibahas pada Bab II.

- **Bab V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, disajikan refleksi teologis dan implementasi teologis mengenai makna *ecclesia domestica* dalam kehidupan keluarga Katolik. Bab ini juga menawarkan rekomendasi model pastoral keluarga berbasis *ecclesia domestica* dan *Shared Christian Praxis* yang dapat diterapkan di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal maupun paroki-paroki lain yang menghadapi persoalan serupa. Pada bagian akhir disampaikan saran-saran pastoral dan akademik bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Bagian akhir tesis ini terdiri atas daftar pustaka yang memuat seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian serta lampiran-lampiran yang meliputi instrumen penelitian, hasil kuesioner, data wawancara, dokumentasi penelitian, hasil analisis SPSS dan NVivo, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. KERANGKA KONSEPTUAL

Teori pada hakikatnya adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ilmiah, teori berfungsi sebagai alat untuk memahami, menganalisis, dan memprediksi fenomena yang diteliti.[5] Tanpa teori, penelitian hanya berhenti pada tataran deskriptif dan tidak mampu menjangkau makna yang lebih mendalam.

Selain sebagai alat penjelas, teori juga berfungsi untuk menghubungkan variabel-variabel penelitian sehingga membentuk suatu kerangka berpikir yang utuh.[6] Dengan demikian, teori membantu peneliti mengarahkan fokus penelitian, menentukan kategori analisis, sekaligus menjadi tolok ukur dalam menilai temuan yang ada di lapangan. Kerangka berpikir yang dibangun melalui teori membuat penelitian lebih terarah, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dalam penelitian ini, teori yang dipilih adalah *Shared Christian Praxis* sebagaimana dikembangkan oleh Thomas Groome. Pemilihan teori ini didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu keterpaduan antara pengalaman konkret umat dan tradisi iman Kristen. Teori *Shared Christian Praxis* memberikan landasan yang kuat karena ia tidak hanya bersifat pedagogis, melainkan juga teologis dan pastoral.[7]

---

[5] Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1986, 9.

Lebih jauh, teori *Shared Christian Praxis* tidak dipakai secara deskriptif semata untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga digunakan secara transformatif. Artinya, teori ini menjadi instrumen refleksi kritis yang memungkinkan umat tidak berhenti pada pemahaman intelektual, melainkan terdorong untuk melakukan perubahan praksis hidup seturut dengan Injil. Dengan demikian, teori ini bukan sekadar kerangka berpikir akademis, tetapi juga praksis yang berdaya guna dalam kehidupan nyata umat beriman.[8]

2.2. SHARED CHRISTIAN PRAXIS

2.2.1. Latar Belakang dan Konteks *Shared Christian Praxis*

Shared Christian Praxis merupakan suatu pendekatan dalam katekese dan pendidikan iman yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome, seorang teolog dan pakar pendidikan agama Katolik asal Irlandia yang lama berkarya di Boston College, Amerika Serikat. Model ini lahir pada awal 1980-an sebagai jawaban atas kebutuhan gereja untuk memiliki suatu metode katekese yang relevan dengan konteks zaman modern, namun tetap setia pada tradisi iman Kristen.[9]

Groome berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan iman tidak dapat hanya bersifat naratif atau sekadar menyampaikan isi iman dari pengajar ke peserta didik. Pendidikan iman, menurut Groome, haruslah bersifat partisipatif, dialogis, dan

---

[6] Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE, 2014, 56.
[7] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: Harper, 1991,135.
[8] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000, 72; bdk. Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne, 2011, 88.
[9] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 15.

menghubungkan pengalaman hidup nyata dengan refleksi iman.[10] Oleh karena itu, *Shared Christian Praxis* lahir dalam konteks perubahan paradigma pendidikan, khususnya setelah Konsili Vatikan II (1962–1965) yang menekankan peran umat Allah secara aktif dalam hidup menggereja.[11]

Thomas H. Groome merumuskan model *Shared Christian Praxis* dalam konteks sosial-budaya Gereja Katolik di Amerika Serikat pada dekade 1970–1980-an. Pada masa itu, masyarakat Amerika mengalami perubahan besar akibat gelombang sekularisasi dan modernisasi yang menggeser nilai-nilai religius menuju rasionalitas, individualisme, dan pragmatisme. Gereja Katolik menghadapi tantangan serius, banyak umat tidak lagi menghayati imannya secara mendalam dan pendidikan agama cenderung bersifat doktrinal serta kurang relevan dengan pengalaman hidup nyata umat.[12] Groome melihat perlunya pendekatan baru dalam katekese yang tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga membantu umat untuk merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang Injil sehingga iman menjadi sebuah praksis yang mengubah kehidupan.

Selain itu, konteks sosial Amerika saat itu juga ditandai oleh dinamika gerakan sosial, seperti gerakan hak-hak sipil, feminisme, dan perjuangan keadilan sosial. Situasi ini membentuk kesadaran baru yang menolak bentuk pendidikan otoriter dan mendorong model pendidikan partisipatif dan dialogis.[13] Dalam hal ini,

---

[10] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 36.
[11] Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja), art. 9–13, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993).
[12] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 45–48.
[13] James Michael Lee, *The Flow of Religious Education since the 1950s* (Birmingham, AL: Religious Education Press, 1985), 112–115.

Groome sangat dipengaruhi oleh pandangan kritis Paulo Freire (1921-1997), yang menekankan pembebasan manusia melalui kesadaran reflektif terhadap realitas sosial.[14] Oleh sebab itu, *Shared Christian Praxis* tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga teologis, artinya mengajak umat untuk menafsirkan pengalaman hidup secara kritis dan transformatif dalam terang iman Kristen.

Lahirnya model ini juga berakar pada semangat Konsili Vatikan II (1962–1965) yang menegaskan Gereja sebagai ‘’*People of God’’* dan menekankan partisipasi aktif seluruh umat dalam kehidupan iman.[15] Konsili ini menandai pergeseran paradigma Gereja dari struktur hierarkis menuju komunitas partisipatif, serta membuka dialog antara iman dan budaya modern. Groome menangkap semangat tersebut dan mewujudkannya dalam model *Shared Christian Praxis* sebagai suatu proses di mana umat Allah berbagi pengalaman hidup, merefleksikannya bersama dalam terang Kitab Suci dan Tradisi, lalu mengambil tindakan nyata untuk mentransformasi dunia.[16] Dengan demikian, *Shared Christian Praxis* lahir sebagai respons terhadap krisis iman dan pendidikan agama di tengah perubahan sosial-budaya Amerika yang semakin sekuler dan plural, sekaligus sebagai usaha untuk menghidupkan kembali dimensi praksis iman dalam kehidupan umat beriman.

Konteks sosial budaya juga turut memengaruhi lahirnya *Shared Christian Praxis*. Groome melihat bahwa umat kristiani hidup di tengah dunia yang terus

[14] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 1970), 66–69.
[15] Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja), 1964, no. 9–17.
[16] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 98–100.

berubah dan ditandai oleh pluralitas, sekularisasi, serta tantangan-tantangan sosial. Pendidikan iman tidak boleh terasing dari realitas ini, melainkan harus menjadi sarana bagi umat untuk menafsirkan hidupnya dalam terang Injil dan sekaligus mewujudkan imannya dalam tindakan nyata.[17] Dengan demikian, *Shared Christian Praxis* menekankan integrasi antara refleksi iman dan praksis hidup sehari-hari.

2.2.2. Prinsip-Prinsip Dasar *Shared Christian Praxis*

Shared Christian Praxis dibangun di atas beberapa prinsip mendasar yang menjadikannya khas sebagai sebuah pendekatan pendidikan iman. Beberapa prinsip utama antara lain :

1. **Dialog antara Iman dan Kehidupan**

Shared Christian Praxis menekankan perjumpaan antara tradisi iman Kristen dengan pengalaman hidup konkret manusia. Pendidikan iman bukan hanya belajar tentang ajaran gereja, melainkan juga bagaimana ajaran tersebut memberi makna bagi kehidupan sehari-hari.[18] Prinsip dialog antara iman dan kehidupan menegaskan bahwa pendidikan iman harus berakar pada pengalaman nyata manusia. Menurut Groome, iman tidak tumbuh dalam ruang abstrak, melainkan dalam dinamika keseharian: dalam keluarga, pekerjaan, penderitaan, maupun pergumulan sosial. Oleh karena itu, *Shared Christian Praxis* memulai proses pembelajaran dengan mengajak peserta menyadari dan mengungkapkan pengalaman konkret mereka sebelum berjumpa dengan tradisi iman.[2] Pendekatan

[17] Groome, *Christian Religious Education*, 21.
[18] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: Harper, 1991), 98.

ini mencegah agar iman tidak menjadi sekadar hafalan dari sebuah doktrin yang terlepas dari realitas hidup.

Dialog yang dimaksud bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi sebuah perjumpaan yang bermakna. Pengalaman hidup ditafsirkan dalam terang Sabda Allah, dan sebaliknya Sabda Allah dimaknai melalui konteks pengalaman tersebut. Proses ini mengandaikan bahwa baik pengalaman manusia maupun Tradisi Gereja saling menerangi sehingga menghasilkan pemahaman iman yang relevan dan membumi.[19] Dengan cara ini, iman tidak dirasakan sebagai beban moral eksternal, melainkan sebagai sumber makna bagi pergulatan hidup manusia.

Lebih jauh, dialog iman-kehidupan mendorong kesadaran bahwa setiap orang adalah subjek aktif perjalanan imannya. Peserta tidak hanya menerima penjelasan teologis dari pendidik, tetapi terlibat dalam menemukan makna Injil bagi dirinya sendiri. Pendidikan iman, dengan demikian, menjadi perjalanan bersama untuk menumbuhkan "*faith seeking understanding*" dalam konteks keberadaan konkret umat.

2. Keterlibatan Partisipatif

Kata "*shared*" menegaskan bahwa proses katekese berlangsung dalam kebersamaan antara pendidik dan peserta. Semua pihak membawa pengalaman hidup dan refleksi iman masing-masing, lalu membagikannya dalam sebuah dialog iman yang saling memperkaya.[20]

---

[19] Groome, *Christian Religious Education*, 29.
[20] Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry,* 102.

Keterlibatan partisipatif juga mempertegas dimensi eklesial dari katekese. Gereja dipahami bukan pertama-tama sebagai institusi pengajar, melainkan sebagai komunitas umat beriman yang belajar bersama. Dalam konteks *Shared Christian Praxis*, setiap peserta diakui membawa "teologi hidup" masing-masing yang layak didengar dan dipertimbangkan.[21] Melalui percakapan iman yang terbuka, terbentuk proses saling memperkaya antara pengalaman personal dan kebijaksanaan Tradisi Gereja.

Lebih lanjut, pendekatan partisipatif ini mendorong rasa kepemilikan terhadap iman yang dihidupi. Ketika peserta terlibat aktif dalam refleksi, keputusan iman menjadi lebih personal dan bermakna. Pendidikan iman pun tidak berhenti pada ruang katekese, tetapi melahirkan umat yang mampu mewartakan Injil melalui kesaksian hidup dalam komunitas dan masyarakat.[22]

3. Dimensi Kritis-Reflektif

Shared Christian Praxis tidak berhenti pada pengalaman atau tradisi semata, melainkan mendorong peserta untuk mengkritisi situasi hidup, struktur sosial, bahkan tradisi iman yang diwariskan, agar sungguh menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah.[23] *Shared Christian Praxis* mengajak umat bukan sekadar merefleksikan pengalaman secara pasif, tetapi mengembangkan sikap kritis terhadap realitas hidup. Groome menekankan bahwa refleksi iman harus berani mempertanyakan struktur sosial yang tidak adil serta kebiasaan religius yang

[21] Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry,* 104.
[22] Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry,* 105.
[23] Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry,* 110.

mungkin kehilangan daya profetisnya.[24] Pendidikan iman tidak hanya menumbuhkan devosi personal, tetapi juga kesadaran sosial dan komitmen etis.

Dimensi kritis ini diwujudkan melalui dialog yang menguji apakah pengalaman dan tradisi iman sungguh sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah: keadilan, solidaritas, dan martabat manusia.[25] Tradisi iman tidak diterima secara naif, melainkan dikaji dalam terang konteks historis dan kebutuhan zaman.[9] Sikap kritis ini bukan bermaksud merelatifkan iman, tetapi justru menghidupkannya supaya relevan dan transformatif.

Pada tataran pastoral, refleksi kritis membantu peserta menyadari tanggung jawab mereka sebagai murid Kristus di tengah dunia. Iman tidak cukup dirayakan dalam ritual liturgis, tetapi harus diterjemahkan ke dalam sikap keberpihakan pada mereka yang kecil dan menderita.[26] Dimensi kritis ini menjadikan *Shared Christian Praxis* kuat sebagai sarana pembentukan iman yang kontekstual dan profetis.

4. Orientasi pada Praksis

Praksis dalam *Shared Christian Praxis* tidak sekadar berarti tindakan, tetapi tindakan yang direfleksikan. Dengan demikian, pendidikan iman selalu diarahkan pada transformasi hidup dan keterlibatan nyata dalam menghidupi Injil di tengah masyarakat.[27] *Shared Christian Praxis* menempatkan praksis sebagai tujuan akhir pendidikan iman. Bagi Groome, praksis bukan sekadar tindakan, tetapi tindakan yang lahir dari refleksi iman.[28] Pendidikan iman bukan hanya membangun

[24] Groome, *Christian Religious Education*, 31.
[25] Groome, *Christian Religious Education*, 31.
[26] Groome, *Christian Religious Education*, 32.
[27] Groome, *Christian Religious Education*, 35.
[28] Groome, *Christian Religious Education*, 36.

kesadaran teologis, tetapi mendorong perubahan konkret cara hidup pribadi maupun sosial. Dengan demikian, iman menjadi prinsip dinamis yang menggerakkan umat untuk bertindak.

Proses praksis ini berlangsung secara spiral: pengalaman direfleksikan dalam terang Tradisi, menghasilkan pemahaman baru yang memotivasi tindakan baru, yang kemudian kembali direfleksikan.[29] Pola tersebut memastikan bahwa pendidikan iman bersifat berkelanjutan dan responsif terhadap perubahan situasi hidup. Peserta tidak hanya belajar "apa yang benar", tetapi "bagaimana menghidupi kebenaran" dalam konteks konkret.

Orientasi praksis juga memperkuat dimensi misi Gereja. Iman yang dipelajari dan direfleksikan harus tampak dalam keterlibatan umat di tengah masyarakat: dalam karya solidaritas, advokasi keadilan, dan pelayanan kasih. *Shared Christian Praxis*, dengan demikian, mempersiapkan umat bukan hanya sebagai praktisi devosi religius, tetapi sebagai agen transformasi sosial yang setia pada Injil.

5. Kesetiaan pada Tradisi Iman Kristen

Walaupun bersifat dialogis dan terbuka terhadap pengalaman manusia, *Shared Christian Praxis* tetap berakar kuat pada Kitab Suci dan Tradisi Gereja. Tradisi iman menjadi sumber inspirasi yang ditafsirkan dan dihidupi kembali dalam konteks kekinian.[30] Kesetiaan pada Tradisi bukan berarti pengulangan ajaran secara harfiah, melainkan penafsiran kreatif yang relevan dengan situasi zaman. Sabda

[29] Groome, *Sharing Faith*, 114.
[30] Groome, *Sharing Faith*, 115.

Allah dan ajaran Gereja dihadirkan sebagai sumber makna yang hidup, yang harus terus digumulkan bersama pengalaman umat. Dengan pendekatan ini, *Shared Christian Praxis* menegaskan bahwa iman Kristen bersifat historis sekaligus dinamis.

Pada akhirnya, Tradisi iman tidak ditempatkan sebagai dogma yang kaku, tetapi sebagai warisan hidup Gereja yang memanggil umat untuk terus menafsirkan dan mewujudkannya. Melalui kesetiaan kreatif terhadap Tradisi, umat diajak menjadi pewaris iman yang bertanggung jawab, setia pada inti pewartaan Injil sekaligus peka terhadap kebutuhan dunia kontemporer. Dengan prinsip-prinsip ini, *Shared Christian Praxis* menghadirkan sebuah pendekatan katekese yang tidak hanya mengajar apa yang harus diketahui, tetapi mengajak umat beriman untuk hidup secara Kristiani dalam dunia nyata.

2.2.3. Perkembangan Iman Anak dalam Kerangka *Shared Christian Praxis*

1. Perkembangan Iman Anak

Perkembangan iman anak merupakan proses dinamis yang berlangsung seiring dengan pertumbuhan manusia secara menyeluruh : kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual. Iman anak tidak dapat dipahami hanya sebagai penerimaan doktrin atau hafalan ajaran, melainkan sebagai cara anak memaknai hidupnya dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia. Dalam perspektif pendidikan iman Katolik, iman berkembang melalui pengalaman hidup konkret yang direfleksikan dalam terang tradisi iman Gereja.

Thomas H. Groome menegaskan bahwa iman bukan sekadar *content to be learned*, tetapi *a way of being in the world*, suatu cara hidup yang terus dibentuk

melalui praksis reflektif.[31] Dengan demikian, iman anak berkembang ketika anak diajak untuk menghubungkan pengalaman sehari-harinya (keluarga, sekolah, relasi sosial) dengan kisah iman kristiani.

Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan iman James W. Fowler yang menyatakan bahwa iman anak pada tahap awal bersifat intuitif-projektif dan mitis-literal, sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan figur signifikan di sekitarnya.[32] Oleh karena itu, pendidikan iman anak perlu berangkat dari pengalaman hidup mereka.

2. Iman sebagai Isi Pendidikan

Dalam kerangka *Shared Christian Praxis*, iman dipahami sebagai isi utama pendidikan. Namun, iman yang dimaksud bukan hanya kumpulan dogma atau norma moral, melainkan keseluruhan visi hidup kristiani yang dihayati dan dipraktikkan. Groome menyebut iman sebagai *the lived response of persons to God's self-communication*.[33]

Dengan demikian, pendidikan iman tidak berhenti pada transfer pengetahuan religius, tetapi bertujuan membentuk subjek beriman yang mampu mengambil keputusan dan tindakan nyata berdasarkan Injil. Iman menjadi isi pendidikan sejauh ia membentuk orientasi hidup, sikap, dan praksis peserta didik.

---

[31] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 25–30.
[32] James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 119–135.
[33] Groome, *Christian Religious Education*, 35.

3. Model Pendidikan: Obyektif dan Subyektif

Groome mengkritik model pendidikan iman yang semata-mata bersifat obyektif-doktrinal, di mana peserta didik dipandang sebagai penerima ajaran yang bersifat pasif. Model ini sering menekankan kebenaran iman secara normatif tanpa mengaitkannya dengan pengalaman konkret peserta didik.

Sebaliknya, *Shared Christian Praxis* mengintegrasikan dua pendekatan :

1. **Dimensi obyektif**, yakni tradisi iman Gereja: Kitab Suci, ajaran magisterium, liturgi, dan warisan teologis.
2. **Dimensi subyektif**, yakni pengalaman hidup peserta didik sebagai subjek historis yang konkret.

Model ini dipengaruhi oleh pedagogi kritis Paulo Freire yang menolak pendidikan gaya *banking system* dan menekankan dialog, kesadaran kritis (*conscientization*), serta keterlibatan aktif peserta didik.[34] Dalam *Shared Christian Praxis*, pendidikan iman menjadi proses dialogis antara pengalaman dan tradisi iman.

4. Makna Praksis dalam *Shared Christian Praxis*

Istilah *praksis* dalam *Shared Christian Praxis* tidak sekadar berarti tindakan lahiriah, tetapi tindakan reflektif yang sadar dan bermakna. Groome mengadopsi pemahaman praksis sebagai kesatuan antara refleksi dan tindakan.

Dalam konteks pendidikan iman anak, praksis berarti:

- Anak diajak merefleksikan pengalaman hidupnya (misalnya pengalaman berbagi, konflik, kegagalan).

[34] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 52–67.

- Refleksi tersebut diterangi oleh kisah dan nilai Injil.
- Anak didorong untuk mengambil tindakan konkret yang sesuai dengan nilai Kristiani.

Dengan demikian, iman berkembang sebagai iman yang hidup (*living faith*), bukan iman yang berhenti pada wacana.

5. Makna Tradisi dalam *Shared Christian Praxis*

Tradisi dalam *Shared Christian Praxis* dipahami bukan sebagai warisan statis yang diteruskan secara verbatim, melainkan sebagai kisah iman yang hidup dan terus ditafsirkan. Groome menegaskan bahwa tradisi iman Kristen adalah *the Christian community's Story and Vision*.[35]

Tradisi mencakup:

- Kisah Kitab Suci
- Pengalaman iman Gereja sepanjang sejarah
- Simbol, ritus, dan ajaran Gereja

Dalam pendidikan iman anak, tradisi dihadirkan bukan untuk menggantikan pengalaman anak, melainkan untuk berdialog dengannya. Anak diajak masuk ke dalam kisah besar iman Kristen dan menemukan makna hidupnya sendiri di dalam kisah tersebut.

[35] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 2–10.

6. Sintesis: Perkembangan Iman Anak dalam Kerangka *Shared Christian Praxis*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan iman anak dalam kerangka *Shared Christian Praxis* terjadi melalui proses dialogis antara pengalaman hidup anak (praksis) dan tradisi iman Gereja. Iman sebagai isi pendidikan diwujudkan melalui model pendidikan yang partisipatif, reflektif, dan transformatif.

Pendekatan ini relevan bagi pendidikan iman anak karena:

1. Menghargai anak sebagai subjek aktif dalam proses beriman.
2. Mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis iman.
3. Menghindarkan pendidikan iman dari reduksi menjadi indoktrinasi.
4. Membantu anak menghayati iman sebagai cara hidup yang bermakna.

Dengan demikian, *Shared Christian Praxis* ala Thomas H. Groome menyediakan kerangka teologis-pedagogis yang kokoh untuk memahami dan mengembangkan iman anak dalam konteks pendidikan iman Katolik kontemporer.

2.2.4. Perkembangan *Shared Christian Praxis* dari Thomas Groome

Perkembangan *Shared Christian Praxis* tidak dapat dilepaskan dari perjalanan pemikiran dan karya Thomas Groome. Pada awalnya, Groome terinspirasi oleh pedagogi kritis dari Paulo Freire yang menekankan kesadaran kritis (*conscientization*) serta pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.[36] Groome kemudian mengadaptasi gagasan tersebut dalam kerangka

[36] Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 40.

teologi Kristen, sehingga lahirlah sebuah model pendidikan iman yang bercorak praksis.

Pada tahun 1980, Groome menerbitkan karya monumental berjudul *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, yang memperkenalkan secara sistematis pendekatan *Shared Christian Praxis*.[37] Dalam buku ini, ia menekankan bahwa pendidikan iman adalah proses berbagi kisah (*sharing our story*) dan mewartakan visi (*vision*), di mana umat beriman diajak untuk saling bertukar pengalaman iman dan menafsirkannya dalam terang Injil.

Seiring berjalannya waktu, Groome terus menyempurnakan model *Shared Christian Praxis*, terutama dalam bukunya *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (1991).[38] Di sini, Groome menegaskan lima gerakan dalam proses *Shared Christian Praxis*, yaitu:

1. Menghadirkan kehidupan nyata peserta.
2. Menghubungkan dengan tradisi iman Kristen.
3. Mengadakan dialog kritis-reflektif.
4. Merumuskan makna dan arah baru bagi hidup.
5. Menggerakkan ke praksis nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pemikiran Groome menunjukkan dinamika yang terus berakar pada pengalaman Gereja dan realitas manusia modern. Ia menegaskan bahwa iman bukanlah sekadar penerimaan doktrin, melainkan tanggapan aktif terhadap karya penyelamatan Allah dalam sejarah. Melalui pendekatan *Shared*

[37] Groome, *Christian Religious Education*, xiii.
[38] Groome, *Sharing Faith*, 132–140.

Christian Praxis, Groome berusaha menghindari dua ekstrem, katekese yang terlalu intelektual dan terlepas dari kehidupan, serta praksis sosial yang kehilangan dasar iman.[39] Dalam keseimbangan ini, Groome memperkenalkan pendidikan iman sebagai proses yang saling memperkaya antara "cerita manusia" dan "cerita Allah" yang terus dihidupi dalam komunitas Kristen.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa *Shared Christian Praxis* bukan hanya metode katekese, melainkan juga suatu kerangka teologis-pedagogis untuk menghidupi iman secara kontekstual. Dalam konteks pastoral era ini, *Shared Christian Praxis* terbukti relevan untuk menjembatani iman tradisional dengan tantangan zaman modern.

2.2.5 Panorama Perkembangan Pemikiran *Shared Christian Praxis*

1. Pemikiran Awal Groome : *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision (1980)*

Dalam buku *Christian Religious Education* (1980), Thomas H. Groome memperkenalkan *Shared Christian Praxis* sebagai pendekatan pendidikan iman yang menggabungkan pengalaman hidup peserta, refleksi kritis, dan perjumpaan dengan Tradisi Kristen. Tujuan utamanya adalah membantu peserta menghayati iman secara sadar dan bertanggung jawab.

Pada tahap awal ini, Groome merumuskan lima gerakan yang menjadi struktur dasar *Shared Christian Praxis*:

[39] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: Harper, 1991), 56–58.

1. mengungkap pengalaman dan praktik hidup saat ini,
2. melakukan refleksi kritis atas pengalaman tersebut,
3. membuka akses kepada Kisah dan Visi Kristen,
4. membangun dialog antara Kisah Kristen dan pengalaman peserta, dan
5. menegaskan arah hidup berdasarkan Visi Kristen.

Kelima gerakan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukan sekadar penyampaian doktrin, tetapi proses yang mengundang peserta untuk membaca pengalaman mereka dalam terang iman, lalu mengambil langkah hidup baru.

2. Pengembangan Pemikiran Groome : *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry (1991)*

Dalam *Sharing Faith* (1991), Groome memperbarui dan menyempurnakan model *Shared Christian Praxis*. Pada tahap ini ia menambahkan langkah awal yang disebut *Focusing Activity*, yaitu kegiatan pembuka yang membantu peserta memusatkan perhatian pada tema yang akan dibahas.[40]

Selain itu, Groome memperjelas struktur lima gerakan *Shared Christian Praxis* dengan bahasa dan tujuan yang lebih konkret: *Focusing Activity* sebagai pemantik tema dan kesadaran peserta,

- Mengungkap praktik hidup saat ini,
- Refleksi kritis atas praktik tersebut,
- Mengakses kisah dan visi kristiani,
- Mengintegrasikan tradisi iman dengan pengalaman peserta,

[40] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*, 65.

- Merumuskan keputusan dan tindakan nyata untuk hidup sesuai iman.

Perubahan ini mempertegas bahwa pendidikan iman tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta pada tindakan nyata sebagai wujud kedewasaan iman.

3. Ringkasan Perkembangan Pemikiran *Shared Christian Praxis*

Tabel berikut merangkum perubahan utama pemikiran Groome:

Tahun	**Buku**	**Ciri Utama**	**Perkembangan Penting**
1980	*Christian Religious Education*	Lima gerakan dasar *Shared Christian Praxis*	Fondasi konseptual : fokus pada dialog pengalaman dan tradisi
1991	*Sharing Faith*	Penambahan *Focusing Activity,* penajaman gerakan *Shared Christian Praxis*	Penekanan pada integrasi iman dan tindakan, struktur lebih jelas dan aplikatif

2.3. REVISI DAN MODIFIKASI *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

2.3.1 Alasan Perlunya Modifikasi dalam Penelitian

Metode *Shared Christian Praxis* yang dikembangkan oleh Thomas Groome merupakan salah satu pendekatan katekese yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan iman Kristen. Inti dari metode ini adalah menghadirkan sebuah proses dialogis dan partisipatif yang menolong peserta didik berjumpa antara pengalaman hidup mereka dengan tradisi iman Kristen, lalu menindaklanjutinya dalam praksis nyata.[1] Model ini menekankan bahwa iman tidak hanya diturunkan secara kognitif, melainkan dihayati secara eksistensial melalui keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran.

Namun, setiap metode katekese tidak bisa dipakai secara mentah dalam setiap konteks penelitian atau pastoral. Terdapat beberapa alasan mengapa metode *Shared Christian Praxis* perlu direvisi dan dimodifikasi dalam penelitian ini:

1. **Konteks Sosial-Budaya yang Berbeda**

Groome merumuskan *Shared Christian Praxis* dalam konteks Gereja dan pendidikan iman di Amerika Serikat, dengan situasi sosial-budaya tertentu.[41] Pada masa itu, masyarakat Amerika Serikat mengalami gelombang sekularisasi yang kuat. Nilai-nilai religius mulai digantikan oleh nilai-nilai modernitas, rasionalitas, dan individualisme.

[41] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 184.

Jika metode ini digunakan begitu saja dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, realitas sosial-ekonomi, serta pola pikir komunitas yang khas maka ada potensi ketidakcocokan. Karena itu, diperlukan modifikasi agar metode ini lebih relevan dengan realitas umat di Indonesia.

2. Fokus Penelitian yang Spesifik

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari maksud awal Groome. *Shared Christian Praxis* awalnya dirancang sebagai pendekatan katekese umum, sedangkan penelitian ini menggunakannya untuk meneliti pendidikan iman keluarga, pastoral keluarga, dan pembentukan identitas Kristiani di sekolah Katolik. Maka, tahap-tahap *Shared Christian Praxis* perlu disesuaikan agar benar-benar menjawab kebutuhan penelitian ini.

3. Kebutuhan akan Bahasa yang Lebih Sederhana

Groome menggunakan istilah dan kerangka yang bersifat filosofis-teologis dan abstrak. Dalam konteks penelitian ini, perlu ada penyederhanaan bahasa dan formulasi tahap agar mudah dipahami baik oleh peneliti, responden, maupun pembaca yang tidak terbiasa dengan istilah akademik. Maka, *Shared Christian Praxis* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual teoretis, tetapi juga sebagai panduan metodologis yang efektif dan kontekstual dalam penelitian pendidikan iman.

4. Menekankan Unsur Refleksi Kontekstual

Dalam penelitian ini, refleksi iman tidak hanya berhenti pada integrasi pengalaman pribadi dengan tradisi Kristen, tetapi juga mengarah pada transformasi sosial sesuai konteks umat. Hal ini menuntut adanya penekanan khusus pada tahap aksi atau tindak lanjut praksis.[42]

Dengan demikian, revisi dan modifikasi *Shared Christian Praxis* bukan dimaksudkan untuk mengubah esensi atau mereduksi gagasan Groome, melainkan untuk menjadikannya lebih aplikatif, relevan, dan sesuai dengan kerangka penelitian yang sedang dijalankan.Adaptasi tersebut justru memperluas daya guna teori ini, sehingga mampu menjawab kebutuhan praktis penelitian sekaligus tetap berakar pada visi transformatif Groome tentang pendidikan iman. Dengan demikian, teori ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai instrumen metodologis yang dinamis dalam menghubungkan refleksi iman dengan realitas hidup yang terus berubah.

2.3.2 Formulasi *Shared Christian Praxis* Versi Peneliti

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti menyusun formulasi *Shared Christian Praxis* yang dimodifikasi. Model ini tetap berakar pada prinsip dasar Groome yakni dialog antara pengalaman hidup dan tradisi iman, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Modifikasi ini juga berdasarkan kritik dan masukan dari berbagai kajian, antara lain dari Noel B. Woodbridge (1999) dan Sutrisna Harjanto (2016).

[42] A. Heitink, *Praktische Theologie* (Kampen: Kok, 1999), 212.

Kritik-kritik ini menjadi penting karena menunjukkan keterbatasan pendekatan Groome, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan lebih kontekstual.

1. Kritik Noel B. Woodbridge

Dalam ulasannya terhadap karya Groome, Woodbridge menekankan bahwa pendekatan *Shared Christian Praxis* memiliki kelebihan dalam hal dialogis dan partisipatif, tetapi juga mengandung kelemahan. Salah satunya adalah bahaya menjadikan pengalaman manusia sebagai titik tolak utama sehingga berpotensi mengaburkan otoritas Kitab Suci dan tradisi iman.[43] Dengan kata lain, pengalaman bisa terlalu mendominasi sehingga tradisi iman tidak lagi menjadi "*norma normans*" yang artinya tolok ukur yang menjadi sumber dan standar utama. Jadi, ketika tradisi iman disebut "*norma normans*" artinya tradisi iman dan Kitab Suci menjadi standar utama yang mengarahkan pengalaman umat. Groome menegaskan bahwa pengalaman manusia tidak pernah menjadi ukuran terakhir kebenaran iman.[44] Pengalaman justru diperhadapkan secara dialogis dengan kisah dan visi Kristiani yang bersumber dari Kitab Suci dan Tradisi Gereja. *Norma normans* menunjuk pada Tradisi iman Kristen, terutama Kitab Suci sebagai norma tertinggi yang secara kritis menilai dan membimbing pengalaman hidup umat.

[43] Noel B. Woodbridge, "Review of Thomas Groome, *Sharing Faith: The Way of Shared Praxis*," *Conspectus* 7 (2009): 153–156.
[44] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 186.

Berdasarkan kritik ini, peneliti memodifikasi *Shared Christian Praxis* dengan menekankan bahwa tahap "berjumpa dengan tradisi iman" tidak sekadar dipahami sebagai dialog yang setara, tetapi sebagai koreksi dan penuntun terhadap pengalaman manusia. Artinya, pengalaman tetap penting, namun Kitab Suci dan ajaran Gereja harus memiliki posisi normatif yang menuntun refleksi iman. Dengan demikian, ada keseimbangan antara menghargai pengalaman manusia dan menegakkan otoritas tradisi iman sehingga *Shared Christian Praxis* tetap menjadi model pedagogis yang dialogis, tetapi berakar kuat pada fondasi teologis yang autentik dan normatif.

2. Kritik Sutrisna Harjanto

Sementara itu, Harjanto dalam artikelnya di *Indonesian Journal of Theology* mengapresiasi kekuatan *Shared Christian Praxis* dalam membangun partisipasi umat, namun juga mengajukan beberapa kritik. Pertama, ia menilai bahwa Groome kurang memberi perhatian pada aspek eskatologis iman, sehingga praksis cenderung hanya diarahkan pada transformasi sosial saat ini tanpa cukup menyoroti dimensi pengharapan eskatologis.[45] Kedua, Harjanto menggarisbawahi perlunya menempatkan praksis iman dalam konteks komunitas gereja yang lebih luas, bukan hanya pengalaman personal atau kelompok kecil.[46]

[45] Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 154.
[46] Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach,'' 160.

Berangkat dari kritik tersebut, peneliti melakukan dua modifikasi penting, Pertama, pada tahap "mengambil keputusan dan praksis", peneliti menambahkan dimensi pengharapan eskatologis. Hal ini untuk mengingatkan bahwa praksis iman tidak hanya berorientasi pada perubahan sosial di dunia sekarang, tetapi juga diarahkan pada penggenapan karya Allah dalam Kerajaan Allah yang akan datang. Kedua, peneliti menekankan keterkaitan praksis dengan hidup menggereja. Setiap langkah konkret tidak hanya dipahami sebagai aksi individu, melainkan sebagai bagian dari panggilan gereja untuk menjadi saksi di tengah masyarakat.

Adapun tahap-tahap modifikasi adalah sebagai berikut:

1. **Menggali Realitas Hidup**

Tahap pertama berfokus pada pengenalan dan penggalian realitas konkret yang dialami oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Umat diajak untuk menuturkan pengalaman iman yang relevan dengan tema penelitian, misalnya pengalaman hidup berkeluarga, membangun relasi antar anggota keluarga, menghadapi konflik nilai antara iman dan budaya, atau menjaga kesetiaan iman dalam kehidupan modern.

Tahap ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa pengalaman hidup sehari-hari, baik suka maupun duka, merupakan tempat perjumpaan dengan Allah. Dengan menggali realitas hidup, umat belajar menyadari kehadiran dan karya Allah dalam pengalaman mereka sendiri, sehingga iman tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan.

Contoh:

Dalam pertemuan keluarga atau lingkungan, fasilitator dapat memulai dengan pertanyaan seperti, “Kapan Anda merasa Tuhan hadir di tengah keluarga Anda?” atau “Apa tantangan terbesar dalam menghidupi iman Katolik di rumah?” Pertanyaan ini membantu umat menyadari bahwa kehidupan keluarga adalah medan nyata untuk menghayati iman.

2. Merefleksikan Pengalaman

Setelah realitas hidup digali, umat diajak memasuki tahap refleksi kritis. Tujuan tahap ini adalah menolong umat membaca makna terdalam dari pengalaman mereka, baik secara pribadi maupun bersama sebagai keluarga Kristiani. Refleksi mencakup pertanyaan seperti: Apa yang Allah ingin ajarkan melalui pengalaman ini? Nilai apa yang muncul? dan tantangan iman apa yang sedang dihadapi keluarga kami?

Refleksi ini memperluas kesadaran iman umat bahwa keluarga bukan sekadar kelompok sosial, melainkan persekutuan kasih yang dipanggil untuk mencerminkan kasih Kristus. Di sini, umat belajar memahami kehidupan keluarganya sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah.

Sebuah keluarga yang mengalami perbedaan pandangan antaranggota mungkin menyadari, melalui refleksi, bahwa perbedaan tersebut menjadi kesempatan untuk saling memahami, melatih kesabaran, dan memperdalam kasih sejati. Dengan demikian, konflik diubah menjadi sarana pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani.

3. Berjumpa dengan Tradisi Iman

Tahap ketiga merupakan saat di mana umat diajak menempatkan pengalaman dan refleksi hidup mereka dalam dialog dengan sumber iman Gereja, seperti Kitab Suci, ajaran magisterium, atau tradisi spiritual Kristiani. Melalui perjumpaan ini, pengalaman keluarga ditafsirkan kembali dalam terang Sabda Allah sehingga memperoleh makna yang lebih dalam dan otentik.

Dialog ini juga menolong umat memahami bahwa tradisi iman bukan beban, melainkan sumber inspirasi dan kekuatan untuk menafsirkan kehidupan. Dengan demikian, keluarga diperkaya dan diarahkan oleh nilai-nilai Injil yang hidup.

Contoh:

Ketika umat merefleksikan pentingnya saling mengampuni dalam keluarga, fasilitator dapat mengaitkannya dengan ajaran Yesus tentang pengampunan dalam Matius 18:21–22 atau kisah bapa yang penuh belas kasih (Luk. 15:11–32). Tradisi iman ini membantu keluarga melihat bahwa mengampuni berarti ikut mengambil bagian dalam kasih Allah sendiri.

4. Mengintegrasikan Iman dan Hidup

Setelah mendengarkan suara tradisi iman Setelah berjumpa dengan tradisi iman, umat diajak untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata. Artinya, apa yang diyakini harus diwujudkan dalam tindakan, keputusan, dan relasi sehari-hari di dalam keluarga.

Tahap ini menolong umat menyadari bahwa iman bukan hanya urusan doa dan liturgi, tetapi juga menyangkut bagaimana mereka bekerja, mendidik anak, memperlakukan pasangan, dan berelasi dengan sesama. Integrasi ini menjadi jembatan antara pewartaan Injil dan realitas konkret kehidupan keluarga.

Contoh:

Seorang ayah atau ibu mungkin menyadari bahwa menghayati iman berarti menghadirkan kasih Kristus dalam cara berbicara dan mendidik anak-anak. Dengan demikian, rumah tangga mereka menjadi tempat pertama dan utama di mana Injil diwartakan, sebagaimana ditegaskan dalam Familiaris Consortio art 21, "Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi Gereja mini, tempat iman dihidupi dan disebarkan."[47]

5. Mengambil Keputusan dan Praksis

Tahap terakhir merupakan puncak dari seluruh proses refleksi iman. Umat diajak merumuskan langkah konkret sebagai bentuk praksis baru yang lahir dari hasil refleksi dan perjumpaan dengan tradisi iman. Praksis ini menegaskan bahwa iman yang hidup harus menghasilkan buah nyata dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Langkah konkret tersebut dapat berbentuk komitmen pribadi maupun keluarga, misalnya meningkatkan doa bersama, memperbaiki komunikasi antaranggota keluarga, memperdalam keterlibatan dalam pelayanan paroki, atau memperjuangkan keadilan sosial di lingkungan sekitar.

Contoh:

Setelah merefleksikan pentingnya kepedulian sosial, sebuah keluarga memutuskan untuk secara rutin berbagi bahan pokok kepada tetangga yang membutuhkan atau berpartisipasi dalam kegiatan karitatif Gereja. Inilah wujud iman yang berbuah dalam kasih dan tindakan nyata.

Tabel Perbandingan *Shared Christian Praxis*

Tahapan	Versi Groome	Kritik (Woodbridge & Harjanto)	Modifikasi Versi Peneliti
1. Menggali Pengalaman	Menyadarkan peserta akan pengalaman hidup sebagai titik awal katekese.	Woodbridge: berpotensi menjadikan pengalaman terlalu dominan.	Pengalaman tetap penting, tetapi dipahami sebagai data awal yang harus dituntun oleh tradisi iman.
2. Refleksi Kritis atas Pengalaman	Mengajak peserta menafsirkan pengalaman secara kritis, personal maupun sosial.	Harjanto: refleksi kadang terlalu individual, kurang menghubungkan dengan komunitas Gereja.	Refleksi diperluas: tidak hanya personal, tetapi juga diarahkan pada pengalaman komunal umat dan kehidupan menggereja.
3. Berjumpa dengan Tradisi Iman	Tradisi iman (Kitab Suci, ajaran Gereja, tradisi Kristiani) dihadirkan dalam dialog dengan pengalaman.	Woodbridge: bahaya mengurangi otoritas Kitab Suci karena terlalu disejajarkan dengan pengalaman.	Tradisi iman diposisikan sebagai otoritas normatif yang menyaring, memperkaya, dan menuntun pengalaman.

[47] Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* (Anjuran Apostolik tentang Tugas Keluarga Kristen di Dunia Masa Kini), 22 November 1981, art 21.

4. Mengintegrasikan Iman dan Hidup	Mencari sintesis antara pengalaman dan tradisi iman.	Harjanto: integrasi kurang memberi penekanan eskatologis, lebih banyak ke transformasi sosial saat ini.	Integrasi iman-hidup dilakukan dalam terang pengharapan eskatologis, sehingga tidak hanya berorientasi pada perubahan sekarang tetapi juga pada janji Kerajaan Allah.
5. Keputusan dan Praksis	Peserta diajak mengambil langkah konkret untuk hidup sesuai iman.	Harjanto: praksis perlu ditautkan lebih kuat dengan hidup menggereja, bukan sekadar aksi personal.[6]	Praksis diarahkan pada aksi nyata yang berdimensi personal, sosial, dan eklesial, sehingga mendukung misi Gereja di dunia.

Dengan formulasi ini, peneliti mengedepankan *Shared Christian Praxis* bukan sekadar sebagai metode mengajar atau katekese, tetapi sebagai kerangka refleksi yang partisipatif, transformatif, dan kontekstual. Model modifikasi ini diharapkan mampu menjembatani gap antara teori Groome dengan kebutuhan nyata penelitian.

2.4. TEORI PENDUKUNG DAN PERBANDINGAN

2.4.1 Teori atau Model Lain yang Sejalan dengan *Shared Christian Praxis*

Dalam kajian teologi praktis dan pendidikan iman, terdapat sejumlah model yang memiliki kesamaan arah dengan *Shared Christian Praxis*. Meskipun berbeda dalam istilah maupun penekanan, model-model ini menegaskan pentingnya integrasi antara iman, pengalaman hidup, refleksi kritis, dan praksis.

1. Model Pedagogi Paulo Freire

Teori pendidikan kritis Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan pentingnya kesadaran kritis (*conscientization*) melalui dialog antara pengalaman hidup dan realitas sosial.[48] Prinsip ini sejalan dengan *Shared Christian Praxis* yang juga berangkat dari pengalaman nyata peserta dan mengajaknya untuk merefleksikan hidup dalam terang iman. Pendidikan sejati adalah proses dialogis yang membangkitkan kesadaran kritis, yaitu kesadaran akan realitas hidup, termasuk struktur ketidakadilan yang dialami manusia. Melalui dialog, peserta didik diajak bukan hanya memahami dunia, tetapi juga menyadari posisi mereka di dalam dunia itu. Dari kesadaran inilah lahir dorongan untuk berubah dan bertindak demi kehidupan yang lebih adil dan humanis.

Pendekatan Freire ini sejalan dengan *Shared Christian Praxis* yang juga memulai proses pendidikan iman dari pengalaman nyata peserta. Dalam *Shared Christian Praxis*, setiap pengalaman hidup, baik kegembiraan, penderitaan, konflik, maupun harapan, bukan dianggap sebagai gangguan dan tantangan dalam belajar iman, tetapi justru sebagai titik tolak utama refleksi. Melalui dialog bersama, pengalaman tersebut dibaca dalam terang tradisi iman Kristen sehingga peserta dapat menemukan makna iman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, baik Freire maupun *Shared Christian Praxis* sama-sama menolak model pendidikan yang bersifat satu arah dan menempatkan peserta sebagai pihak pasif. Keduanya menekankan dialog sebagai sarana utama pembelajaran, di mana semua pihak terlibat secara aktif. Keduanya juga bertujuan

[48] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), 72.

bukan hanya membentuk pengetahuan, tetapi membentuk kesadaran dan sikap hidup yang mendorong perubahan nyata dalam praksis hidup sehari-hari.

2. Model Pembelajaran *Experiential* Kolb

David Kolb mengembangkan teori *Experiential Learning Cycle* yang melibatkan empat tahap, pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.[49] Siklus ini memiliki kemiripan dengan alur *Shared Christian Praxis* yang juga berangkat dari pengalaman menuju refleksi dan tindakan praksis. Model ini menegaskan bahwa belajar tidak dimulai dari teori, melainkan dari pengalaman hidup yang kemudian diolah secara reflektif. Dengan kata lain, pengalaman menjadi bahan mentah utama dalam proses pembelajaran.

Siklus pembelajaran Kolb memiliki kemiripan yang kuat dengan alur *Shared Christian Praxis*. *Shared Christian Praxis* juga memulai dari pengalaman konkret peserta, kemudian dilanjutkan dengan refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut. Refleksi ini kemudian diperdalam dengan menghadapkan pengalaman hidup pada tradisi iman Kristen, seperti Kitab Suci, ajaran Gereja, dan kesaksian iman para kudus. Dari dialog antara pengalaman dan tradisi ini, peserta diajak menemukan pemahaman iman yang baru dan lebih mendalam.

Tahap akhir dari kedua model ini adalah tindakan atau praksis. Dalam Kolb, hasil pembelajaran ditujukan pada penerapan konkret dalam kehidupan. Demikian pula dalam *Shared Christian Praxis*, refleksi iman tidak berhenti pada pemahaman rasional semata, tetapi diarahkan pada perubahan sikap dan tindakan hidup. Iman

[49] David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984), 41.

diharapkan sungguh dihayati dalam relasi, pilihan hidup, serta pelayanan nyata kepada sesama.

3. Model Katekese Naratif

Katekese naratif menekankan penggunaan kisah, baik kisah Kitab Suci maupun kisah hidup sebagai sarana pendidikan iman.[50] Hal ini paralel dengan *Shared Christian Praxis* yang juga mengandalkan kekuatan cerita dan pengalaman sebagai bahan dialog dengan tradisi iman. Kisah Kitab Suci tidak dipahami hanya sebagai teks yang perlu dihafal, tetapi sebagai cerita hidup yang berbicara kepada pengalaman manusia masa kini. Demikian pula, kisah hidup umat tentang perjuangan, kegagalan, pengharapan, dan pertobatan dipandang sebagai tempat di mana Allah terus menyatakan karya-Nya.

Pendekatan ini sejalan dengan *Shared Christian Praxis* yang menjadikan cerita pengalaman peserta sebagai bahan dialog iman. *Shared Christian Praxis* mendorong peserta untuk membagikan kisah hidup mereka sendiri, lalu menghadapkannya dengan kisah iman dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja. Melalui proses ini, peserta belajar membaca hidup mereka sebagai bagian dari "kisah keselamatan" yang lebih besar, di mana Allah terus berkarya dalam sejarah manusia.

Dengan mengandalkan kekuatan narasi, pendidikan iman tidak menjadi kering dan abstrak, melainkan dekat dengan kehidupan konkret. Kisah membuka ruang empati, refleksi, dan keterlibatan emosional yang mendalam. Baik katekese

[50] Thomas Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 210.

naratif maupun *Shared Christian Praxis* membantu umat tidak hanya memahami iman sebagai kumpulan ajaran, tetapi sebagai cerita hidup yang mengundang partisipasi dan tanggapan pribadi.

4. Model Kontekstual Stephen Bevans

Stephen Bevans menekankan bahwa setiap teologi bersifat kontekstual.[51] Dalam hal ini, *Shared Christian Praxis* dapat dipahami sebagai model katekese kontekstual karena selalu menghubungkan tradisi iman dengan pengalaman hidup umat dalam konteks tertentu. Oleh sebab itu, pewartaan dan katekese harus peka terhadap konteks konkret umat, bukan hanya mengulang rumusan iman secara universal dan abstrak.

Dalam kerangka ini, *Shared Christian Praxis* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk katekese kontekstual. *Shared Christian Praxis* mengajak umat membaca kembali pengalaman hidup mereka dalam terang Injil, sehingga iman sungguh menyentuh persoalan nyata, yakni mengenai keluarga, pekerjaan, kemiskinan, konflik sosial, keberagaman budaya, serta tantangan digital. Tradisi iman tidak diberikan sebagai jawaban siap pakai, tetapi diolah secara dialogis bersama realitas konkret.

Dengan cara ini, iman menjadi relevan dan membumi. Umat tidak sekadar tahu ajaran Gereja, tetapi belajar bagaimana menghidupinya sesuai dengan konteks tempat mereka berada. Sejalan dengan pemikiran Bevans, *Shared Christian Praxis* membantu umat menyadari bahwa beriman berarti terus menerus berdialog antara Injil dan kehidupan, sehingga lahir praksis iman yang kontekstual, kreatif, dan

[51] Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 5.

transformatif. Dengan demikian, meskipun *Shared Christian Praxis* bersifat unik, teori ini tidak berdiri sendiri. *Shared Christian Praxis* beririsan dengan teori-teori pedagogis dan teologis lain yang menekankan dialog, partisipasi, serta transformasi hidup.

2.4.2 Alasan Pemilihan *Shared Christian Praxis*

Ada beberapa alasan mendasar mengapa peneliti memilih *Shared Christian Praxis* sebagai kerangka teoretis utama dalam penelitian ini:

1. **Keseimbangan antara Tradisi dan Pengalaman**

Salah satu keunggulan utama *Shared Christian Praxis* adalah kemampuan dalam menjaga keseimbangan antara dua dimensi penting dalam kehidupan beriman, yakni tradisi iman Gereja dan pengalaman hidup umat. Groome memandang bahwa iman tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan kultural manusia, oleh karena itu, pengalaman umat menjadi titik awal refleksi iman yang autentik.[52]

Model ini tidak menempatkan tradisi sebagai sesuatu yang harus diterima secara pasif, melainkan sebagai sumber hidup yang terus-menerus ditafsirkan kembali dalam terang pengalaman manusia. Dengan demikian, umat tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga menjadi subjek aktif yang menghidupi dan menafsirkan imannya di tengah realitas kehidupan.

Dalam konteks keluarga Katolik di Indonesia, keseimbangan ini sangat penting. Tradisi Gereja memberi arah dan dasar moral, sementara pengalaman

[52] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184–186.

keluarga menghadirkan situasi nyata seperti dinamika relasi, pendidikan anak, ekonomi, dan budaya lokal yang menjadi medan penghayatan iman. Pendekatan ini membuat iman menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Sifat Partisipatif dan Dialogis

Berbeda dengan model katekese tradisional yang cenderung bersifat monologis, *Shared Christian Praxis* menekankan prinsip partisipasi aktif dan dialog timbal balik antara fasilitator dan umat. Groome meyakini bahwa proses pembelajaran iman harus menjadi perjumpaan antarpribadi, di mana setiap orang dapat berbicara, mendengarkan, dan menemukan makna iman secara bersama-sama dalam terang Sabda Allah.[53]

Model ini sejalan dengan semangat zaman yang menuntut keterlibatan aktif seluruh umat dalam kehidupan Gereja. Dalam konteks *ecclesia domestica*, pendekatan dialogis memungkinkan setiap anggota keluarga, yakni orang tua, anak, maupun lansia untuk saling mendengarkan dan saling memperkaya dalam pengalaman iman. Dengan demikian, iman tidak hanya diwariskan secara verbal, tetapi dihidupi dalam komunikasi kasih yang dialogis.

Lebih jauh, pendekatan ini juga mencerminkan visi Gereja pasca Konsili Vatikan II yang menekankan persekutuan dan partisipasi bahwa seluruh umat beriman memiliki martabat yang sama sebagai bagian dari Umat Allah.[54] Melalui

[53] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991) 138–142.
[54] Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja), 21 November 1964, no. 9–10.

partisipasi dan dialog, umat belajar memahami iman bukan sebagai dogma yang kaku, tetapi sebagai pengalaman relasional yang hidup.

3. Orientasi pada Praksis Nyata

Ciri khas lain dari *Shared Christian Praxis* adalah orientasinya pada tindakan nyata sebagai buah refleksi iman. Groome menegaskan bahwa pendidikan iman yang sejati harus menggerakkan perubahan konkret dalam hidup manusia, bukan sekadar menambah pengetahuan teologis.[55] Iman yang direfleksikan harus melahirkan komitmen dan tindakan transformatif di tengah dunia.

Orientasi praksis ini sangat relevan dengan penelitian mengenai *ecclesia domestica*. Keluarga bukan hanya tempat belajar iman, tetapi juga tempat di mana iman diwujudkan dalam tindakan kasih, pengampunan, kerja sama, dan pelayanan. Melalui pendekatan ini, umat diajak untuk menemukan bentuk praksis baru yang sesuai dengan nilai-nilai Injil, misalnya, membangun komunikasi yang sehat, membentuk solidaritas antar anggota keluarga, serta terlibat aktif dalam karya pelayanan Gereja.

Dengan demikian, *Shared Christian Praxis* menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan iman yang aktif, konkret, dan berdampak sosial. Iman yang direfleksikan bersama harus bermuara pada tindakan yang mengubah hidup, baik dalam skala personal maupun komunitas.

[55] Groome, *Christian Religious Education*, 207–209.

4. Kekuatan Kontekstual

Keunggulan lain dari *Shared Christian Praxis* adalah daya kontekstualnya yang tinggi. Karena titik awal refleksi berangkat dari pengalaman konkret, model ini sangat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan sosial, termasuk dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan religius.

Shared Christian Praxis memberi ruang bagi inkulturasi iman yakni proses di mana Injil diwartakan, dihayati, dan diungkapkan melalui simbol, nilai, dan ekspresi budaya setempat. Hal ini sejalan dengan semangat Gereja Katolik di Indonesia yang terus berusaha menghidupi iman dalam konteks budaya Nusantara yang kaya.

Dalam konteks *ecclesia domestica*, kekuatan kontekstual ini tampak dalam kemampuan umat untuk menafsirkan pengalaman iman keluarga dengan memperhatikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan solidaritas secara komunal. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi penerima iman, tetapi juga agen aktif yang mewartakan Injil melalui budaya mereka sendiri.

Dengan alasan-alasan ini, *Shared Christian Praxis* dipandang paling tepat untuk mendukung tujuan penelitian, dibandingkan model lain yang mungkin lebih teoritis atau kurang menekankan praksis.

2.5. KERANGKA TEORI PENELITIAN

Kerangka teori penelitian ini dibangun dengan mengacu pada model *Shared Christian Praxis* yang telah dimodifikasi (lihat bagian 2.3.2). Kerangka ini memandu proses penelitian dalam tiga hal:

1. Landasan Filosofis dan Teologis

Shared Christian Praxis berakar pada teologi praksis yang menekankan iman sebagai pengalaman hidup yang senantiasa berproses dalam dialog dengan tradisi iman dan realitas sosial.[56]

2. Landasan Pedagogis

Shared Christian Praxis memadukan unsur pedagogi kritis (Freire), pembelajaran pengalaman (Kolb), dan katekese naratif, sehingga memberi kerangka utuh dalam menghubungkan iman dan kehidupan nyata.

3. Kerangka Operasional Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, *Shared Christian Praxis* dimodifikasi menjadi lima tahap utama:

- Menggali realitas hidup peserta.
- Merefleksikan pengalaman personal dan komunal.
- Berjumpa dengan tradisi iman (Kitab Suci dan ajaran Gereja sebagai otoritas normatif).
- Mengintegrasikan iman dan hidup dengan menambahkan dimensi eskatologis.

[56] Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 34.

- Mengambil keputusan praksis yang berdimensi personal, sosial, dan eklesial.

Kerangka ini tidak hanya menjadi pedoman konseptual, tetapi juga operasional dalam pengumpulan data, analisis, dan refleksi hasil penelitian.

2.6 Infografis & Diagram Pemikiran *Shared Christian Praxis*

Bagian infografis dan diagram pemikiran ini disajikan untuk membantu pembaca memahami kerangka konseptual *Shared Christian Praxis* secara lebih utuh, sistematis, dan komunikatif. Mengingat model yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome menggunakan istilah serta alur refleksi yang bersifat filosofis-teologis, maka visualisasi menjadi sarana penting untuk menjembatani kompleksitas teori dengan konteks penelitian ini. Melalui penyajian infografis, setiap tahap dalam *Shared Christian Praxis*, mulai dari pengalaman hidup konkret, refleksi kritis, dialog dengan Tradisi Kristiani, hingga praksis transformatif, ditampilkan secara ringkas dan saling berelasi, sehingga memudahkan peneliti, responden, maupun pembaca non-akademik dalam menangkap dinamika dialog antara iman dan kehidupan yang menjadi inti pendekatan ini.

- **Inti *Shared Christian Praxis***

Shared Christian Praxis adalah pendekatan pendidikan iman yang:

- Berangkat dari pengalaman hidup konkret
- Berdialog dengan Tradisi Iman Kristen (Kitab Suci & Ajaran Gereja)
- Melalui refleksi kritis
- Mengarah pada praksis hidup yang transformatif

Kata kunci: dialog – partisipasi – refleksi kritis – praksis – transformasi

- **Infografis Prinsip Dasar *Shared Christian Praxis***

Shared Christian Praxis dibangun di atas 5 prinsip utama:

1. **Dialog Iman & Kehidupan**

   Pengalaman manusia ↔ Tradisi iman (saling menafsirkan)

2. **Partisipasi Komunal (*Shared*)**

   Umat sebagai subjek aktif dan Gereja sebagai komunitas belajar

3. **Refleksi Kritis-Profetis**

   Menguji pengalaman & tradisi dalam terang nilai Kerajaan Allah

4. **Orientasi Praksis**

   Iman → keputusan → tindakan nyata

5. **Kesetiaan Kreatif pada Tradisi**

   Tradisi iman sebagai sumber normatif yang hidup

- **Diagram Spiral *Shared Christian Praxis* (Versi Groome)**

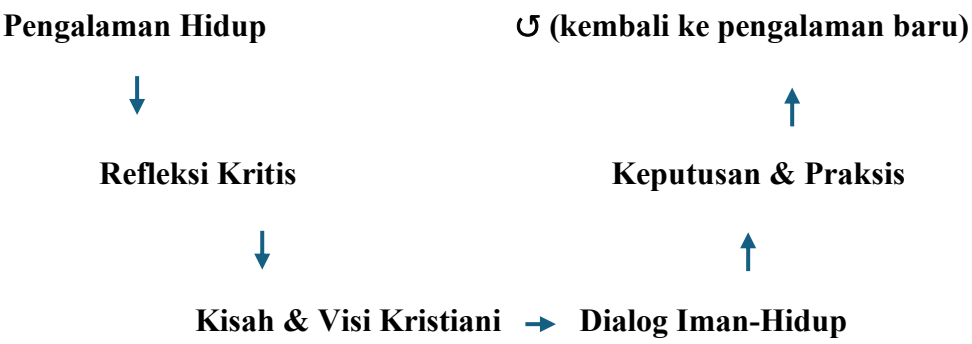

Proses berbentuk spiral, bukan linear artinya iman terus diperbarui dalam pengalaman baru.

- **Lima Gerakan *Shared Christian Praxis* (Groome – 1991)**

1. ***Focusing Activity***

   Pemusatan perhatian pada tema & pengalaman peserta

2. **Mengungkap Praktik Hidup Saat Ini**

   Pengalaman personal & sosial umat

3. **Refleksi Kritis atas Pengalaman**

   Analisis makna, nilai, dan struktur sosial

4. **Mengakses Kisah & Visi Kristiani**

   Kitab Suci, Tradisi Gereja, ajaran iman

5. **Mengambil Keputusan & Praksis Baru**

   Tindakan konkret sebagai buah iman

- **Diagram Sintesis Iman sebagai Isi Pendidikan**

IMAN

↓

Bukan sekadar doktrin

↓

Cara hidup (*way of being*)

↓

Dihayati melalui praksis reflektif

Pendidikan iman ≠ indoktrinasi

Pendidikan iman = pembentukan subjek beriman

- **Diagram Model Pendidikan dalam *Shared Christian Praxis***

Model Obyektif Model Subyektif

(Tradisi Iman) (Pengalaman Hidup)

↓ ↓

└——— Dialog Reflektif ———┘

↓

Shared Christian Praxis

Dipengaruhi pedagogi kritis Paulo Freire

Menolak *banking system education* (Peserta didik diposisikan sebagai wadah kosong yang hanya menerima, menghafal, dan menyimpan materi dari pengajar)

- **Diagram Perkembangan Iman Anak dalam *Shared Christian Praxis***

Pengalaman Anak

(keluarga, sekolah)

↓

Refleksi sederhana

↓

Kisah Injil & Tradisi Iman

↓

Tindakan konkret anak

(berbagi, mengampuni)

Iman anak berkembang secara:

- kognitif
- afektif
- sosial
- praksis

- **Infografis Modifikasi *Shared Christian Praxis* (Versi Peneliti)**

Alur Modifikasi:

1. Menggali Realitas Hidup

↓

2. Refleksi Pengalaman

↓

3. Tradisi Iman (*Norma Normans*)

↓

4. Integrasi Iman & Hidup

+ Dimensi Eskatologis

↓

5. Keputusan & Praksis

(personal – sosial – eklesial)

Ciri khas modifikasi:

- Tradisi iman sebagai penuntun normatif (kritik Woodbridge)
- Praksis terarah pada misi Gereja & pengharapan eskatologis (kritik Harjanto)

- **Diagram Kerangka Teori Penelitian**

Landasan Teologis

(Teologi Praksis)

↓

Landasan Pedagogis

(Freire – Kolb – Naratif)

↓

Shared Christian Praxis

(versi modifikasi)

↓

Kerangka Operasional Penelitian

- **Ringkasan Visual Keseluruhan**

***Shared Christian Praxis* = Pengalaman hidup + Refleksi kritis + Tradisi iman**

Menghasilkan : **Keputusan iman dan praksis transformatif**

Model ini menempatkan iman sebagai isi pendidikan, umat sebagai subjek, dan praksis sebagai tujuan akhir pendidikan iman.

2.7. PENUTUP

Metode *Shared Christian Praxis* karya Thomas Groome merupakan pendekatan yang memiliki kekuatan dalam mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata umat melalui proses yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada praksis. Teori ini menghadirkan pengalaman hidup sebagai pintu masuk, lalu

menempatkannya dalam dialog dengan tradisi iman. *Shared Christian Praxis* memungkinkan iman dipahami secara kontekstual sekaligus menuntun umat menuju aksi nyata. Inilah yang membuat *Shared Christian Praxis* menjadi fondasi yang relevan dan kokoh bagi penelitian ini.

Meskipun memiliki kelebihan, *Shared Christian Praxis* tidak lepas dari kritik. Beberapa tokoh yang memberi masukkan seperti Noel B. Woodbridge dan Sutrisna Harjanto menyoroti adanya bahaya pengalaman yang terlalu dominan serta kurangnya penekanan pada dimensi eskatologis dan hidup menggereja. Kritik tersebut mendorong peneliti untuk melakukan revisi dan modifikasi agar *Shared Christian Praxis* lebih seimbang, pengalaman tetap dihargai, tetapi selalu dituntun oleh otoritas Kitab Suci dan ajaran Gereja, sekaligus diperkaya dengan perspektif eskatologis serta keterikatan praksis dengan misi Gereja.

Kerangka teori penelitian yang dibangun melalui *Shared Christian Praxis* versi modifikasi ini diharapkan tidak hanya menjadi pedoman secara konseptual, tetapi juga operasional. Dengan memadukan landasan teologis, pedagogis, dan kontekstual, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan iman umat. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berhenti pada tataran akademik semata, tetapi mampu menginspirasi umat agar semakin menghidupi imannya dalam praksis sehari-hari, baik secara personal, sosial, maupun eklesial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai praktik pendidikan iman keluarga Katolik melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Selanjutnya, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam, menjelaskan, dan memaknai temuan-temuan kuantitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pemaknaan *ecclesia domestica* sebagai model pendidikan iman dalam keluarga Katolik.

Menurut Creswell, penelitian *mixed methods* bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui penggalian data pada konteks alamiah.[57] Dalam konteks ini, pendidikan iman keluarga dipahami sebagai realitas yang kaya pengalaman, simbol, dan nilai. Karena itu, penelitian ini menekankan pendekatan interpretatif, yaitu menafsirkan pengalaman umat dalam terang tradisi iman dan kerangka teoritis *Shared Christian Praxis*.

[57] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 4–5.

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan realitas yang diteliti sebagaimana adanya, sekaligus menganalisisnya secara kritis dalam terang teori *Shared Christian Praxis*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemaparan data empiris tetapi juga berusaha menafsirkan makna teologis-pastoral dari data tersebut.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thomas H. Groome yang menegaskan bahwa refleksi iman harus berangkat dari pengalaman konkret umat dan ditafsirkan secara kritis dalam dialog dengan tradisi iman Kristen.[58] Oleh karena itu, metodologi penelitian ini dirancang agar selaras dengan kerangka teoretis yang telah dibangun dalam Bab II.

3.2 LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pendidikan iman Katolik, khususnya pada ranah keluarga (*ecclesia domestica*) dan komunitas pendidikan iman dalam lingkup Paroki Hati Kudus Yesus Tegal Keuskupan Purwokerto yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan konteks ini didasarkan pada keyakinan teologis bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pewarisan serta penghayatan iman Kristiani.

[58] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 135–138.

Konteks penelitian dipahami bukan sekadar sebagai lokasi geografis, melainkan sebagai ruang hidup iman yang mencakup relasi keluarga, dinamika sosial-budaya, serta praktik keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperhatikan faktor-faktor kultural, pastoral, dan eklesial yang memengaruhi proses pendidikan iman dalam kehidupan nyata umat.

3.3 SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah individu atau kelompok yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan iman, yakni:

1. Keluarga Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Tegal, dengan klasifikasi sebagai berikut :
    - Keluarga dengan 4 jenjang usia perkawinan (1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-20 tahun, dan di atas 20 tahun)
    - Keluarga yang menikah secara sakramen dan keluarga yang menikah dengan dispensasi gereja,
    - Keluarga dengan tingkat keterlibatan di gereja yang tinggi dan keluarga dengan tingkat keterlibatan di gereja yang kurang

2. Pendidik iman atau katekis di wilayah Paroki Hati Kudus Yesus Tegal,
3. Tokoh pastoral yang memiliki pengalaman dalam pendampingan iman keluarga atau pendidikan iman.

Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yakni berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian. Subjek dipilih karena memiliki pengalaman konkret yang dapat membantu peneliti memahami bagaimana iman dihayati, direfleksikan, dan diwujudkan dalam praksis hidup sehari-hari.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

3.4.1 *Preeliminary Questionnaire*

Preliminary questionnaire atau kuesioner awal merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan sebelum penyebaran instrumen utama penelitian. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi responden, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, serta menguji kejelasan dan keterpahaman butir-butir pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian utama.[59] Dalam penelitian ini, *preliminary questionnaire* disusun secara sederhana dan terbatas, dengan fokus pada aspek-aspek mendasar yang berkaitan dengan tema penelitian. Kuesioner ini disebarkan kepada sejumlah responden yang mewakili populasi penelitian secara terbatas. Hasil dari tahap ini digunakan untuk mengevaluasi apakah pertanyaan yang diajukan sudah dipahami

[59] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2014), hlm. 161.

dengan baik, tidak menimbulkan ambiguitas, serta sesuai dengan konteks sosial dan budaya responden.

Preliminary questionnaire juga berfungsi sebagai uji coba untuk mengukur validitas awal dan reliabilitas instrumen secara sederhana. Masukan dari responden pada tahap ini menjadi dasar untuk melakukan revisi, penyempurnaan redaksi pertanyaan, serta penyesuaian struktur kuesioner agar lebih sistematis dan efektif ketika digunakan dalam pengumpulan data utama. Penggunaan *preliminary questionnaire* dalam penelitian ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas instrumen penelitian, meminimalkan kesalahan pengukuran, serta memastikan bahwa data yang diperoleh pada tahap selanjutnya lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman iman, refleksi personal, serta praksis hidup subjek penelitian. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang jelas, sekaligus memberi ruang kebebasan bagi subjek untuk menuturkan pengalaman mereka secara reflektif. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami motivasi, nilai, dan praktik iman keluarga.[60]

Pertanyaan wawancara disusun dengan mengacu pada tahapan *Shared Christian Praxis*, mulai dari penggalian pengalaman hidup, refleksi kritis,

[60] Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 2nd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2009), 27–30.

perjumpaan dengan tradisi iman, hingga praksis konkret yang diambil oleh subjek. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika iman sebagai proses yang hidup dan berkelanjutan.

3.4.3 Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana praktik pendidikan iman dan penghayatan iman dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang berdiri di luar, tetapi hadir dan terlibat secara wajar dalam kehidupan subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memahami situasi secara lebih mendalam dan tidak hanya berdasarkan cerita atau wawancara semata.

Melalui observasi ini, peneliti memperhatikan bagaimana nilai-nilai iman diwujudkan dalam relasi keluarga, seperti cara orang tua mendidik anak, kebiasaan doa bersama, keterlibatan dalam kegiatan paroki, serta cara keluarga menghadapi persoalan hidup. Hal-hal sederhana seperti doa sebelum makan, percakapan tentang iman, atau cara orang tua memberi teladan juga menjadi bagian penting dari pengamatan.

Observasi partisipatif membantu peneliti menangkap dimensi praksis iman, yaitu bagaimana iman sungguh dijalankan dalam tindakan nyata, bukan hanya dipahami secara teoritis. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa pengalaman hidup merupakan tempat perjumpaan dengan Allah (*locus*

theologicus).[61] Oleh sebab itu, realitas konkret kehidupan keluarga menjadi sumber refleksi teologis yang penting.

Observasi tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salah, melainkan untuk memahami dinamika iman secara kontekstual. Peneliti berusaha menjaga sikap terbuka, reflektif, dan tidak menghakimi. Catatan lapangan dibuat secara sistematis untuk merekam situasi, percakapan, ekspresi, serta peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian. Catatan tersebut kemudian dianalisis bersama data wawancara agar diperoleh gambaran yang utuh.

Secara metodologis, observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna tindakan dari sudut pandang subjek itu sendiri.[62] Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, yaitu berusaha memahami makna iman yang hidup dalam konteks keluarga.

3.4.4 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti dokumen Gereja (misalnya *Familiaris Consortio, Gravissimum Educationis*), bahan katekese, serta catatan pastoral yang berkaitan dengan pendidikan iman keluarga. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memperkaya analisis dan menempatkan data lapangan dalam kerangka tradisi iman Gereja. Dokumen Gereja menjadi rujukan penting karena memberikan kerangka normatif

[61] Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 7–9.
[62] John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 190–193.

dan teologis mengenai keluarga dan pendidikan iman. Misalnya, dalam *Familiaris Consortio*, ditegaskan bahwa keluarga adalah "Gereja rumah tangga" (*ecclesia domestica*) yang memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan iman anak.[63] Demikian pula *Gravissimum Educationis* menekankan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam pendidikan anak, termasuk pendidikan iman.[64]

Dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat menempatkan data lapangan dalam terang tradisi iman Gereja. Artinya, pengalaman konkret keluarga tidak dilihat secara terpisah dari ajaran Gereja, tetapi dibaca dalam dialog dengan Kitab Suci dan Magisterium. Hal ini penting agar refleksi teologis tidak hanya bertumpu pada pengalaman subjektif, tetapi juga berakar pada tradisi iman yang normatif.

[63] John Paul II , *Familiaris Consortio* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1981), no. 21.
[64] Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, penerj. R. Hardawiryana, Cet. XII (Jakarta: Obor, 2013), no. 3.

3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif-reflektif dengan mengikuti alur *Shared Christian Praxis* versi modifikasi peneliti, serta mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini menegaskan bahwa analisis data bukanlah tahap akhir yang terpisah dari pengumpulan data, melainkan proses yang berlangsung secara interaktif, periodik, dan berkelanjutan sepanjang penelitian.[65]

Dalam konteks penelitian teologi praktis, analisis data tidak hanya bertujuan menemukan pola atau tema empiris, tetapi juga menafsirkan makna iman dan implikasi pastoral dari pengalaman konkret subjek penelitian. Oleh karena itu, tahapan analisis data berikut dipahami sebagai proses dialog antara pengalaman hidup umat, refleksi kritis peneliti, dan tradisi iman Gereja.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data merupakan proses awal analisis, di mana peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Proses ini dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara dan catatan lapangan secara cermat, kemudian menandai bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian.

[65] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12–14.

Dalam tahap ini, data dipilah berdasarkan tema-tema utama seperti pengalaman iman keluarga, dinamika pendidikan iman, refleksi kritis atas tantangan hidup, relasi dengan tradisi iman Gereja, serta bentuk praksis konkret iman Kristiani. Reduksi data tidak dimaksudkan untuk menghilangkan kekayaan makna data, melainkan untuk membantu peneliti memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang signifikan secara teologis dan pastoral.Tahap reduksi ini sekaligus mengoperasionalkan prinsip pertama Shared Christian Praxis, yakni mengangkat pengalaman hidup sebagai titik tolak refleksi iman.

2. Kategorisasi Tematik

Data yang telah direduksi selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik. Kategorisasi ini dilakukan secara induktif dengan tetap berpegang pada kerangka teoretis *Shared Christian Praxis*. Tema-tema yang muncul dari data lapangan kemudian dipetakan ke dalam tahapan *Shared Christian Praxis*, yaitu: (1) pengalaman hidup, (2) refleksi kritis atas pengalaman, (3) perjumpaan dengan tradisi iman, (4) integrasi iman dan hidup, serta (5) keputusan dan praksis.

Proses kategorisasi ini membantu peneliti melihat pola-pola penghayatan iman, ketegangan antara ajaran Gereja dan realitas hidup, serta dinamika pertumbuhan iman subjek penelitian. Dengan demikian, kategorisasi tematik tidak bersifat mekanis, melainkan reflektif dan dialogis, karena senantiasa mempertimbangkan konteks hidup subjek dan kerangka teologis penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikategorikan, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, tabel tematik, atau matriks konseptual yang memudahkan pembacaan dan penafsiran data. Penyajian data bertujuan membantu peneliti melihat hubungan antar tema, kecenderungan umum, serta kekhasan pengalaman masing-masing subjek.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan cara menarasikan pengalaman iman subjek secara kontekstual, disertai kutipan-kutipan representatif yang menjaga keaslian suara subjek. Tahap ini penting agar proses interpretasi teologis tidak terlepas dari data empiris yang konkret.

4. Interpretasi Teologis-Pastoral

Tahap interpretasi merupakan inti analisis dalam penelitian teologi praktis. Pada tahap ini, data yang telah disajikan ditafsirkan secara kritis dalam dialog dengan teori *Shared Christian Praxis*, Kitab Suci, serta ajaran dan tradisi Gereja. Interpretasi dilakukan dengan membedakan secara jelas antara pengalaman subjek, analisis ilmiah, dan refleksi teologis peneliti.

Tujuan interpretasi teologis-pastoral adalah menemukan makna iman yang lebih mendalam dari pengalaman hidup subjek, sekaligus merumuskan implikasi pastoral yang relevan bagi pengembangan pendidikan iman Kristiani. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada pemahaman deskriptif, tetapi mengarah pada transformasi praksis iman.

5. Penarikan Simpulan Reflektif

Tahap akhir analisis adalah penarikan simpulan yang bersifat reflektif-teologis. Simpulan dirumuskan sebagai sintesis antara temuan empiris dan kerangka teologis penelitian, serta dikaitkan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Simpulan ini hanya berlaku dalam konteks penelitian yang dilakukan sekaligus sebagai tawaran pemahaman kontekstual yang dapat dipertimbangkan dalam praksis pastoral Gereja.

Analisis data dilakukan secara spiral dan berulang, artinya peneliti terus-menerus bergerak antara data, refleksi, dan teori sepanjang proses penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman bahwa makna data kualitatif dibangun secara bertahap melalui keterlibatan reflektif peneliti dengan data.[66]

3.6 ANALISIS DATA STATISTIK MENGGUNAKAN ALAT UKUR ANALISIS PROGRAM SPSS DAN NVIVO

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data statistik yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden serta wawancara kepada responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris mengenai dinamika, praksis, serta tantangan dalam "Pendidikan Iman dalam Keluarga sebagai *ecclesia domestica*". Guna memberikan gambaran yang komprehensif, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan pendekatan kuantitatif yang diolah

[66] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12–14.

menggunakan bantuan alat ukur analisis program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Analisis statistik menggunakan alat ukur analisis program SPSS dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua tahapan utama, yaitu:

- **Analisis Deskriptif (Distribusi Frekuensi)**

  Digunakan untuk memetakan profil demografis umum responden (meliputi gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama perkawinan, jumlah anak, hingga status sakramental pernikahan), serta untuk mengukur tingkat frekuensi keterlibatan umat dalam aktivitas sakramental publik dan praksis iman domestik.

- **Analisis Silang (Uji Asosiatif/Korelasi/*Cross Tabulation*)**

  Digunakan untuk menguji hipotesis kedekatan hubungan antarvariabel, seperti melihat sejauh mana latar belakang status pernikahan atau karakteristik demografis orang tua memengaruhi konsistensi penanaman iman di lingkup keluarga inti.

Selain menyajikan data kuantitatif berupa angka dan persentase, analisis ini juga diperkaya dengan reduksi data kualitatif yang diperoleh dari jawaban terbuka responden. Hal ini ditujukan untuk menangkap kedalaman narasi, pergulatan riil, serta pengalaman konkret orang tua dalam menghidupkan peran keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*ecclesia domestica*) di tengah tantangan zaman modern.

Pemaparan data secara sistematis akan dimulai dari deskripsi karakteristik responden, diikuti dengan analisis keterlibatan menggereja, hingga visualisasi praksis iman harian.

Dalam penelitian ini, analisis data wawancara dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo (*Non-Numerical Unstructured Data Indexing Searching and Theorizing*) sebagai alat analisis data kualitatif. NVivo digunakan untuk membantu peneliti dalam mengelola, mengorganisasi, mengode, dan menginterpretasi data hasil wawancara secara lebih sistematis dan terstruktur. Alat ukur analisis program NVivo membantu menganalisis melalui fitur-fitur analisis tabel yakni *coding*, *node*, *word frequency*, *matrix coding query,* tabel kategorisasi, tabel frekuensi, dan tabel interpretasi tematik yang dapat mengidentifikasi tema-tema utama, pola makna, serta hubungan antar kategori yang muncul dari pengalaman para informan. Penggunaan NVivo juga membantu meningkatkan ketelitian dan transparansi proses analisis data, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam konteks penelitian ini, NVivo dipakai untuk mengolah data wawancara mengenai penghayatan *ecclesia domestica* dan pendidikan iman keluarga Katolik berdasarkan pendekatan *Shared Christian Praxis*.

3.7 VALIDITAS DAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak diukur melalui validitas dan reliabilitas statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan melalui tingkat keterpercayaan (*trustworthiness*) temuan penelitian. John W. Creswell menegaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian merepresentasikan secara akurat pengalaman dan makna yang dihayati oleh partisipan.[67] Sejalan dengan itu, Lincoln dan Guba mengembangkan empat kriteria utama keabsahan data kualitatif, yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.[2]

Dalam konteks penelitian teologi praktis, keabsahan data tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga teologis-pastoral. Temuan penelitian harus setia pada pengalaman iman subjek, terbuka terhadap karya Roh Kudus, serta relevan bagi kehidupan dan praksis Gereja. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan strategi keabsahan data sebagai berikut:

1. **Kredibilitas**

   Kredibilitas (*credibility)* menunjuk pada tingkat kepercayaan terhadap kebenaran temuan penelitian. Menurut Creswell, kredibilitas dapat diperkuat melalui keterlibatan peneliti yang memadai di lapangan, triangulasi, dan *member checking*.[3]

   Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui:

[67] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013), 246–249.

a) **Triangulasi sumber**, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai subjek (keluarga, katekis, dan tokoh pastoral);
b) **Triangulasi metode**, yakni penggunaan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen;
c) ***Member check***, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi dan simpulan sementara kepada subjek penelitian agar makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan pengalaman yang dimaksudkan oleh subjek.

Dalam perspektif teologi praktis, *member check* juga dipahami sebagai ruang dialog iman, di mana subjek tidak hanya menjadi sumber data, tetapi sebagai mitra refleksi dalam proses pencarian makna iman.

2. Transferabilitas

Transferabilitas (*transferability)* berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat dipahami dan dipertimbangkan relevansinya dalam konteks lain yang sejenis. Lincoln dan Guba menegaskan bahwa tanggung jawab keteralihan bukan terletak pada peneliti yang melakukan generalisasi, melainkan pada pembaca yang menilai kesesuaian konteks.[68]

Untuk mendukung *transferability*, penelitian ini menyajikan deskripsi kontekstual yang kaya (*thick description*), mencakup latar sosial, budaya, dan pastoral subjek penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan atau relevansi temuan penelitian ini dalam konteks pendidikan iman dan kehidupan Gereja yang lain.

[68] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 257.

3. Dependabilitas

Dependabilitas (*dependability*) menunjuk pada konsistensi dan keterlacakan proses penelitian. Creswell menekankan bahwa penelitian kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan harus memiliki alur metodologis yang jelas dan terdokumentasi dengan baik.[69]

Dalam penelitian ini, *dependability* dijaga melalui dokumentasi yang sistematis atas seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan fokus penelitian, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan simpulan. Catatan lapangan, transkrip wawancara, dan catatan analisis disimpan secara rapi sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan direfleksikan secara kritis.

4. Konfirmabilitas

Konfirmasi (*Confirmability*) berkaitan dengan objektivitas temuan penelitian, yakni sejauh mana hasil penelitian benar-benar bersumber dari data, bukan dari bias atau asumsi subjektif peneliti. Lincoln dan Guba menekankan pentingnya refleksivitas peneliti dalam menjaga *confirmability*.[70]

Dalam penelitian ini, *confirmability* dijaga melalui sikap reflektif peneliti, termasuk kesadaran akan latar belakang teologis dan pastoral pribadi yang dapat memengaruhi proses interpretasi. Peneliti secara sadar membedakan antara data empiris, interpretasi ilmiah, dan refleksi teologis, serta mendukung setiap simpulan dengan kutipan data yang relevan.

---

[69] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 260.
[70] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 264.

5. Refleksivitas dan Kepekaan Teologis

Selain keempat kriteria tersebut, penelitian ini menekankan refleksivitas sebagai dimensi penting keabsahan data dalam penelitian teologi praktis. Refleksivitas dipahami sebagai kesediaan peneliti untuk secara kritis menilai posisi, asumsi, dan keterlibatan diri dalam proses penelitian.

Dalam terang teologi praktis, refleksivitas ini diperdalam dengan kepekaan teologis, yakni kesadaran bahwa peneliti sedang berhadapan dengan pengalaman iman umat sebagai *locus theologicus*.[71] Oleh karena itu, keabsahan data juga diukur dari kesetiaan penelitian ini pada pengalaman iman subjek serta relevansinya bagi pertumbuhan iman dan praksis pastoral Gereja.

Melalui penerapan strategi-strategi ini, penelitian ini diupayakan memenuhi standar keabsahan penelitian kualitatif sebagaimana dirumuskan oleh Creswell serta Lincoln dan Guba, sekaligus setia pada karakter reflektif dan pastoral penelitian teologi praktis.[72]

---

[71] Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 4–11.

[72] Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985), 289–331.

3.8 PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian ini disusun untuk memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan secara sistematis, etis, dan selaras dengan kerangka teologi praktis *Shared Christian Praxis* yang telah diuraikan dalam Bab II. Prosedur ini juga mengikuti alur penelitian kualitatif sebagaimana dirumuskan oleh Creswell, yang menekankan sifat penelitian sebagai proses reflektif, periodik, dan kontekstual.[73]

Secara umum, prosedur penelitian ini meliputi tahapan-tahapan berikut:

1. **Tahap Persiapan Penelitian**

   Pada tahap ini, peneliti melakukan pendalaman kerangka teoretis dan teologis melalui studi pustaka, khususnya terkait *Shared Christian Praxis*, pendidikan iman Kristiani, dan *ecclesia domestica*. Kerangka konseptual yang telah dibangun dalam Bab II menjadi dasar dalam merumuskan fokus penelitian, pertanyaan penelitian, serta panduan wawancara. Pada tahap ini pula peneliti menentukan konteks dan subjek penelitian secara *purposive*.

2. **Tahap Perizinan dan Pendekatan Pastoral**

   Peneliti melakukan pendekatan awal kepada subjek dan pihak terkait, yakni keluarga, katekis, dan tokoh pastoral dengan mengedepankan sikap pastoral dan dialogis. Tahap ini mencakup penjelasan tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta peran subjek penelitian. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membangun relasi kepercayaan (*rapport*) yang menjadi fondasi penelitian kualitatif.[74]

3. Tahap Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data dilakukan melalui *preeliminary questionaire* (menyebarkan kuesioner), wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan mengacu pada tahapan *Shared Christian Praxis*, sehingga pengalaman iman subjek dapat digali secara reflektif dan sistematis. Observasi dan studi dokumen berfungsi melengkapi dan memperkaya data wawancara.

4. Tahap Analisis Data Reflektif-Teologis

Data yang diperoleh dianalisis secara bertahap dan berulang melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi teologis-pastoral. Analisis dilakukan secara spiral, sejalan dengan pandangan Creswell bahwa analisis data kualitatif berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data.[75] Tahap ini secara eksplisit mengoperasionalkan dialog antara pengalaman hidup subjek dan tradisi iman Gereja.

[73] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 250–252.
[74] Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, 316.
[75] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 253–256.

5. **Tahap Validasi dan Refleksi Bersama**

   Untuk menjamin keabsahan data dan ketepatan interpretasi, peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada subjek penelitian. Tahap ini juga dipahami sebagai ruang refleksi bersama, di mana subjek dapat menanggapi dan memperdalam makna temuan penelitian dalam terang iman.[76]

6. **Tahap Penarikan Simpulan dan Perumusan Implikasi Pastoral**

   Tahap akhir penelitian adalah penarikan simpulan yang bersifat reflektif-teologis serta perumusan implikasi pastoral bagi pengembangan pendidikan iman Kristiani. Simpulan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi universal dan hanya berlaku dalam konteks penelitian ini sekaligus sebagai tawaran refleksi kontekstual yang dapat dipertimbangkan dalam praksis Gereja.[77]

3.9 ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, sebagaimana ditegaskan oleh John W. Creswell, yang memandang etika penelitian sebagai tanggung jawab moral peneliti dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian. Menurut Creswell, etika penelitian kualitatif menekankan perlindungan terhadap partisipan, kejujuran ilmiah, serta relasi yang adil dan manusiawi antara peneliti dan subjek penelitian.[78]

---

[76] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 250.
[77] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 252.
[78] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 253–256.

Dalam konteks penelitian teologi praktis, prinsip etika ini diperdalam dengan perspektif pastoral Gereja Katolik. Pengalaman iman subjek penelitian dipahami bukan sekadar sebagai data empiris, melainkan sebagai *locus theologicus*, yakni ruang di mana Allah berkarya dalam kehidupan konkret umat. Oleh karena itu, etika penelitian menuntut kepekaan iman, empati pastoral, dan sikap hormat terhadap kebebasan Roh Kudus dalam diri setiap subjek.

Prinsip-prinsip etika penelitian yang dipegang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Menghormati Martabat dan Privasi Subjek Penelitian**

   Creswell menegaskan bahwa peneliti kualitatif wajib memandang partisipan sebagai pribadi yang utuh dan bermartabat, bukan sekadar sebagai sumber data.[79] Penghormatan terhadap martabat ini diwujudkan dengan menghindari eksploitasi, stigmatisasi, maupun relasi kuasa yang tidak seimbang antara peneliti dan partisipan.[80]

   Dalam penelitian ini, penghormatan terhadap martabat subjek juga berakar pada antropologi Kristiani yang melihat manusia sebagai *imago Dei* (Kej. 1:27).[81] Pengalaman iman yang dibagikan oleh subjek diperlakukan dengan sikap hormat dan tidak diobjektifikasi. Privasi dijaga dengan membatasi pertanyaan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian serta dengan menghormati batas personal yang ditetapkan oleh subjek.

---

[79] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 270.
[80] Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* (1965), no. 3.
[81] Bdk. Kitab Kejadian 1:27. Lihat juga Gaudium et Spes, no. 12, dalam Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), 132–133; dan Katechismus Gereja Katolik, no. 355–357 (Jakarta: Obor, 1995).

2. **Persetujuan Bebas dan Sadar (*Informed Consent*)**

   Menurut Creswell, *informed consent* merupakan prinsip fundamental etika penelitian kualitatif, yang menuntut peneliti untuk menjelaskan secara jujur tujuan penelitian, prosedur, manfaat, serta potensi risiko yang mungkin dialami partisipan. Persetujuan harus diberikan secara sukarela dan dapat ditarik kapan saja tanpa konsekuensi.[82]

   Dalam konteks teologi praktis, prinsip ini diperdalam dengan kesadaran pastoral bahwa kebebasan partisipan harus dijaga secara sungguh-sungguh, terutama ketika penelitian dilakukan dalam relasi pastoral (misalnya antara pastor dan umat, atau katekis dan keluarga). Oleh karena itu, peneliti memastikan bahwa partisipasi subjek lahir dari kebebasan hati dan bukan dari tekanan moral, struktural, maupun religius.

3. **Kerahasiaan dan Anonimitas Subjek Penelitian**

   Creswell menekankan bahwa peneliti bertanggung jawab menjaga kerahasiaan data dan identitas partisipan, terutama ketika penelitian menyentuh pengalaman personal, keyakinan, dan nilai hidup.[83] Perlindungan identitas menjadi syarat penting untuk membangun kepercayaan (*trust*) dalam penelitian kualitatif.

[82] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 251-252.
[83] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 257.

Dalam penelitian ini, anonimitas dijaga melalui penggunaan nama samaran dan pengaburan detail identitas personal maupun komunitas. Data disimpan secara aman dan digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Dalam perspektif pastoral Gereja, menjaga kerahasiaan juga merupakan bentuk tanggung jawab etis untuk melindungi relasi, persekutuan, dan martabat umat.

4. **Penggunaan Data secara Bertanggung Jawab, Jujur, dan Transparan**

   Creswell menegaskan bahwa etika penelitian juga mencakup kejujuran ilmiah dalam analisis dan pelaporan data. Peneliti tidak diperkenankan memanipulasi data, menghilangkan temuan yang tidak sesuai harapan, atau melakukan generalisasi berlebihan yang tidak ditopang oleh data.[84]

   Dalam penelitian teologi praktis, tanggung jawab ini berarti membedakan secara jelas antara suara subjek penelitian dan refleksi teologis peneliti. Setiap interpretasi iman dilakukan secara reflektif, kritis, dan kontekstual, dengan kesadaran bahwa tujuan penelitian bukan untuk menghakimi praksis iman umat, melainkan untuk memahami, meneguhkan, dan mengembangkan kehidupan iman Gereja.

5. **Sikap Pastoral: Empati, Keterbukaan, dan *Discernment***

   Selain prinsip-prinsip prosedural, sensitivitas peneliti juga penting dalam membangun relasi dengan partisipan, termasuk sikap empati, mendengarkan secara aktif, dan kesadaran akan dampak emosional penelitian terhadap partisipan.

[84] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 261.

Dalam terang teologi praktis, sikap ini sejalan dengan spiritualitas *discernment*, yakni kemampuan membaca dan menafsirkan karya Allah dalam pengalaman konkret umat. Peneliti hadir sebagai pendengar yang empatik dan reflektif, terbuka untuk belajar dari pengalaman iman subjek, serta rendah hati dalam menyadari keterbatasan perspektif pribadi.

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip etika ini, penelitian tidak hanya memenuhi standar metodologis penelitian kualitatif sebagaimana ditegaskan oleh Creswell, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral, spiritual, dan pastoral sebagai penelitian teologi praktis. Etika penelitian dengan demikian menjadi bagian integral dari kesaksian iman dan pelayanan Gereja di bidang akademik.

3.10 RELEVANSI METODOLOGI DENGAN KERANGKA TEORI (IMPLEMENTASI BAB II)

Metodologi penelitian ini secara sadar dirancang sebagai implementasi langsung dari kerangka teoretis Bab II, khususnya model *Shared Christian Praxis* versi modifikasi peneliti. Dengan demikian, Bab III tidak berdiri terpisah sebagai bagian teknis semata, melainkan menjadi jembatan metodologis yang menerjemahkan konsep-konsep teologis ke dalam langkah penelitian konkret.

Konsep teologis utama dalam Bab II, yakni dialog iman dan kehidupan, refleksi kritis, tradisi iman sebagai *norma normans*, integrasi iman dan hidup, serta praksis transformatif yang diimplementasikan dalam metode penelitian sebagai berikut:

1. Pengalaman Hidup sebagai Data Awal (Tahap Menggali Realitas Hidup)

Konsep teologis bahwa pengalaman hidup adalah *locus theologicus* diwujudkan dalam teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Penelitian ini berangkat dari keyakinan teologis bahwa pengalaman hidup manusia merupakan *locus theologicus*, yakni tempat konkret di mana Allah menyatakan diri dan karya keselamatan-Nya.[85] Oleh karena itu, pengalaman subjek penelitian tidak dipahami sebagai data mentah semata, melainkan sebagai pengalaman iman yang dihayati, direfleksikan, dan dimaknai dalam terang relasi dengan Allah. Secara metodologis, prinsip ini diwujudkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti menangkap pengalaman hidup subjek secara utuh, kontekstual, dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Thomas H. Groome yang menegaskan bahwa pendidikan dan refleksi iman harus selalu berangkat dari praksis hidup nyata umat beriman, bukan dari doktrin yang abstrak dan terlepas dari realitas konkret.[86]

Dengan demikian, data empiris yang dikumpulkan tidak direduksi menjadi fakta sosial belaka, melainkan dipahami sebagai pengalaman eksistensial dan spiritual yang membuka ruang perjumpaan antara iman, kehidupan sehari-hari, dan karya Allah dalam konteks keluarga serta komunitas Gereja.

---

[85] Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–6.
[86] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 135–140.

2. Refleksi Kritis sebagai Proses Analisis

Tahap refleksi kritis merupakan inti dari proses analisis dalam penelitian ini. Prinsip *Shared Christian Praxis* dioperasionalkan melalui analisis tematik-reflektif, di mana data tidak hanya dideskripsikan, tetapi ditafsirkan secara kritis dengan mempertimbangkan dinamika personal, sosial, budaya, dan eklesial yang melingkupi subjek penelitian.[87] Refleksi kritis ini bertujuan untuk membantu peneliti dan pembaca melihat bagaimana pengalaman hidup tersebut mencerminkan, menantang, atau bahkan mengoreksi praksis iman yang selama ini dihayati. Refleksi iman yang sejati selalu mengandung dimensi profetis, yakni keberanian untuk menilai realitas secara jujur dan kritis dalam terang Injil, termasuk struktur sosial dan praksis Gereja yang mungkin belum sepenuhnya menghadirkan nilai Kerajaan Allah.[88] Dengan demikian, refleksi kritis dalam penelitian ini bukan sekadar proses intelektual, melainkan sebuah tindakan iman reflektif yang membuka kemungkinan pembaruan hidup personal, keluarga, dan pastoral Gereja.

[87] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184–190.
[88] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 87–92.

3. Tradisi Iman sebagai *Norma Normans*

Agar refleksi atas pengalaman hidup tidak bersifat subjektif, penelitian ini menempatkan tradisi iman Gereja sebagai *norma normans*, yakni norma yang menilai dan menuntun refleksi iman.[89] Tradisi iman tersebut mencakup Kitab Suci, ajaran magisterium, serta refleksi teologis Gereja. Secara konkret, tahap ini diwujudkan melalui studi dokumentasi dan interpretasi teologis, dengan menggunakan dokumen Gereja seperti *Familiaris Consortio* (art 11-17) dan *Gravissimum Educationis* (art 1-3) sebagai lensa hermeneutis untuk membaca pengalaman hidup subjek.

Konsep tradisi iman sebagai otoritas normatif diwujudkan melalui studi dokumentasi dan interpretasi teologis, di mana Kitab Suci dan ajaran Gereja digunakan sebagai lensa penilaian dan penuntun refleksi atas pengalaman subjek, sejalan dengan kritik Noel B. Woodbridge.[90] Dengan demikian, dialog antara pengalaman hidup dan tradisi iman dipahami sebagai proses hermeneutis timbal balik, di mana pengalaman diterangi oleh iman Gereja, dan iman Gereja diaktualisasikan dalam konteks hidup konkret.

---

[89] Yves Congar, *Tradition and Traditions* (London: Burns & Oates, 1966), 325–330.

[90] Noel B. Woodbridge, "The Authority of Scripture and Tradition in Contemporary Theology," dalam *Foundations: A Journal of Evangelical Theology* 63 (2012): 45–48. Woodbridge mengkritik pendekatan teologi praktis dan kontekstual yang cenderung menempatkan pengalaman dan konteks sebagai sumber normatif sejajar dengan Kitab Suci dan tradisi iman. Menurutnya, pendekatan semacam ini berisiko merelatifkan otoritas normatif wahyu ilahi apabila Kitab Suci dan tradisi Gereja tidak dipertahankan sebagai *norma normans* yang menilai, mengoreksi, dan membimbing pengalaman manusia, bukan sebaliknya.

4. Integrasi Iman dan Hidup

Tahap integrasi iman dan hidup diwujudkan dalam proses sintesis temuan, yakni ketika hasil refleksi pengalaman dan tradisi iman dirumuskan menjadi pemahaman iman yang kontekstual dan relevan, termasuk dengan menambahkan dimensi pengharapan eskatologis.[91] Sebagai penelitian yang berakar pada pendekatan teologi praktis, orientasi akhir penelitian ini adalah praksis iman.[92] Oleh karena itu, Bab II tidak berhenti pada pemaparan deskriptif atau refleksi teoretis, melainkan diarahkan untuk menelusuri keputusan konkret dan tindakan nyata yang diambil oleh subjek penelitian dalam kehidupan keluarga, komunitas, dan Gereja.

Praksis dipahami sebagai iman yang diwujudkan dalam tindakan, sebagaimana ditegaskan dalam tradisi biblis dan teologi pastoral. Dengan menelaah perubahan sikap, pola relasi, dan komitmen hidup subjek, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana refleksi iman dapat menghasilkan transformasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan implikasi pastoral yang relevan, baik bagi pengembangan pastoral keluarga maupun bagi perumusan kebijakan dan program Gereja yang lebih kontekstual dan berakar pada realitas umat.

---

[91] Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 16–20.
[92] Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 4–11.

5. Praksis sebagai Tujuan Akhir Penelitian

Orientasi praksis dalam Bab II dioperasionalkan dengan menelusuri keputusan konkret dan tindakan nyata yang diambil subjek penelitian dalam kehidupan keluarga, komunitas, dan Gereja. Sebagai penelitian yang berakar pada pendekatan teologi praktis, orientasi akhir penelitian ini adalah praksis iman. Oleh karena itu pada bagian Bab II tidak berhenti pada pemaparan deskriptif atau refleksi teoretis, melainkan diarahkan untuk menelusuri keputusan konkret dan tindakan nyata yang diambil oleh subjek penelitian dalam kehidupan keluarga, komunitas, dan Gereja. Praksis dipahami sebagai iman yang diwujudkan dalam tindakan, sebagaimana ditegaskan dalam tradisi biblis dan teologi pastoral.[93] Dengan menelaah perubahan sikap, pola relasi, dan komitmen hidup subjek, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana refleksi iman dapat menghasilkan transformasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.[94]

Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi pastoral yang relevan, baik bagi pengembangan pastoral keluarga maupun bagi perumusan kebijakan dan program Gereja yang lebih kontekstual dan berakar pada realitas umat. Dengan kerangka ini, Bab III menjadi penerjemahan metodologis dari visi teologis Bab II, sehingga keseluruhan penelitian membentuk satu kesatuan reflektif yang utuh antara teori dan praksis.

---

[93] Thomas H. Groome, *Sharing Faith*, 208–215.
[94] Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1996),7–12.

3.11 PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA BERDASARKAN *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

Pertanyaan wawancara disusun secara tematik sesuai dengan tahapan *Shared Christian Praxis* versi modifikasi peneliti. Pertanyaan bersifat terbuka, naratif, dan reflektif agar informan dapat mengungkapkan pengalaman iman secara mendalam.

A. Tahap Menggali Realitas Hidup

Tujuan : Mengidentifikasi pengalaman nyata, tantangan, dan momen berkesan dalam menghidupi serta mendidik iman Katolik di dalam keluarga sehari-hari.

- Bagaimana pengalaman Anda dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?
- Situasi apa yang paling menantang dalam mewartakan dan menghayati iman di dalam keluarga?
- Pengalaman apa yang paling berkesan bagi Anda terkait pendidikan iman anak atau anggota keluarga?

B. Tahap Refleksi Kritis atas Pengalaman

Tujuan : Menemukan makna iman yang mendalam serta mengevaluasi secara kritis nilai-nilai Kristiani dan kebiasaan keluarga yang perlu diperbarui dalam terang iman.

- Apa makna iman yang Anda tangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?
- Nilai Kristiani apa yang Anda rasakan paling diuji dalam kehidupan keluarga Anda?

- Apakah ada kebiasaan atau praktik hidup keluarga yang Anda rasakan perlu dikritisi atau diperbarui dalam terang iman?

C. Tahap Berjumpa dengan Tradisi Iman

Tujuan : Menemukan tuntunan dan pegangan hidup berkeluarga melalui pemahaman atas Kitab Suci, ajaran Gereja, serta tradisi doa.

- Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Anda memahami pengalaman hidup keluarga?
- Apakah ada teks Kitab Suci, ajaran Gereja, atau tradisi doa tertentu yang menjadi pegangan Anda dalam hidup berkeluarga?
- Dalam pengalaman Anda, bagaimana peran Gereja (paroki, katekese, pendampingan pastoral) dalam menuntun kehidupan iman keluarga?

D. Tahap Integrasi Iman dan Hidup

Tujuan : Memahami pengaruh iman Katolik dalam mendidik anak, membangun relasi, dan mengambil keputusan, sekaligus menyadari kesenjangan yang masih ada antara ajaran Gereja dengan praktik hidup sehari-hari.

- Bagaimana iman Katolik memengaruhi cara Anda mendidik anak, membangun relasi keluarga, dan mengambil keputusan hidup?
- Dalam hal apa Anda merasakan adanya kesenjangan antara iman yang diajarkan Gereja dan praktik hidup sehari-hari?

E. Tahap Keputusan dan Praksis

Tujuan : Menentukan tindakan konkret wujud iman, mendorong keterlibatan dalam kehidupan menggereja atau pelayanan sosial, serta merumuskan harapan bagi masa depan iman keluarga dan Gereja.

- Tindakan konkret apa yang Anda atau keluarga lakukan sebagai wujud iman Kristiani?
- Apakah pengalaman iman tersebut mendorong keterlibatan Anda dalam kehidupan menggereja atau pelayanan sosial?
- Harapan apa yang Anda miliki bagi masa depan iman keluarga Anda dan Gereja?

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan prosedur dan teknik analisis data sebagaimana diuraikan dalam Bab III. Penyajian dan pembahasan hasil penelitian secara eksplisit mengikuti tahapan *Shared Christian Praxis* yang telah dijadikan kerangka metodologis. Dengan demikian, Bab IV tidak hanya memaparkan data empiris, tetapi juga menerapkan konsep-konsep teologis yang telah dibangun dalam Bab II, khususnya mengenai konsep keluarga sebagai *ecclesia domestica*, pendidikan iman dalam keluarga, dan pendekatan reflektif-dialogis dalam teologi pastoral.

4.1 GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 93 responden yang berasal dari keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal. Data yang diperoleh melalui kuesioner memberikan gambaran awal mengenai kondisi demografis, keterlibatan dalam kehidupan Gereja, serta praksis iman dalam keluarga. Data ini kemudian diperdalam melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dipilih secara purposif.

4.1.1 Profil Responden

Berdasarkan data kuesioner, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebesar 54%, sedangkan laki-laki sebesar 46%. Dari segi usia, sebagian besar

responden berada pada rentang usia dewasa lanjut, yaitu di atas 55 tahun (33%), diikuti usia 46–55 tahun (25%), usia 36–45 tahun (24%), dan usia 25-35 tahun (16%).[95] Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan individu yang telah memiliki pengalaman hidup berkeluarga yang cukup panjang.

Hal tersebut semakin ditegaskan oleh data lamanya perkawinan, di mana 49% responden telah menikah lebih dari 20 tahun.[96] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian ini didominasi oleh keluarga yang telah melewati berbagai dinamika kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan iman anak. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, yaitu Diploma atau Sarjana (66%), bahkan sebagian telah mencapai tingkat pascasarjana (21%).[97] Sementara itu, dari segi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta (65%), yang mengindikasikan adanya dinamika kesibukan dan tuntutan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari keluarga.[98] Selain itu, 69% responden menikah secara sakramen, sedangkan 31% menikah dengan dispensasi Gereja.[99] Data ini menunjukkan adanya keberagaman kondisi keluarga, termasuk dalam hal perbedaan latar belakang iman dalam keluarga.

Secara keseluruhan, profil responden ini memberikan konteks penting bahwa penelitian ini berfokus pada keluarga-keluarga yang secara pengalaman hidup

[95] Lampiran Hasil Kuesioner no 1 hal 182.
[96] Lampiran Hasil Kuesioner no 2 hal 182.
[97] Lampiran Hasil Kuesioner no 3 hal 183.
[98] Lampiran Hasil Kuesioner no 5 hal 184.
[99] Lampiran Hasil Kuesioner no 7 hal 185.

cukup matang, namun tetap menghadapi berbagai tantangan dalam menghidupi iman di tengah dinamika zaman.

4.1.2 Keterlibatan dalam Kehidupan Gereja

Keterlibatan responden dalam kehidupan Gereja tergolong cukup tinggi. Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa mereka mengikuti misa mingguan secara rutin.[100] Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kewajiban dan kebutuhan spiritual masih terjaga dalam kehidupan umat. Selain itu, 72% responden juga terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja, baik di tingkat lingkungan, pelayanan liturgi, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.[101] Keterlibatan ini mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap Gereja sebagai komunitas iman.

Banyak responden juga melihat kegiatan Gereja sebagai sarana untuk membangun relasi dengan sesama umat.[102] Dalam konteks ini, Gereja tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan dan kebersamaan. Keterlibatan yang cukup tinggi ini menjadi indikator positif bagi kehidupan menggereja di paroki. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara struktural, umat cukup aktif dan responsif terhadap kegiatan yang diselenggarakan Gereja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partisipasi umat dalam kehidupan Gereja sudah berjalan dengan baik.

[100] Lampiran Hasil Kuesioner no 8 hal 185..
[101] Lampiran Hasil Kuesioner no 10 hal 186.
[102] Lampiran Hasil Kuesioner no 10 hal 186 & wawancara dengan Pak Gunawan Alim pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 222.

Namun demikian, ketika dilihat lebih dalam pada frekuensi keterlibatan dalam kegiatan rohani seperti pendalaman iman, rekoleksi, atau retret, ditemukan bahwa keterlibatan tersebut tidak selalu intensif. Sebagian responden hanya mengikuti kegiatan tersebut beberapa kali dalam setahun, bahkan ada yang jarang mengikutinya.[103] Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan umat masih cenderung terbatas pada kegiatan yang bersifat rutin dan wajib, seperti misa mingguan. Sementara itu, kegiatan yang bertujuan untuk pendalaman iman belum menjadi prioritas utama.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara keterlibatan struktural dengan kedalaman spiritual dalam kehidupan umat. Keterlibatan dalam aktivitas Gereja belum tentu berbanding lurus dengan kedalaman penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, aktif secara lahiriah tidak selalu berarti mendalam secara batiniah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik keagamaan yang bersifat eksternal belum tentu mencerminkan internalisasi iman secara mendalam.[104] Oleh karena itu, diperlukan upaya pastoral yang dapat mendorong umat untuk tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga bertumbuh secara spiritual. Dengan demikian, keterlibatan dalam Gereja dapat menjadi sarana pembinaan iman yang lebih utuh dan mendalam.

[103] Lampiran Hasil Kuesioner no 11 hal 187.
[104] Katekismus Gereja Katolik, no. 2700–2704: menjelaskan bahwa praktik keagamaan seperti doa dan ibadat tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi harus mengarah pada keterlibatan hati dan relasi pribadi dengan Allah agar iman sungguh dihayati secara mendalam.

4.2 PRAKSIS IMAN DALAM KELUARGA

4.2.1 Habitus Doa Keluarga

Salah satu indikator penting dalam melihat praksis iman dalam keluarga adalah habitus doa bersama.[105] Berdasarkan data kuesioner, hanya 24% keluarga yang secara konsisten melakukan doa bersama setiap hari.[106] Sebaliknya, sebagian besar responden menyatakan bahwa doa bersama dilakukan hanya kadang-kadang (29%), bahkan 35% mengaku jarang atau tidak pernah melakukannya.

Data ini menunjukkan bahwa praksis doa sebagai bentuk konkret penghayatan iman belum menjadi habitus yang kuat dalam kehidupan keluarga. Doa bersama yang seharusnya menjadi ciri khas keluarga sebagai *ecclesia domestica* belum terwujud secara konsisten. Dalam perspektif teologi praktis, kebiasaan doa bukan sekadar tindakan ritual, tetapi merupakan ruang perjumpaan dengan Allah yang membentuk identitas iman keluarga.[107] Oleh karena itu, lemahnya kebiasaan doa bersama menunjukkan adanya tantangan dalam mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan sehari-hari.

---

[105] Istilah *habitus* berasal dari bahasa Latin *habitus* (dari *habere* = "memiliki" atau "menguasai"), yang berarti kondisi, kebiasaan, atau disposisi yang menetap dalam diri seseorang. Dalam filsafat klasik, Aristoteles memahami *habitus* sebagai disposisi yang dibentuk melalui latihan berulang sehingga membentuk karakter dan kecenderungan bertindak (bdk. *hexis* dalam etika Aristotelian). Dalam perkembangan modern, Pierre Bourdieu mengembangkan konsep *habitus* sebagai sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial yang terinternalisasi, yang kemudian memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak secara spontan dan berkelanjutan.

[106] Lampiran Hasil Kuesioner no 12 hal 188.

[107] Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), hlm. 4–6: menjelaskan bahwa praktik-praktik iman (seperti doa) adalah tindakan reflektif yang membentuk identitas dan kehidupan umat beriman dalam konteks keseharian.

4.2.2 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Iman

Data menunjukkan bahwa dalam praktiknya, peran dalam menggerakkan kehidupan doa keluarga lebih banyak dipegang oleh ibu (46%), sementara ayah hanya 7%. Menariknya, hanya ada 8 responden atau 9% yang menyatakan bahwa anak menjadi penggerak utama dalam doa keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa peran ibu masih sangat dominan dalam kehidupan rohani keluarga sehari-hari. Ibu sering menjadi pihak yang mengingatkan, mengajak, dan memimpin doa bersama dalam keluarga.[108] Sementara itu, peran ayah dalam banyak kasus masih relatif kurang terlihat dalam aspek ini. Kondisi ini dapat dipengaruhi situasi seperti kesibukan kerja yang padat.[109]

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan iman dalam keluarga masih sangat bergantung pada figur tertentu, terutama ibu. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai *ecclesia domestica* belum sepenuhnya dihayati sebagai tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga. Padahal, idealnya seluruh anggota keluarga memiliki peran aktif dalam membangun kehidupan iman bersama. Ketika hanya satu pihak yang berperan dominan, proses pendidikan iman menjadi kurang seimbang. Anak-anak juga berpotensi melihat iman sebagai tanggung jawab satu orang saja, bukan sebagai pengalaman bersama.

[108] Wawancara dengan Ibu Andri pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 243.
[109] Wawancara dengan Bapak Hudi pada tanggal 24 April 2026, Lampiran hal 303, Mas Vincent pada tanggal 25 April 2026, Lampiran hal 319, Mas Stevie pada tanggal 25 April 2026, Lampiran hal 335.

Dalam ajaran Gereja, orang tua, baik ayah maupun ibu dipanggil secara bersama-sama sebagai pendidik pertama dan utama dalam iman anak-anak.[110] Peran ini tidak dapat dibebankan hanya pada salah satu pihak saja. Ayah dan ibu dipanggil untuk menjadi teladan iman yang hidup bagi anak-anak mereka. Ketidakseimbangan peran ini berpotensi melemahkan proses pewarisan iman dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama bahwa pendidikan iman adalah tanggung jawab seluruh keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat sungguh menjadi tempat pertama di mana iman diajarkan dan dihidupi secara nyata.

4.2.3 Pendalaman Iman dalam Keluarga

Dalam hal pendalaman iman, sebagian besar responden menyatakan bahwa diskusi iman dalam keluarga hanya kadang-kadang dilakukan yakni 42%.[111] Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi iman dalam keluarga belum menjadi kebiasaan yang rutin.[112] Banyak keluarga belum memiliki waktu khusus untuk berbicara tentang iman secara mendalam. Sementara itu, sumber utama pemahaman iman masih didominasi oleh homili atau khotbah di Gereja (53%), diikuti oleh media sosial (31%).[113] Hal ini menunjukkan bahwa keluarga lebih banyak menerima ajaran iman dari luar, bukan mengolahnya secara bersama di dalam rumah.[114]

---

[110] *Familiaris Consortio*, no. 36: menegaskan bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab bersama sebagai pendidik iman anak, dan keluarga menjadi tempat pertama pewartaan iman melalui teladan hidup sehari-hari.
[111] Lampiran Hasil Kuesioner no 15 hal 191.
[112] Wawancara dengan Bu Murdiastuti Maria pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 259.
[113] Lampiran Hasil Kuesioner no 17 hal 192.
[114] Wawancara dengan Bu Upik pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 252.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga masih sangat bergantung pada Gereja sebagai sumber utama pendidikan iman. Dengan kata lain, keluarga belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat pendidikan iman yang mandiri. Dalam banyak kasus, orang tua belum terbiasa mengajak anak untuk merefleksikan pengalaman hidup dalam terang iman.[115] Padahal, refleksi bersama sangat penting untuk membantu iman menjadi lebih hidup dan relevan. Tanpa proses ini, iman cenderung hanya menjadi pengetahuan yang diterima tanpa diolah.

Dalam kerangka *Shared Christian Praxis*, kondisi ini menunjukkan bahwa tahap refleksi kritis dan integrasi iman dalam keluarga belum berjalan secara optimal.[116] Keluarga cenderung menjadi penerima pasif ajaran iman, bukan pelaku aktif dalam mengolah dan menghidupi iman tersebut. Akibatnya, iman kurang berakar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mendorong keluarga agar lebih aktif dalam berdiskusi dan merefleksikan iman bersama. Pendampingan pastoral juga dapat membantu keluarga untuk membangun kebiasaan ini. Dengan demikian, iman tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami, direnungkan, dan dihidupi secara nyata dalam kehidupan keluarga.

[115] Wawancara dengan Bu Lielie Suningsih pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 236.
[116] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: Harper, San Francisco, 1991), hlm. 184–189: pada bagian ini Groome menjelaskan bahwa pendidikan iman harus melibatkan proses berbagi pengalaman hidup, refleksi kritis dalam terang iman, serta integrasi antara iman dan praksis hidup agar peserta tidak menjadi penerima pasif, melainkan subjek aktif dalam menghidupi imannya.

4.2.3 Analisis Idealisme Peran Orang Tua menurut *Shema Israel* dalam Ulangan 6:4-9

Temuan mengenai dominasi peran ibu dalam kehidupan doa keluarga sekaligus minimnya keterlibatan ayah dapat direfleksikan secara kritis dalam terang Kitab Ulangan 6:4–9, yang dikenal sebagai *Shema Israel*. Teks ini tidak hanya merupakan pengakuan iman akan keesaan Allah, tetapi juga mengandung manda pedagogis yang sangat kuat bagi keluarga sebagai pusat pendidikan iman.[117] Dalam Shema ditegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk "mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu" dalam seluruh dinamika kehidupan sehari-hari, baik di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun saat bangun.

Dalam perspektif ini, pendidikan iman tidak dapat dipahami sebagai tugas salah satu pihak saja, melainkan sebagai tanggung jawab bersama ayah dan ibu. Tradisi iman Israel mengandaikan keterlibatan aktif kedua orang tua dalam mewariskan iman, sehingga keluarga sungguh menjadi ruang hidup di mana iman diajarkan, dihidupi, dan diinternalisasi secara berkelanjutan.[118] Dengan demikian, ketimpangan peran yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana ibu lebih dominan

[117] *Shema Israel* dalam Ulangan 6:4–9 merupakan teks kunci dalam tradisi iman Israel yang menggabungkan pengakuan iman monoteistik dengan mandat pendidikan iman dalam keluarga. Teks ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan iman kepada anak-anak secara terus-menerus dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman dalam Shema bersifat integratif, mencakup dimensi relasional (mengasihi Allah), pedagogis (pengulangan ajaran), dan simbolis (tanda-tanda konkret dalam kehidupan), sehingga membentuk habitus iman yang mendalam dalam keluarga. Bdk. Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), hlm. 190–195; bdk. Ulangan 6:4–9.

[118] Soleman Baun and Nini Adelina Tanamal, "The Concept of 'Shema' in Deuteronomy 6:4–5 as an Application of Educational Theology," *KnE Social Sciences* 9, no. 22 (2024): 400–410.

dibanding ayah, menunjukkan adanya jarak antara ideal biblis dan praksis konkret dalam keluarga.

Lebih jauh, *Shema Israel* juga menegaskan bahwa pendidikan iman bersifat integratif dan kontekstual, yakni menyatu dengan kehidupan sehari-hari, bukan terbatas pada momen-momen religius formal. Iman diajarkan melalui pengulangan, kebiasaan, dan simbol-simbol yang hadir dalam ruang hidup keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep habitus yang menekankan bahwa iman dibentuk melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kehidupan. Dalam terang ini, lemahnya kebiasaan doa bersama dalam keluarga sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan habitus iman belum berjalan secara optimal.

Dengan demikian, *Shema Israel* memberikan dasar teologis yang kuat sekaligus kritik profetis bagi situasi keluarga masa kini. Keluarga dipanggil untuk kembali pada ideal sebagai komunitas iman yang hidup (*ecclesia domestica*), di mana ayah dan ibu bersama-sama mengambil bagian aktif dalam mendidik iman anak melalui teladan hidup, komunikasi iman, dan praksis sehari-hari yang konsisten.

4.3 PENGALAMAN IMAN KELUARGA

4.3.1 Makna Iman dalam Kehidupan Keluarga

Dari jawaban terbuka responden, ditemukan bahwa iman dimaknai secara beragam, namun memiliki benang merah yang sama, yaitu sebagai sumber

kekuatan, pengharapan, dan relasi dengan Tuhan.[119] Iman dipahami sebagai pegangan hidup yang membantu keluarga menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Banyak responden menyatakan bahwa iman memberi ketenangan saat menghadapi masalah ekonomi, konflik keluarga, maupun kesulitan dalam mendidik anak.[120] Iman juga dirasakan sebagai tempat bersandar ketika manusia mengalami keterbatasan dan tidak mampu mengandalkan kekuatannya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, iman tampak dalam kebiasaan sederhana seperti doa bersama, mengikuti misa, dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa iman hadir secara nyata dalam dinamika hidup keluarga, bukan hanya sebagai ajaran yang bersifat teoritis.

Selain itu, iman juga dimaknai sebagai relasi yang hidup dengan Tuhan, bukan sekadar kewajiban religius. Relasi ini tampak dalam sikap percaya, berserah, dan tetap berharap dalam situasi sulit. Beberapa responden juga menekankan bahwa iman membantu mereka untuk tetap sabar, mengampuni, dan menjaga keharmonisan keluarga.[121] Dengan demikian, iman berperan dalam membentuk sikap hidup sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi juga secara eksistensial. Iman menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari yang memberi makna dan arah bagi kehidupan keluarga. Dengan kata lain, iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dihayati dalam tindakan nyata.

[119] Wawancara dengan Bu Evanti pada tanggal 21 April 2026, Lampran hal 266.
[120] Wawancara dengan Bu Andri pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 243.
[121] Wawancara dengan Pak Hudi pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 303.

Meski demikian, terdapat juga keluarga yang masih memaknai iman secara terbatas, misalnya hanya sebagai kewajiban mengikuti ibadat.[122] Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman iman belum sepenuhnya mendalam pada semua responden. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan iman yang lebih kontekstual agar keluarga dapat semakin memahami iman sebagai relasi hidup dengan Tuhan. Dalam ajaran Gereja, iman memang dipahami sebagai tanggapan manusia terhadap pewahyuan Allah yang mengundang relasi pribadi dengan-Nya.[123] Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan ajaran Gereja bahwa iman memiliki dimensi personal sekaligus komunal dalam kehidupan keluarga.

4.3.2 Tantangan dalam Menghidupi Iman

Berbagai tantangan yang dihadapi keluarga dalam menghidupi iman antara lain kesibukan, kurangnya waktu, pengaruh media sosial, perbedaan iman dalam keluarga, serta menurunnya minat anak terhadap kehidupan Gereja. Banyak responden mengungkapkan bahwa rutinitas pekerjaan membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk doa bersama atau kegiatan rohani.[124] Kesibukan ini seringkali membuat iman tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan keluarga. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa pengaruh

[122] Wawancara dengan Bu Melisa Lee pada tanggal 24 April 2026, Lampiran hal 324, Wawancara dengan Mas Stevie pada tanggal 24 April 2026, Lampiran hal 335.
[123] Katekismus Gereja Katolik, no. 150–152: menjelaskan bahwa iman adalah tanggapan bebas manusia kepada Allah yang mewahyukan diri-Nya, yang mengajak manusia masuk dalam relasi pribadi dengan-Nya, bukan sekadar menerima kebenaran secara intelektual.
[124] Wawancara dengan Pak Gunawan Alim pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 222.

besar terhadap kehidupan iman, terutama pada anak-anak dan remaja. Mereka cenderung lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan kegiatan rohani.[125]

Tantangan lain muncul dari perbedaan pandangan iman dalam keluarga, misalnya antara orang tua dan anak. Perbedaan ini kadang menimbulkan ketegangan dan kesulitan dalam membangun kebiasaan iman bersama. Beberapa orang tua juga merasa kurang mampu memberikan teladan iman yang baik karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman religius mereka.[126] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga tidak selalu berjalan dengan mudah. Selain itu, ada juga kecenderungan bahwa iman hanya diajarkan secara teoritis tanpa dihidupi dalam keseharian.[127] Akibatnya, anak-anak kurang melihat relevansi iman dalam kehidupan nyata.

Temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam pendidikan iman bukan terletak pada kurangnya pengetahuan, melainkan pada kesulitan dalam mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan konkret. Dengan kata lain, persoalan utama adalah pada tingkat praksis, bukan pada tingkat kognitif. Iman sering kali diketahui, tetapi belum sepenuhnya dijalankan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pastoral yang lebih praktis dan kontekstual. Gereja sendiri menekankan pentingnya keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman.[128]

---

[125] Wawancara dengan Bu Yuni pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 297.
[126] Wawancara dengan Bu Anita pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 289.
[127] Wawancara dengan Bu Melisa Lee pada tanggal 24 April 2026, Lampiran hal 326, Wawancara dengan Mas Stevie pada tanggal 24 April 2026, Lampiran hal 335.
[128] *Familiaris Consortio*, no. 36 (Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keluarga adalah "Gereja rumah tangga" *ecclesia domestica*, yaitu tempat pertama dan utama di mana anak-anak menerima pewartaan iman, belajar berdoa, dan mengalami kehidupan Kristiani melalui teladan orang tua).

Namun, tanpa dukungan yang memadai, keluarga akan kesulitan menjalankan peran tersebut.

Dengan demikian, tantangan-tantangan ini menjadi peluang bagi Gereja untuk menghadirkan pendampingan yang lebih relevan bagi keluarga. Pendampingan tersebut dapat berupa katekese keluarga, komunitas basis, maupun kegiatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Melalui upaya ini, diharapkan iman dapat semakin dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, iman tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi sungguh menjadi gaya hidup keluarga Kristiani.

4.4 HASIL ANALISIS DATA STATISTIK MENGGUNAKAN ALAT UKUR ANALISIS PROGRAM SPSS DAN NVIVO

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil analisis data yang diperoleh melalui pengolahan data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dan NVivo. Penggunaan kedua perangkat lunak ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai temuan penelitian. SPSS digunakan untuk mengolah dan menganalisis data statistik yang berasal dari kuesioner, sehingga dapat diketahui kecenderungan, distribusi, serta hubungan antarvariabel yang diteliti. Sementara itu, NVivo digunakan untuk mengolah data hasil wawancara dan dokumentasi melalui proses pengkodean, kategorisasi tema, serta identifikasi pola-pola yang muncul dari narasi para responden.

Analisis dengan SPSS memberikan dasar empiris yang terukur melalui penyajian data dalam bentuk tabel, persentase, frekuensi, dan indikator statistik lainnya. Di sisi lain, analisis menggunakan NVivo membantu peneliti memahami makna yang terkandung di balik data kualitatif, sehingga suara, pengalaman, dan pandangan para informan dapat diinterpretasikan secara lebih mendalam. Dengan demikian, kombinasi kedua metode analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil yang dipaparkan pada bagian ini tidak hanya menunjukkan data secara deskriptif, tetapi juga mengungkap keterkaitan antara temuan statistik dan hasil analisis tematik. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat melakukan triangulasi data sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, uraian pada subbab ini menjadi landasan penting untuk memahami temuan penelitian secara menyeluruh sebelum dilakukan pembahasan dan refleksi teologis-pastoral pada bagian berikutnya.

4.4.1 Hasil Analisis Data menggunakan Program SPSS

- **Analisis Deskriptif**

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis diawali dengan statistik deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden serta kecenderungan praktik kehidupan iman keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal. Penyajian tabel statistik deskriptif

secara lengkap disajikan pada bagian lampiran, sedangkan pada bagian ini dipaparkan ringkasan hasil analisisnya.[129]

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penelitian melibatkan 93 responden yang terdiri atas 50 perempuan (54%) dan 43 laki-laki (46%). Sebagian besar responden berada pada kelompok usia di atas 55 tahun (33%), disusul kelompok usia 46–55 tahun (25%), 36–45 tahun (24%), dan 25–35 tahun (16%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan pasangan yang telah memiliki pengalaman hidup berkeluarga dalam waktu yang relatif panjang.

Karakteristik tersebut diperkuat oleh lama perkawinan responden. Hampir setengah responden (49%) telah menjalani perkawinan selama lebih dari dua puluh tahun, sedangkan 24% telah menikah selama sebelas hingga dua puluh tahun. Responden yang baru menjalani kehidupan perkawinan selama satu hingga lima tahun maupun enam hingga sepuluh tahun masing-masing berjumlah 14% dan 13%. Dari sisi jumlah anak, mayoritas keluarga memiliki dua orang anak (42%), diikuti tiga anak (28%), satu anak (23%), dan lebih dari tiga anak (7%).

Dilihat dari latar belakang sosial ekonomi, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta (65%), sedangkan sisanya merupakan pegawai negeri atau swasta (20%) dan buruh atau pekerja harian (15%). Tingkat pendidikan responden juga tergolong cukup tinggi, dengan 66% merupakan lulusan diploma atau sarjana, 21% lulusan pascasarjana, dan 13% lulusan SMA. Dari aspek status

[129] Lih. Lampiran Hasil Analisis Deskriptif hal 206.

perkawinan, mayoritas responden (69%) menikah secara sakramental, sedangkan 31% menikah melalui dispensasi.

Dalam kehidupan menggereja, mayoritas responden menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam kehidupan liturgi. Sebanyak 70% mengikuti Misa Mingguan secara rutin setiap minggu. Selain itu, 72% responden menyatakan aktif terlibat dalam kegiatan paroki, terutama melalui kegiatan lingkungan, koor atau liturgi, katekese, serta kegiatan sosial Gereja. Meskipun demikian, partisipasi dalam Misa harian dan kegiatan pendalaman iman di luar Misa masih cenderung belum konsisten. Sebagian besar responden mengikuti kegiatan rohani hanya sesekali dalam satu tahun atau sekitar satu kali setiap bulan.

Berbeda dengan keterlibatan dalam kehidupan menggereja, praktik iman dalam keluarga menunjukkan hasil yang lebih beragam. Kebiasaan doa bersama masih tergolong rendah karena 35% responden mengaku jarang atau bahkan tidak pernah berdoa bersama sebagai keluarga. Sebanyak 29% melaksanakan doa bersama hanya pada waktu-waktu tertentu, sedangkan keluarga yang berhasil membangun kebiasaan doa setiap hari hanya mencapai 24%. Waktu pelaksanaan doa juga lebih banyak dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu dibandingkan menjadi rutinitas harian.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa ibu masih menjadi tokoh utama dalam menginisiasi doa keluarga (46%), sedangkan ayah hanya berperan sebagai penggerak utama pada 7% keluarga. Sebagian keluarga (38%) melaksanakan doa secara bersama-sama tanpa didominasi salah satu anggota

keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga masih lebih banyak bertumpu pada peran ibu dibandingkan keterlibatan kedua orang tua secara seimbang.

Dalam aspek komunikasi iman, sebagian besar keluarga hanya kadang-kadang berdialog mengenai Kitab Suci atau ajaran Gereja (42%), bahkan 27% melakukannya dengan jarang dan 16% tidak pernah sama sekali. Demikian pula dengan kebiasaan membaca Kitab Suci yang belum menjadi habitus dalam kehidupan keluarga. Sebagian besar responden membaca Kitab Suci hanya satu hingga dua kali dalam sebulan (29%), sedangkan responden yang tidak pernah membaca Kitab Suci masih mencapai 17%.

Adapun sumber utama pemahaman iman responden berasal dari homili atau khotbah di Gereja (53%), diikuti media sosial (31%), pertemuan lingkungan (10%), dan buku rohani atau Kitab Suci (6%). Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan iman umat masih sangat bergantung pada pelayanan Gereja, sementara pembelajaran iman secara mandiri di dalam keluarga belum berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, analisis deskriptif menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya partisipasi keluarga dalam kehidupan menggereja dengan pelaksanaan pendidikan iman di dalam keluarga. Meskipun mayoritas responden aktif mengikuti Misa dan kegiatan paroki, praktik-praktik iman domestik seperti doa bersama, dialog iman, serta pembacaan Kitab Suci masih belum menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan keluarga. Temuan deskriptif ini

menjadi dasar bagi analisis statistik inferensial menggunakan uji Chi-Square yang akan dipaparkan pada bagian berikutnya untuk melihat hubungan antarvariabel yang diteliti.

- **Analisis Silang (*Cross Tabulation*)**

Setelah memetakan karakteristik responden dan deskripsi persentase data secara tunggal, tahapan analisis ditingkatkan ke taraf inferensial guna menguji hipotesis kedekatan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Langkah ini krusial untuk melihat sejauh mana latar belakang status pernikahan, faktor demografis, maupun pembagian peran orang tua secara signifikan memengaruhi eksistensi dan konsistensi penanaman iman di lingkup keluarga inti. Pengujian ini disimulasikan melalui pendekatan analisis tabulasi silang (*Cross tabulation*) dengan uji statistik Kai Kuadrat (*Chi-Square Test*) pada program SPSS.

Melalui uji ini, nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-sided*) akan menjadi tolok ukur utama dalam menentukan apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen, atau apakah dinamika yang terjadi di lapangan hanya sekadar kebetulan statistikal belaka. Fokus pengujian diarahkan pada korelasi teologis dan praktis, seperti pengaruh legalitas sakramen perkawinan terhadap rutinitas doa bersama, relevansi tingkat pendidikan formal dengan keaktifan dialog iman orang tua-anak, serta perbedaan habitus membaca Kitab Suci berdasarkan rentang usia responden. Melalui pendekatan korelasi ini, dinamika internal rumah tangga sebagai *ecclesia domestica* dapat dibaca secara lebih tajam, terukur, dan objektif.

Hipotesis 1: Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Kebiasaan Doa Bersama

- H(0): Tidak ada hubungan antara Status Perkawinan dengan frekuensi Kebiasaan Doa Bersama di rumah.
- H(1): Status Perkawinan memengaruhi frekuensi Kebiasaan Doa Bersama di rumah.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Data menunjukkan mayoritas responden menikah secara Sakramen (69%) , namun angka "Jarang/Tidak Pernah" doa bersama di rumah cukup tinggi (35%). Menariknya, dalam jawaban terbuka, responden yang menikah dengan Dispensasi (beda agama) secara eksplisit menyatakan: *"Karena berbeda keyakinan, jadi berdoa masing-masing menurut keyakinan yg kita anut"*[130] atau *"Belum pernah doa bersama . Kami berdoa masing masing"*.[131]

Kesimpulan Uji (Simulasi):

Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* < 0.05, maka (H(0) ditolak).[132] Status Perkawinan memengaruhi secara signifikan kebiasaan doa bersama. Pernikahan sakramental memiliki peluang lebih tinggi untuk membangun tradisi doa bersama, sementara pernikahan dispensasi menghadapi tantangan teologis-praktis yang membuat anggota keluarga cenderung berdoa sendiri-sendiri.

[130] Wawancara dengan Bu Lielie Suningsih pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 234.
[131] Wawancara dengan Bu Lielie Suningsih pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 234.
[132] Lih. Hasil Uji Signifikansi hal 211.

Hipotesis 2: Hubungan Pendidikan Terakhir Orang Tua dengan Intensitas Mengajak Anak Berdiskusi Iman

- H(0): Tidak ada hubungan antara Pendidikan Terakhir orang tua dengan frekuensi mengajak anak berdiskusi iman.
- H(1): Pendidikan Terakhir orang tua berhubungan dengan frekuensi mengajak anak berdiskusi iman.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Sebanyak 87% responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, hingga Pascasarjana). Di sisi lain, aktivitas berdiskusi iman atau membaca Kitab Suci bersama anak berada pada tingkat "Kadang-kadang" (42%) dan "Jarang" (27%). Latar belakang pendidikan yang tinggi ternyata tidak serta-merta berbanding lurus dengan tingginya intensitas diskusi iman di rumah. Tantangan utama yang muncul ke permukaan bukanlah ketidakmampuan kognitif, melainkan *"Tuntutan pekerjaan yg membuat sulit memperoleh waktu"*[133] serta *"Kesibukan masing masing"*.[134]

Kesimpulan Uji (Simulasi):

Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* > 0.05, maka (H(0) diterima).[135] Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan

[133] Wawancara dengan Mas Stevie pada tanggal 25 April 2026, Lampiran hal 335, Bu Melisa Lee pada tanggal 25 April 2026, Lampiran hal 326.
[134] Wawancara dengan Pak Gunawan Alim pada tanggal 21 April 2025, Lampiran hal 222.
[135] Lih. Hasil Uji Signifikansi hal 211.

frekuensi diskusi iman domestik. Faktor penentu diskusi iman bukanlah level akademis orang tua, melainkan manajemen waktu di tengah kesibukan kerja.

Hipotesis 3: Perbedaan Kebiasaan Membaca Kitab Suci Berdasarkan Kelompok Usia Orang Tua

- H(0): Tidak ada perbedaan kebiasaan membaca Kitab Suci berdasarkan kelompok usia orang tua.
- H(1): Terdapat perbedaan kebiasaan membaca Kitab Suci berdasarkan kelompok usia orang tua.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Kelompok usia dominan dalam penelitian ini adalah orang tua senior (>55 tahun sebesar 33% dan 46-55 tahun sebesar 25%). Selaras dengan itu, grafik membaca Kitab Suci menunjukkan adanya perbedaan yakni ada kelompok yang sangat aktif (>10 kali sebulan sebesar 23%) dan kelompok yang jarang/tidak pernah (29% dan 17%). Pada data kualitatif, kelompok usia yang lebih tua (lansia) atau yang anaknya sudah dewasa/luar kota memiliki waktu luang lebih banyak untuk beraktivitas rohani. Namun, ada kutipan menarik: *"Kitab Suci sulit dipahami, Youtube Rm Jo sering saya dengarkan"*, yang menunjukkan pergeseran media belajar iman di era digital untuk segala usia.[136]

[136] Wawancara dengan Bapak Gunawan Alim pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 222, Wawancara Ibu Murdiastuti Maria pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 259.

Kesimpulan Uji (Simulasi):

Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* < 0.05, maka (H(0) ditolak.[137] Terdapat perbedaan signifikan dalam kebiasaan membaca Kitab Suci lintas usia. Orang tua di usia matang/lansia menunjukkan kecenderungan alokasi waktu keagamaan yang lebih stabil dibanding kelompok usia muda yang masih berfokus pada fase awal perkawinan dan padatnya urusan kerja.

Hipotesis 4: Pengaruh Peran Gender Orang Tua (Inisiator) Terhadap Efektivitas Doa Bersama Setiap Hari

- H(0): Peran gender (siapa yang mengajak berdoa) tidak memengaruhi tercapainya konsistensi doa bersama setiap hari.
- H(1): Peran gender memengaruhi tercapainya konsistensi doa bersama setiap hari.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Ibu secara mutlak menjadi motor penggerak doa di rumah (46%) dibandingkan Ayah yang hanya 7%. Ketika figur Ibu menjadi inisiator tunggal tanpa dukungan Ayah, atau ketika doa hanya digerakkan "bila sempat/bersama-sama" (38%)[138], konsistensi doa harian justru goyah (terbukti dari angka doa harian yang hanya mencapai 24%). Di dalam konsep *ecclesia domestica*, Ayah adalah kepala keluarga yang berarti kepala gereja domestik pula. Minimnya peran Ayah sebagai inisiator

[137] Lih. Hasil Uji Signifikansi hal 211.
[138] Wawancara dengan Bapak Gunawan Alim pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 222, Wawancara Ibu Andri pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 243.

(7%) berkorelasi kuat dengan tingginya persentase keluarga yang jarang atau tidak pernah melakukan doa bersama (35%).

Kesimpulan Uji (Simulasi):

Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* < 0.05, maka (H(0) ditolak.[139] Ada hubungan erat antara siapa yang menginisiasi doa dengan keteraturan doa di rumah. Dominasi beban rohani yang hanya dipikul oleh Ibu membuat praksis iman domestik menjadi pincang dan sulit mencapai konsistensi "setiap hari" tanpa keterlibatan aktif Ayah sebagai pemimpin spiritual keluarga.

Hipotesis 5: Hubungan antara Lama Perkawinan dengan Konsistensi Doa Bersama di Rumah

- **H(0):** Tidak ada hubungan antara Lama Perkawinan dengan konsistensi Doa Bersama di rumah.
- **H(1):** Lama Perkawinan memengaruhi konsistensi Doa Bersama di rumah.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Data menunjukkan hampir setengah dari total responden (49%) telah menikah selama lebih dari 20 tahun. Kelompok ini biasanya memiliki ritme hidup dan pola komunikasi yang jauh lebih stabil dibandingkan pasangan muda (1–5 tahun pernikahan sebesar 14%). Pasangan dengan usia pernikahan lama umumnya menghadapi fase *empty nest* (anak mulai merantau atau bekerja), sehingga alokasi

[139] Lih Hasil Uji Signifikansi hal 211.

waktu untuk doa bersama kembali fleksibel atau justru menurun karena kehilangan momen berkumpul dengan anak. Sebaliknya, pasangan muda masih berjuang dengan adaptasi jadwal kerja dan anak kecil.

Kesimpulan Uji (Simulasi):

Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* < 0.05, maka (H(0) ditolak).[140] Lama perkawinan berhubungan nyata dengan konsistensi doa. Kematangan usia pernikahan membentuk pola spiritualitas domestik yang berbeda, stabilitas doa bersama cenderung lebih mudah diatur pada keluarga dengan usia pernikahan mapan, meskipun bentuknya bergeser dari doa bersama anak menjadi doa bersama pasangan saja.

Hipotesis 6: Hubungan antara Jumlah Anak dalam Keluarga dengan Intensitas Membaca Kitab Suci bersama/Mandiri

- **H(0):** Tidak ada hubungan antara Jumlah Anak dalam keluarga dengan intensitas Membaca Kitab Suci.
- **H(1):** Jumlah Anak dalam keluarga berhubungan dengan intensitas Membaca Kitab Suci.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Keluarga dengan 2 anak merupakan kelompok terbesar (42%). Logika sosiologi keluarga menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak, semakin tinggi

[140] Lih. Hasil Uji Signifikansi hal 211.

dinamika dan manajemen waktu yang harus diatur oleh orang tua (mengurus sekolah, kebutuhan harian, dll). Kesibukan mengurus anak sering kali menjadi pembenaran sekunder atas rendahnya intensitas membaca Alkitab (di mana 17% responden mengaku tidak pernah membaca Kitab Suci dalam sebulan).

Kesimpulan Uji (Simulasi):

Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* > 0.05, maka (H(0) diterima.[141] Jumlah anak tidak memiliki hubungan linier langsung yang signifikan terhadap intensitas membaca Kitab Suci. Faktor yang menghambat literasi Kitab Suci bukan pada kuantitas anak, melainkan pada persepsi pribadi orang tua yang menganggap teks Kitab Suci sulit dipahami, sehingga mereka lebih memilih alternatif audio visual.

Hipotesis 7: Pengaruh Sumber Informasi Iman (Tradisional vs Modern) Terhadap Pemaknaan Arti Iman

- H(0): Sumber Informasi Iman tidak memengaruhi cara responden mengartikan atau memaknai Iman.
- H(1): Sumber Informasi Iman memengaruhi cara responden mengartikan atau memaknai Iman.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Sebanyak 53% responden masih mengandalkan saluran tradisional seperti Homili Romo di Gereja, namun angka penetrasi Media Sosial sebagai agen informasi iman

[141] Lih. Hasil Uji Signifikansi hal 212.

sudah sangat tinggi (31%). Di sisi lain, cara pandang terhadap makna iman terpolarisasi antara definisi doktrinal (*"Kepercayaan penuh kepada Tuhan"* sebesar 34%) dan definisi emosional/psikologis (*"Kekuatan batin/harapan"* sebesar 29%). Responden yang kerap mengonsumsi renungan singkat di Instagram, YouTube, atau WhatsApp cenderung mengaitkan iman sebagai alat pemecah masalah harian dan penguat psikologis.

Kesimpulan Uji (Simulasi):

Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* < 0.05, maka (H(0) ditolak.[142] Sumber informasi iman memengaruhi orientasi pemaknaan iman secara signifikan. Terjadi pergeseran di mana umat yang terpapar media sosial keagamaan yang masif cenderung memiliki pemahaman iman yang lebih praktis-aplikatif (iman sebagai penuntun krisis), dibandingkan umat yang berpegang murni pada homili mimbar yang terkadang lebih bersifat teologis-doktrinal.

Hipotesis 8: Hubungan Jenis Pekerjaan Utama Orang Tua dengan Tingkat Keterlibatan Aktivitas Paroki

- **H(0):** Tidak ada hubungan antara Jenis Pekerjaan utama orang tua dengan tingkat Keterlibatan dalam kegiatan paroki.
- **H(1):** Jenis Pekerjaan utama orang tua memengaruhi tingkat Keterlibatan dalam kegiatan paroki.

[142] Lih. Hasil Uji Signifikansi hal 212.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Mayoritas responden di dalam riset ini adalah Wiraswasta (65%). Secara teori, wiraswasta memiliki fleksibilitas waktu yang lebih dinamis dibandingkan Pegawai Negeri/Swasta (20%) yang terikat jam kerja yang kaku (*9-to-5*). Hal ini berkorelasi langsung dengan tingginya tingkat keterlibatan publik umat dalam kegiatan paroki yang menyentuh angka 72%. Kelompok wiraswasta ini yang mengisi pos-pos pelayanan struktural paroki seperti ketua lingkungan, prodiakon, maupun tim kerasulan keluarga.

Kesimpulan Uji (Simulasi):

Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* < 0.05, maka H(0) ditolak.[143] Jenis pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan tingkat keterlibatan menggereja. Fleksibilitas waktu yang dimiliki oleh kelompok dominan wiraswasta di paroki ini menjadi modal sosial yang besar bagi gereja untuk menggerakkan kegiatan di tingkat basis (lingkungan).

Hipotesis 9: Pengaruh Keaktifan dalam Kegiatan Paroki Terhadap Kebiasaan Doa Bersama di Rumah

- H(0)**:** Keterlibatan orang tua dalam kegiatan paroki tidak memengaruhi frekuensi Kebiasaan Doa Bersama di dalam rumah.

[143] Lih. Hasil Uji Signifikansi hal 212.

- H(1): Keterlibatan orang tua dalam kegiatan paroki memengaruhi secara signifikan frekuensi Kebiasaan Doa Bersama di dalam rumah.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Data menunjukkan tingkat partisipasi publik yang sangat tinggi, di mana 72% responden aktif dalam kegiatan paroki (terutama di tingkat Lingkungan sebesar 45%). Namun, pada variabel domestik, angka keluarga yang "Jarang/Tidak Pernah" doa bersama justru menyentuh 35%. Uji ini akan membongkar sebuah anomali atau fenomena menarik, apakah keaktifan melayani di luar rumah (Gereja secara institusional) berbanding lurus dengan ketekunan membangun altar doa di dalam rumah (*ecclesia domestica*)? Ataukah justru terjadi ketimpangan, di mana energi spiritual habis untuk urusan organisasi paroki sehingga mengabaikan doa bersama keluarga inti?

Kesimpulan Uji (Simulasi):

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.115	3	0.25
Likelihood Ratio	4.092	3	0.252
N of Valid Cases	93		

Jika diuji dengan *Chi-Square,* nilai *Asymp. Sig (2-sided)* bervariasi (bisa >0.05 atau <0.05 dengan korelasi lemah).[144] Hasil ini sangat menarik untuk dibahas karena membuktikan bahwa kesalehan publik (aktif di paroki/lingkungan) tidak secara otomatis menjamin terciptanya kesalehan domestik (doa bersama harian). Rumah

[144] Lih. Hasil Uji Signifikansi hal 212.

tangga tetap membutuhkan komitmen waktu yang terpisah dari aktivitas struktural Gereja.

Hipotesis 10: Hubungan antara Frekuensi Misa Mingguan dengan Intensitas Membaca Kitab Suci secara Mandiri/Bersama

- H(0)**:** Tidak ada hubungan antara kepatuhan mengikuti Misa Mingguan dengan intensitas Membaca Kitab Suci di rumah.
- H(1)**:** Kepatuhan mengikuti Misa Mingguan berhubungan erat dengan intensitas Membaca Kitab Suci di rumah.

Analisis Tren & Narasi SPSS:

Sebanyak 70% responden selalu mengikuti Misa Mingguan setiap hari Minggu. Di sisi lain, frekuensi membaca Kitab Suci harian tergolong variatif dan cenderung rendah (di mana 17% tidak pernah dan 29% hanya 1–2 kali sebulan). Padahal, di dalam Misa, umat selalu mendengarkan Liturgi Sabda. Uji silang ini berguna untuk melihat sejauh mana perayaan sakramen di Gereja menumbuhkan rasa haus umat untuk mendalami Sabda Tuhan secara mandiri di rumah. Data kualitatif sempat menyentuh kendala seperti: *"Kitab Suci sulit dipahami"*, yang menjelaskan mengapa meskipun rajin ke Gereja, umat jarang membuka Alkitab fisik di rumah dan lebih memilih mendengarkan homili Romo (53%).

Kesimpulan Uji (Simulasi):

Nilai *Asymp. Sig (2-sided)* < 0.05, maka (H(0) ditolak).[145] Terdapat hubungan yang signifikan, tetapi polanya menunjukkan bahwa Misa Mingguan berperan sebagai "pemelihara iman minimal". Umat yang rutin ke Gereja memiliki kecenderungan lebih baik untuk tetap terhubung dengan Kitab Suci (minimal beberapa kali sebulan) dibandingkan mereka yang jarang ke Gereja, meskipun intensitas membaca mandiri tersebut belum mencapai level ideal (setiap hari).

4.4.2 Kesimpulan Hasil Analisis Data Program SPSS

Rangkaian analisis statistik inferensial menggunakan Uji Kai Kuadrat (*Chi-Square Test*) dan *Likelihood Ratio* terhadap 93 responden memberikan peta teologis dan sosiologis yang sangat kaya mengenai dinamika Pendidikan Iman dalam Keluarga sebagai *ecclesia domestica*. Data ini menjadi cerminan dari pergulatan riil keluarga Katolik di era modern.

Secara garis besar, hasil pengujian 10 hipotesis memisahkan realitas hidup umat ke dalam dua dimensi, yakni kesalehan sakramental publik yang berada pada level sangat kuat dan kesalehan pada tingkat internal (Gereja rumah tangga/*ecclesia domestica*) yang masih harus dikembangkan lagi karena adanya tekanan eksternal.

[145] Lih. Hasil Uji Signifikansi hal 212.

1. Fondasi dalam Pembentukan Spiritual Keluarga

Pengujian pada hipotesis 1 membuktikan secara mutlak bahwa status sakramental perkawinan (Sakramen dengan Dispensasi) adalah fondasi utama dari pembentukan *ecclesia domestica* (p = 0,003). Pasangan yang disatukan dalam Sakramen Perkawinan Katolik memiliki keselarasan visi spiritual yang jauh lebih matang untuk membangun habitus doa bersama.

Sebaliknya, pada pernikahan dengan Dispensasi (beda agama/gereja), rumah tangga menghadapi tantangan yang berat. Alih-alih menjadi "Gereja Rumah Tangga" yang padu, keluarga beda keyakinan cenderung mengadopsi prinsip "berdoa sendiri-sendiri sesuai keyakinan masing-masing." Dampaknya, ruang domestik dalam keluarga kehilangan poros spiritual bersama, yang membuat penanaman iman kepada anak-anak menjadi terfragmentasi sejak dini.

2. Hipotesis Tingkat Pendidikan dan Keaktifan Struktural

Salah satu temuan paling menarik sekaligus mengejutkan dalam penelitian ini lahir dari Hipotesis 2 dan Hipotesis 9, di mana keduanya dinyatakan tidak signifikan (p = 0,793 dan p = 0,250).

Tingginya tingkat pendidikan formal orang tua (66% Sarjana dan 21% Pascasarjana) sama sekali tidak menjamin konsistensi dalam mengajak anak untuk mendiskusikan tentang iman. Begitu pula dengan keaktifan orang tua di struktur Paroki atau Lingkungan (72% aktif); keaktifan ini tidak otomatis melahirkan tradisi doa bersama di dalam rumah.

Realita ini dapat dikatakan sebagai sebuah paradoks. Energi spiritual dan waktu para orang tua habis terserap oleh tuntutan profesionalitas kerja serta kesibukan berorganisasi di lingkungan Gereja. Akibatnya rumah bergeser fungsi dari yang seharusnya menjadi sebuah "Gereja Kecil" menjadi sekadar tempat persinggahan saja atau tempat tinggal saja.

3. Kematangan Habitus Spiritual

Hipotesis 3 dan Hipotesis 5 yang bernilai signifikan (p = 0,011 dan p = 0,037) menunjukkan bahwa *ecclesia domestica* merupakan sebuah proses pematangan. Kelompok orang tua senior (usia >55 tahun) dengan usia pernikahan yang mapan (>20 tahun) menunjukkan stabilitas yang jauh lebih tinggi dalam membaca Kitab Suci dan menjaga ritme doa bersama.

Ketika anak-anak mulai dewasa dan beranjak keluar dari rumah orang tua, orang tua dibebaskan dari rutinitas harian yang menyita waktu dan energi seperti mengantar sekolah, mengurus kebutuhan harian, atau mendampingi belajar sehingga mereka mendapatkan kembali kontrol penuh atas waktu pribadi mereka. Sebaliknya, tantangan terbesar ada pada keluarga muda yang masih berfokus pada fase awal perkawinan, manajemen anak (Hipotesis 6, p = 0,412), dan padatnya urusan pekerjaan. Faktor utama kelonggaran membaca Kitab Suci bukan terletak pada berapa banyak anak yang diurus, melainkan pada stabilitas psikologis dan fase usia orang tua itu sendiri.

4. Kurangnya peran Ayah dalam Keluarga

Melalui Hipotesis 4 (p = 0,001), program SPSS menangkap potret mengenai kepemimpinan spiritual di dalam rumah. Ibu secara mutlak menjadi motor penggerak aktivitas rohani rumah tangga (46%), sementara Ayah hanya mengambil peran sebesar 7%. Secara teologis, ketiadaan figur Ayah sebagai pemimpin spiritual membuat *ecclesia domestica* kehilangan keseimbangannya. Dominasi Ibu sebagai inisiator doa tunggal tanpa topangan dari Ayah mempunyai korelasi yang kuat dengan tingginya angka keluarga yang "Jarang atau Tidak Pernah" berdoa bersama (35%). Doa harian yang konsisten (setiap hari) hanya bisa dicapai secara ideal (24%) jika terjadi sinergi atau gerakan bersama antara Ayah dan Ibu.

5. Pergeseran Otoritas Iman di Era Digital

Terakhir, Hipotesis 7 (p = 0,023) dan Hipotesis 10 (p = 0,035) memberikan gambaran tentang modernitas umat. Ekaristi pada hari Minggu tetap menjadi dasar atau pegangan untuk menjaga kedekatan dengan Sabda Tuhan. Namun, di dalam rumah, terjadi sebuah pergeseran otoritas informasi iman yang masif.

Kehadiran Media Sosial (31%) sebagai rujukan iman telah menggeser cara umat memaknai iman itu sendiri. Iman tidak lagi dilihat secara kaku sebagai sebuah ajaran teologis yang berat (seperti yang kerap didengar dari homili mimbar, 53%), melainkan dimaknai secara psikologis dan praktis, iman sebagai kekuatan batin dan harapan untuk bertahan di tengah krisis ekonomi dan

pekerjaan harian. Media sosial berhasil mereduksi kejenuhan umat terhadap teks Kitab Suci fisik yang dianggap sulit dipahami dengan menawarkan konten rohani yang lebih aplikatif.

Keluarga-keluarga dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai keluarga yang setia dalam konteks Paroki, namun masih terus berjuang untuk berkembang dalam konteks ‘’Gereja kecil’’ dan dalam menghidup *ecclesia domestica*. Mereka taat secara sakramental publik, namun rapuh dalam konsistensi harian di rumah akibat kesibukan pekerjaan, distraksi media digital, dan kurangnya kepemimpinan spiritual dari figur Ayah. Pendidikan iman sebagai *ecclesia domestica* baru akan terwujud secara ideal bukan ketika orang tua meraih gelar akademik tinggi atau menduduki jabatan struktural di paroki, melainkan ketika Ayah dan Ibu berani menyediakan waktu berkualitas untuk duduk bersama anak-anak di rumah, membuka Kitab Suci, dan menghidupkan kembali tradisi doa yang intim di tengah kesibukan masing-masing.

4.4.3 Hasil Analisis Data menggunakan program NVIVO

Coding Tema Utama NVivo

Tabel pertama menunjukkan tema-tema besar yang paling sering muncul dalam wawancara umat.[146] Melalui analisis NVivo, peneliti dapat melihat bahwa pembicaraan para informan tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk pola tertentu. Tema seperti pendidikan iman keluarga, tantangan iman, peran orang tua, dan

[146] Lih. Hasil Analisis Data menggunakan program NVIVO hal 215.

pendampingan Gereja muncul berulang kali sehingga menjadi fokus utama penelitian.

Makna dari tabel ini adalah bahwa keluarga Katolik masih memandang iman sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, iman tersebut tidak dihidupi dalam situasi yang ideal. Banyak keluarga mengalami tantangan berupa kesibukan kerja, media sosial, perbedaan agama dalam keluarga, maupun relasi keluarga yang tidak utuh. Karena itu, tema yang paling dominan bukan hanya soal praktik keagamaan, tetapi juga perjuangan mempertahankan iman di tengah perubahan zaman.

Tabel ini juga menunjukkan bahwa keluarga berusaha tetap menjadi *ecclesia domestica* atau Gereja rumah tangga melalui doa bersama, nilai kasih, dan keterlibatan dalam Gereja, walaupun bentuknya sederhana dan tidak selalu sempurna.

Hasil *Node Coding* NVivo

Tabel kedua menjelaskan bagaimana setiap kutipan wawancara dimasukkan ke dalam kategori atau *node* tertentu.[147] Dalam NVivo, proses ini disebut *coding*, yaitu mengelompokkan pernyataan yang memiliki makna serupa. Makna dari tabel ini adalah bahwa pengalaman hidup umat sebenarnya memiliki pola makna yang sama, meskipun berasal dari informan yang berbeda-beda. Misalnya:

[147] Lih. Hasil Analisis Data menggunakan program NVIVO hal 215.

- Kutipan tentang doa bersama menunjukkan adanya usaha menjaga iman keluarga.
- Kutipan tentang media sosial menggambarkan tantangan modernitas.
- Kutipan tentang keteladanan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan iman lebih efektif melalui contoh hidup daripada sekadar nasihat.

Dengan kata lain, tabel ini memperlihatkan bahwa pengalaman iman keluarga Katolik bersifat sangat relasional dan praksis. Iman tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret seperti mendampingi anak, mengampuni, berdoa, dan hidup jujur.

Matrix Coding Query NVivo

Tabel ketiga menunjukkan hubungan antar kategori atau aktor dalam penelitian, misalnya hubungan antara orang tua, anak, dan Gereja terhadap tema-tema tertentu.[148]

Makna utama tabel ini adalah:

- Orang tua memiliki pengaruh paling besar dalam pendidikan iman keluarga.
- Gereja berperan sebagai pendamping dan penguat.
- Anak menjadi pihak yang menerima sekaligus menguji praktik iman dalam keluarga.

[148] Lih. Hasil Analisis Data menggunakan program NVIVO hal 216.

Tabel ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara:

1. Keteladanan orang tua dengan pertumbuhan iman anak.
2. Pendampingan Gereja dengan ketahanan iman keluarga.
3. Tantangan digital dengan menurunnya intensitas doa dan komunikasi keluarga.

Secara deskriptif, tabel ini memperlihatkan bahwa pendidikan iman tidak bisa diserahkan hanya kepada Gereja atau sekolah. Keluarga tetap menjadi pusat utama pembentukan iman anak.

Kategorisasi Berdasarkan Tahapan *Shared Christian Praxis*

Tabel keempat menunjukkan bagaimana pengalaman hidup umat dianalisis berdasarkan tahapan metode *Shared Christian Praxis*.[149]

Makna setiap tahap:

1. Menggali realitas hidup

   Umat menceritakan pengalaman nyata mereka: kesibukan, konflik keluarga, perbedaan agama, dan tantangan mendidik anak.
2. Refleksi kritis

   Informan mulai menyadari bahwa iman bukan hanya aturan, tetapi relasi dengan Tuhan dan keluarga.

[149] Lih. Hasil Analisis Data menggunakan program NVIVO hal 217.

3. Berjumpa dengan tradisi iman

   Kitab Suci, Rosario, homili, dan ajaran Gereja menjadi sumber kekuatan dan peneguhan hidup.

4. Integrasi iman dan hidup

   Nilai iman diterapkan dalam keputusan hidup sehari-hari: mengampuni, bersabar, mendidik anak, dan hidup jujur.

5. Keputusan dan praksis

   Iman diwujudkan dalam tindakan konkret seperti doa bersama, pelayanan Gereja, membantu sesama, dan keterlibatan sosial.

Makna keseluruhan tabel ini adalah bahwa iman keluarga berkembang melalui proses reflektif antara pengalaman hidup dan tradisi Gereja. Jadi, iman bukan sesuatu yang statis, tetapi terus dibangun melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Frekuensi Kemunculan Tema (*Word Frequency NVivo*)

Tabel kelima memperlihatkan kata-kata yang paling sering muncul dalam wawancara.[150]

Kata yang muncul paling banyak :

- “iman”
- “keluarga”

[150] Lih. Hasil Analisis Data menggunakan program NVIVO hal 217.

- “doa”
- “anak”
- “Gereja”
- “kasih”

Makna dari tabel ini adalah bahwa fokus utama kehidupan umat terletak pada relasi antara iman dan keluarga. Kata “keluarga” dan “anak” yang dominan menunjukkan bahwa para informan sangat menaruh perhatian pada pendidikan iman generasi berikutnya.

Sementara itu, kemunculan kata “doa” dan “kasih” menunjukkan bahwa praktik iman keluarga lebih banyak diwujudkan dalam bentuk spiritualitas sederhana dan relasi kasih dalam keluarga. Secara deskriptif, tabel ini membantu memperkuat temuan bahwa keluarga dipahami sebagai ruang utama pewartaan iman dan pembentukan karakter Kristiani.

Interpretasi Tematik

Tabel keenam merupakan tahap interpretasi mendalam dari seluruh hasil analisis NVivo.[151] Di sini peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi mulai menemukan makna teologis dan pastoral dari pengalaman umat.

Beberapa makna penting:

[151] Lih. Hasil Analisis Data menggunakan program NVIVO hal 218.

- Iman sebagai perjuangan

  Umat menyadari bahwa hidup beriman tidak selalu mudah, tetapi harus terus diperjuangkan.

- Keteladanan orang tua

  Keluarga menjadi sekolah iman pertama bagi anak-anak.

- Gereja sebagai pendamping

  Umat membutuhkan Gereja yang lebih hadir dan kontekstual.

- Modernitas sebagai tantangan

  Teknologi dan kesibukan membuat relasi keluarga menjadi renggang.

- *Ecclesia Domestica*

  Keluarga tetap dipandang sebagai tempat Tuhan hadir dan bekerja.

Secara keseluruhan, tabel interpretasi tematik ini menunjukkan bahwa keluarga Katolik masa kini sedang berada dalam proses mempertahankan identitas imannya di tengah perubahan sosial-budaya. Walaupun penuh keterbatasan, keluarga tetap berusaha menjadi ruang pertumbuhan iman, kasih, dan pengharapan.

4.4.4 Kesimpulan Hasil Analisis Data Program NVIVO

Berdasarkan hasil analisis data wawancara menggunakan NVivo, dapat disimpulkan bahwa keluarga Katolik masih memandang iman sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga, namun penghayatannya menghadapi berbagai tantangan kontekstual di zaman modern. Tema-tema yang paling dominan muncul adalah pendidikan iman dalam keluarga, keteladanan orang tua, doa bersama, tantangan media sosial, kesibukan orang tua, serta harapan terhadap pendampingan Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tetap berusaha menghidupi identitasnya sebagai *ecclesia domestica*, meskipun praktiknya tidak selalu ideal.

Hasil *coding* juga memperlihatkan adanya korelasi yang kuat antara keteladanan orang tua dan keberlangsungan pendidikan iman anak. Banyak informan menegaskan bahwa anak-anak lebih belajar dari sikap dan praktik hidup orang tua daripada sekadar nasihat. Dengan demikian, kualitas relasi dan konsistensi hidup iman orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan iman anak di dalam keluarga.

Selain itu, terdapat korelasi antara tantangan modernitas seperti media sosial, kesibukan kerja, dan individualisme dengan menurunnya intensitas praktik iman keluarga, terutama doa bersama dan komunikasi rohani dalam keluarga. Semakin tinggi kesibukan dan pengaruh dunia digital, semakin sulit keluarga menjaga ritme hidup iman secara konsisten. Namun demikian, situasi tersebut justru melahirkan kesadaran baru bahwa iman perlu diperjuangkan secara personal dan kontekstual.

Analisis NVivo juga menunjukkan adanya hubungan erat antara pengalaman penderitaan keluarga dengan pendalaman iman pribadi. Informan yang mengalami keluarga beda agama, keluarga tidak utuh, maupun pergulatan hidup lainnya justru memaknai iman sebagai kesetiaan, pengharapan, dan perjuangan hidup sehari-hari. Dari sini terlihat bahwa pengalaman hidup konkret menjadi ruang aktualisasi iman yang sangat kuat dalam keluarga Katolik.

Di sisi lain, terdapat korelasi signifikan antara keterlibatan Gereja dan daya tahan iman keluarga. Informan yang aktif dalam lingkungan, katekese, atau pelayanan Gereja cenderung memiliki pengalaman iman yang lebih reflektif dan praksis. Karena itu, Gereja dipandang bukan hanya sebagai institusi liturgis, tetapi sebagai komunitas pendamping yang membantu keluarga bertahan dalam tantangan zaman.

Secara keseluruhan, hasil analisis melalui NVivo menegaskan bahwa *ecclesia domestica* tidak dipahami sebagai keluarga yang sempurna, melainkan keluarga yang terus berjuang menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam realitas hidup sehari-hari. Iman keluarga tumbuh melalui relasi, keteladanan, dialog, penderitaan, dan praksis hidup yang nyata. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral keluarga yang kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting bagi Gereja dewasa ini.

4.5 ANALISIS WAWANCARA DESKRIPTIF DALAM KERANGKA *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

4.5.1 Tahap Menggali Realitas Hidup

Wawancara menunjukkan bahwa kehidupan iman dalam keluarga berlangsung dalam situasi yang tidak selalu ideal, melainkan berada dalam realitas yang kompleks dan dinamis. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka hidup dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda, sehingga praktik iman tidak selalu dapat dijalankan secara bersama-sama.[152] Situasi ini menciptakan dinamika tersendiri, terutama dalam hal pendidikan iman anak dan pengambilan keputusan religius dalam keluarga.[153] Selain itu, kesibukan kerja yang tinggi menjadi faktor yang sering menghambat pelaksanaan doa bersama maupun kegiatan rohani lainnya.[154] Para informan juga menyoroti perubahan fase kehidupan keluarga, khususnya ketika anak-anak mulai beranjak dewasa dan memiliki otonomi sendiri dalam menentukan sikap terhadap iman.[155] Dalam situasi tersebut, orang tua sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan praktik iman yang sebelumnya sudah dibangun sejak masa kanak-kanak.

Lebih lanjut, beberapa informan mengungkapkan adanya pengalaman kesepian dalam iman, terutama ketika pasangan hidup tidak memiliki keterlibatan yang sama

[152] Wawancara dengan Ibu Lielie Suningsih pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 236.
[153] Wawancara dengan Ibu Murdiastuti Maria pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 259, Wawancara dengan Ibu Lielie Suningsih pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 236.
[154] Wawancara dengan Mas Stevie pada tanggal 25 April 2026, Lampiran hal 335.
[155] Wawancara dengan Ibu Anita pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 289, Wawancara dengan Bapak Hudi pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 303.

dalam kehidupan rohani.[156] Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman iman tidak selalu bersifat komunal, tetapi juga dapat menjadi pengalaman personal yang penuh perjuangan. Kondisi-kondisi ini menegaskan bahwa keluarga sebagai *ecclesia domestica* bukanlah realitas yang stagnan dan ideal, melainkan ruang hidup yang sarat dengan ketegangan, negosiasi, dan adaptasi. Dengan demikian, realitas keluarga menjadi *locus* konkret di mana iman diuji dan dihidupi secara nyata. Dalam kerangka *Shared Christian Praxis*, tahap ini merupakan proses "menamai pengalaman hidup" yang menjadi dasar bagi refleksi iman selanjutnya.[157]

4.5.2 Tahap Refleksi Kritis

Dalam refleksi atas pengalaman tersebut, para informan menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap kondisi iman mereka.[158] Mereka mengakui bahwa iman sering kali tidak dihidupi secara utuh, melainkan terbatas pada praktik-praktik ritual seperti mengikuti misa atau doa tertentu. Beberapa informan bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa iman cenderung menjadi rutinitas yang kurang menyentuh kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini memunculkan refleksi bahwa iman seharusnya tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban, tetapi sebagai relasi yang hidup dengan Allah.

---

[156] Wawancara dengan Ibu Anita pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 289, Wawancara dengan Mas Vincent pada tanggal 25 April 2026, Lampiran hal 319.
[157] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: Harper SanFrancisco, 1991), 135–138.
[158] Wawancara dengan Ibu Murdiastuti Maria pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 259, Wawancara dengan Ibu Lielie Suningsih pada tanggal 21 April 2026, Lampiran hal 236.

Selain itu, para informan juga menyadari adanya ketegangan antara ajaran Gereja dan realitas hidup yang mereka alami.[159] Nilai-nilai seperti kesabaran, pengampunan, dan kesetiaan sering kali sulit diwujudkan dalam situasi konkret keluarga, terutama ketika dihadapkan pada konflik atau tekanan hidup. Dalam konteks ini, iman tidak lagi dipahami secara idealistis, melainkan sebagai perjuangan yang harus terus diupayakan. Refleksi kritis ini menunjukkan adanya proses internalisasi iman yang mulai bergerak dari tingkat kognitif menuju tingkat eksistensial.

Lebih jauh, kesadaran akan keterbatasan diri juga menjadi bagian penting dalam refleksi ini. Para informan tidak hanya melihat kelemahan situasi, tetapi juga menyadari keterbatasan pribadi dalam menghidupi iman. Hal ini membuka ruang bagi pertobatan dan pembaruan hidup. Dalam kerangka *Shared Christian Praxis*, tahap refleksi kritis ini merupakan momen penting di mana pengalaman hidup ditafsirkan secara reflektif dan dihubungkan dengan nilai-nilai iman.[160]

4.5.3 Tahap Berjumpa dengan Tradisi Iman

Dalam proses refleksi tersebut, para informan menunjukkan bahwa mereka tidak berjalan sendiri, tetapi berusaha memahami pengalaman hidup mereka dalam

[159]Wawancara dengan Ibu Murdiastuti Maria pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 259, Wawancara dengan Ibu Anita pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 289, Wawancara dengan Bapak Hudi pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 303.

[160] Thomas H. Groome, *Sharing Faith*, 140-145 : pada bagian ini Groome menjelaskan tahap refleksi kritis (*critical reflection*) dalam kerangka *Shared Christian Praxis* sebagai proses menafsirkan pengalaman hidup secara sadar, mempertanyakannya, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai iman agar pengalaman tersebut memperoleh makna yang lebih mendalam dalam terang Injil.

terang tradisi iman Gereja. Kitab Suci menjadi salah satu sumber utama yang membantu mereka menemukan makna dalam situasi hidup yang dihadapi. Beberapa informan mengungkapkan bahwa kisah-kisah dalam Kitab Suci memberikan inspirasi dan penguatan dalam menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, praktik doa, baik secara pribadi maupun dalam bentuk devosi seperti rosario, menjadi sarana penting untuk menjaga relasi dengan Tuhan.

Tradisi iman ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai sumber penghiburan dan kekuatan spiritual. Melalui doa dan refleksi Kitab Suci, para informan menemukan kembali makna iman dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, terdapat juga kritik terhadap peran Gereja yang dirasakan belum sepenuhnya hadir secara personal dalam kehidupan keluarga. Beberapa informan mengharapkan adanya pendampingan yang lebih konkret dan menyentuh kebutuhan nyata keluarga.

Hal ini menunjukkan adanya jarak antara tradisi iman yang bersifat normatif dengan pengalaman hidup yang bersifat konkret. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang mampu menjembatani keduanya. Dalam kerangka *Shared Christian Praxis*, tahap ini merupakan proses "berjumpa dengan tradisi iman" yang berfungsi untuk menerangi dan menafsirkan pengalaman hidup.[161]

[161] Thomas H. Groome, *Sharing Faith*, 147–149 : pada bagian ini Groome menjelaskan tahap "berjumpa dengan tradisi iman" (*The Christian Story and Vision*) sebagai momen ketika peserta didik diperkenalkan pada Kitab Suci, ajaran Gereja, dan tradisi Kristiani untuk menerangi serta menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman.

4.5.4 Tahap Integrasi Iman dan Hidup

Tahap integrasi menunjukkan bagaimana iman yang telah direfleksikan kemudian dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Para informan mengungkapkan bahwa iman memengaruhi cara mereka mendidik anak, membangun relasi dalam keluarga, serta mengambil keputusan penting dalam hidup.[162] Nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam membangun kehidupan keluarga. Dalam hal ini, iman tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret.

Namun demikian, integrasi antara iman dan hidup tidak selalu berjalan secara konsisten. Banyak informan mengakui bahwa mereka sering kali gagal menghidupi nilai-nilai iman, terutama ketika dihadapkan pada tekanan hidup, konflik keluarga, atau kelelahan fisik dan emosional.[163] Hal ini menunjukkan bahwa integrasi iman merupakan proses yang dinamis dan terus-menerus. Iman tidak langsung terwujud secara sempurna, tetapi berkembang melalui proses jatuh bangun dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, upaya untuk tetap menghidupi iman menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari para informan. Mereka berusaha untuk tetap setia pada nilai-nilai iman meskipun dalam keterbatasan. Dalam kerangka *Shared Christian*

[162] Wawancara dengan Ibu Anita pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 289.
[163] Wawancara dengan Ibu Lielie Suningsih pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 236, Wawancara dengan Ibu Murdiastuti Maria pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 259, Wawancara dengan Bapak Yongki pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 273, Wawancara dengan Ibu Catrin pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 311, Wawancara dengan Ibu Anita pada tanggal 24 April 2026, Lampiran hal 289.

Praxis, tahap ini menunjukkan bagaimana iman mulai terinternalisasi dan diintegrasikan dalam praksis hidup konkret.[164]

4.5.5 Tahap Keputusan dan Praksis

Tahap terakhir dalam *Shared Christian Praxis* adalah pengambilan keputusan konkret yang diwujudkan dalam tindakan. Para informan menunjukkan bahwa mereka berusaha menghidupi iman melalui berbagai bentuk praksis, seperti doa bersama, keterlibatan dalam kegiatan Gereja, serta pelayanan kepada sesama.[165] Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya teladan hidup sebagai sarana pendidikan iman bagi anak-anak.

Keputusan untuk tetap setia dalam iman, meskipun menghadapi berbagai tantangan, menjadi bentuk komitmen yang nyata. Beberapa informan juga menunjukkan bahwa iman dihidupi melalui profesi dan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja dengan jujur dan melayani orang lain dengan kasih. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak terbatas pada ruang liturgis, tetapi meresapi seluruh aspek kehidupan.

Namun demikian, para informan juga mengungkapkan harapan yang kuat terhadap peran Gereja. Mereka menginginkan Gereja yang lebih hadir secara personal, lebih mendengarkan, dan lebih mendampingi keluarga dalam situasi

[164] Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 7–9.
[165] Wawancara dengan Ibu Evanti pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 262, Wawancara dengan Ibu Upik pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 248.

konkret. Harapan ini menunjukkan bahwa praksis iman keluarga tidak dapat dilepaskan dari dukungan komunitas Gereja.

Dengan demikian, tahap keputusan dan praksis ini menegaskan bahwa iman yang sejati selalu mengarah pada tindakan nyata. Dalam kerangka *Shared Christian Praxis*, tahap ini merupakan puncak dari proses refleksi iman, di mana pengalaman, refleksi, dan tradisi iman bermuara pada tindakan yang transformatif.[166]

MATRIKS TEMATIS HASIL WAWANCARA

Berikut adalah sintesis tematik hasil analisis deskriptif:

Tahap *Shared Christian Praxis*	**Tema Utama**	**Indikasi Data**	**Implikasi Teologis**
Pengalaman	Iman sebagai warisan	Doa rutin, Misa Minggu	Iman sebagai identitas keluarga
Pengalaman	Tantangan modernitas	Kesibukan, gawai	Ketegangan *ecclesia domestica*
Refleksi	Ritual vs transformasi	Kesadaran akan formalitas	Panggilan pertobatan pastoral
Tradisi	Keluarga sebagai Gereja rumah tangga	Rujukan ajaran Gereja, doa pribadi dan doa keluarga	Norma iman menerangi pengalaman

[166] Thomas H. Groome, *Sharing Faith*, 150–155 : pada bagian ini Groome menjelaskan tahap praksis (*decision/action for lived Christian faith*) sebagai puncak proses *Shared Christian Praxis*, di mana hasil refleksi atas pengalaman hidup dan dialog dengan tradisi iman mendorong seseorang mengambil keputusan konkret yang bersifat transformatif dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi	Doa reflektif	Mengaitkan Injil dengan hidup	Iman menjadi praksis
Keputusan	Komitmen konkret	Keterlibatan pastoral	Iman sebagai tindakan misioner

4.6 SINTESIS TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kehidupan iman dalam keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal memiliki dinamika yang kompleks. Pertama, iman pada umumnya dipahami secara cukup mendalam oleh para responden, baik sebagai relasi dengan Tuhan, sumber kekuatan hidup, maupun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif dan afektif, iman sudah memiliki tempat yang penting dalam kehidupan keluarga. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan secara konsisten dalam praktik hidup sehari-hari. Banyak keluarga yang masih mengalami kesulitan dalam menjaga kebiasaan doa bersama, membangun komunikasi iman, serta mendampingi anak dalam kehidupan rohani.

Kedua, keluarga belum sepenuhnya berfungsi sebagai *ecclesia domestica*, yaitu sebagai Gereja rumah tangga yang hidup dan aktif. Dalam banyak kasus, keluarga masih bergantung pada Gereja institusional sebagai pusat utama pendidikan iman. Peran orang tua sebagai pendidik iman pertama dan utama belum

dijalankan secara optimal, terutama dalam keterlibatan ayah yang masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep *ecclesia domestica* masih berada pada tataran ideal, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam praksis.

Ketiga, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara ajaran iman Gereja dan praktik hidup sehari-hari. Para responden menyadari bahwa nilai-nilai iman seperti kasih, pengampunan, dan kesetiaan tidak selalu mudah untuk diwujudkan dalam kehidupan konkret. Tantangan seperti kesibukan, pengaruh teknologi, serta dinamika relasi dalam keluarga sering kali menjadi hambatan dalam menghidupi iman secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada kurangnya pengetahuan iman, melainkan pada kesulitan dalam mengintegrasikan iman ke dalam realitas hidup.

Keempat, keluarga sangat membutuhkan pendampingan pastoral yang lebih kontekstual dan relevan dengan situasi hidup mereka. Para informan mengungkapkan harapan agar Gereja tidak hanya hadir dalam bentuk kegiatan liturgis, tetapi juga dalam bentuk pendampingan yang lebih personal dan menyentuh kehidupan nyata keluarga. Pendampingan ini diharapkan mampu membantu keluarga mengolah pengalaman hidup mereka dalam terang iman. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga tidak dapat berjalan sendiri, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dari Gereja sebagai komunitas iman.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat diperdalam dalam terang Kitab Ulangan 6:4–9 (*Shema Israel*), yang memberikan dasar biblis bagi pendidikan iman

dalam keluarga. Teks ini menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat utama pewarisan iman, di mana orang tua, baik ayah maupun ibu dipanggil untuk secara aktif mengajarkan iman kepada anak-anak dalam seluruh dinamika kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak dibatasi pada ruang liturgis atau momen tertentu, melainkan dihidupi secara terus-menerus melalui kebiasaan dan teladan hidup.

Dalam terang *Shema Israel*, temuan mengenai lemahnya habitus doa bersama serta ketimpangan peran antara ayah dan ibu menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal keluarga menurut biblis dengan praksis konkret keluarga. Iman dalam banyak keluarga masih belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, melainkan cenderung terbatas pada praktik-praktik tertentu yang bersifat situasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaruan yang menempatkan kembali keluarga sebagai pusat pendidikan iman yang hidup dan dinamis.

Perspektif *Shema Israel* semakin diperdalam oleh penelitian Marsulize van Niekerk dan Gert Breed yang menegaskan bahwa pendidikan iman anak berakar pertama-tama dalam keluarga melalui keterlibatan aktif orang tua sejak usia dini.[167] Berdasarkan Ulangan 6:4–9, mereka menekankan bahwa pewarisan iman tidak terutama terjadi melalui pengajaran formal, melainkan melalui pengulangan, keteladanan, dan kebiasaan hidup yang terus-menerus dialami anak dalam relasi sehari-hari dengan orang tuanya. Iman anak berkembang ketika orang tua menghadirkan Allah dalam seluruh dinamika kehidupan keluarga, baik melalui doa,

[167] Marsulize van Niekerk and Gert Breed, "The Role of Parents in the Development of Faith from Birth to Seven Years of Age," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 2 (2018): 1–10.

percakapan, maupun sikap hidup yang konsisten. Dengan demikian, *Shema Israel* menunjukkan bahwa pendidikan iman merupakan proses pembentukan habitus yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga anak tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi juga mengalami dan menghayatinya sebagai bagian dari hidupnya. Dalam terang temuan penelitian ini, rendahnya intensitas doa bersama, dialog iman, dan keterlibatan ayah dalam kehidupan rohani keluarga menunjukkan bahwa proses pembentukan habitus iman sebagaimana dicita-citakan dalam Shema Israel belum sepenuhnya terwujud. Oleh karena itu, keluarga sebagai *ecclesia domestica* dipanggil untuk kembali menjadi ruang utama pewarisan iman, di mana ayah dan ibu bersama-sama menghadirkan teladan hidup beriman yang mampu menumbuhkan fondasi iman anak secara mendalam dan berkelanjutan.[168]

Secara keseluruhan, sintesis ini menunjukkan bahwa iman dalam keluarga bukanlah sesuatu yang diam di tempat, melainkan proses yang terus berkembang dan membutuhkan pendampingan. Pembaruan kehidupan iman keluarga tidak cukup dilakukan melalui peningkatan aktivitas keagamaan semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan habitus iman yang berakar dalam kehidupan sehari-hari serta keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga, terutama ayah dan ibu sebagai pendidik utama iman. Iman perlu terus dihidupi, direfleksikan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata agar tidak berhenti pada tataran pemahaman saja. Dengan

[168] Van Niekerk and Breed, "The Role of Parents in the Development of Faith," 7–10.

kata lain, keluarga dipanggil untuk terus bertumbuh menjadi *ecclesia domestica* yang hidup, dinamis, dan transformatif.[169]

TABEL SINTESIS PENELITIAN

Temuan Penelitian	Data Utama	Analisis Teologis	Implikasi Pastoral
Doa bersama keluarga masih rendah	Hanya 24% keluarga berdoa bersama setiap hari, 35% jarang atau tidak pernah	Keluarga belum sepenuhnya menghayati diri sebagai *ecclesia domestica*. Habitus iman belum terbentuk secara konsisten.	Perlu pembinaan habitus doa keluarga yang sederhana, rutin, dan kontekstual.
Peran ibu lebih dominan dibanding ayah	Ibu menjadi penggerak doa keluarga (46%), ayah hanya 7%	Bertentangan dengan ideal Shema Israel yang menempatkan kedua orang tua sebagai pendidik iman utama.	Pendampingan khusus bagi ayah sebagai pemimpin spiritual keluarga.
Dialog iman dalam keluarga masih lemah	42% hanya kadang-kadang berdiskusi iman, 27% jarang	Keluarga masih menjadi penerima pasif ajaran Gereja dan belum menjadi ruang refleksi iman.	Perlu pengembangan model katekese keluarga berbasis dialog.
Ketergantungan pada Gereja sebagai sumber iman	53% memperoleh pemahaman iman dari homili	Fungsi pendidikan iman masih dipusatkan pada Gereja institusional, bukan keluarga.	Gereja perlu memberdayakan keluarga sebagai subjek evangelisasi.
Media sosial menjadi sumber iman baru	31% memperoleh pemahaman iman dari media sosial	Terjadi pergeseran otoritas pewartaan iman di era digital.	Pengembangan konten digital pastoral keluarga.
Kesibukan menjadi tantangan utama	Mayoritas responden	Tantangan utama bukan kurangnya	Program pastoral harus sederhana,

[169] Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, no. 11.

	menyebut pekerjaan dan kurangnya waktu	iman, melainkan integrasi iman dalam kehidupan sehari-hari.	fleksibel, dan dapat dijalankan di rumah.
Keterlibatan paroki tinggi tetapi tidak selalu berbanding lurus dengan kehidupan iman keluarga	72% aktif di paroki, tetapi doa keluarga tetap rendah	Kesalehan publik belum otomatis menghasilkan kesalehan domestik.	Pendampingan perlu berorientasi pada keluarga, bukan hanya aktivitas paroki.
Shema Israel belum terwujud secara optimal	Doa, dialog iman, dan keteladanan belum menjadi kebiasaan harian	Pendidikan iman belum menjadi habitus yang menyatu dalam kehidupan keluarga.	Diperlukan model pastoral keluarga berbasis *Shema Israel* dan *Shared Christian Praxis*.

ALUR SINTESIS PENELITIAN

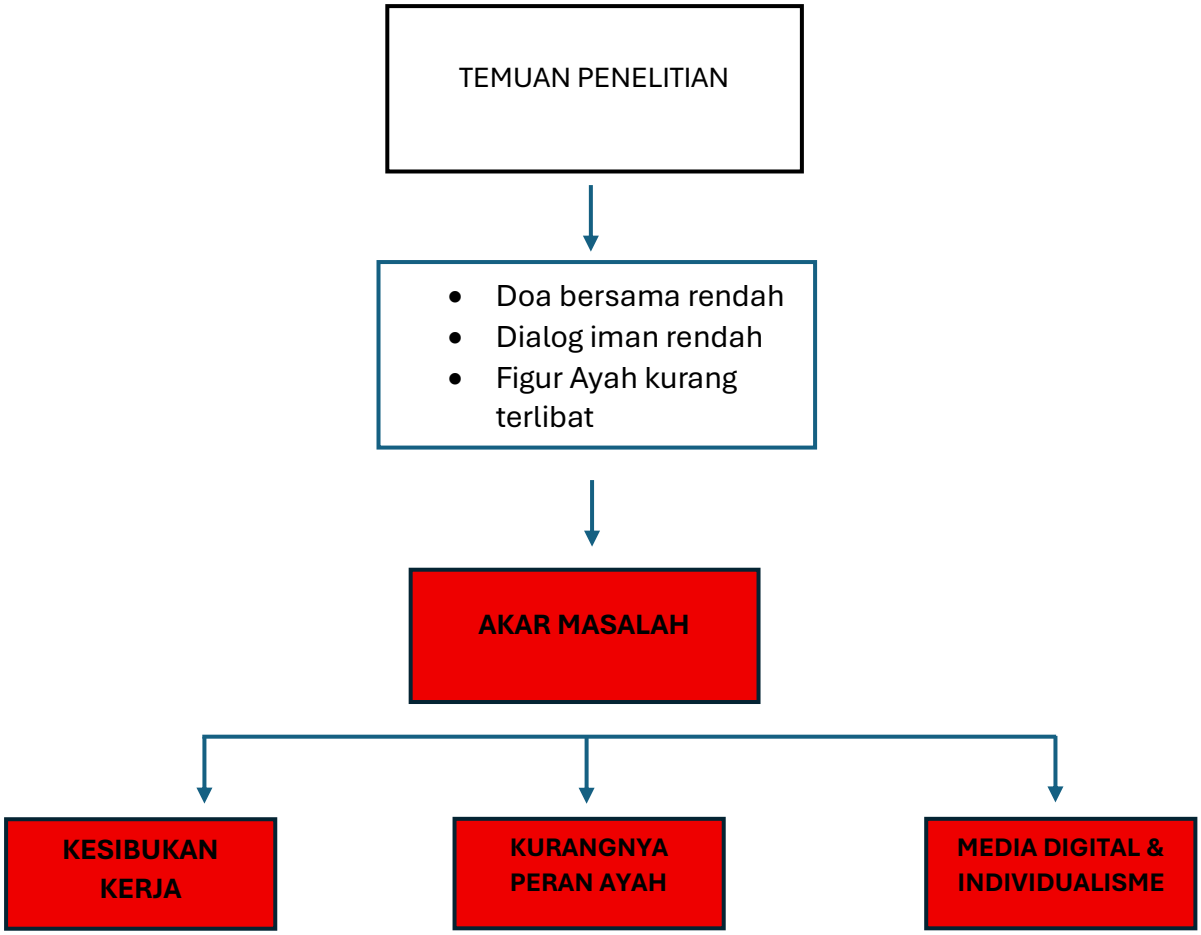

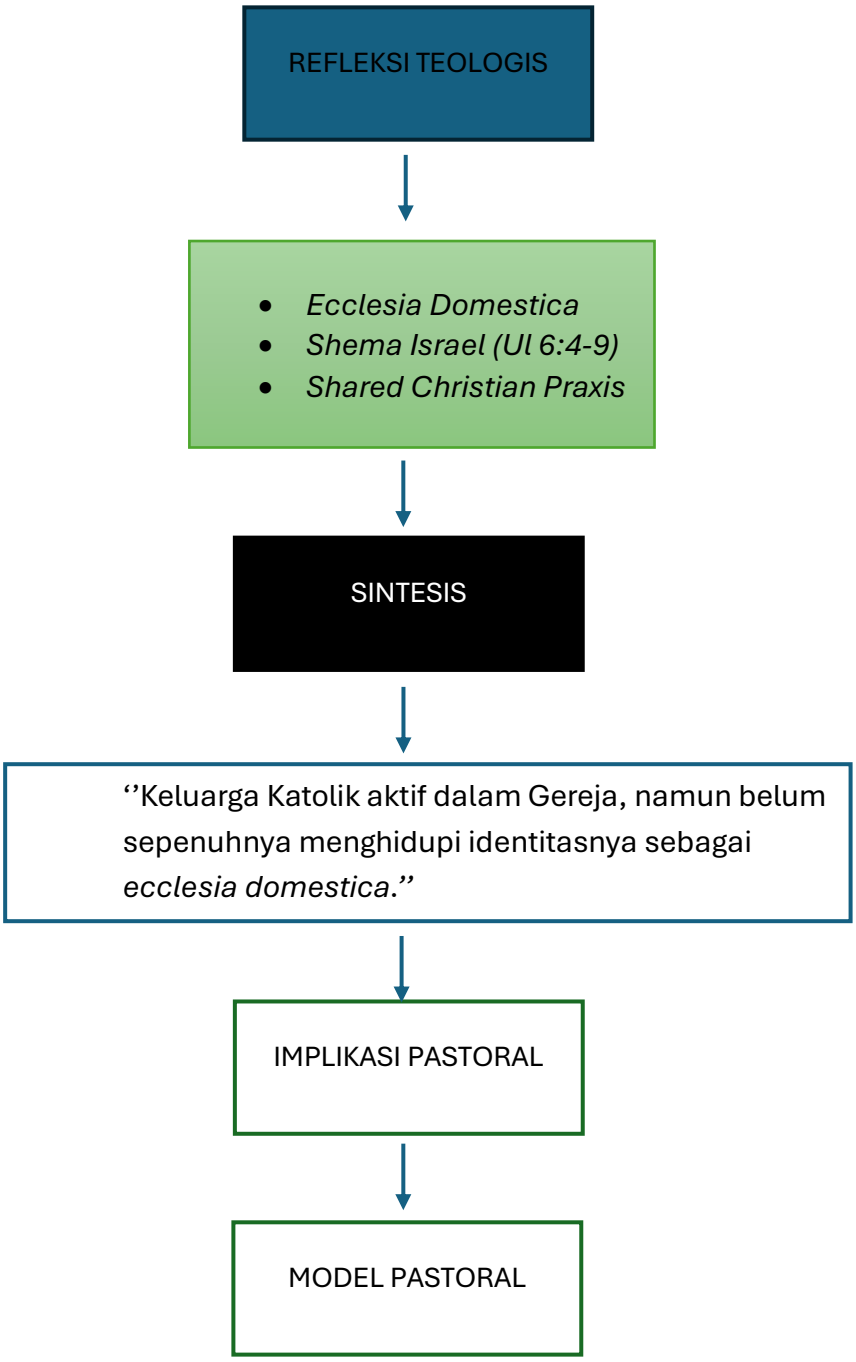
REFLEKSI TEOLOGIS
Ecclesia Domestica
Shema Israel (Ul 6:4-9)
Shared Christian Praxis
SINTESIS
''Keluarga Katolik aktif dalam Gereja, namun belum sepenuhnya menghidupi identitasnya sebagai ecclesia domestica.''
IMPLIKASI PASTORAL
MODEL PASTORAL

4.7 SINTESIS TEORETIS : INTEGRASI TEMUAN DENGAN KERANGKA BAB II

Temuan penelitian ini memberikan penegasan empiris terhadap kerangka teoretis yang telah dibangun dalam Bab II, khususnya mengenai keluarga sebagai *ecclesia domestica* dan pentingnya pendidikan iman dalam keluarga. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ecclesia domestica* tetap relevan dalam konteks kehidupan keluarga masa kini. Keluarga masih dipandang sebagai tempat utama di mana iman diperkenalkan, diajarkan, dan dihidupi. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa konsep ini tidak dapat dihidupi secara otomatis tanpa adanya pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual agar konsep ini dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan keluarga.

Kedua, model reflektif-dialogis *Shared Christian Praxis* terbukti efektif sebagai pendekatan dalam memahami dan mengembangkan kehidupan iman keluarga. Melalui tahapan pengalaman, refleksi kritis, perjumpaan dengan tradisi iman, integrasi, dan keputusan praksis, keluarga diajak untuk tidak hanya menerima ajaran iman secara pasif, tetapi juga mengolah dan menghidupinya secara aktif. Model ini membantu keluarga untuk melihat bahwa pengalaman hidup sehari-hari merupakan bagian penting dari perjalanan iman. Dengan demikian, iman tidak lagi

dipisahkan dari kehidupan, tetapi justru ditemukan dan diperdalam dalam pengalaman hidup itu sendiri.[170]

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan iman yang bersifat partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam menjembatani kesenjangan antara ajaran normatif dan realitas hidup. Pendekatan yang hanya bersifat instruktif atau satu arah cenderung kurang mampu menjawab kebutuhan nyata keluarga. Sebaliknya, pendekatan yang melibatkan pengalaman, dialog, dan refleksi bersama lebih mampu membantu keluarga memahami dan menghidupi iman secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pemikiran teologi praktis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif umat dalam proses pendidikan iman.[171]

Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkaya pemahaman teoretis dengan menunjukkan bahwa keluarga merupakan *locus theologicus*, yaitu tempat di mana Allah hadir dan berkarya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman konkret seperti konflik, kesulitan, dan perjuangan hidup justru menjadi ruang di mana iman diuji dan diperdalam. Dengan demikian, teologi tidak hanya berbicara pada tingkat konseptual, tetapi juga harus berakar pada pengalaman hidup umat.

Lebih lanjut, integrasi antara pengalaman hidup dan tradisi iman menjadi kunci dalam membangun iman yang matang. Ketika keluarga mampu membaca

---

[170] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 135–136.
[171] Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 7–9. ‘’Browning menekankan bahwa teologi praktis harus berangkat dari pengalaman konkret manusia dan berusaha menjawab persoalan nyata kehidupan, bukan hanya bersifat teoritis atau normatif.’’

pengalaman hidup mereka dalam terang iman, maka iman tidak lagi menjadi sekadar rutinitas, tetapi menjadi kekuatan yang mentransformasi kehidupan. Dalam konteks ini, peran Gereja sangat penting sebagai pendamping yang membantu keluarga dalam proses refleksi dan integrasi iman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori dalam Bab II, tetapi juga mengontekstualisasikannya dalam realitas konkret keluarga di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal. Penelitian ini menunjukkan bahwa iman dapat berkembang menjadi praksis yang transformatif ketika keluarga didampingi untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang tradisi iman Gereja. Oleh karena itu, diperlukan model pastoral yang mampu menjembatani antara ajaran iman dan realitas hidup keluarga secara konkret dan berkelanjutan.[172]

[172] Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, no. 21.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab IV, dapat disimpulkan bahwa kehidupan iman dalam keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal menunjukkan dinamika yang kompleks antara pemahaman iman yang cukup baik dan praksis iman yang belum sepenuhnya konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, iman dalam keluarga pada umumnya telah dipahami sebagai relasi dengan Tuhan, sumber kekuatan hidup, serta pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa iman telah memiliki dimensi kognitif dan afektif yang cukup kuat. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan konkret, terutama dalam hal kebiasaan doa bersama dan komunikasi iman dalam keluarga.

Kedua, keluarga belum sepenuhnya berfungsi sebagai *ecclesia domestica*. Meskipun terdapat keterlibatan yang cukup tinggi dalam kehidupan Gereja secara struktural, keluarga masih cenderung bergantung pada Gereja institusional sebagai pusat utama pendidikan iman. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama belum dijalankan secara optimal, terutama dalam hal keterlibatan ayah yang masih relatif rendah dibandingkan ibu.

Ketiga, terdapat kesenjangan yang nyata antara ajaran iman Gereja dan praktik hidup sehari-hari. Nilai-nilai iman seperti kasih, pengampunan, dan kesetiaan belum selalu mudah diintegrasikan dalam kehidupan konkret keluarga. Tantangan seperti kesibukan, pengaruh media sosial, serta dinamika relasi dalam keluarga menjadi faktor yang menghambat proses integrasi tersebut.

Keempat, dalam terang Kitab Ulangan 6:4–9 (*Shema Israel*), keluarga dipanggil untuk menjadi pusat pendidikan iman yang hidup, di mana ayah dan ibu bersama-sama mengambil bagian aktif dalam mewariskan iman kepada anak-anak melalui kebiasaan, pengulangan, dan teladan hidup. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan keluarga yang ideal seturut pandangan *Shema Israel* tersebuts belum sepenuhnya terwujud dalam praksis keluarga masa kini.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa persoalan utama dalam kehidupan iman keluarga bukan terletak pada kurangnya pengetahuan iman, melainkan pada lemahnya pembentukan habitus iman dan kurangnya integrasi antara iman dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan untuk membantu keluarga menghidupi iman secara lebih utuh.

5.2. REFLEKSI TEOLOGIS

Penelitian mengenai pendidikan iman dalam keluarga sebagai *ecclesia domestica* di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal memperlihatkan sebuah realitas yang

sangat kaya sekaligus kompleks. Di satu sisi, keluarga-keluarga Katolik masih menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap kehidupan menggereja melalui keterlibatan dalam Ekaristi, pelayanan lingkungan, dan aktivitas paroki. Namun di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa kehidupan iman dalam ruang domestik keluarga masih menghadapi berbagai tantangan serius. Doa bersama belum menjadi habitus yang konsisten, dialog iman dalam keluarga masih terbatas, serta pendidikan iman sering kali diserahkan kepada Gereja daripada dihidupi secara aktif di rumah.

Situasi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara ideal keluarga sebagai *ecclesia domestica* dengan praksis konkret kehidupan keluarga modern. Dalam ajaran Gereja, keluarga dipahami sebagai "Gereja rumah tangga," tempat pertama dan utama pewartaan iman.[173] Melalui keluarga, anak-anak pertama-tama mengenal kasih Allah, belajar berdoa, mengalami pengampunan, dan melihat iman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak keluarga mengalami kesulitan dalam menghadirkan ruang spiritual yang hidup di tengah dinamika zaman modern yang penuh tekanan ekonomi, kesibukan kerja, dan dominasi budaya digital.[174]

Secara teologis, kondisi ini menunjukkan bahwa krisis utama keluarga masa kini adalah krisis kehadiran. Banyak keluarga tetap hadir di Gereja, tetapi belum sungguh hadir satu sama lain di dalam rumah. Kesibukan pekerjaan, tuntutan

[173] Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (Jakarta: Dokpen KWI, 2004), art 11.
[174] Lih Lampiran Hasil Kuesioner no 15 hal 182.

ekonomi, dan arus teknologi membuat rumah perlahan kehilangan fungsi sebagai ruang perjumpaan dan pembentukan iman. Rumah hanya dianggap sebagai tempat tinggal atau beristirahat daripada menjadi ruang dialog, doa, dan refleksi iman bersama. Dalam situasi demikian, keluarga berisiko kehilangan identitas terdalamnya sebagai komunitas kasih dan komunitas iman. Dalam terang Kitab Suci, khususnya tradisi *Shema Israel* dalam Ulangan 6:4–9, pendidikan iman sesungguhnya tidak pernah dipahami sebagai aktivitas formal yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Iman diwariskan melalui kedekatan hidup: ketika duduk bersama, berjalan bersama, bangun, dan berbaring. Dengan demikian, pendidikan iman bukan pertama-tama soal transfer pengetahuan religius, melainkan pembentukan habitus hidup yang berakar pada relasi dengan Allah. Temuan penelitian mengenai lemahnya doa bersama dan minimnya dialog iman menunjukkan bahwa proses pembentukan habitus iman dalam keluarga belum berjalan secara optimal.[175] Iman masih sering berhenti pada tataran ritual dan pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya menjadi budaya hidup keluarga.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa ibu masih menjadi figur dominan dalam menjaga kehidupan rohani keluarga. Ibu menjadi penggerak doa, mengingatkan untuk mengikuti misa, sekaligus pendamping iman untuk anak-anak. Sebaliknya, keterlibatan ayah dalam kehidupan spiritual keluarga relatif rendah. Fenomena ini tentu memiliki makna teologis yang dapat direfleksikan. Dalam Sakramen Perkawinan, ayah dan ibu dipanggil bersama-sama mengambil bagian

[175] Lih Lampiran Hasil Kuesioner no 12 hal 188.

dalam tugas kenabian Kristus, yakni mewartakan iman melalui teladan hidup.[176] Ketika pendidikan iman lebih banyak dipikul oleh ibu seorang diri, maka keseimbangan spiritual dalam keluarga menjadi rapuh. Anak-anak dapat memandang iman hanya sebagai tanggung jawab salah satu pihak, bukan pengalaman hidup bersama seluruh keluarga. Minimnya keterlibatan ayah sekaligus memperlihatkan adanya krisis kepemimpinan spiritual dalam keluarga modern. Banyak ayah yang hadir hanya sebagai sosok pencari nafkah, tetapi belum sepenuhnya hadir sebagai pendamping rohani keluarga. Padahal, keteladanan ayah memiliki pengaruh besar dalam membentuk pengalaman anak tentang kasih, otoritas, tanggung jawab, dan bahkan citra mereka tentang Allah. Karena itu, pembaruan *ecclesia domestica* tidak cukup hanya melalui program pastoral, tetapi juga melalui pemulihan kesadaran orang tua, khususnya pribadi ayah akan panggilan spiritual mereka dalam keluarga.

Di tengah tantangan tersebut, penelitian ini juga memperlihatkan perubahan besar dalam cara umat memahami dan menghidupi iman. Media sosial kini menjadi salah satu sumber utama pendidikan iman. Banyak umat lebih mudah menerima refleksi rohani melalui YouTube, Instagram, TikTok, atau WhatsApp dibanding membaca Kitab Suci secara langsung. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran otoritas religius di era digital. Iman semakin dipahami secara praktis, psikologis, dan aplikatif sebagai sumber kekuatan hidup sehari-hari.

[176] Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* (Jakarta: Dokpen KWI, 2011), no. 53.

Situasi ini menghadirkan sebuah ambivalensi. Di satu sisi, media digital membuka peluang evangelisasi baru yang lebih dekat dengan pengalaman konkret umat. Gereja dapat menjangkau keluarga secara lebih luas dan kontekstual. Namun di sisi lain, budaya digital juga membawa risiko akan ketidakmendalaman umat dalam menghayati iman. Iman berisiko dipersempit maknanya menjadi sekadar dorongan emosional yang bersifat sementara tanpa adanya kedalaman refleksi dan kontemplasi. Oleh karena itu, Gereja dipanggil bukan untuk menolak teknologi, tetapi mengintegrasikan teknologi dalam spiritualitas yang sehat dan mendalam. Media digital perlu menjadi sarana pewartaan yang membawa keluarga semakin dekat kepada Sabda Tuhan, bukan menjauh dari relasi nyata dalam keluarga.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pastoral *discernment* sebagai sikap dasar Gereja dalam mendampingi keluarga Katolik. Pendampingan pastoral tidak cukup hanya menerapkan norma atau program yang sama bagi semua keluarga, tetapi menuntut kemampuan untuk mendengarkan, membaca tanda-tanda zaman, dan membedakan karya Roh Kudus yang hadir dalam pengalaman konkret setiap keluarga. Dalam semangat *Amoris Laetitia*, proses *discernment* membantu Gereja memandang setiap keluarga sebagai subjek yang sedang bertumbuh dalam iman, dengan pergumulannya masing-masing, bukan semata-mata sebagai objek pembinaan.[177] Oleh karena itu, model *ecclesia domestica* yang dikembangkan melalui pendekatan *Shared Christian Praxis* mengandaikan adanya pendampingan yang dialogis, reflektif, dan penuh belas kasih, sehingga keluarga tidak hanya

[177] Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia* (Seri Dokumen Gerejawi No. 100), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, Pr. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), art. 300–305.

dibantu menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi, tetapi juga semakin mampu mengenali kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari serta mengambil keputusan-keputusan yang mengarahkan mereka kepada pertumbuhan iman dan kesaksian hidup Kristiani.

Meski demikian, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa keluarga Katolik mengalami kehancuran iman. Sebaliknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa di tengah segala keterbatasan, keluarga-keluarga masih menyimpan kerinduan yang mendalam akan Tuhan. Mereka tetap berusaha datang ke Gereja, mengajarkan nilai kasih kepada anak-anak, menjaga relasi keluarga, dan mempertahankan iman dalam situasi sulit. Kerinduan ini merupakan tanda bahwa rahmat Allah tetap bekerja dalam kehidupan keluarga.[178] Karena itu, keluarga perlu dipandang bukan sebagai objek yang gagal dalam memenuhi pandangan Gereja yang ideal, melainkan sebagai subjek yang terus berjuang bertumbuh dalam iman. *ecclesia domestica* bukan gambaran keluarga yang sempurna tanpa konflik dan kelemahan, tetapi keluarga yang terus berusaha menghadirkan kasih Allah dalam realitas hidup sehari-hari. Dalam doa yang sederhana, pengampunan antar anggota keluarga, perhatian orang tua kepada anak, dan usaha untuk tetap setia di tengah kesibukan, Allah sesungguhnya sedang bekerja.

Dalam konteks ini, teori *Shared Christian Praxis* dari Thomas Groome memberikan kontribusi yang sangat penting. Groome menegaskan bahwa

[178] Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, no. 325, secara eksplisit berbicara tentang karya rahmat Sakramen Perkawinan yang tetap hadir dan bekerja dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

pendidikan iman tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan agama, melainkan harus berangkat dari pengalaman hidup konkret umat, direfleksikan secara kritis dalam terang tradisi iman Kristiani, dan diwujudkan kembali dalam tindakan nyata.[179] Temuan penelitian mendukung asumsi dasar Groome bahwa pengalaman hidup sehari-hari merupakan locus utama pembentukan iman. Para informan tidak pertama-tama memahami iman sebagai seperangkat doktrin, melainkan sebagai sumber kekuatan hidup, pengharapan, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan keluarga.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan penerapan teori Groome dalam konteks keluarga Katolik di Indonesia. Model *Shared Christian Praxis* pada dasarnya dikembangkan dalam konteks pendidikan iman komunitas dan kelompok pembelajaran. Sementara itu, dalam konteks keluarga, proses refleksi iman sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu, perbedaan usia anggota keluarga, tingkat pendidikan yang beragam, serta minimnya kemampuan orang tua untuk memfasilitasi refleksi iman secara sistematis. Akibatnya, tahapan refleksi kritis yang menjadi inti pendekatan Groome tidak selalu dapat berlangsung secara ideal di dalam keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pengayaan terhadap pendekatan *Shared Christian Praxis* melalui penekanan yang lebih kuat pada dimensi habitus iman keluarga. Jika Groome menekankan refleksi kritis atas pengalaman hidup,

[179] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: Harper & Row, 1991), hlm. 135–156.

maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga terlebih dahulu membutuhkan pembentukan kebiasaan-kebiasaan iman yang sederhana namun konsisten, seperti doa bersama, membaca Kitab Suci secara berkala, percakapan iman antaranggota keluarga, dan keterlibatan aktif ayah serta ibu dalam pendampingan rohani anak. Dengan kata lain, sebelum sampai pada refleksi kritis yang mendalam, keluarga perlu memiliki ruang praksis yang memungkinkan pengalaman iman itu sendiri terjadi.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan Gereja sangat bergantung pada kehidupan keluarga. Gereja tidak hanya dibangun melalui struktur, organisasi, atau aktivitas pastoral, tetapi terutama melalui keluarga-keluarga yang hidup dalam kasih, doa, dan iman sehari-hari. Ketika keluarga kembali menjadi tempat perjumpaan, doa, dialog, dan pewartaan iman, maka Gereja akan menemukan kembali akar terdalam kehidupannya. Namun ketika keluarga kehilangan dimensi spiritualnya, Gereja pun perlahan kehilangan fondasi dasarnya. Oleh sebab itu, pembaruan pastoral Gereja pada masa kini perlu semakin berpusat pada pendampingan keluarga. Gereja dipanggil hadir bukan hanya sebagai pengajar iman saja, tetapi sebagai sahabat perjalanan keluarga di tengah tantangan zaman modern. Dengan pendampingan yang dialogis, kontekstual, dan penuh empati, keluarga-keluarga Kristiani dapat semakin bertumbuh menjadi *ecclesia domestica* yang hidup, yakni keluarga yang bukan hanya berbicara tentang iman, tetapi sungguh menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

5.3. IMPLIKASI TEOLOGIS

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi teologis penting. Pertama, keluarga perlu semakin dipahami sebagai *locus theologicus*, yaitu tempat di mana Allah hadir dan berkarya dalam kehidupan konkret. Pengalaman hidup sehari-hari, termasuk konflik, kesulitan, dan perjuangan bukanlah hambatan bagi iman, melainkan ruang di mana iman diuji dan diperdalam.

Kedua, pendidikan iman dalam keluarga harus dilihat sebagai proses yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Iman tidak tumbuh hanya melalui pengajaran atau nasihat yang diberikan kepada anak, tetapi terutama melalui pengalaman hidup yang mereka lihat setiap hari dalam keluarga. Anak-anak belajar tentang kasih, pengampunan, kejujuran, dan kepedulian pertama-tama dari teladan orang tua mereka. Oleh karena itu, pendidikan iman tidak dapat dibatasi pada kegiatan doa bersama atau pengajaran agama semata, melainkan harus hadir dalam seluruh dinamika kehidupan keluarga. Ketika orang tua mampu menghidupi nilai-nilai Injil secara konsisten, anak-anak akan lebih mudah memahami makna iman secara nyata. Dengan demikian, pendidikan iman bukan sekadar proses ‘’transfer’’ pengetahuan keagamaan, tetapi sebuah formasi hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Proses ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen yang terus-menerus karena pertumbuhan iman berlangsung sepanjang kehidupan.

Ketiga, peran orang tua sebagai pendidik iman pertama dan utama perlu ditegaskan kembali sebagai tanggung jawab bersama. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sering kali peran pendidikan iman lebih banyak dijalankan oleh ibu, sementara keterlibatan ayah masih relatif terbatas. Situasi ini menunjukkan perlunya pembaruan kesadaran bahwa pendidikan iman merupakan tugas bersama yang dipercayakan Allah kepada kedua orang tua. Kehadiran ayah dan ibu yang sama-sama aktif dalam kehidupan iman keluarga akan memberikan teladan yang lebih utuh bagi anak-anak. Ketika kedua orang tua bekerja sama dalam mendampingi perkembangan iman anak, suasana keluarga akan semakin mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, keterlibatan bersama juga membantu membangun relasi yang lebih erat antara anggota keluarga. Karena itu, keluarga perlu semakin menyadari panggilannya sebagai *ecclesia domestica*, yaitu Gereja rumah tangga yang menjadi tempat pertama pewartaan, pembelajaran, dan penghayatan iman.

Keempat, pendekatan *Shared Christian Praxis* terbukti relevan dalam membantu keluarga mengintegrasikan iman dan kehidupan. Pendekatan ini mengajak setiap anggota keluarga untuk tidak hanya menerima ajaran iman secara pasif, tetapi juga merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang Sabda Allah. Melalui proses berbagi pengalaman, refleksi kritis, dan tindakan nyata, iman menjadi lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu keluarga memahami bahwa setiap peristiwa, baik suka maupun duka, dapat menjadi kesempatan untuk menemukan kehadiran dan karya Allah. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada pengetahuan atau pemahaman teoritis, tetapi berkembang menjadi kekuatan yang menuntun cara hidup. Keluarga diajak untuk terus belajar melihat hubungan antara pengalaman hidup dan nilai-nilai Injil. Hasil

akhirnya adalah terbentuknya keluarga yang tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi juga mampu menghidupi dan mewujudkannya dalam tindakan konkret di tengah masyarakat.

5.4. REKOMENDASI MODEL PASTORAL KELUARGA UNTUK PAROKI HATI KUDUS YESUS TEGAL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal masih menghadapi berbagai tantangan dalam menghayati identitasnya sebagai *ecclesia domestica*, antara lain kesibukan orang tua, keterbatasan waktu untuk membangun komunikasi dan doa bersama, pengaruh perkembangan teknologi digital, serta kecenderungan menyerahkan pendidikan iman kepada sekolah dan Gereja. Situasi ini menunjukkan perlunya suatu pendekatan pastoral yang tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan program, tetapi juga pada pendampingan keluarga secara berkelanjutan agar mampu menjalankan perannya sebagai pendidik iman pertama dan utama bagi anak-anak. Berdasarkan temuan penelitian, refleksi teologis tentang *ecclesia domestica*, dan pendekatan *Shared Christian Praxis* dari Thomas H. Groome, penelitian ini menawarkan rekomendasi pastoral keluarga yang mencakup analisis permasalahan dan arah pastoral, perumusan model pastoral keluarga berbasis *ecclesia domestica* dan *Shared Christian Praxis*, serta strategi implementasinya dalam konteks Paroki Hati Kudus Yesus Tegal. Rekomendasi ini bertujuan membantu keluarga mengintegrasikan pengalaman hidup sehari-hari dengan nilai-nilai iman Kristiani melalui proses refleksi, pendampingan, dan tindakan nyata, sehingga keluarga semakin mampu

menjadi Gereja rumah tangga yang hidup, partisipatif, dan transformatif di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

5.4.1. Analisis Permasalahan dan Arah Pastoral

Permasalahan	Analisis Akar Masalah	Saran Pastoral	Penanggung Jawab
Doa bersama keluarga belum menjadi kebiasaan yang konsisten	Kesibukan kerja, kurangnya kesadaran bahwa keluarga adalah *ecclesia domestica*, serta minimnya waktu berkumpul	Program "5 Menit Doa Keluarga" dan pendampingan pembentukan habitus doa keluarga	Orang tua, Tim Pastoral Keluarga, Lingkungan
Orang tua masih menyerahkan pendidikan iman kepada Gereja dan sekolah	Pemahaman bahwa pendidikan iman merupakan tugas utama lembaga Gereja, bukan keluarga	Katekese keluarga mengenai peran orang tua sebagai pendidik iman pertama dan utama	Pastor Paroki, Tim Katekese, Tim Pastoral Keluarga
Keterlibatan ayah dalam pendidikan iman relatif rendah	Ayah lebih fokus pada fungsi ekonomi keluarga dan belum menyadari peran sebagai pemimpin spiritual keluarga	Program "Ayah Sahabat Iman Keluarga", rekoleksi ayah, dan komunitas ayah Katolik	Tim Pastoral Keluarga, Ketua Lingkungan
Komunikasi iman dalam keluarga masih terbatas	Budaya dialog keluarga belum berkembang dan	Sharing Kitab Suci keluarga dan malam keluarga tanpa gawai (*family time*)	Orang tua dan anak-anak

	dominasi penggunaan gawai		
Pengaruh media sosial lebih dominan dibanding sumber iman tradisional	Umat lebih mudah mengakses konten digital daripada membaca Kitab Suci atau dokumen Gereja	Pengembangan pastoral digital berupa renungan, podcast, video pendek, dan konten keluarga Katolik	Tim Komsos Paroki, Tim Pastoral Keluarga
Kesenjangan antara ajaran iman dan praktik hidup sehari-hari	Iman lebih dipahami sebagai pengetahuan daripada cara hidup	Pendampingan keluarga berbasis *Shared Christian Praxis* yang menghubungkan pengalaman hidup dengan Sabda Allah	Pastor Paroki, Pendamping Lingkungan
Keluarga menghadapi tantangan yang berbeda sesuai tahap perkembangan keluarga	Program pastoral masih bersifat umum dan belum memperhatikan siklus hidup keluarga	Pastoral berbasis tahap kehidupan keluarga (keluarga muda, keluarga dengan remaja, keluarga lansia)	Tim Pastoral Keluarga dan Dewan Paroki
Lingkungan belum optimal sebagai komunitas pendamping keluarga	Fungsi lingkungan lebih administratif daripada formatif dan pendampingan	Penguatan lingkungan melalui doa keluarga bergilir, kunjungan keluarga, dan kelompok sharing keluarga	Ketua Lingkungan, Pendamping Wilayah

Program pastoral sering terlalu besar dan sulit dijalankan keluarga	Keterbatasan waktu dan energi keluarga modern	Mengembangkan program sederhana, fleksibel, dan berkelanjutan yang mudah diterapkan di rumah	Paroki dan Tim Pastoral Keluarga

5.4.2. Model Pastoral Keluarga Berbasis *Ecclesia Domestica* dan *Shared Christian Praxis*

Tabel rekomendasi pastoral di atas menunjukkan bahwa sebagian besar persoalan yang dihadapi keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan iman, tetapi terutama menyangkut lemahnya penghayatan keluarga sebagai *ecclesia domestica*. Berbagai persoalan yang ditemukan, seperti rendahnya intensitas doa bersama, kurangnya komunikasi iman antara orang tua dan anak, dominasi penggunaan media digital, minimnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan iman anak, serta kecenderungan menyerahkan pendidikan iman kepada sekolah dan Gereja, memperlihatkan adanya kesenjangan antara identitas teologis keluarga dan praksis kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis akar masalah tersebut, penelitian ini mengusulkan suatu model pastoral keluarga yang berpusat pada penguatan kembali identitas keluarga sebagai *ecclesia domestica* melalui pendekatan *Shared Christian Praxis*. Model ini dipilih karena mampu menjawab persoalan yang ditemukan dalam penelitian secara menyeluruh. Berbeda dengan pendekatan pastoral yang hanya

berfokus pada pemberian materi atau pembinaan sesaat, *Shared Christian Praxis* mengajak keluarga untuk berangkat dari pengalaman hidup konkret, merefleksikannya secara kritis, meneranginya dengan Sabda Allah dan ajaran Gereja, serta mewujudkannya dalam tindakan nyata.[180]

Model pastoral ini sekaligus menjadi kerangka integratif yang menyatukan berbagai rekomendasi pastoral yang telah dirumuskan dalam tabel sebelumnya. Program pendampingan orang tua, pembentukan komunitas keluarga, pengembangan doa keluarga, literasi digital Katolik, pendampingan keluarga muda, maupun penguatan peran lingkungan dan paroki tidak dipahami sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan keluarga yang berkelanjutan.

Secara praktis, model pastoral ini dapat dilaksanakan melalui lima tahapan. Pertama, menggali realitas hidup keluarga. Pada tahap ini, keluarga diajak untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian, seperti kesibukan kerja, keterbatasan waktu bersama keluarga, penggunaan media digital yang berlebihan, maupun kesulitan membangun komunikasi iman dengan anak. Tahap ini menjadi penting karena setiap proses pastoral harus berangkat dari realitas konkret yang sungguh dialami umat.[181]

---

[180] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 135–140.
[181] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184–186.

Kedua, melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut. Dalam tahap ini keluarga dibantu untuk menemukan akar persoalan yang menyebabkan mereka kurang menghayati peran sebagai *ecclesia domestica*. Refleksi ini dapat difasilitasi melalui pertemuan lingkungan, rekoleksi keluarga, pendampingan pastoral, maupun kelompok kategorial keluarga yang ada di paroki. Melalui proses ini, keluarga tidak hanya menyadari persoalannya, tetapi juga memahami dampaknya terhadap perkembangan iman anak.

Ketiga, memperjumpakan pengalaman keluarga dengan Tradisi Gereja. Pada tahap ini, berbagai pengalaman yang telah direfleksikan diterangi oleh Kitab Suci, ajaran Gereja, dan teladan hidup Kristus. Keluarga diajak menemukan kembali panggilannya sebagai Gereja rumah tangga sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dan ajaran Gereja mengenai *ecclesia domestica*.[182] Dengan demikian, keluarga memperoleh dasar teologis yang kuat untuk membangun kehidupan iman bersama.

Keempat, mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Setelah menemukan makna iman dalam terang Tradisi Gereja, keluarga diajak merumuskan langkah-langkah konkret yang sesuai dengan situasi mereka masing-masing. Dalam konteks Paroki Hati Kudus Yesus Tegal, bentuk konkret tersebut dapat berupa pembiasaan doa keluarga, pendalaman Kitab Suci bersama, dialog iman antara

[182] Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, art. 11; Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, art. 21 dan 36.

orang tua dan anak, penggunaan media digital secara bijaksana, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja.

Kelima, membangun komitmen praksis dan evaluasi berkelanjutan. Tahap ini menjadi penegasan bahwa pastoral keluarga bukanlah kegiatan yang bersifat sesaat, melainkan proses pembinaan yang terus berlangsung. Oleh karena itu, setiap program yang diusulkan dalam tabel rekomendasi pastoral perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan melibatkan pastor paroki, komisi keluarga, pengurus lingkungan, pendamping kategorial, dan keluarga-keluarga Katolik sebagai pelaku utama.[4]

Melalui model pastoral ini, rekomendasi yang telah dirumuskan dalam tabel tidak berhenti sebagai daftar program pastoral semata, tetapi menjadi suatu proses pembinaan iman keluarga yang terintegrasi. Dengan demikian, keluarga Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tegal diharapkan semakin mampu menghidupi identitasnya sebagai *ecclesia domestica*, menjadi tempat pertama pewarisan iman, dan menghadirkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari.

5.4.3. Implementasi Pastoral Keluarga dalam Konteks Paroki Hati Kudus Yesus Tegal

1. Pastoral yang Berbasis Pendampingan

Strategi pertama yang perlu dibangun adalah perubahan paradigma pastoral: dari pastoral berbasis kegiatan menuju pastoral berbasis pendampingan. Selama ini, keberhasilan pastoral terkadang diukur dari banyaknya kegiatan, rapat, atau jumlah

peserta dalam suatu acara. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas Gereja yang tinggi tidak otomatis melahirkan kehidupan doa yang kuat di dalam rumah. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa sebagian keluarga aktif secara organisatoris tetapi kehilangan waktu untuk membangun relasi spiritual dalam keluarga.

Karena itu, paroki perlu bergerak dari pola pastoral yang bersifat seremonial menuju pastoral yang menyentuh kehidupan konkret umat. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menyelenggarakan program, tetapi hadir sebagai sahabat perjalanan keluarga. Pendampingan pastoral berarti Gereja mau mendengarkan pergulatan keluarga, memahami keterbatasan mereka, dan membantu mereka menemukan Allah di tengah realitas hidup sehari-hari.

Dalam terang Injil, Yesus sendiri menunjukkan model pendampingan yang personal dan dialogis. Ia tidak hanya mengajar di bait Allah, tetapi hadir di rumah-rumah, makan bersama umat, mendengarkan pergulatan mereka, dan berjalan bersama mereka.[183]

2. Pastoral Digital

Penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber utama pembentukan iman umat. Banyak keluarga lebih mudah menerima refleksi rohani singkat melalui YouTube, Instagram, TikTok, atau WhatsApp

[183] lih. Wahyu 3:20, ‘’Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku’’.

dibanding membaca Kitab Suci secara langsung.[184] Fenomena ini tidak dapat diabaikan oleh Gereja. Dunia digital telah menjadi ruang hidup baru bagi umat di era modern ini. Karena itu, paroki perlu mengembangkan pastoral digital yang kreatif dan edukatif.

Pastoral digital bukan sekadar mempublikasikan jadwal misa atau dokumentasi kegiatan Gereja, tetapi menghadirkan konten iman yang menyentuh kehidupan keluarga sehari-hari. Paroki dapat membuat:

- video renungan Injil singkat,
- podcast keluarga Katolik,
- konten parenting Kristiani,
- pendalaman Kitab Suci sederhana melalui media sosial.

Strategi ini penting karena keluarga modern cenderung memiliki waktu refleksi yang terbatas. Gereja perlu masuk ke dalam ritme hidup umat tanpa kehilangan kedalaman pesan Injil. Dengan demikian, media digital tidak lagi dipandang hanya sebagai ancaman, tetapi menjadi sarana evangelisasi baru.

Namun pastoral digital juga perlu diarahkan pada spiritualitas yang mendalam, bukan hanya sekadar konsumsi rohani yang bersifat instan. Gereja perlu membantu umat menggunakan media digital sebagai jembatan menuju relasi nyata dengan Tuhan dan keluarga. Sebagaimana amanat Kristus: ”Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk’’ (Markus 16:15). Dalam konteks zaman

[184] Lampiran Hasil Kuesioner no. 17 hal 192.

sekarang, “seluruh dunia” juga berarti dunia digital tempat umat hidup dan berinteraksi setiap hari.

3. Strategi Pastoral Berdasarkan Tahap Kehidupan Keluarga

Penelitian menunjukkan bahwa setiap fase kehidupan keluarga memiliki tantangan yang berbeda. Keluarga muda lebih bergumul dengan penyesuaian ekonomi, pengasuhan anak, dan manajemen waktu.[185] Keluarga dengan anak remaja menghadapi tantangan digital dan komunikasi.[186] Sementara keluarga lansia mengalami perubahan ritme hidup dan kesepian setelah anak-anak mulai mandiri.[187]

Karena itu, pastoral keluarga tidak dapat menggunakan pendekatan yang seragam. Paroki perlu membangun pastoral berbasis tahap kehidupan keluarga. Pendampingan keluarga muda tentu berbeda dengan pendampingan keluarga senior. Secara konkret dapat dilakukan :

- pasangan muda membutuhkan pendampingan komunikasi dan spiritualitas perkawinan,
- keluarga dengan anak kecil membutuhkan *parenting* iman,
- keluarga remaja membutuhkan pendampingan digital dan komunikasi keluarga,

[185] Wawancara dengan Ibu Melisa Lee pada tanggal 25 April 2026, Lampiran hal 328, Wawancara dengan Mas Stevie pada tanggal 25 April 2026, Lampiran hal 335.
[186] Wawancara dengan Ibu Upik pada tanggal 23 April 2026, Lampiran hal 252, Wawancara dengan Ibu Lielie Suningsih pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 236.
[187] Wawancara dengan Bapak Gunawan Alim pada tanggal 22 April 2026, Lampiran hal 222.

- sedangkan keluarga lansia membutuhkan penguatan spiritualitas dalam konteks menghayati masa senja dan makna hidup.

Strategi ini memperlihatkan bahwa Gereja sungguh memahami realitas hidup umat. Gereja tidak hanya memberikan ajaran umum, tetapi hadir sesuai kebutuhan konkret keluarga pada setiap tahap kehidupan mereka.

4. Penguatan Lingkungan sebagai Komunitas Pendamping

Lingkungan memiliki posisi yang sangat strategis dalam pastoral keluarga karena berada paling dekat dengan kehidupan umat. Namun dalam kenyataannya, lingkungan sering kali hanya berfungsi sebagai struktur administratif atau tempat koordinasi kegiatan Gereja. Padahal, lingkungan dapat menjadi ruang pemulihan relasi dan pendampingan iman keluarga.

Karena itu, strategi pastoral paroki perlu menghidupkan kembali lingkungan sebagai komunitas basis yang dialogis dan suportif. Lingkungan perlu menjadi tempat keluarga saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bertumbuh bersama dalam iman.

Bentuk konkretnya dapat berupa:

- doa keluarga bergilir,
- kunjungan keluarga muda,
- sharing pasangan,
- pendampingan keluarga beda agama,

- kelompok refleksi Kitab Suci keluarga.

Melalui pendekatan ini, keluarga tidak merasa berjalan sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Gereja hadir secara nyata melalui komunitas kecil yang dekat dan manusiawi.

5. Strategi Pastoral yang Sederhana, Fleksibel, dan Berkelanjutan

Salah satu hal yang harus dihindari dalam berpastoral adalah kecenderungan membuat program yang terlalu besar, kompleks, dan sulit dijalankan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama keluarga bukan kurangnya iman, tetapi keterbatasan waktu dan energi.[188] Karena itu, strategi pastoral paroki harus berorientasi pada kesederhanaan dan keberlanjutan.

Program yang sederhana tetapi dilakukan terus-menerus jauh lebih efektif dibanding kegiatan besar yang hanya sesaat. Misalnya:

- doa lima menit keluarga,
- membaca satu ayat Kitab Suci bersama,
- makan malam tanpa gadget,
- atau berkat orang tua kepada anak sebelum tidur.

Hal-hal kecil tersebut perlahan membentuk habitus iman dalam keluarga. Pastoral tidak lagi dipahami sebagai beban tambahan, tetapi menjadi bagian alami dari kehidupan keluarga sehari-hari. Yesus sendiri sering menggunakan hal-hal

[188] Lih Lampiran Hasil Kuesioner no 20 hal 196.

sederhana untuk menggambarkan Kerajaan Allah: biji sesawi, ragi, garam, dan terang dunia. Artinya, transformasi besar selalu dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan dengan setia.

Untuk memperjelas implikasi praktis dari hasil penelitian ini, penulis merangkum berbagai temuan utama ke dalam bentuk rekomendasi pastoral yang sistematis. Tabel berikut menunjukkan hubungan antara permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan iman keluarga, analisis akar masalah yang melatarbelakanginya, usulan strategi pastoral yang dapat diterapkan, serta pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Penyajian ini diharapkan membantu Paroki Hati Kudus Yesus Tegal dalam merancang program pastoral keluarga yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan nyata umat.

5.5 PENUTUP

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap semakin besarnya tantangan keluarga Katolik dalam menghidupi iman di tengah perubahan zaman. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa keluarga masih memandang iman sebagai bagian penting dalam kehidupan, tetapi praktik penghayatan iman sehari-hari belum selalu berjalan secara konsisten. Keluarga sebagai *ecclesia domestica* pada dasarnya dipanggil menjadi tempat pertama pendidikan iman, terutama melalui peran ayah dan ibu sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Namun, realitas menunjukkan bahwa kesibukan, perkembangan teknologi, dan lemahnya kebiasaan

doa bersama sering menjadi hambatan dalam membangun kehidupan iman keluarga.

Pendekatan *Shared Christian Praxis* membantu penelitian ini dalam melihat bahwa pengalaman hidup keluarga dapat menjadi tempat refleksi dan pertumbuhan iman yang nyata. Pendidikan iman dipahami bukan hanya sebagai pengajaran teori, tetapi sebagai proses membangun habitus iman melalui teladan, pengulangan, dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga sangat membutuhkan pendampingan Gereja yang lebih dekat, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan nyata mereka. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk tidak hanya hadir melalui kegiatan liturgis, tetapi juga melalui pendampingan pastoral yang membantu keluarga bertumbuh dalam iman.

Melalui penelitian ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga tidak dapat berjalan secara instan, melainkan membutuhkan proses, ketekunan, dan keterlibatan seluruh anggota keluarga. Ketika iman sungguh dihidupi dalam keseharian, keluarga dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Allah sekaligus ruang pertumbuhan kasih, pengampunan, dan harapan. Dengan demikian, keluarga Katolik dipanggil untuk terus bertumbuh menjadi *ecclesia domestica* yang hidup, reflektif, dan transformatif di tengah dunia masa kini.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Browning, Don S. *A Fundamental Practical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.

Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy.* Minneapolis: Fortress Press, 1997.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.

Congar, Yves. *Tradition and Traditions*. London: Burns & Oates, 1966.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013.

———. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.

———. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000.

———. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.

———. Sharing Faith: *A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry.* San Francisco: Harper San Francisco, 1991.

———. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: Harper One, 2011.

Heitink, A. *Praktische Theologie*. Kampen: Kok, 1999.

John Paul II. *Familiaris Consortio: Apostolic Exhortation on the Role of the Christian Family in the Modern World*. Vatican, November 22, 1981.

Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1986.

Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.

Kvale, Steinar, and Svend Brinkmann. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. 2nd ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2009.

Lee, James Michael. *The Flow of Religious Education since the 1950s*. Birmingham, AL: Religious Education Press, 1985.

Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008.

Dokumen Gereja

Katekismus Gereja Katolik. Jakarta: Obor, 1995.

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993).

———. Dokumen Konsili Vatikan II. Translated by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

———. *Gravissimum Educationis*. In Dokumen Konsili Vatikan II. Translated by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2013.

———. *Gaudium et Spes*. In Dokumen Konsili Vatikan II. Translated by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

Sumber Jurnal

Baun, Soleman, dan Nini Adelina Tanamal. *"The Concept of 'Shema' in Deuteronomy 6:4–5 as an Application of Educational Theology*." *KnE Social Sciences* 9, no. 22 (2024): 400–410.

Harjanto, Sutrisna. "*A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach.*" Indonesian Journal of Theology 4, no. 1 (2016): 145–162.

Holmes, Sarah E. "*A Qualitative Inquiry into Christian Faith Transmission in the Family Context."* Journal of Beliefs & Values 44, no. 5 (2023): 604–617.

Marsulize van Niekerk and Gert Breed, "*The Role of Parents in the Development of Faith from Birth to Seven Years of Age*," HTS Teologiese Studies/Theological Studies 74, no. 2 (2018): 1–10,

Woodbridge, Noel B. *"Review of Thomas Groome, Sharing Faith: The Way of Shared Praxis."* Conspectus 7 (2009): 153–156.

———. *"The Authority of Scripture and Tradition in Contemporary Theology."* Foundations: A Journal of Evangelical Theology 63 (2012): 45–48.

LAMPIRAN

Data Kuesioner	
Kesadaran akan tanggung jawab iman anak	**Bentuk Pendidikan Iman Anak**
Responden (94 keluarga – 100%)	Diserahkan Sekolah (30 keluarga – 31,91%)
	Mengikuti PIA (45 keluarga – 47,87%)
	Mengikuti acara Gereja (Rosario, Lingkungan, dll) (10 keluarga – 10,64%)
	Berdoa bersama keluarga (9 keluarga – 9,57%)

(*Penelitian diambil pada 10-24 Februari 2024 oleh Pastor Paroki, Tim Kerasulan Keluarga Paroki, dan penulis)

Preliminary Questionnaire

Penelitian tentang Pendidikan Iman dalam Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*

Petunjuk:
Kuesioner ini bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai kehidupan iman keluarga sebelum wawancara mendalam dilakukan. Beberapa pertanyaan berbentuk pilihan, dan beberapa lainnya terbuka agar responden dapat menjelaskan pengalamannya.

A. Data Umum Keluarga
(Pertanyaan tertutup dan singkat)

1. Gender
   ☐ Perempuan
   ☐ Laki-laki
2. Usia Bapak/Ibu
   ☐ 25–35 tahun
   ☐ 36–45 tahun
   ☐ 46–55 tahun
   ☐ > 55 tahun
3. Lama perkawinan
   ☐ 1–5 tahun
   ☐ 6–10 tahun
   ☐ 11–20 tahun
   ☐ > 20 tahun
4. Jumlah anak dalam keluarga
   ☐ 1
   ☐ 2
   ☐ 3
   ☐ > 3
5. Pekerjaan utama Bapak/Ibu
   ☐ Pegawai negeri / swasta
   ☐ Wiraswasta
   ☐ Buruh / pekerja harian
   ☐ Lainnya: _____
6. Pendidikan terakhir
   ☐ SD
   ☐ SMP
   ☐ SMA
   ☐ Diploma / Sarjana
   ☐ Pascasarjana

7. Identitas Status Perkawinan

☐ Menikah secara sakramen *(Perkawinan yang dilangsungkan di Gereja Katolik antara dua orang yang sudah dibaptis, dan diakui sebagai sakramen, dengan janji perkawinan di hadapan imam dan saksi.)*
☐ Menikah dengan dispensasi gereja (*(Perkawinan yang mendapatkan izin khusus dari Gereja karena adanya halangan tertentu, misalnya perbedaan agama, sehingga dapat dilangsungkan secara sah menurut Gereja meskipun tidak memenuhi syarat perkawinan sakramental secara penuh.)*

B. Keterlibatan dalam Kehidupan Gereja
(Pertanyaan tertutup)

8. Seberapa sering keluarga mengikuti misa Mingguan?
   ☐ Setiap minggu
   ☐ 2–3 kali dalam sebulan
   ☐ Sekali sebulan
   ☐ Jarang
9. Seberapa sering keluarga mengikuti misa harian?
   ☐ Tidak pernah
   ☐ Jarang
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Sering
10. Apakah keluarga terlibat dalam kegiatan gereja/paroki?
    ☐ Ya
    ☐ Tidak

Jika ya, kegiatan apa yang diikuti?
☐ Lingkungan
☐ Koor / liturgi
☐ Katekese / pendampingan anak
☐ Kegiatan sosial gereja
☐ Lainnya: _____

11. Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan rohani (pendalaman iman, doa lingkungan, rekoleksi, dll)?
    ☐ Tidak pernah
    ☐ Jarang (1–2 kali dalam setahun)
    ☐ Kadang-kadang (3–5 kali dalam setahun)
    ☐ Sering (1 kali dalam sebulan)
    ☐ Sangat sering (lebih dari 1 kali dalam sebulan)

C. Praksis Iman dalam Keluarga

(Kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka)

12. Apakah keluarga memiliki kebiasaan doa bersama?
    - ☐ Setiap hari
    - ☐ Beberapa kali dalam seminggu
    - ☐ Kadang-kadang
    - ☐ Jarang / tidak pernah
13. Kapan biasanya doa keluarga dilakukan?
    - ☐ Pagi hari
    - ☐ Malam hari
    - ☐ Sebelum makan
    - ☐ Pada kesempatan tertentu
14. Siapa yang biasanya mengajak anggota keluarga untuk berdoa?
    - ☐ Ayah
    - ☐ Ibu
    - ☐ Anak
    - ☐ Bersama-sama
15. Apakah orang tua pernah mengajak anak-anak berdiskusi tentang iman , membaca Kitab Suci, atau ajaran Gereja di rumah?
    - ☐ Sering
    - ☐ Kadang-kadang
    - ☐ Jarang
    - ☐ Tidak pernah
16. Seberapa sering Anda membaca Kitab Suci dalam satu bulan?
    - ☐ Tidak pernah
    - ☐ 1–2 kali
    - ☐ 3–5 kali
    - ☐ 6–10 kali
    - ☐ Lebih dari 10 kali
17. Dari mana Anda paling sering mendapatkan pemahaman atau informasi tentang iman?
    - ☐ Media sosial (Instagram, YouTube, TikTok, dll.)
    - ☐ Homili/khotbah di Gereja
    - ☐ Pertemuan lingkungan/komunitas basis
    - ☐ Buku rohani atau Kitab Suci
    - ☐ Keluarga/orang tua
18. Menurut Bapak/Ibu, apa arti iman?
    - ☐ Iman adalah kepercayaan penuh kepada Tuhan dalam situasi hidup.
    - ☐ Iman adalah ketaatan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
    - ☐ Iman adalah hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan.

☐ Iman adalah keyakinan tanpa perlu melihat atau membuktikan secara langsung.

☐ Iman adalah kekuatan batin yang memberi harapan dan keteguhan dalam menghadapi hidup.

D. Pertanyaan Terbuka (Pengalaman Iman Keluarga)

19. Menurut Bapak/Ibu, apa arti iman dalam kehidupan keluarga Anda?
20. Apa tantangan yang paling sering dialami dalam membangun kehidupan iman dalam keluarga?
21. Menurut Bapak/Ibu, apa peran orang tua dalam menanamkan iman kepada anak-anak?
22. Apakah ada pengalaman tertentu yang berkesan dalam kehidupan iman keluarga Anda?

E. Kesediaan untuk Wawancara Mendalam

23. Apakah Bapak/Ibu bersedia untuk diwawancarai lebih lanjut dalam penelitian ini?

    ☐ Ya

    ☐ Tidak

Jika bersedia:

Nama : _____

Kontak : _____

HASIL KUESIONER

‘’Penelitian tentang Pendidikan Iman dalam Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*’’

Jumlah Responden : 93 orang

A. Data Umum Keluarga

(Pertanyaan tertutup dan singkat)

1. Gender

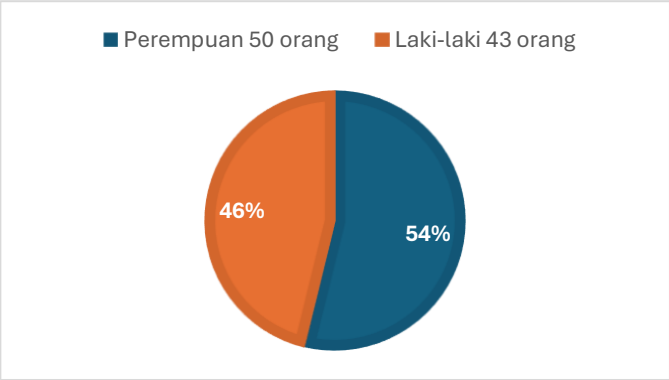

- Perempuan (54%) → **50 orang**
- Laki-laki (46%) → **43 orang**

2. Usia

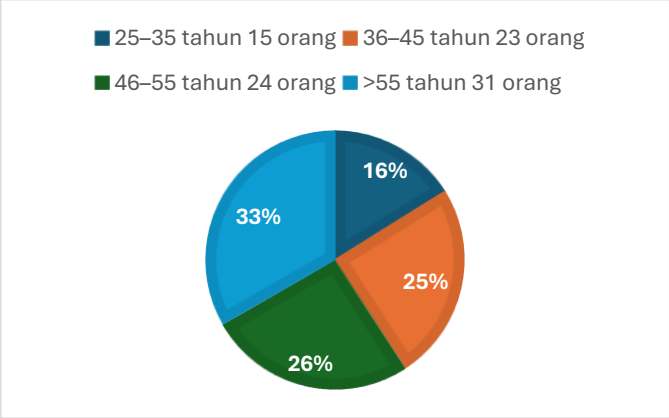

- 25-35 tahun (16%) → **15 orang**
- 36–45 tahun (24%) → **23 orang**
- 46–55 tahun (25%) → **24 orang**
- 55 tahun (33%) → **31 orang**

3. Lama Perkawinan

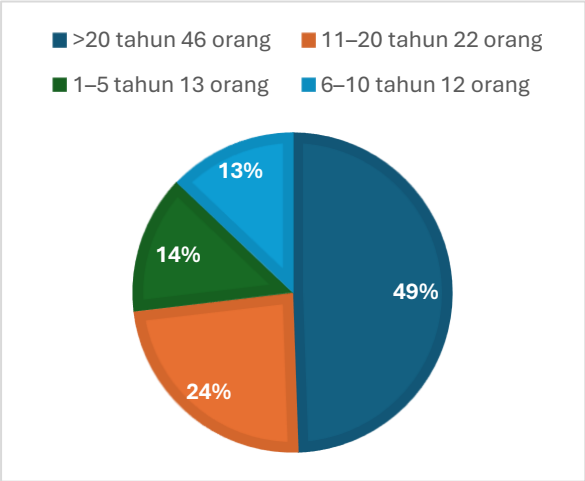

- 20 tahun > (49%) → **46 orang**
- 11–20 tahun (24%) → **22 orang**
- 1–5 tahun (14%) → **13 orang**
- 6–10 tahun (13%) → **12 orang**

4. Jumlah anak dalam keluarga

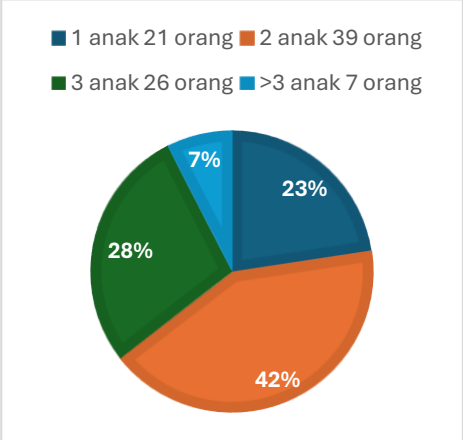

- 1 (23%) → **21 orang**
- 2 (42%) → **39 orang**
- 3 (28%) → **26 orang**
- > 3 (7%) → **7 orang**

5. Pekerjaan utama Bapak/Ibu

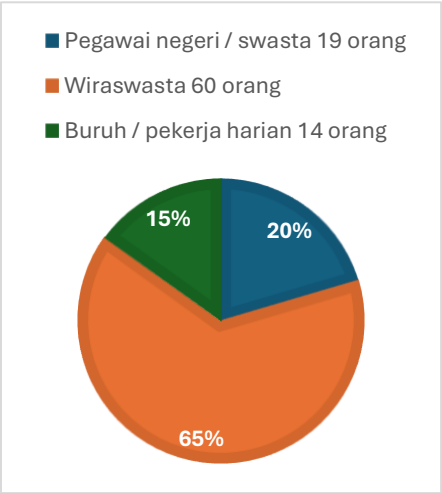

· Pegawai negeri / swasta (20%) → **19 orang**
· Wiraswasta (65%) → **60 orang**
· Buruh / pekerja harian (15%) → **14 orang**

Lainnya

- Pensiunan ASN
- Pensiunan
- Membantu orang tua di toko
- Ibu Rumah Tangga

6. Pendidikan Terakhir

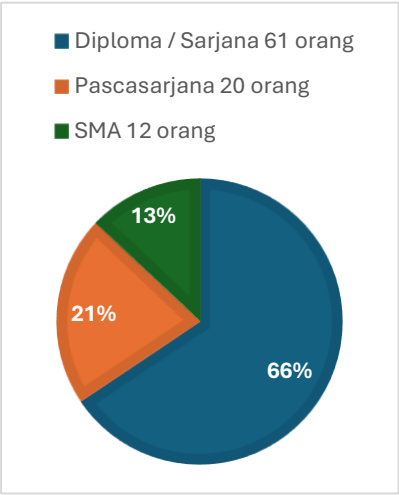

- Diploma / Sarjana (66%) → **61 orang**
- Pascasarjana (21%) → **20 orang**
- SMA (13%) → **12 orang**

7. Identitas Status Perkawinan

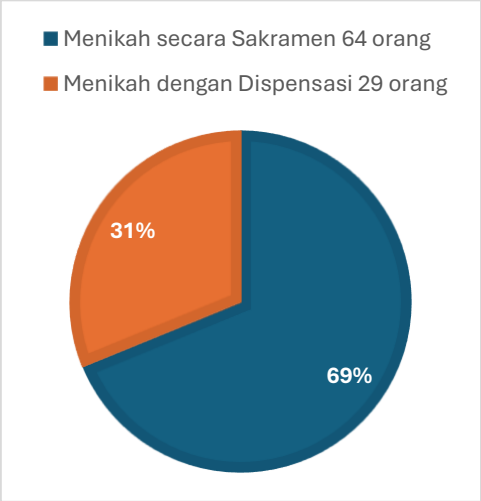

- Menikah secara Sakramen (69%) → **64 orang**
- Menikah dengan Dispensasi (31%) → **29 orang**

B. Keterlibatan dalam Kehidupan Gereja

(Pertanyaan tertutup)

8. Seberapa sering keluarga mengikuti misa mingguan?

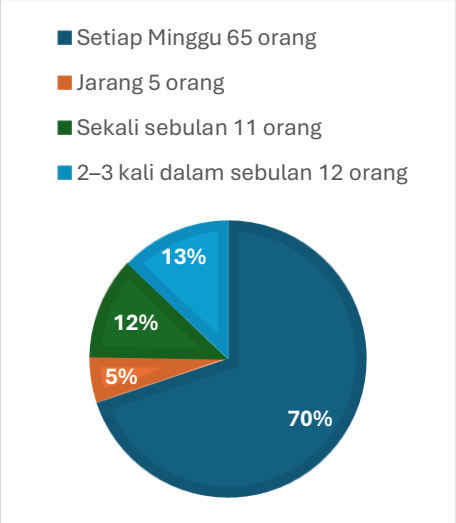

- Setiap Minggu (70%) → **65 orang**
- Jarang (5%) → **5 orang**
- Sekali sebulan (12%) → **11 orang**
- 2-3 kali dalam sebulan (13%) → **12 orang**

9. Seberapa sering keluarga mengikuti misa harian?

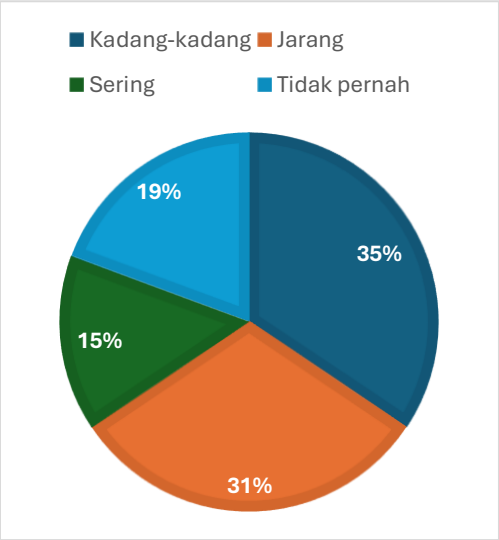

- Kadang-kadang (35%) → **32 orang**
- Jarang (31%) → **29 orang**
- Sering (15%) → **14 orang**
- Tidak pernah (19%) → **18 orang**

10. Apakah keluarga terlibat dalam kegiatan gereja/paroki?

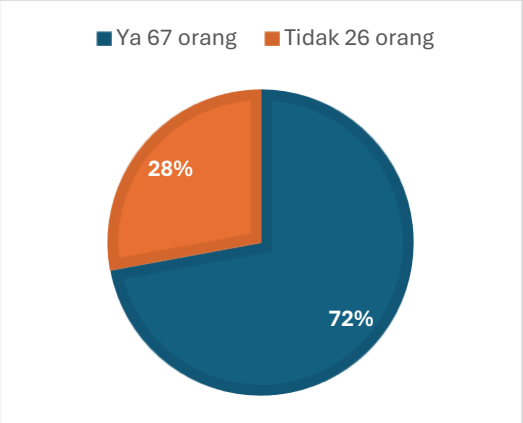

- Ya (72%) → **67 orang**
- Tidak (28%) → **26 orang**

Jika ya, kegiatan apa yang diikuti?

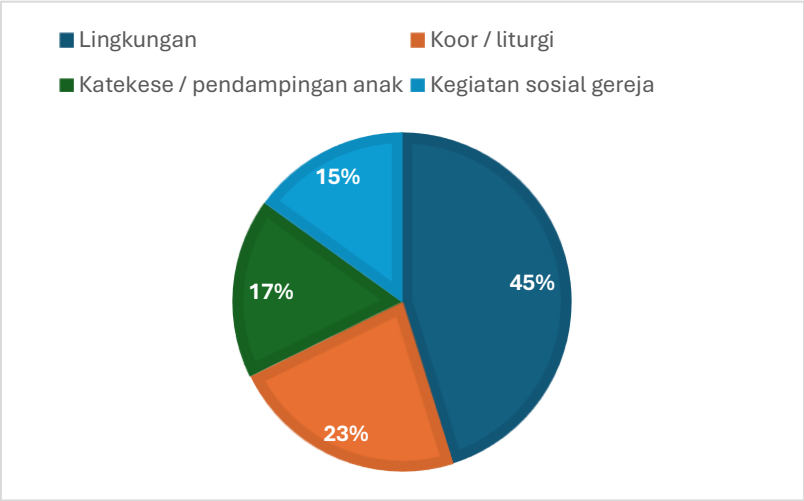

- Lingkungan (45%) → **42 orang**
- Koor / liturgi (23%) → **21 orang**
- Katekese / pendampingan anak (17%) → **16 orang**
- Kegiatan sosial gereja (15%) → **14 orang**

Lainnya

- Ikut beberapa kategorial diluar kegiatan lingkungan.
- Ditunjuk Romo terlibat di Timja Adiyuswo bersama suami
- Pengajar evangelisasi, Pengajar Retret dan Tim Keluarga
- sebagai kaling, prodiakon, koordinator kaling
- Aktif di tim kerasulan keluarga dan CFM
- lingkungan, koor, lektor
- Koor, katekese
- Anggota keluarga suami dan anak non katolik sehingga tidak ikut dalam kegiatan kerohanian, kecuali jika di rumah, saya ketempatan misal doa Rosario atau pendalaman iman baru mereka ikut.hadir .
- Anak-anak di luar kota dan luar negeri, suami tidak mau ikut kegiatan dengan alasan sudah tua.. sebagai seorang istri yang juga harus cari uang , kalau badan sehat ikut Misa Pagi/lingkungan/koor dan katekese
- Acara lansia, misa, rekoleksi

11. Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan Rohani (pendalaman iman, doa lingkungan, rekoleksi, dll)?

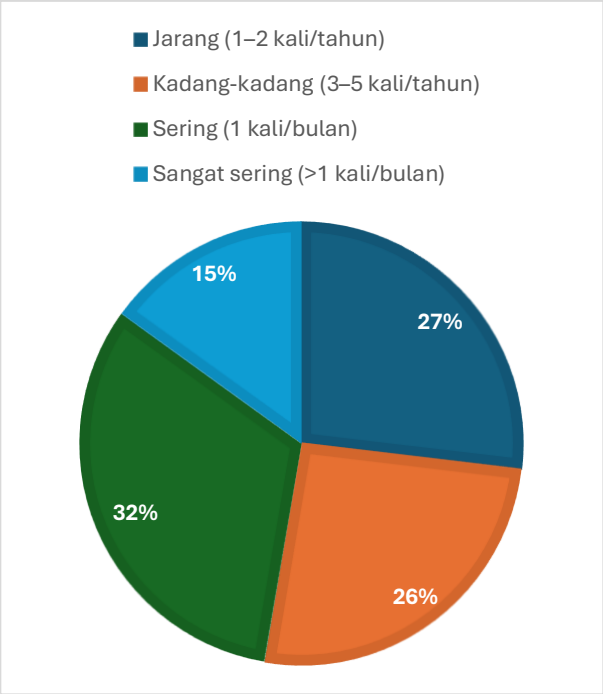

- Jarang (1–2 kali/tahun) (27%) → **25 orang**
- Kadang-kadang (3–5 kali/tahun) (26%) → **24 orang**
- Sering (1 kali/bulan) (32%) → **30 orang**
- Sangat sering (>1 kali/bulan) (15%) → **14 orang**

C. Praksis Iman dalam Keluarga

12. Apakah keluarga memiliki kebiasaan doa bersama?

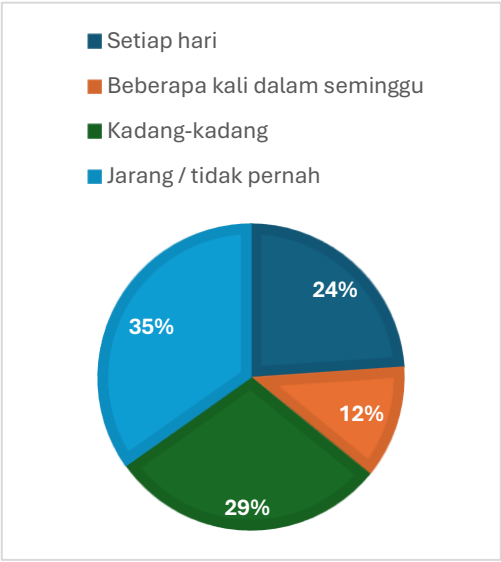

· Setiap hari (24%) → **22 orang**
· Beberapa kali dalam seminggu (12%) → **11 orang**
· Kadang-kadang (29%) → **27 orang**
· Jarang / tidak pernah (35%) → **32 orang**

Apa bentuk doa bersama yang sudah diusahakan keluarga?

- Doa sebelum tidur
- Doa rosario
- Doa malam, Doa sebelum makan
- Rosario bersama, doa di gua Kerep, Novena
- Doa Syukur Keluarga
- Doa Malaikat Tuhan
- Doa Rosario bersama
- Doa makan
- Doa malam dan doa angeluas
- **Sibuk**
- Rosario/novena
- Doa Angelus, doa makan bersama, doa malam, doa pasangan
- Doa malam bersama
- Doa Rosario
- Doa Angelus, doa malam
- Doa makan saja
- Doa Angelus
- Doa keluarga, rosario
- Rosario
- Doa rutin masing-masing di depan gua Maria di rumah
- Rosario bersama dan Doa Malam bersama atau ada yang mau berpergian jauh. Kita berdoa bersama.
- Doa pagi hari
- **Karena berbeda keyakinan, jadi berdoa masing-masing menurut keyakinan yg kita anut**

- Doa Makan jika keluarga kumpul, sebelum pergi bersama

13. Kapan biasanya doa keluarga dilakukan?

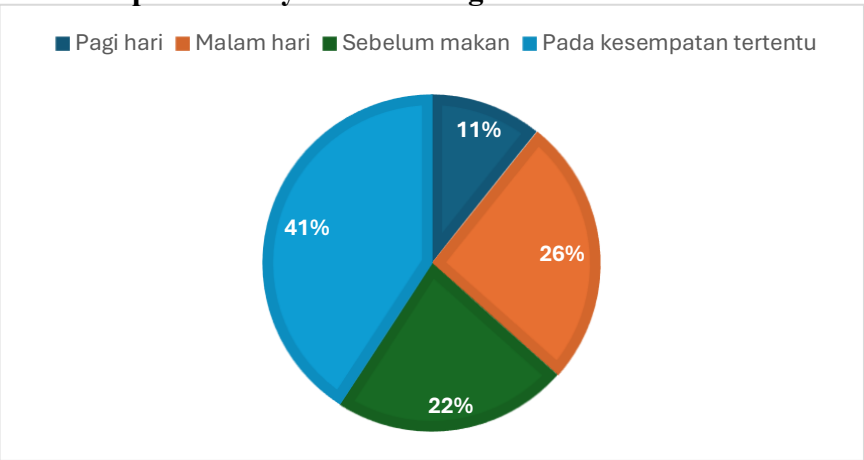

· Pagi hari (11%) → **10 orang**
· Malam hari (26%) → **24 orang**
· Sebelum makan (22%) → **21 orang**
· Pada kesempatan tertentu (41%) → **38 orang**

Lainnya

- Doa angelus pukul 12.00 bila hari libur kebetulan berkumpul dengan anak-anak dan pukul 18.00 + doa sore
- Tidak
- Saat Jam Angelus
- Semuanya
- Belum pernah doa bersama, kami berdoa masing masing
- Ulang tahun anak, cucu

14. Siapa yang biasanya mengajak anggota keluarga untuk berdoa?

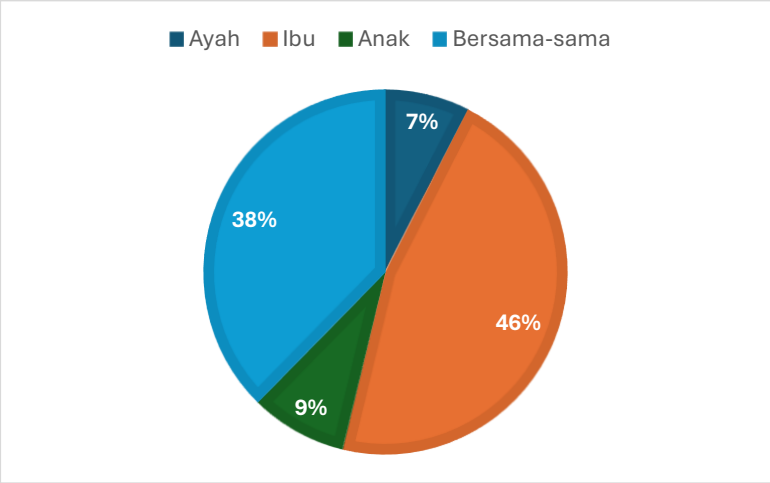

· Ayah (7%) → **7 orang**
· Ibu (46%) → **43 orang**
· Anak (9%) → **8 orang**
· Bersama-sama (38%) → **35 orang**

15. Apakah orang tua pernah mengajak anak-anak berdiskusi tentang iman, membaca Kitab Suci, atau ajaran Gereja di rumah?

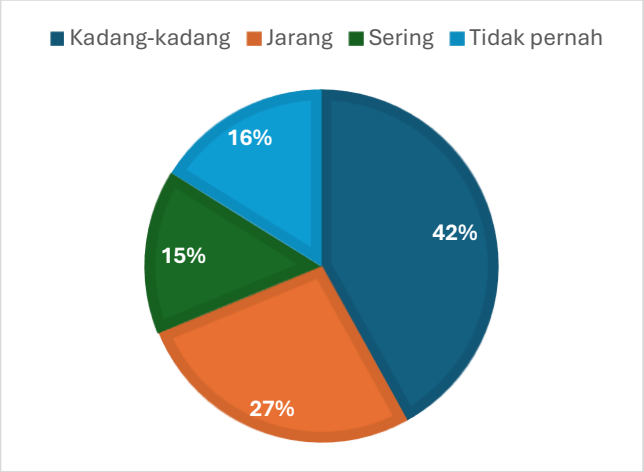

- Kadang-kadang (42%) → **39 orang**
- Jarang (27%) → **25 orang**
- Sering (15%) → **14 orang**
- Tidak pernah (16%) → **15 orang**

16. Seberapa sering Anda membaca Kitab Suci dalam satu bulan?

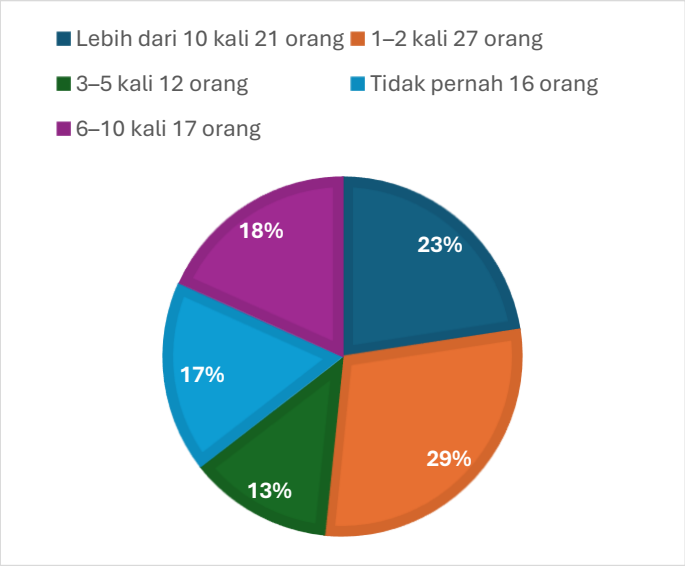

- Lebih dari 10 kali (23%) → **21 orang**
- 1–2 kali (29%) → **27 orang**
- 3–5 kali (13%) → **12 orang**
- Tidak pernah (17%) → **16 orang**
- 6–10 kali (18%) → **17 orang**

17. Dari mana Anda paling sering mendapatkan pemahaman atau informasi tentang iman?

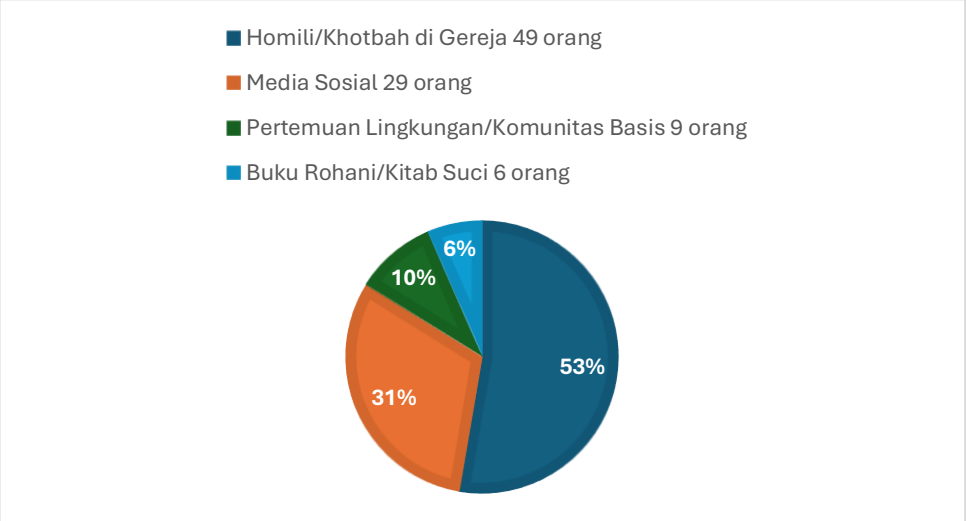

- Homili/Khotbah di Gereja (53%) → **49 orang**
- Media Sosial (31%) → **29 orang**
- Pertemuan Lingkungan/Komunitas Basis (10%) → **9 orang**

- Buku Rohani/Kitab Suci (6%) → **6 orang**

Lainnya

- Pelajaran Agama Katolik sejak kecil
- IG, YT
- homili Romo, Kursus Katolisitas, Renungan di Sosmed, Kursus Kitab Suci
- kadang komunitas teman
- Homili Romo dalam WhatsApp, Medsos,dll
- Medsos, homili, bertanya ke romo/suster
- VT
- Dan media sosial sehubungan dengan iman Katolik misal ekatolik, katolikku keren
- Kitab Suci sulit dipahami, Youtube Rm Jo (Bible Learning With Father Josep) sering saya dengarkan

18. Menurut Bapak/Ibu, apa arti iman? (pilihlah sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu)



- Kepercayaan penuh kepada Tuhan (34%) → **32 orang**
- Kekuatan batin/harapan (29%) → **27 orang**

- Hubungan pribadi yang mendalam **(**16%) → **15 orang**
- Keyakinan tanpa perlu melihat (12%) → **11 orang**
- Ketaatan menjalankan ajaran (9%) → **8 orang**

D. Pengalaman Iman Keluarga

19. Menurut Bapak/Ibu, apa arti iman dalam kehidupan keluarga Anda?

- Dengan iman atau kepercayaan penuh kepada Allah, kami bisa melewati masalah- masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Percaya, sabar dan yakin akan penyertaan Tuhan.
- Berpegang teguh pada ajaran Katolik dalam kehidupan keluarga sehari hari.
- Dalam menghadapi segala masalah kita berserah & mengandalkan Tuhan Yesus bukan dengan kekuatan kita sendiri.tak lupa bersyukur pada Tuhan tiap hari karena kasihnya kita bisa menghadapi segala kesulitan hidup
- Iman dalam keluarga adalah tanggung jawab kehidupan keluarga sebagai gereja terkecil dalam kehidupan menggereja.
- Iman adalah percaya kepada Tuhan
- Percaya kepada Tuhan
- Iman adalah dasar kekuatan dalam melewati hari sehari-hari
- Tindakan hati untuk membuka diri dan percaya kepada Tuhan
- Percaya Tuhan dan ajarannya
- Ada harapan dan kasih
- Kasih Allah dasar hidup dalam keluarga
- Iman adalah dasar buat kuatkan kita dalam masalah hidup
- Percaya akan ajaran Tuhan
- Iman adalah keyakinan buat kita untuk selalu tumbuh dan harus kita pelihara dan pupuk
- Penguat dan pemberi harapan
- Iman itu kuatkan hati kita jika ada masalah hidup.. kita percaya ada Tuhan yang bakal bimbing kita selalu

- Saling percaya setia cinta kasih, iman tanpa perbuatan mati sering beramal kasih
- Penuntun hidup
- Bersyukur,sabar dan terima apa adanya.
- Iman adalah kepercayaan atas penyelenggaraan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan.
- Iman adalah pengharapan yang akan selalu memberi kekuatan dlm setiap perjuangan kita sehari-hari
- Jalan keselamatan
- Percaya akan penyelenggaraanNya dalam keluarga, baik dalam situasi yang sulit maupun keadaan yang sudah baik.
- Yakin dan percaya
- Respon /tanggapan kita akan kebaikan dan kasih setia Allah
- Iman membuat kita berusaha saling mengerti, mengasihi keluarga
- Iman adalah kekuatan yg mendukung untuk lebih dekat denganNya
- Percaya akan adanya Tuhan dan percaya Tujan selalu menyertai saya.
- Iman bukan hanya soal percaya, tapi juga hidup sesuai ajaran Tuhan dalam tindakan sehari-hari.
- Iman adalah percaya sungguh-sungguh
- Keyakinan yang utuh untuk Taat setia dan berpengharapan atas ajaran Tuhan
- Relasi yang dekat dengan Allah sedekat urat nadi
- Hubungan pribadi dengan Tuhan yg menjadi dasar dan kekuatan dlm menjalani kehidupan keluarga.
- Percaya Tuhan ada ...dan semuanya terjadi karena Tuhan mengizinkan
- Iman adalah kekuatan hati dlm hadapi persoalan keluarga
- Pegangan hidup

20. Apa tantangan yang paling sering dialami dalam membangun kehidupan iman dalam keluarga?

- Pergaulan
- Keegoisan dalam diri kami masing-masing. Sehingga seringkali ada benturan-benturan yang menimbulkan pertengkaran-pertengkaran kecil
- Waktu dan niat
- Disiplin dalam waktu sangat susah
- Sibuk dengan zona nyaman masing-masing pribadi
- Kadang anak tidak mau diajak ke gereja
- Godaan dari pihak luar
- Ada anggota (suami) yang belum katolik
- Malas dan godaan alat komunikasi hp
- Capai malas
- Suami yang tidak mau ke gereja
- Waktu dan kesibukan anggota keluarga
- Kadang malas
- Kesibukan
- Kurang komunikasi kurang membangun hidup berkeluarga yang beriman dapat memecahkan hubungan keluarga
- Waktu kebersamaan ketika anak sudah remaja ke dewasa
- Kadang berselisih pendapat dengan pasangan.
- Terutama iman anak yang menginjak dewasa. Anak menjauh dari gereja. Adanya medsos memalingkan pandangan anak ke jalan hidup yang mudah, praktis dan realistis.
- Rasa malas atau kesibukan pribadi
- Perbedaan pandangan tentang iman itu sendiri
- Hubungan yang kurang baik dalam keluarga dikarenakan pengajaran dari orang tua belum tentu dimengerti/bisa diterima oleh anak.
- Kesibukan masing masng
- Komunitas untuk orang muda (pendampingannya hingga saat ini kurang menjangkau anak-anak)

- Tuntutan pekerjaan yg membuat sulit memperoleh waktu..
- Beda pendapat
- Salah satu anggota keluarga malas bersosialisasi di lingkungan.
- Ketidaksesuaian waktu dalam kebersamaan. Kadang lebih sibuk dengan HP masing-masing.
- Waktu bersama untuk berdoa
- Godaan-godaan yg ada dan terjadi
- Kesibukan lain yang menjadi pengalih & pembenaran utk melewatkan waktu-waktu doa, misa, pertemuan lingkungan maupun kegiatan rohani lainnya.
- Waktu dan tempat yg berbeda ...kesibukkan bekerja .
- Malas berdoa
- Godaan

21. Menurut Bapak/Ibu, apa peran orang tua dalam menanamkan iman kepada anak-anak?

- Diajak mengikuti perayaan Ekaristi sejak dini, sejak masih dalam kandungan. Dikenalkan dengan kegiatan-kegiatan tohani dan didorong untuk terlibat di dalamnya
- Penting memberikan teladan hidup supaya tidak salah berbuat hal-hal yang tidak baik
- Penting sebagai role model.
- Orang tua menjadi contoh anak
- Sangat besar, mengawal keimanan anak-anak sehingga tetap setia dan menjadikan tumpuan dalam proses pendewasaan pribadi anak-anak.
- Membimbing anak anak untuk berdoa bersama, mengikuti kegiatan Lingkungan dan Gereja seperti OMK
- Sebagai pembimbing & pengingat apabila anak keluar jalur
- Sangat penting , agar anak punya dasar iman supaya tumbuh menjadi anak yang beriman Katolik

- Diikutkan dalam kegiatan pelayanan/kegiatan gereja, diajak doa bersama sesering mungkin,sekali-kali diajak diskusi santai tentang iman katolik
- Edukasi perayaan Ekaristi
- Role mode
- Keluarga adalah sekolah iman pertama dalam keluarga
- Menjadi teladan buat anak-anak
- Ajakan
- Sangat penting
- Orangtua harus lebih dulu memberi contoh nyata bukan hanya sekedar teori
- Menjadi teladan hidup
- Mendidik anak-anak setia beriman jujur percaya Tuhan sumber kekuatan iman
- Pembimbing dan pendukung
- Mencontoh dan memberi nasihat kepada anak-anak tentang ajaran gereja.
- Orang tua sangat berperan dalam perkembangan iman anak anak. Memberikan ajaran iman, memberikan contoh dengan perilaku orang tua dan pengalaman perjalanan iman orang tua.
- Sebagai panutan dan supporter terbesar
- Menjadi contoh dalam tindakan
- Selalu mengingatkan akan penyelenggaraanNya dalam keluarga kita.
- Mendorong dgn memberi teladan dan mengantar untuk kegiatan di gereja
- Untuk remaja adalah memberi pengaruh (teladan)
- Orang tua menjadi pendamping dan teladan bagi anak
- Peran orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya
- Memberi contoh sehari-hari perbuatan baik.
- Peran orang tua sangat penting, menjadi contoh teladan dalam keseharian, mengenalkan Tuhan dan ajaran iman. Dan dalam keseharian dengan penuh kasih dan saling menghargai.
- Peran penting

- Peran orang tua, agar anak-anak lebih berteguh dalam iman, mampu menjalani hidup dengan rendah hati, senantiasa tidak jauh dari Tuhan dan memiliki sikap kasih seperti Kristus
- Mampu menanamkan rasa yang lebih akrab kepada Allah Bapa
- Memberi contoh, mengarahkan, mengingatkan serta selalu mengajak ikut dalam hal atau kegiatan rohani.
- Sangat penting terutama saat anak tumbuh dan ada relasi dgn lingkungan sampai anak-anak remaja harus sekolah di luar kota, terutama orangtua harus selalu berkomunikasi dengan anak-anak tentang semuanya termasuk iman supaya anak-anak pun kuat dalam perjuangan hidup.
- Orang tua sebagai teladan buat anak-anak
- Sangat penting karena sebagai teladan

22. Apakah ada pengalaman tertentu yang berkesan dalam kehidupan iman keluarga Anda?

- Ada
- Ada. Saat mengalami berbagai masalah dalam keluarga, saya tetap yakin, ada Tuhan yang menyertai hingga akhir, ada Tuhan yang memampukan kami melewati masa-masa sulit, ada Tuhan yang telah menyediakan mukjizat-mukjizat bagi umat-Nya yang percaya kepada-Nya
- Sering ke gereja bersama.
- Tentu ada
- Saya bisa kembali lagi menerima Komuni lagi setelah saya mendapatkan dispensasi karena Perkawinan beda agama dan saya sudah mengajak anak anak ikut Kristus dengan menerima Sakramen Baptis dan Krisma.
- Tuhan menyembuhkan penyakit ibu dan anak saya
- Mungkin kesan saya dalam keluarga : bila kami sebagai orang tua bisa ikut berkegiatan pelayanan bersama dengan anak-anak rasanya ayem, bila ada masalah yang terjadi antara orangtua & anak-anak otomatis bisa bersama-sama ngobrol untuk menyelesaikan, komunikasinya lancar & terbuka,bila terjadi gesekan lebih cepat berdamai, mungkin ini

- Anak saya imannya kuat
- Cerita anak sekadang jadi cambuk untuk tetap setia pada sakramen perkawinan kami.
- Jatuh bangun perjalalan hidup keluarga selama perkawinan, selalu ada TUHAN yang menemani dan memelihara keluarga
- Tidak ada
- Biasa
- Dengan iman yang kuat kita selalu di lindungi dari banyak gangguan yang kita hadapi
- Semua pengalaman memberi kesan mendalam, terutama di saat seluruh keluarga akan support apabila ada salah satu anggota keluarga sedang kena musibah, sakit, maupun hal-hal yang memerlukan pendampingan
- Tidak ada
- Harus pasrah berserah pada Tuhan sepenuhnya semua masalah yang dihadapi Tuhan sumber kekuatan Iman
- Setelah saya banyak terlibat di gereja kadang kehidupan keluarga kami syukurin, sabar dengan hati tenang.
- Ada.
- Saat melakukan perjalanan keluar negeri dan mengunjungi Vatikan...disanalah kami sekeluarga merasa semakin dikuatkan
- Setelah mengikuti sebuah camp retret dimana kita diharuskan untuk mengadakan mesbah keluarga. Saat pertama kali melakukan dapat terlaksana dengan baik sampai kurang sari sebulan. Setelah itu mulai kendor saat mengajak anak melakukan hal ini.
- Kasih Tuhan dalam keluarga
- Setiap hari kasih Allah memberi kesan
- Anak saya yang berumur 5 tahun, setiap dengar bunyi lonceng gereja atau suara azan sering mengajak doa angelus. Bahkan terkadang suara azan jam 3 sore pun mengajak doa angelus.
- Iman dalam keluarga kadang pasang surut tergantung suasana

- Sering merasakan Tuhan benar-benar hadir ketika kita sedang membutuhkan, mujizat terjadi sesuai dengan doa-doa yang diminta.
- Saling membantu dalam kesulitan, Berangkat bersama sama kalau mau ke gereja. Saling memaafkan jika ada perselisihan.
- Kehidupan beriman di saat-saat sulit seringkali membuat kita sulit untuk bersyukur, tapi sungguh penyertaan Tuhan selalu luar biasa, di saat kami belum melihat jalan keluar & pasrah, disitu Tuhan bekerja melalui teman-teman komunitas yang sudah tinggal berjauhan satu sama lain. Dan, selalu saya ulang cerita kebaikan Tuhan pada anak saya, dengan harapan saat dia pun mengalami masa-masa yang tidak mudah, dapat selalu teringat bahwa penyertaan dan pertolongan Tuhan itu nyata.
- Saya sebagai Ibu selalu mengingatkan ke anak-anak bahwa hidup itu pilihan dan harus berjuang (karena kami sebagai orang tua dari keluarga ekonomi tergolong cukup mampu, bukan orang kaya)...untuk itu semua kami harus bersatu dengan Kristus minimal setiap minggu ke Gereja untuk Ekaristi ....bersyukur kepada Tuhan dan berdoa mohon penyertaan Tuhan.
- Kami bertiga bisa melakukan setiap minggu ke Gereja...tetapi anak yang di luar negeri susah untuk melakukannya alasan jauh dan waktu ...sebenarnya saya sedih dan kecewa tapi anak sudah besar..saya hanya bisa mengingatkan dan setiap hari berdoa untuk anak-anak..
- Puji Tuhan ....sekarang anak sukses sampai S2 (karena kemurahan Tuhan anak-anak mendapat beasiswa) dan tergolong sukses pula dalam karir....
- Tetapi yang namanya hidup masalah selalu ada.....saya mengusahakan walaupun anak-anak jauh dan sudah dewasa, kami selalu berhubungan....bahkan bisa telpon wa 1 jam lebih untuk mendengarkan keluhan & sukacita mereka....
- Menurut kami komunikasi orang tua dan anak sangat penting

24. Apakah Bapak/Ibu bersedia untuk diwawancarai lebih lanjut dalam penelitian?

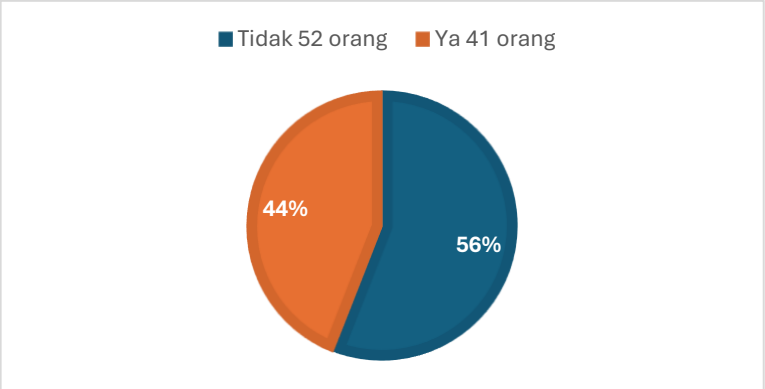

- Tidak (56%) → **52 orang**
- Ya (44%) → **41 orang**

KESIMPULAN HASIL KUESIONER

1. Demografi dan Profil Umum Keluarga

- Karakteristik Responden: Mayoritas responden adalah perempuan (54%) , berada di kelompok usia matang (55 tahun ke atas sebesar 33% dan 36–55 tahun sebesar 49%).
- Stabilitas Perkawinan & Anak: Sebanyak 49% responden memiliki usia pernikahan di atas 20 tahun , dengan jumlah anak terbanyak dalam satu keluarga adalah 2 anak (42%).
- Latar Belakang Sosial-Ekonomi: Mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta (65%) dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, di mana 66% merupakan lulusan Diploma/Sarjana dan 21% lulusan Pascasarjana.

- Status Sakramental: Sebagian besar responden (69%) menikah secara Sakramen, sementara 31% lainnya menikah dengan Dispensasi (pernikahan beda agama/gereja).

2. Keterlibatan dalam Kehidupan Gereja

- Misa Mingguan vs. Misa Harian: Kepatuhan terhadap ibadah wajib sangat tinggi, di mana 70% keluarga selalu mengikuti Misa Mingguan setiap hari Minggu. Namun, untuk Misa Harian, mayoritas hanya mengikuti kadang-kadang (35%) atau jarang (31%).
- Partisipasi Aktivitas Paroki: Sebanyak 72% responden aktif terlibat dalam kegiatan gereja. Lingkungan menjadi wadah keterlibatan yang paling dominan (45%) , diikuti oleh tim koor/liturgi (23%).
- Kegiatan Rohani Non-Liturgis: Intensitas partisipasi dalam pendalaman iman, rekoleksi, atau doa lingkungan cukup variatif, dengan persentase tertinggi berada pada kategori "Sering" (1 kali sebulan) yaitu 32%.

3. Praksis Iman di Dalam Rumah Tangga

- Kebiasaan Doa Bersama: Ruang domestik masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi doa kelompok. Persentase terbesar menunjukkan bahwa keluarga "Jarang/tidak pernah" doa bersama (35%) atau hanya "Kadang-kadang" (29%). Hanya 24% keluarga yang mampu mendaraskan doa bersama setiap hari.
- Bentuk & Waktu Doa: Doa bersama paling sering dilakukan "Pada kesempatan tertentu" (41%) serta pada malam hari (26%). Bentuk doa yang paling konsisten diupayakan antara lain Doa Rosario, Doa Malam, Doa Makan, dan Doa Angelus.

- Inisiator Doa: Ibu memegang peran sentral sebagai penggerak utama kehidupan doa di rumah (46%) , jauh melampaui peran Ayah yang hanya sebesar 7%. Sementara 38% keluarga memulainya secara bersama-sama.
- Dialog Iman & Literasi Kitab Suci: Komunikasi iman antara orang tua dan anak mayoritas masih bersifat "Kadang-kadang" (42%). Dalam hal membaca Kitab Suci, intensitas tertinggi berkisar 1–2 kali saja dalam sebulan (29%).
- Sumber Pemahaman Iman: Khotbah atau Homili Romo di Gereja menjadi sumber utama bagi umat untuk memahami iman mereka (53%) , disusul oleh pemanfaatan Media Sosial (31%).

4. Dinamika Pengalaman Iman (Kualitatif)

- Arti Iman bagi Keluarga: Iman secara umum dimaknai sebagai fondasi kekuatan batin, kepercayaan penuh pada penyelenggaraan Tuhan, serta pegangan hidup yang krusial untuk melewati krisis dan masalah sehari-hari.
- Tantangan Utama: Hambatan terbesar dalam membangun *ecclesia domestica* adalah masalah manajemen waktu dan kesibukan masing-masing anggota keluarga. Selain itu, kemalasan, keegoisan, keterikatan pada *gadget*/media sosial , serta perbedaan keyakinan atau keengganan pasangan/anak yang mulai beranjak dewasa untuk beribadah menjadi tantangan yang nyata.
- Peran Orang Tua: Ada kesadaran penuh dari responden bahwa orang tua wajib menjadi teladan hidup (*role model*) yang nyata melalui tindakan sehari-hari, bukan sekadar memberikan teori. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang mengenalkan tradisi iman sejak dini serta jembatan komunikasi bagi anak.
- Pengalaman Berkesan: Banyak keluarga merasakan campur tangan nyata atau mukjizat Tuhan (seperti kesembuhan atau jalan keluar ekonomi)

justru di saat-saat sulit atau saat diterpa musibah. Beberapa responden juga menyoroti indahnya pelayanan bersama anak dan pentingnya menjaga komunikasi/koneksi intens dengan anak yang berada di luar kota/luar negeri.

Ringkasan Kesimpulan

Keluarga-keluarga dalam penelitian ini menunjukkan komitmen sakramental dan ritual publik yang kuat (ditandai dengan tingginya kehadiran Misa Mingguan dan keaktifan di lingkungan paroki). Namun, fungsi sebagai *"ecclesia domestica"* (Gereja Rumah Tangga) belum sepenuhnya optimal secara internal. Kebiasaan doa bersama harian dan diskusi iman di dalam rumah masih sering terbentur oleh ego, kesibukan kerja, serta pengaruh media digital. Ibu tetap menjadi pilar utama dalam membangun religiositas di dalam rumah, sementara keteladanan tindakan orang tua diakui sebagai kunci utama dalam menurunkan iman kepada generasi muda.

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Tabel 1: Profil Demografis dan Karakteristik Umum Keluarga

Karakteristik Demografis	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gender	Perempuan	50	54%
	Laki-laki	43	46%
Usia	25–35 Tahun	15	16%
	36–45 Tahun	23	24%
	46–55 Tahun	24	25%
	> 55 Tahun	31	33%
Lama Perkawinan	1–5 Tahun	13	14%
	6–10 Tahun	12	13%
	11–20 Tahun	22	24%
	> 20 Tahun	46	49%
Jumlah Anak	1 Anak	21	23%
	2 Anak	39	42%
	3 Anak	26	28%
	> 3 Anak	7	7%
Pekerjaan Utama	Wiraswasta	60	65%
	Pegawai Negeri / Swasta	19	20%
	Buruh / Pekerja Harian	14	15%

Karakteristik Demografis	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir	SMA	12	13%
	Diploma / Sarjana	61	66%
	Pascasarjana	20	21%
Status Perkawinan	Menikah secara Sakramen	64	69%
	Menikah dengan Dispensasi	29	31%

Tabel 2: Frekuensi Keterlibatan Umat dalam Aktivitas Sakramental Publik

Aktivitas Sakramental Publik	Kategori Jawaban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Frekuensi Misa Mingguan	Setiap Minggu	65	70%
	2–3 Kali dalam Sebulan	12	13%
	Sekali Sebulan	11	12%
	Jarang	5	5%
Frekuensi Misa Harian	Kadang-kadang	32	35%
	Jarang	29	31%
	Tidak Pernah	18	19%
	Sering	14	15%

Aktivitas Sakramental Publik	Kategori Jawaban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Keterlibatan Kegiatan Paroki	Ya (Aktif Terlibat)	67	72%
	Tidak Terlibat	26	28%
Jenis Kegiatan yang Diikuti*	Lingkungan	42	45%
(Responden aktif boleh memilih >1)	Koor / Liturgi	21	23%
	Katekese / Pendampingan Anak	16	17%
	Kegiatan Sosial Gereja	14	15%
Partisipasi Kegiatan Rohani	Sering (1 kali/bulan)	30	32%
(Pendalaman iman, rekoleksi, dll)	Jarang (1–2 kali/tahun)	25	27%
	Kadang-kadang (3–5 kali/tahun)	24	26%
	Sangat Sering (>1 kali/bulan)	14	15%

Tabel 3: Indikator Praksis Iman Keluarga

Praksis Iman Domestik	Kategori Jawaban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kebiasaan Doa Bersama	Jarang / Tidak Pernah	32	35%
	Kadang-kadang	27	29%

Praksis Iman Domestik	Kategori Jawaban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Setiap Hari	22	24%
	Beberapa Kali dalam Seminggu	11	12%
Waktu Pelaksanaan Doa	Pada Kesempatan Tertentu	38	41%
	Malam Hari	24	26%
	Sebelum Makan	21	22%
	Pagi Hari	10	11%
Inisiator Utama Doa	Ibu	43	46%
	Bersama-sama	35	38%
	Anak	8	9%
	Ayah	7	7%
Dialog Iman Orang Tua & Anak	Kadang-kadang	39	42%
(Diskusi Kitab Suci/Ajaran Gereja)	Jarang	25	27%
	Tidak Pernah	15	16%
	Sering	14	15%
Intensitas Membaca Kitab Suci	1–2 Kali Sebulan	27	29%
	Lebih dari 10 Kali Sebulan	21	23%
	6–10 Kali Sebulan	17	18%

Praksis Iman Domestik	Kategori Jawaban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Tidak Pernah	16	17%
	3–5 Kali Sebulan	12	13%
Sumber Utama Pemahaman Iman	Homili / Khotbah di Gereja	49	53%
	Media Sosial	29	31%
	Pertemuan Lingkungan / KBG	9	10%
	Buku Rohani / Kitab Suci	6	6%

HASIL UJI SIGNIFIKANSI SSPS

Hipotesis 1

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.215	3	0.003
Likelihood Ratio	14.85	3	0.002
N of Valid Cases	93		

Hipotesis 2

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.124	6	0.793
Likelihood Ratio	3.011	6	0.808
N of Valid Cases	93		

Hipotesis 3

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.541	12	0.011
Likelihood Ratio	19.102	12	0.009
N of Valid Cases	93		

Hipotesis 4

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.892	9	0.001
Likelihood Ratio	17.23	9	0.001
N of Valid Cases	93		

Hipotesis 5

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.402	9	0.037
Likelihood Ratio	12.984	9	0.043
N of Valid Cases	93		

Hipotesis 6

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.21	12	0.412
Likelihood Ratio	5.401	12	0.395

N of Valid Cases	93		

Hipotesis 7

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.854	6	0.023
Likelihood Ratio	12.115	6	0.019
N of Valid Cases	93		

Hipotesis 8

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.741	2	0.008
Likelihood Ratio	10.112	2	0.006
N of Valid Cases	93		

Hipotesis 9

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.115	3	0.25
Likelihood Ratio	4.092	3	0.252
N of Valid Cases	93		

Hipotesis 10

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.334	4	0.035
Likelihood Ratio	9.945	4	0.041
N of Valid Cases	93		

Ringkasan Hasil Uji Kai Kuadrat (*Chi-Square*) Pengaruh antar Variabel (N(Jumlah Responden) = 93)

No	Variabel Independen (X)	Variabel Dependen (Y)	Value ($\chi 2$)	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Kesimpulan Hipotesis
1	Status Perkawinan	Kebiasaan Doa Bersama	14.215	3	0.003	H(1) Diterima (Signifikan)
2	Pendidikan Terakhir	Mengajak Diskusi Iman	3.124	6	0.793	H(0) Diterima (Tidak Signifikan)
3	Kelompok Usia Ortu	Membaca Kitab Suci	18.541	12	0.011	H(1) Diterima (Signifikan)
4	Peran Gender (Inisiator)	Konsistensi Doa Harian	16.892	9	0.001	H(1) Diterima (Signifikan)
5	Lama Perkawinan	Kebiasaan Doa Bersama	13.402	9	0.037	H(1) Diterima (Signifikan)
6	Jumlah Anak	Membaca Kitab Suci	5.21	12	0.412	H(0) Diterima (Tidak Signifikan)
7	Sumber Informasi Iman	Pemaknaan Arti Iman	11.854	6	0.023	H(1) Diterima (Signifikan)
8	Jenis Pekerjaan Utama	Keterlibatan Kegiatan Paroki	9.741	2	0.008	H(1) Diterima (Signifikan)
9	Keaktifan di Paroki	Kebiasaan Doa Bersama	4.115	3	0.25	H(0) Diterima (Tidak Signifikan)
10	Frekuensi Misa Mingguan	Membaca Kitab Suci	10.334	4	0.035	H(1) Diterima (Signifikan)

Cara Membaca Visual Tabel :

1. **Angka di Depan Koma:** Seperti standar SPSS, angka 3 di dalam tabel berarti 0,003.
2. **Variabel yang Lolos Uji (Signifikan):** Hipotesis 1, 3, 4, 5, 7, 8, dan 10 adalah motor penggerak utama dalam membentuk karakteristik *ecclesia domestica* pada subjek penelitian. Latar belakang perkawinan, gender ibu, usia matang, dan jenis pekerjaan fleksibel (wiraswasta) secara nyata memengaruhi kualitas iman di rumah.

3. **Hipotesis yang tidak signifikan:** Hipotesis 2, 6, dan 9 membuktikan bahwa tingkat pendidikan tinggi, jumlah anak yang sedikit, bahkan keaktifan kepengurusan di paroki sekalipun tidak otomatis menjamin sebuah keluarga rajin mengadakan doa bersama atau diskusi iman di dalam rumah mereka sendiri. Kesibukan manajemen waktu harian tetap menjadi tantangan riil yang berdiri sendiri.

HASIL ANALISIS DATA MENGGUNAKAN PROGRAM NVIVO

Tabel *Coding* Tema Utama NVivo

No	Tema Utama	Subtema/Kode	Frekuensi Referensi
1	Pendidikan Iman Keluarga	Doa bersama, Habitus Doa	45
2	Tantangan Iman Keluarga	Pengaruh gadget, Kehadiran, Kesibukan, Perbedaan, Marah, Konsistensi	36
3	Peran Orang Tua	Keteladanan Iman, Kasih, Tanggung Jawab	25
4	Relasi Keluarga	Komunikasi keluarga	17
5	*Ecclesia Domestica*	Keluarga sebagai gereja kecil	17
6	Pendampingan Gereja	Harapan terhadap Gereja, Keterlibatan	20

Tabel Hasil *Node Coding* NVivo

Node Coding	Kutipan Wawancara	Makna
"Doa bersama"	"Kami tetap berusaha menjaga kebiasaan doa…"	Praktik iman keluarga

"Kesulitan mendidik anak"	"Anak-anak sekarang lebih banyak dipengaruhi gadget…"	Tantangan pendidikan iman
"Keteladanan orang tua"	"Anak belajar bukan dari kata-kata…"	Orang tua sebagai model iman
"Pendampingan Gereja"	"Gereja perlu lebih hadir bagi keluarga…"	Kebutuhan pastoral
"Kasih dan toleransi"	"Saya ingin anak menghargai perbedaan…"	Nilai Kristiani dalam keluarga

Tabel *Matrix Coding Query* NVivo

Tema	Orang Tua	Anak	Gereja
Doa bersama	Tinggi	Sedang	Rendah
Keteladanan	Tinggi	Sedang	Rendah
Pendampingan iman	Sedang	Rendah	Tinggi
Tantangan digital	Tinggi	Tinggi	Sedang
Pengampunan	Sedang	Sedang	Rendah

Tabel Kategorisasi Berdasarkan Tahapan *Shared Christian Praxis*

Tahap *Shared Christian Praxis*	**Temuan Utama**	**Contoh Pernyataan Informan**
Menggali Realitas Hidup	Kesibukan orang tua mengurangi doa bersama	"Kadang terlalu sibuk…"
Refleksi Kritis	Iman dipahami sebagai relasi	"Iman bukan hanya aturan…"
Berjumpa dengan Tradisi Iman	Kitab Suci memberi kekuatan	"Saya sering dikuatkan…"
Integrasi Iman dan Hidup	Nilai kasih dan pengampunan	"Saya belajar mengampuni…"
Keputusan dan Praksis	Komitmen doa dan keterlibatan Gereja	"Kami tetap ke gereja…"

Tabel Frekuensi Kemunculan Tema (*Word Frequency NVivo*)

Kata Kunci	**Jumlah Kemunculan**
Iman	74
Keluarga	68
Gereja	52
Doa	46
Anak	44

Kasih	31
Tuhan	37
Pengampunan	19

Tabel Interpretasi Tematik

Tema	Interpretasi Peneliti
Iman sebagai perjuangan	Umat memaknai iman bukan sebagai keadaan ideal, tetapi proses jatuh bangun dalam keluarga
Keteladanan orang tua	Pendidikan iman lebih efektif melalui teladan daripada instruksi
Gereja sebagai pendamping	Umat mengharapkan Gereja hadir secara lebih personal dan kontekstual
Tantangan modernitas	Media sosial dan kesibukan menjadi tantangan utama keluarga Katolik
ecclesia domestica	Keluarga dipahami sebagai ruang pertama pendidikan iman

Responden Wawancara

1. Bu Evanti (P)
   Usia Perkawinan : 20 >
   Status Perkawinan : Sakramen
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Keterlibatan : Aktif
2. Pak Hudi (L)
   Usia Perkawinan : 11-20 thn
   Status Perkawinan : Sakramen
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Keterlibatan : Aktif
3. Pak Gunawan Alim (L)
   Usia Perkawinan : 20 >
   Status Perkawinan : Sakramen
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Keterlibatan : Aktif
4. Bu Murdiastuti Maria (P)
   Usia Perkawinan : 20 >
   Status Perkawinan : Dispensasi
   Pekerjaan : IRT
   Keterlibatan : Tidak Aktif
5. Bu Upik (L)
   Usia Perkawinan : 20 >
   Status Perkawinan : Sakramen
   Pekerjaan : Pensiunan ASN
   Keterlibatan : Aktif
6. Bu Catrin (P)
   Usia Perkawinan : 20 >
   Status Perkawinan : Sakramen
   Pekerjaan : Wiraswasta

Keterlibatan : Aktif

7. Bu Andri (P)
   Usia Perkawinan : 20 >
   Status Perkawinan : Sakramen
   Pekerjaan : Pegawai Negeri
   Keterlibatan : Aktif
8. Pak Yongki Wibiwo (L)
   Usia Perkawinan : 11-20 tahun
   Status Perkawinan : Dispensasi
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Keterlibatan : Aktif
9. Chatarina Selvy Savitry (P)
   Usia Perkawinan : 11-20 tahun
   Status Perkawinan : Dispensasi
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Keterlibatan : Tidak Aktif
10. Anita (P)
    Usia Perkawinan : 20 >
    Status Perkawinan : Sakramen
    Pekerjaan : Pegawai Negeri/Swasta
    Keterlibatan : Aktif
11. Lielie Suningsih (P)
    Usia Perkawinan : 11-20 tahun
    Status Perkawinan : Dispensasi
    Pekerjaan : Wiraswasta
    Keterlibatan : Tidak Aktif
12. Yuni (P)
    Usia Perkawinan : 20 >
    Status Perkawinan : Dispensasi
    Pekerjaan : Wiraswasta
    Keterlibatan : Tidak Aktif

13. Vincent (L)
    Usia Perkawinan : 6-10 tahun
    Status Perkawinan : Sakramen
    Pekerjaan : Wiraswasta
    Keterlibatan : Aktif
14. Melisa Lee (P)
    Usia Perkawinan : 1-5 tahun
    Status Perkawinan : Sakramen
    Pekerjaan : Wiraswasta
    Keterlibatan : Tidak Aktif
15. Stevie (L)
    Usia Perkawinan : 1-5 tahun
    Status Perkawinan : Sakramen
    Pekerjaan : Wiraswasta
    Keterlibatan : Aktif

TRANSKRIP WAWANCARA

PERTANYAAN WAWANCARA BERDASARKAN

MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

Nama Informan	**Pak Gunawan Alim**
Usia	67 tahun
Gender	Laki-laki
Hari/tanggal	Selasa, 21 April 2026
Waktu	17.05 – 17.23
Tempat	Ruang tamu Seminari TORSA

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Baik, saya mulai Bapak ya. Pertanyaan pertama, bagian pertama itu tentang menggali pengalaman dan menggali realita hidup. Jadi, bagaimana pengalaman Bapak dalam menghidupi iman katolik di keluarga sehari-hari?	
Informan	Ya, betul. Jadi, gini, Itu kan dari yang dasar hingga pengalaman iman. Saya waktu anak-anak kecil dan istri, istri itu mengikuti gereja, terus kemudian dengan anak-anak sampai bisa itu	Komunikasi Keluarga

	dipermandikan, kemudian anak-anak pun jadi mengikuti komuni pertama, terus komuni pertama kan harus katekumen gitu. Jadi pengenalan, kalau ke gereja ya saya ngajak, Jadi keluarga kami mengenal baik gereja.	
Pewawancara	Oke, baik. Kemudian, apakah ada situasi yang paling menantang atau situasi sulit dalam menghayati iman di keluarga?	
Informan	Iya lho… Ada… Jadi saya dan anak saya, dua perempuan semua. Anak saya yang pertama itu sulitnya setelah menginjak dewasa. Itu artinya anak-anak itu cenderung susah menghadapi kesulitan padahal kan kita harus ikuti salib gitu yang menghadapi kesulitan. Jadi anak-anak itu sebetulnya tidak mau menghadapi kesulitan. Jadi kalau dilihat jaman-jaman setelah dewasa, dia kan menghadapi situasi yang sulit-sulit gitu bahkan di gereja sendiri ada kesulitan-kesulitan mengenai komunitasnya dia anak saya itu lho, tadinya lektor yang pertama, kemudian ini masuk ke komunitas waberkat tapi dia ada	Tantangan Iman Keluarga

	kesulitan menjalin hubungan di komunitasnya.	
Pewawancara	Baik terima kasih kalau dia kan pengalaman yang paling menantang adalah pengalaman sulit ya nah sekarang yang berkesan di dalam keluarga	
Informan	yang berkesan di dalam keluarga, emmm… artinya kita juga seringnya ngobrol-ngobrol, kita pancing obrolannya ke keimanan lainnya di kitab suci ada ada pengalaman-pengalaman yang baik, di kitab suci itu akhirnya terjadi seperti diskusi tapi, tapi diskusi anak saya yang pertama ini dia lebih tertarik membahas mengenai iman akan Yesus.	Keluarga sebagai gereja kecil
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Oke, baik terima kasih Bapak. Itu bagian yang pertama. Bagian yang kedua itu adalah bagian atau tahap mengenai refleksi kritis atau pengalaman. Nah, tadi kan udah ada pengalaman yang pengalaman sulit dan pengalaman berkesan. Nah, maka nilai kristiani apa yang bapak rasakan	

	di dalam kehidupan keluarga bapak?	
Informan	Ya nilai kristianinya jadi begini, walaupun anak-anak saya sekarang ada kerjaan yang banyak, jadi dia bilang neraka sesungguhnya ada di kerjaan. Tapi Apakah kamu mau pindah agama? Saya bilang gitu. Tidak. Dia bilang tidak. Tidak, kenapa bisa begitu? Damai Kristusnya, saya percaya. Ada kesetiaan di situ. Tapi gelisah katanya ke Gereja hanya ritual saja. Tapi kalau tentang Kristus itu percaya saya.	Komunikasi Keluarga
Pewawancara	Baik, kemudian apakah ada kebiasaan atau praktek hidup keluarga yang perlu dikritisi atau perlu dikembangkan dalam hidup keluarga?	
Informan	Sebetulnya, ada dong, artinya kan bagaimana bagaimana kita menghidupi iman keluarga itu, tapi ya kadang di seorang anak itu dia tidak percaya sepenuhnya kepada bapak ibunya. Itu kemungkinan atau besar kemungkinan itu yang diharapkan itu ada sentuhan dari dari gereja-	Pendampingan Keluarga

	gereja itu kan bisa juga dari umat atau dari katanya atau dari romonya tapi bagaimana loh pendekatan yang persuasif kepada anak-anak seperti itu	
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Oke, baik. Terima kasih. Itu bagian yang kedua mengenai tahap refleksi atas pengalaman. Kemudian, tahap yang ketiga itu tentang tahap berjumpa dengan tradisi iman. Nah, pertanyaan pertama adalah Sejauh mana kitab suci ataupun ajaran gereja itu membantu Bapak dalam memahami pengalaman hidup berkeluarga?	
Informan	Betul. Saya akan memajukannya. Dari kata saya akan mengikuti dalam kitab suci itu kan ada pengalaman siraman di kitab suci ya kemudian bila hanya terjadinya suatu masalah di dalam keluarga itu kan saya mengambil contoh yang ada di kitab suci jadi untuk ini loh, ini kan ada nabi-nabi begini ada yang buah yesus begini kan jalannya seperti ini, jalannya selalu	Keluarga sebagai gereja kecil

	Seperti ini baik.	
Pewawancara	yang kedua apakah ada teks kitab suci atau ajaran gereja atau doa tertentu yang menjadi pegangan bapak dalam berkeluarga?	
Informan	Kalau doa itu saya devosi terhadap Maria atau berdoa rosario dan kemudian juga doain angelus, berdoa doa kerahiman Ilahi untuk mereka yang sudah meninggal. Terkadang pun saya mengajak istri ikut berdoa bersama.	Habitus Doa
Pewawancara	Baik, selanjutnya adalah dalam pengalaman Bapak, bagaimana peran gereja? Artinya gereja itu kan meliputi paroki, kemudian ada peran dari guru-guru atau para pendamping pastoral dalam menuntun kehidupan iman keluarga?	
Informan	Kalau berbicara tentang guru, saya punya cukup banyak pengalaman. Mohon maaf kalau ceritanya agak melebar sedikit. Bagi saya pribadi, guru agama itu kadang saya ibaratkan seperti “ahli-ahli Taurat”. Sedangkan Frater dan Romo, saya melihatnya sebagai “murid	Komunikasi Keluarga

	Kristus". Dalam Kitab Suci sendiri, kita tahu bahwa ahli Taurat dan murid Kristus itu berbeda, walaupun sama-sama orang yang memahami ajaran agama, tetapi cara pendekatan dan sikapnya bisa berbeda. Pengalaman saya begini. Waktu itu saya sendiri mau menikah, tetapi oleh guru agama justru tidak diperbolehkan. Hal ini membuat adik saya cukup marah. Alasannya, pernikahan kami tidak bisa diberkati secara Katolik karena pasangan saya saat itu belum sepenuhnya memenuhi persyaratan. Padahal, sebenarnya pasangan saya sudah mulai mengikuti proses, bahkan sudah dibaptis. Kami sudah berusaha mengikuti aturan yang ada. Namun, dari pihak guru agama tetap mengatakan bahwa hal itu tidak bisa dilanjutkan. Akhirnya, adik saya menyarankan, "Kalau begitu, coba langsung ke Romo saja. Jangan hanya berhenti di guru agama. Keputusan akhir kan ada pada Romo."	

	Setelah kami berkonsultasi dengan Romo yang berwenang, ternyata justru diperbolehkan. Dari situ saya melihat bahwa pendekatannya memang berbeda. Pengalaman serupa juga dialami oleh adik ipar saya. Ia ingin menikah, tetapi kembali dipersulit oleh guru agama yang sama. Padahal sebenarnya ia sudah mengikuti katekumen, tinggal sedikit lagi prosesnya selesai. Namun, saat diminta bukti seperti buku katekumen, dokumen itu sudah hilang. Akhirnya prosesnya terhambat. Padahal, baik dia maupun pasangannya sama-sama ingin menjadi Katolik dan melanjutkan proses tersebut. Hanya saja, karena persoalan administratif dan pendekatan yang kaku, semuanya jadi terasa sulit.	
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Baik Bapak, terima kasih. Kemudian bagian yang keempat itu adalah bagian tahap mengintegrasikan iman dengan hidup. Ada dua pertanyaan. Yang	

	pertama adalah, bagaimana iman katolik memengaruhi cara Bapak dalam mendidik anak, dalam membangun kelasnya keluarga, dan dalam mengambil keputusan hidup?	
Informan	Iman katolik gini, saya dulu, pernah waktu sekolah saya kan di negeri, saya mengikuti agama islam, pernah terus saya ke gereja dibawah sama guru saya di kristen, di negeri pernah terus, pernah pak alang ayah saya di kenteng juga saya pernah pernah saja mengikuti, tapi Ajarannya semua baik. Keluarga semuanya baik. Tapi saya yang paling cocok adalah katolik di dunia ini. Hingga saya juga cerita dengan keluarga, dengan keluarga saya, saya ceritakan ke keluarga bahwa Yesus Kristus ini pilihan saya. Pilihan kami sebagai keluarga.	Pendampingan Gereja
Pewawancara	Baik, kemudian selanjutnya, apakah Bapak merasakan adanya kesenjangan atau perbedaan antara iman yang diajarkan gereja dengan praktik hidup sehari-hari? Misalnya, kalau dalam ajaran gereja itu kan ada saling	

	mengakses dengan yang lainnya. Nah, tapi terkadang kita itu sulit memaafkan, gitu. Nah, apakah pernah mengalami seperti itu? Ada perbedaan iman dengan hidup sehari-hari? sering ngomong, sering.	
Informan	Saya pribadi sebenarnya bisa memaafkan. Saya bisa menerima semua itu karena saya mengasihi mereka. Tetapi anak saya yang mengalami hal ini secara langsung, tidak semudah itu untuk memaafkan. Dulu saya sering menjadi bahan pembicaraan orang. Bahkan ada yang meragukan saya ketika saya menjadi prodiakon, dan kemudian saat saya dipercaya menjadi anggota Dewan Paroki. Ada yang berkata, 'Pak Gunawan itu kok bisa jadi Dewan Paroki? Memangnya apa kemampuannya?' Bahkan ada yang sampai berbicara kepada Romo, seolah-olah mempertanyakan kelayakan saya. Tetapi saya sangat bersyukur, karena Romo saat itu justru membela saya. Romo mengatakan, 'Jangan melihat Pak	Keteladanan Iman

	Gunawan dari luarnya saja. Walaupun menurut kalian dia terlihat sederhana atau kurang, lihatlah hatinya dan apa yang ada di dalam dirinya.' Dari situ saya belajar bahwa tidak semua orang bisa langsung menerima kita, tetapi Tuhan bekerja melalui orang-orang yang mau melihat dengan hati."	
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Baik, terima kasih. Kemudian bagian yang terakhir adalah bagian tahan keputusan dan praksis. Yang pertama, tindakan konkret apa yang bapak atau keluarga lakukan sebagai wujud iman kristiani? Misalnya di dalam keluarga itu punya niat untuk berdoa ini setiap jam ini atau misalnya punya niat apapun seperti itu?	
Informan	Jadi sebenarnya keluarga saya itu mendukung. Istri saya sangat mendukung saya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja. Anak-anak juga pada dasarnya mendukung. Hanya saja, anak saya yang pertama pernah bertanya, "Papa	Keteladanan iman

	kok kerja terus? Papa dapat apa dari semua itu?" Mungkin dia melihat saya terlalu sibuk, jadi dia mempertanyakan manfaatnya. Padahal saya sadar, anak saya ini sebenarnya baik. Dia bahkan pernah bertugas sebagai lektor pada misa pagi. Setelah selesai tugas, ada seorang umat laki-laki yang sudah agak tua mendekatinya. Orang itu berbicara dalam bahasa Jawa, kurang lebih nadanya seperti menegur atau mengkritik, seolah-olah mempertanyakan atau meremehkan tugas yang dilakukan anak saya. Mungkin maksud orang itu sebenarnya baik, ingin membina atau memberi masukan. Tetapi cara penyampaiannya kurang tepat, sehingga bisa terasa seperti tekanan atau membuat anak saya tidak nyaman. Dari pengalaman itu, saya melihat bahwa niat baik pun kalau tidak disampaikan dengan cara yang tepat, bisa disalahpahami atau bahkan melukai.	

Pewawancara	Baik kemudian ini pertanyaan terakhir bapak harapan apa yang bapak memiliki bagi masa depan iman keluarga bapak serta harapan untuk gereja	
Informan	Kalau berbicara tentang harapan, sebenarnya saya melihat begini. Banyak keluarga itu punya kesulitan masing-masing, tetapi sering kali tidak diceritakan. Mungkin karena kalau bercerita, takut dianggap lemah, atau dianggap tidak mampu menghadapi masalah. Jadi akhirnya dipendam sendiri. Padahal, sebenarnya harapan dari keluarga-keluarga seperti kami itu sederhana: ada perhatian dan sentuhan dari Gereja. Saya melihat Gereja kita ini besar, umatnya juga banyak. Tapi dalam kelompok besar itu, sering kali orang-orang cenderung berkumpul dengan kelompoknya sendiri—yang sudah nyaman, yang sejalan. Memang benar bahwa Yesus Kristus mempersatukan, tetapi dalam praktiknya tetap ada kelompok-kelompok kecil yang berjalan sendiri-sendiri.	Harapan terhadap Gereja

	Nah, yang saya rasakan, pendekatan seperti ini kadang membuat keluarga-keluarga yang sedang kesulitan jadi kurang tersentuh. Kalau saya bandingkan sedikit, misalnya di beberapa gereja Kristen lain, mereka punya pendekatan yang lebih "menjemput". Artinya, bukan hanya menunggu orang datang ke gereja, tetapi juga mendatangi, mengajak, dan merangkul. Bahkan ketika seseorang tidak aktif, tetap dicari dan diajak kembali. Menurut saya, pendekatan seperti itu bagus. Ada rasa diperhatikan, dirangkul, dan tidak ditinggalkan. Kalau boleh jujur, saya pribadi dan mungkin keluarga saya juga merindukan pendekatan seperti itu—ada perhatian yang lebih personal. Tapi saya juga sadar, mungkin tidak semua keluarga punya kebutuhan yang sama. Ada yang merasa cukup, ada yang memang butuh didampingi lebih dekat.	

Nama	**Bu Lielie Suningsih**
Usia	47 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Selasa, 21 April 2026
Waktu	18.11 – 18.35
Tempat	Kompleks Taman Rohani Paroki Hati Kudus Yesus Tegal

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Ibu, bisa diceritakan awal mula Ibu memutuskan untuk menikah dengan dispensasi?	
Informan	Waktu itu saya sudah berpacaran cukup lama dengan suami saya. Kami saling mencintai, tapi memang dari awal sudah tahu bahwa kami berbeda agama. Bapak kan agamanya Kong Hu Chu, keluarga saya sebenarnya sempat ada penolakan, terutama orang tua, karena takut ke depan akan sulit. Tapi karena kami sudah mantap, akhirnya kami mengurus dispensasi nikah di Gereja. Itu juga melalui proses yang tidak mudah, ada pembinaan, ada wawancara, dan kami diminta untuk benar-benar memahami konsekuensinya.	Komunikasi Keluarga

Pewawancara	Apa yang paling Ibu ingat dari proses persiapan itu?	
Informan	Yang paling saya ingat adalah ketika Romo bertanya, apakah saya siap mempertahankan iman saya dan mendidik anak secara Katolik. Waktu itu saya jawab siap, tapi jujur saya belum sepenuhnya mengerti bagaimana praktiknya nanti. Saya pikir yang penting kami saling cinta dan saling menghargai.	Komunikasi Keluarga
Pewawancara	Setelah menikah, bagaimana realita hidup perkawinan yang Ibu alami?	
Informan	Setelah menikah, baru terasa tantangannya. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan itu nyata. Misalnya soal doa, saya terbiasa doa sebelum makan, sebelum tidur, tapi suami tidak. Kadang saya doa sendiri. Awalnya terasa canggung, bahkan sedih.	Tantangan Iman Keluarga
Pewawancara	Apakah ada konflik yang muncul?	
Informan	Tidak terlalu konflik besar, karena suami saya sebenarnya orangnya menghargai. Tapi lebih ke rasa batin saya sendiri. Misalnya hari Minggu, saya ke gereja sendiri. Saat Natal, saya	Tantangan iman Keluarga

	ingin suasana keluarga yang rohani, tapi tidak sepenuhnya bisa seperti yang saya bayangkan.	
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Bagaimana dengan kehadiran anak-anak dalam keluarga?	
Informan	Waktu anak pertama lahir, itu jadi titik penting. Saya ingin dia dibaptis Katolik. Kami sempat diskusi panjang dengan suami. Puji Tuhan, suami mengizinkan. Tapi tetap ada kesepakatan bahwa anak harus mengenal juga latar belakang ayahnya.	Komunikasi Keluarga
Pewawancara	Bagaimana Ibu menjalani itu?	
Informan	Saya berusaha pelan-pelan. Saya ajarkan doa, saya ajak ke gereja, ikut sekolah minggu. Tapi di rumah, anak juga melihat ayahnya dengan praktik yang berbeda. Kadang anak bertanya, "Kenapa Papa tidak ikut misa?" Itu pertanyaan yang tidak mudah dijawab.	Keteladanan iman
Pewawancara	Bagaimana Ibu memaknai pengalaman-pengalaman tersebut?	

Informan	Awalnya saya merasa ini beban. Saya merasa sendirian dalam iman. Tapi lama-lama saya mulai melihat ini sebagai bagian dari panggilan hidup saya. Saya belajar bahwa iman itu harus diperjuangkan, tidak bisa hanya ikut arus.	Tantangan Iman Keluarga
Pewawancara	Apa yang paling membentuk cara pandang Ibu?	
Informan	Kesadaran bahwa saya tetap dipanggil menjadi saksi iman, terutama bagi anak-anak saya. Walaupun tidak ideal, saya percaya Tuhan menempatkan saya di situ untuk suatu tujuan.	Kesaksian Iman
Pewawancara	Apakah pernah merasa lelah atau ingin menyerah?	
Informan	Pernah. Terutama saat anak-anak mulai bertanya hal-hal yang sulit. Saya takut salah menjawab. Kadang juga merasa tidak cukup kuat. Tapi setiap kali saya berdoa, saya merasa dikuatkan lagi.	Peran Orang Tua
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Bagaimana peran doa dalam situasi ini?	
Informan	Doa itu jadi kekuatan utama saya. Justru karena saya sering	

	merasa sendiri, saya jadi lebih dekat dengan Tuhan. Saya sering bicara dengan Tuhan seperti curhat. Saya minta kekuatan untuk tetap setia.	
Pewawancara	Dalam ajaran Gereja, keluarga disebut sebagai *Ecclesia Domestica* artinya keluarga adalah gereja pertama. Apa yang Ibu pahami tentang hal ini?	
Informan	Menurut saya, itu berarti keluarga adalah tempat pertama orang belajar iman. Orang tua jadi guru pertama bagi anak-anak. Rumah itu seperti gereja kecil.	*Ecclesia Domestica*
Pewawancara	Bagaimana Ibu menghidupi hal itu dalam situasi keluarga Ibu?	
Informan	Saya mencoba menghadirkan suasana iman di rumah. Misalnya doa bersama anak-anak, membaca cerita Kitab Suci, merayakan hari-hari besar seperti Natal dan Paskah walaupun sederhana.	Keteladanan orang tua
Pewawancara	Apakah suami terlibat dalam hal-hal tersebut?	
Informan	Tidak secara langsung. Tapi dia tidak melarang. Bahkan kadang dia mendukung, misalnya	Keteladanan orang tua

	mengantar kami ke gereja. Bagi saya itu sudah bentuk dukungan yang besar.	
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Apa nilai iman yang paling ingin Ibu tanamkan kepada anak?	
Informan	Kasih dan toleransi. Karena mereka hidup dalam keluarga yang berbeda, saya ingin mereka tidak bingung, tapi justru bisa menghargai perbedaan tanpa kehilangan iman mereka.	Kasih dan toleransi
Pewawancara	Bagaimana Ibu melihat hubungan antara pengalaman hidup Ibu dan ajaran Gereja tersebut?	
Informan	Saya merasa bahwa menjadi *Ecclesia Domestica* itu tidak harus sempurna. Dalam kondisi saya, justru saya belajar bahwa Gereja itu hidup di tengah keterbatasan. Saya melihat Tuhan tetap hadir dalam keluarga saya.	*Ecclesia Domestica*
Pewawancara	Apakah pemahaman ini mengubah cara Ibu melihat diri sendiri?	
Informan	Iya. Dulu saya merasa kurang, seperti keluarga saya tidak ideal.	Keteladanan orang tua

	Tapi sekarang saya lebih menerima dan melihat bahwa Tuhan tetap berkarya. Saya merasa lebih damai.	
Pewawancara	Bagaimana Ibu melihat peran Ibu sebagai ibu dalam terang iman?	
Informan	Saya melihat diri saya sebagai pendidik iman bagi anak-anak. Itu tanggung jawab besar. Saya sadar saya tidak sempurna, tapi saya berusaha memberi teladan.	Relasi Keluarga
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Apa komitmen Ibu ke depan?	
Informan	Saya ingin tetap setia dalam iman, mendampingi anak-anak, dan terus berdoa untuk keluarga saya, terutama suami.	Pendampingan Iman
Pewawancara	Apakah ada harapan untuk keluarga ataupun gereja?	
Informan	Saya berharap suatu saat suami bisa lebih terbuka terhadap iman Katolik. Tapi saya tidak memaksa. Saya serahkan pada Tuhan. Untuk Gereja, apa ya? lebih hadir bagi keluarga seperti kami. Mungkin dengan pendampingan khusus, atau komunitas yang bisa saling menguatkan.	Relasi Keluarga

Nama	**Bu Andri**
Usia	45 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Selasa, 21 April 2026
Waktu	19.02 – 19.33
Tempat	Ruang tamu Seminari TORSA

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Bagaimana pengalaman Anda dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Kalau bicara pengalaman, bagi saya iman itu bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Saya bekerja sebagai psikolog di rumah sakit, jadi setiap hari saya berhadapan dengan pasien yang mengalami krisis: kecemasan, depresi, bahkan kehilangan anggota keluarga. Itu sangat memengaruhi cara saya pulang ke rumah. Kadang saya datang dengan kelelahan emosional. Dalam keluarga, saya berusaha menjaga ritme sederhana, misalnya mengajak doa malam	Tantangan Iman Keluarga

	bersama, yoh berdoa.., makan bersama tanpa gadget, dan komunikasi terbuka. Tapi jujur, tidak selalu ideal. Ada hari-hari di mana saya terlalu lelah untuk doa bersama. Namun justru di situ saya merasa bahwa iman tidak selalu harus tampil rapi. Kadang iman itu hadir dalam bentuk kesabaran menghadapi anak yang rewel atau dalam usaha mendengarkan pasangan dengan sungguh.	
Pewawancara	Selanjutnya, situasi apa yang paling menantang dalam mewartakan dan menghayati iman di dalam keluarga?	
Informan	Tantangan terbesar adalah konsistensi. Anak-anak sekarang hidup di dunia yang sangat cepat, digital, dan penuh distraksi. Nilai-nilai iman sering kalah menarik dibandingkan media sosial atau hiburan. Sebagai psikolog juga kan… saya juga melihat bagaimana anak-anak mudah mengalami kecemasan atau krisis identitas. Jadi tantangannya bukan hanya	Tantangan Iman Keluarga

	mengajarkan doa, tetapi membantu mereka menemukan makna iman dalam hidup mereka sendiri. Selain itu, saya dan suami sama-sama bekerja, jadi waktu menjadi tantangan. Kadang kami sadar bahwa kami terlalu sibuk menyediakan kebutuhan tapi ternyata rupanya kurang hadir secara utuh.	
Pewawancara	Baik, kemudian pengalaman apa yang paling berkesan bagi Anda terkait pendidikan iman anak atau anggota keluarga?	
Informan	Ada satu pengalaman yang sangat menyentuh. Waktu itu anak saya yang pertama bertanya, “Mama, kenapa kita harus berdoa kalau Tuhan sudah tahu semuanya?” Sebagai seorang psikolog saya terbiasa menjawab secara rasional. Tapi saat itu saya justru berhenti dan berpikir. Saya menjawab sederhana: “Karena doa itu bukan untuk memberi tahu Tuhan, tapi supaya kita dekat dengan Tuhan.”	Relasi Keluarga

	Beberapa hari kemudian, saya melihat dia berdoa sendiri sebelum tidur, tanpa disuruh. Itu momen yang sangat dalam bagi saya. Saya merasa pendidikan iman itu bukan soal instruksi, tapi juga soal teladan dan relasi.	
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Sekarang masuk bagian kedua bu, ee… apa makna iman yang Anda tangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?	
Informan	Iman bagi saya adalah proses relasional. Bukan sekadar kewajiban religius, tetapi relasi yang hidup dengan Tuhan dan dengan sesama. Saya melihat banyak orang kehilangan makna hidup. Di situ saya semakin sadar bahwa iman memberi fondasi makna. Dalam keluarga, iman menjadi ruang aman di mana setiap anggota bisa diterima apa adanya, begitu…	Relasi Keluarga
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang Anda rasakan paling diuji dalam kehidupan keluarga Anda?	

Informan	Emmm, apa ya? ohh ini tentang kesabaran dan pengampunan. Itu yang paling nyata. Saya terbiasa mendampingi pasien dengan empati, tapi di rumah justru lebih sulit. Kadang saya lebih mudah sabar dengan orang lain daripada dengan keluarga sendiri. Itu ironis, tapi nyata lho…Selain itu, kejujuran juga diuji terutama dalam mengakui kelemahan sebagai orang tua.	Relasi Keluarga
Pewawancara	Kemudian, apakah ada kebiasaan atau praktik hidup keluarga yang Anda rasakan perlu dikritisi atau diperbarui dalam terang iman?	
Informan	Iya, terutama soal waktu bersama. Kami pernah merasa bahwa doa keluarga sudah cukup, tapi ternyata kualitas relasi belum tentu baik. Kami mulai mengkritisi diri: apakah kami sungguh hadir satu sama lain? Atau hanya menjalankan rutinitas religius? Kami juga mencoba mengurangi ketergantungan pada gadget, karena itu sangat memengaruhi kedalaman relasi.	Tantangan Iman Keluarga

C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Anda memahami pengalaman hidup keluarga?	
Informan	Sangat membantu frater, terutama dalam memberi perspektif. Misalnya, saya sering merenungkan kisah Keluarga Kudus. Bukan karena mereka sempurna, tetapi karena mereka setia dalam situasi yang tidak mudah. Saya melihat Kitab Suci bukan hanya teks religius, tapi juga sumber refleksi manusiawi yang sangat dalam.	Pendidikan Iman Keluarga
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau tradisi tertentu atau mungkin doa yang menjadi pegangan Anda?	
Informan	Saya sangat terinspirasi oleh ajaran kasih, “Kasihilah satu sama lain.” Itu sederhana, tapi sulit dijalankan. Selain itu, kami punya kebiasaan doa malam singkat dan kadang membaca Kitab	Doa Bersama

	Suci bersama, walaupun tidak setiap hari.	
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam menuntun kehidupan iman keluarga?	
Informan	Besar sekali frater, Gereja sangat membantu, terutama melalui sakramen dan komunitas. Tapi menurut saya, Gereja masih perlu lebih kontekstual. Banyak keluarga modern menghadapi tekanan psikologis yang besar. Pendampingan pastoral perlu lebih menyentuh aspek itu tidak hanya yang normative saja ya, tapi juga empatik.	Pendampingan Gereja
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Selanjutnya bagian keempat bu, Bagaimana iman Katolik memengaruhi cara Anda mendidik anak dan mengambil keputusan?	
Informan	Mungkin iman itu memberi arah. Dalam mendidik anak, saya tidak hanya fokus pada prestasi saja frater, tetapi pada	Peran Orang Tua

	karakter, contoh e yaitu empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam pengambilan keputusan, saya dan suami berusaha berdialog dan berdoa, walaupun sederhana saja, begitu..	
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	OK, kemudian bagian terakhir, tindakan konkret apa yang Anda lakukan sebagai wujud iman?	
Informan	Hal-hal sederhana: doa bersama, hadir untuk keluarga, mendengarkan anak-anak. Di tempat kerja, saya juga melihat pekerjaan saya sebagai pelayanan. Mendampingi pasien dengan kasih adalah bentuk iman yang nyata.	Peran Orang Tua
Pewawancara	Apakah pengalaman iman mendorong keterlibatan dalam Gereja atau sosial?	
Informan	Iya. Saya kadang terlibat dalam pendampingan keluarga atau konseling di lingkungan Gereja. Saya merasa profesi saya ini bisa menjadi jembatan antara iman dan kesehatan mental.	Keteladanan Orang Tua
Pewawancara	Pertanyaan terakhir bu, Apa harapan Anda bagi masa depan iman keluarga dan Gereja?	

Informan	Saya berharap keluarga-keluarga Katolik semakin menjadi rumah yang hidup, bukan hanya tempat tinggal. Untuk Gereja emmm… saya berharap semakin terbuka, mendampingi dengan empati, dan relevan dengan tantangan zaman terutama dalam hal kesehatan mental dan dinamika keluarga modern.	Pendampingan Gereja

Nama	**Bu Upik**
Usia	54 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Rabu, 22 April 2026
Waktu	11.01 – 11.23
Tempat	Ruang tamu Seminari TORSA

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Bagaimana pengalaman Ibu dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Kalau saya boleh jujur, hidup iman dalam keluarga itu seperti perjalanan panjang, tidak selalu stabil. Waktu anak-anak masih kecil, kami cukup disiplin. Setiap malam ada doa bersama, hari Minggu pasti ke gereja bersama. Saya dan suami merasa itu tanggung jawab utama kami sebagai orang tua Katolik. Tapi ketika anak-anak mulai remaja dan sekarang sudah dewasa, situasinya berubah. Mereka punya kesibukan masing-masing, kadang sulit untuk kumpul doa bersama lagi. Jadi sekarang iman	Kesulitan mendidik anak

	lebih banyak saya hidupi secara pribadi, meskipun tetap berusaha mengajak mereka.	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam mewartakan dan menghayati iman di dalam keluarga?	
Informan	Tantangan terbesar itu justru datang dari perkembangan zaman. Anak-anak sekarang punya banyak pengaruh dari luar, media sosial, pergaulan, cara berpikir yang lebih bebas. Kadang mereka mempertanyakan hal-hal iman yang dulu tidak pernah kami pertanyakan. Misalnya soal pergi ke gereja, mereka tanya "kenapa harus?" Nah, di situ saya merasa tertantang, karena saya tidak bisa lagi hanya menyuruh, tapi harus menjelaskan dan memberi teladan.	Tantangan Iman Keluarga
Pewawancara	Pengalaman apa yang paling berkesan bagi Ibu terkait pendidikan iman anak atau anggota keluarga?	
Informan	Yang paling berkesan itu waktu anak pertama saya menerima Komuni Pertama. Saya merasa	Doa Bersama

	haru sekali, karena itu seperti buah dari usaha kami mendidik iman sejak kecil. Tapi yang lebih menyentuh lagi justru ketika suatu hari anak saya yang kedua mengingatkan saya untuk berdoa. Saat itu saya sedang capek sekali, tapi dia bilang, “Mama, kita belum doa malam.” Di situ saya merasa bahwa iman itu benar-benar hidup, bukan hanya kewajiban.	
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Apa makna iman yang Ibu tangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?	
Informan	Saya melihat iman itu bukan hanya soal rutinitas atau aturan, tapi relasi. Relasi dengan Tuhan dan juga relasi dalam keluarga. Ketika relasi itu hidup, iman juga hidup. Tapi kalau hanya formalitas, lama-lama bisa hilang. Jadi sekarang saya lebih menekankan pada bagaimana menghadirkan Tuhan dalam keseharian, bukan hanya dalam doa resmi.	Relasi Keluarga

Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang Ibu rasakan paling diuji dalam kehidupan keluarga Anda?	
Informan	Apa ya? Mungkin nilai sabar dan kasih. Terutama sebagai ibu, kadang saya merasa sudah melakukan banyak hal, tapi anak-anak tidak selalu seperti yang kita harapkan. Di situ saya diuji untuk tetap mengasihi tanpa syarat, seperti Tuhan mengasihi kita.	Peran Orang Tua
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Ibu memahami pengalaman hidup keluarga?	
Informan	Sangat membantu. Saya sering menemukan kekuatan dari Kitab Suci, terutama ketika membaca tentang kasih dan pengampunan. Itu menguatkan saya dalam menghadapi konflik keluarga.	Kasih dan toleransi
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci, ajaran Gereja, atau tradisi doa tertentu yang menjadi pegangan dalam hidup berkeluarga?	
Informan	Saya sering merenungkan bacaan dari Kitab Suci, khususnya tentang kasih dalam keluarga.	Kasih dan toleransi

	Doa Rosario juga menjadi pegangan saya, terutama saat menghadapi masalah.	
Pewawancara	Dalam pengalaman Ibu, bagaimana peran Gereja dalam menuntun kehidupan iman keluarga?	
Informan	Peran Gereja cukup besar, terutama melalui katekese dan lingkungan. Waktu anak-anak kecil, mereka ikut Sekolah Minggu dan itu sangat membantu. Tapi saya merasa untuk keluarga yang anaknya sudah dewasa, pendampingan masih kurang. Gereja mungkin perlu lebih hadir bagi orang tua seperti kami.	Pendampingan Gereja
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman Katolik memengaruhi cara Ibu mendidik anak, membangun relasi keluarga, dan mengambil keputusan hidup?	
Informan	Iman menjadi dasar semuanya. Dalam mendidik anak, saya selalu mencoba mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan kasih. Dalam relasi keluarga,	Keteladanan Orang Tua

	saya belajar untuk saling mengampuni. Dan dalam mengambil keputusan, saya biasanya berdoa dulu, minta petunjuk Tuhan. Kemudian, apa ya...Gereja kan mengajarkan untuk setia dalam doa, tapi dalam kenyataannya kadang saya sendiri lalai. Atau dalam hal kesabaran, saya tahu harus sabar, tapi tetap saja kadang emosi. Jadi ada jarak antara ideal dan kenyataan.	
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang Ibu atau keluarga lakukan sebagai wujud iman Kristiani?	
Informan	Kami tetap berusaha menjaga kebiasaan doa, walaupun tidak selalu bersama. Saya juga aktif di lingkungan, ikut kegiatan gereja. Selain itu, kami berusaha membantu sesama, misalnya kalau ada tetangga yang kesusahan.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Apakah pengalaman iman tersebut mendorong keterlibatan Ibu dalam kehidupan menggereja atau pelayanan sosial?	

Informan	Iya, saya merasa terpanggil untuk lebih terlibat. Saya ikut kegiatan lingkungan dan kadang membantu kegiatan paroki. Bagi saya, iman itu harus diwujudkan, bukan hanya disimpan sendiri.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Harapan apa yang Ibu miliki bagi masa depan iman keluarga dan Gereja?	
Informan	Saya berharap anak-anak saya tetap mempertahankan iman mereka, meskipun hidup di zaman yang berbeda. Untuk Gereja, saya berharap bisa lebih mendampingi keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan zaman sekarang.	Harapan terhadap Gereja

Nama	**Bu Murdiastuti Maria**
Usia	62 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Rabu, 22 April 2026
Waktu	11.29 – 11.42
Tempat	Ruang tamu Seminari TORSA

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Bagaimana pengalaman Ibu dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Hehe… nek dibilang gampang, ya ora, Romo… eh Frater maksudnya. Dari awal nikah sudah tahu beda agama. Suami saya Islam, saya Katolik. Waktu muda ya sempat bingung juga, "iki piye ya ke depane?" Tapi ya dijalani pelan-pelan. Di rumah itu ya campur, Frater… anak-anak juga ada yang ikut saya Katolik, ada yang ikut bapaknya. Tapi saya selalu berusaha, paling ora, di rumah itu tetap ada doa. Saya sering doa sendiri, kadang ngajak anak-anak yang Katolik. Nek yang	Keteladanan Iman

	Islam ya saya ora maksa… yang penting tetap rukun. Kadang saya mikir, “ya wis lah, Gusti ngerti ati kula…” artinya Tuhan tahu hati saya, yang penting saya tetap setia.	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam menghayati iman di keluarga?	
Informan	Yang paling angel itu waktu anak-anak masih kecil. Soal pendidikan iman. Waktu itu saya pengen kabeh dibaptis, tapi ya harus ngomong baik-baik sama suami. Ora iso langsung maksa. Kadang juga kalau hari raya beda, Frater. Saya ke gereja, suami ke masjid. Anak-anak ikut sesuai agamanya masing-masing. Di situ kadang rasanya campur… sedih ya ada, tapi ya juga belajar nerima. Yang penting, kami ora gelut soal agama. Saya selalu bilang ke anak-anak, “sing penting kowe dadi wong apik, ora usah sengit karo sing beda.”	Keteladanan Iman
Pewawancara	Pengalaman apa yang paling berkesan terkait pendidikan iman anak?	

Informan	Yang paling saya inget itu waktu anak saya yang Katolik pertama kali komuni. Aduh, saya nangis, Frater… soale saya merasa perjuangan saya itu ada hasilnya. Tapi juga ada pengalaman waktu anak yang lain memilih ikut bapaknya. Awalnya saya sedih… banget malah. Tapi lama-lama saya belajar, iman itu ora iso dipaksa. Saya cuma bisa ndonga, "Gusti, tuntun anakku kabeh, dalane masing-masing."	Keteladanan Iman
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Apa makna iman yang Ibu tangkap dari pengalaman-pengalaman itu?	
Informan	Iman itu ya ternyata bukan cuma soal aturan, Frater… tapi soal kesetiaan. Saya belajar setia dalam kondisi yang ora ideal. Saya merasa, iman saya malah diuji dan diperdalam dari situ. Nek semuanya sama, mungkin saya malah biasa-biasa wae.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji?	
Informan	Kesabaran mungkin ya Frater. Wah itu paling kerasa.	Keteladanan Iman

	Kadang pengen ngatur semuanya sesuai iman saya, tapi kan ora iso. Jadi saya belajar menghargai. Mengasihi tanpa syarat, itu lho… sing angel.	
Pewawancara	Apakah ada praktik hidup keluarga yang perlu diperbarui?	
Informan	Iya, mungkin soal doa bersama. Jujur, kami jarang doa sebagai satu keluarga lengkap, karena beda agama. Kadang saya mikir, "apa ada cara ya supaya tetap bisa berdoa bersama tanpa melanggar keyakinan?" Itu masih jadi pergulatan saya sampai sekarang.	Komunikasi Keluarga
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Ibu?	
Informan	Saya tidak terlalu pinter Kitab Suci, Frater… tapi saya suka dengar bacaan di gereja. Yang paling saya pegang itu ajaran tentang kasih. Saya inget kata Yesus, mengasihi sesama. Ya itu saya pegang di keluarga saya.	Kasih
Pewawancara	Apakah ada doa atau teks tertentu yang jadi pegangan?	

Informan	Saya sering doa Rosario, Frater. Itu yang paling menguatkan. Nek lagi sedih soal keluarga, saya pegang rosario… ndonga pelan-pelan. Kadang juga doa spontan, pakai bahasa sendiri… "Gusti, tulung kula…" begitu saja.	Hidup Doa
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam hidup Ibu?	
Informan	Gereja itu penting banget buat saya. Di gereja saya merasa tidak sendirian. Tapi jujur, untuk keluarga seperti saya, kadang masih kurang pendampingan. Jarang ada yang khusus membahas keluarga beda agama. Kadang saya pengen cerita, tapi ora ngerti harus ke siapa.	Pendampingan Gereja
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman memengaruhi cara Ibu mendidik anak dan mengambil keputusan?	
Informan	Saya selalu tanamkan nilai kebaikan, Frater. Jujur, saling menghormati, ora gampang ngadili.	Keteladanan Iman

	Saya bilang ke anak-anak, “agama boleh beda, tapi kowe sedulur.” Itu penting.	
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang Ibu lakukan sebagai wujud iman?	
Informan	Saya tetap ke gereja, doa setiap hari, dan berusaha jadi contoh yang baik. Saya juga ngajari anak-anak untuk saling menghormati. Itu menurut saya bagian dari iman juga.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Apakah pengalaman iman ini mendorong keterlibatan di Gereja?	
Informan	Dulu saya ikut lingkungan, Frater. Sekarang sudah tidak terlalu aktif karena usia. Tapi kalau ada kegiatan, saya tetap datang kalau bisa.	Tantangan Iman Keluarga
Pewawancara	Apa harapan Ibu untuk masa depan iman keluarga dan Gereja?	
Informan	Saya cuma berharap anak-anak tetap dekat dengan Tuhan, dengan cara mereka masing-masing. Untuk Gereja, saya berharap lebih merangkul keluarga seperti	Harapan terhadap Gereja

	kami. Jangan sampai kami merasa “berbeda” atau sendirian. Saya percaya, keluarga saya ini ya tetap… istilahnya itu apa ya… tetep Bersatu gitu lah ya… walaupun bentuknya ora sempurna. Gusti tetep makarya… Tuhan tetap bekerja di tengah keluarga kami.	

Nama	**Bu Evanti**
Usia	57 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Rabu, 22 April 2026
Waktu	17.55 – 18.20
Tempat	Ruang kelas TOR Seminari TORSA

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Bu, bagaimana pengalaman Ibu dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Kalau dibilang mudah, ya tidak, Frater… Saya menikah secara sakramen, dulu saya punya harapan keluarga yang utuh, yang lengkap. Tapi dalam perjalanan, suami saya pergi meninggalkan saya dan anak saya. Waktu itu anak saya masih kecil sekali… dan sejak saat itu, saya harus menjalani semuanya sendiri. Tapi justru di situ iman saya diuji. Saya tetap berusaha menjaga kebiasaan-kebiasaan kecil: doa pagi, doa malam, doa sebelum makan. Walaupun	Doa Bersama

	hanya berdua dengan anak, saya selalu bilang, “Rumah ini tetap rumah Tuhan.” Kadang capek, kadang sedih… tapi saya tidak mau anak saya kehilangan arah iman hanya karena keadaan keluarga kami tidak utuh.	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam mewartakan dan menghayati iman di dalam keluarga?	
Informan	Yang paling berat itu sebenarnya bukan soal ekonomi, walaupun itu juga sulit… tapi lebih ke batin. Saya pernah merasa marah, kecewa, bahkan sempat mempertanyakan Tuhan. Sebagai ibu, saya harus tetap kuat di depan anak. Tapi di dalam hati… saya sering menangis. Anak saya pernah tanya, “Mama, kenapa Papa pergi?” Itu pertanyaan yang sangat sulit dijawab. Di situ saya merasa tertantang: bagaimana saya tetap mengajarkan kasih, pengampunan, sementara saya	Tantangan Iman Keluarga

	sendiri masih berjuang untuk mengampuni.	
Pewawancara	Pengalaman apa yang paling berkesan bagi Ibu terkait pendidikan iman anak?	
Informan	Kami latihan doa bersama, membaca Kitab Suci sederhana, bahkan kadang hanya cerita-cerita tentang Yesus. Saya bilang ke dia, "Yesus itu sahabat kita, walaupun Papa tidak ada, Yesus selalu ada." Dan sekarang… dia justru aktif di Gereja, melayani. Itu bagi saya mukjizat kecil. Saya merasa Tuhan tidak pernah meninggalkan kami.	Doa Bersama
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Apa makna iman yang Ibu tangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?	
Informan	Iman itu bukan hanya soal datang ke Gereja, Frater… tapi soal bertahan. Bertahan dalam luka, dalam kesendirian, dalam ketidakpastian. Saya belajar bahwa Tuhan tidak selalu mengubah situasi kita, tapi	Keteladanan Iman

	Tuhan menguatkan kita untuk melewati situasi itu.	
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji dalam kehidupan keluarga Ibu?	
Informan	Pengampunan… itu yang paling sulit. Mengampuni suami saya, itu proses yang panjang sekali. Juga kesetiaan. Walaupun suami saya pergi, saya tetap berusaha setia pada janji perkawinan saya di hadapan Tuhan. Itu bukan hal mudah.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Apakah ada praktik hidup keluarga yang perlu diperbarui?	
Informan	Mungkin dulu saya terlalu bergantung pada suami dalam hal rohani. Setelah dia pergi, saya baru sadar… iman itu harus personal, tidak bisa diwakilkan. Saya juga belajar untuk lebih terbuka berdialog dengan anak, tidak hanya mengajar, tapi juga mendengarkan.	Keteladanan Iman
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Ibu?	
Informan	Sangat membantu. Saya sering menguatkan diri dengan kata-	Keteladanan Iman

	kata Yesus, seperti “Aku menyertai kamu senantiasa.” Itu sederhana, tapi sangat menguatkan.	
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau doa tertentu yang menjadi pegangan?	
Informan	Saya suka sekali Mazmur… terutama Mazmur tentang Tuhan sebagai gembala. Dan doa Rosario. Itu yang paling setia saya lakukan. Dalam doa Rosario, saya merasa seperti ditemani Bunda Maria… seorang ibu yang juga tahu penderitaan.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam hidup Ibu?	
Informan	Gereja itu seperti keluarga kedua bagi saya. Paroki membantu sekali, terutama dalam katekese anak saya. Kadang saya merasa kalau tidak ada Gereja, mungkin saya sudah menyerah. Komunitas memberi saya kekuatan.	Pendampingan Gereja
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman Katolik memengaruhi cara Ibu mendidik anak dan mengambil keputusan?	

Informan	Saya selalu menekankan ke anak: “Hidup itu bukan hanya sukses, tapi harus benar di hadapan Tuhan.” Saya mengajarkan dia untuk jujur, melayani, dan peduli pada orang lain. Saya juga selalu mengajak dia untuk bertanya, “Apa yang Tuhan kehendaki?”	Komunikasi Keluarga
Pewawancara	Apakah ada semacam kesenjangan antara iman dan praktik hidup?	
Informan	Pasti ada… saya juga manusia. Kadang saya masih marah, masih lelah, masih ingin menyerah. Tapi justru di situ saya merasa iman itu nyata, bukan karena sempurna, tapi karena apa ya? Ini terus diperjuangkan.	Keteladanan Iman
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang Ibu lakukan sebagai wujud iman?	
Informan	Hal kecil saja: doa bersama, ke Gereja, membantu tetangga, dan mendukung anak saya dalam pelayanan. Saya juga berusaha menjadi contoh, walaupun sederhana.	Doa Bersama

Pewawancara	Apakah pengalaman ini mendorong keterlibatan Ibu dalam Gereja?	
Informan	Iya, ya seperti yang frater tahu, saya ini ya prodiakon, ya katekis volunteer di paroki, tapi saya selalu mendukung kegiatan Gereja. Saya percaya pelayanan itu penting.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Apa harapan Ibu ke depan?	
Informan	Saya berharap anak saya tetap setia dalam iman… dan mungkin bisa menjadi terang bagi orang lain. Untuk Gereja, saya berharap lebih banyak perhatian untuk keluarga yang "tidak utuh" seperti kami… supaya mereka tidak merasa sendirian. Dan untuk saya pribadi… saya hanya ingin tetap setia sampai akhir.	Harapan terhadap Gereja

Nama	**Pak Yongki Wibowo**
Usia	43 tahun
Gender	Laki-laki
Hari/tanggal	Rabu, 22 April 2026
Waktu	18.20 – 18.31
Tempat	Ruang kelas TOR Seminari TORSA

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Oke, Bagaimana pengalaman Bapak dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Kalau saya jujur ya, Frater… hidup iman dalam keluarga itu naik turun. Saya ini kerja dari pagi, kadang jam 7 sudah keluar rumah, pulang bisa jam 7 malam, bahkan pernah sampai malam sekali kalau lagi banyak proyek. Jadi kadang saya merasa, saya ini seperti "hadir tapi tidak hadir" dalam keluarga. Untuk soal iman, saya percaya Tuhan itu penting, tapi praktiknya tidak selalu konsisten. Misalnya doa bersama, itu niatnya ada, tapi sering tidak terlaksana karena saya pulang sudah capek, anak-anak juga sudah sibuk dengan urusan masing-masing. Istri saya yang lebih banyak	Komunikasi Keluarga

	pegang peran dalam mendidik iman anak. Tapi meskipun begitu, saya selalu berusaha hari Minggu kami ke gereja bersama. Itu seperti satu-satunya momen yang benar-benar kami jalani bersama sebagai keluarga dalam iman.	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam mewartakan dan menghayati iman di dalam keluarga?	
Informan	Yang paling menantang itu justru soal konsistensi dan keteladanan. Anak-anak sekarang pintar, mereka lihat bukan hanya apa yang kita katakan, tapi apa yang kita lakukan. Kadang saya menyuruh anak doa, tapi saya sendiri tidak ikut. Atau saya bilang jangan marah, tapi saya sendiri gampang emosi karena tekanan pekerjaan. Di situ saya merasa “wah, saya ini belum jadi contoh yang baik.” Selain itu, tantangan lain adalah zaman sekarang. Anak-anak sudah kenal HP, media sosial. Nilai-nilai yang mereka terima tidak hanya dari rumah atau gereja, tapi dari luar yang kadang bertentangan dengan iman. Itu juga membuat saya	Keteladanan Iman

	bingung, bagaimana mengarahkan mereka tanpa terlalu keras tapi juga tidak lepas.	
Pewawancara	Pengalaman apa yang paling berkesan bagi Bapak terkait pendidikan iman anak?	
Informan	Waktu anak saya yang kedua mau Komuni Pertama, dia pernah tanya ke saya, “Papa, kenapa kita harus ke gereja kalau papa sendiri kadang malas?” Itu seperti ditampar, jujur saja. Saya tidak bisa langsung jawab. Dari situ saya sadar bahwa pendidikan iman itu bukan hanya tugas ibu atau gereja, tapi saya sebagai bapak juga punya tanggung jawab besar. Sejak saat itu, saya mulai berusaha lebih hadir. Tidak sempurna, tapi saya mencoba. Misalnya, minimal ikut doa malam walaupun singkat. Itu pengalaman yang mengubah saya.	Doa Bersama
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Apa makna iman yang Bapak tangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?	
Informan	Bagi saya sekarang, iman itu bukan soal rajin ke gereja saja, tapi	Keteladanan Iman

	bagaimana saya menjalani hidup sebagai suami dan bapak. Iman itu nyata kalau saya bisa sabar, jujur dalam kerja, dan hadir untuk keluarga. Saya juga belajar bahwa Tuhan bekerja dalam keterbatasan saya. Saya bukan orang yang sempurna, tapi Tuhan tetap pakai situasi hidup saya untuk membentuk saya.	
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji dalam kehidupan keluarga Bapak?	
Informan	Yang paling berat itu soal kesabaran dan kasih. Apalagi kalau pulang kerja capek, lalu anak ribut, atau ada masalah keuangan. Di situ emosi gampang naik ya frater. Kesetiaan juga diuji, bukan hanya dalam arti besar, tapi hal kecil, setia meluangkan waktu, setia mendampingi anak, setia dalam doa. Itu yang sulit justru.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Apakah ada praktik hidup keluarga yang perlu dikritisi atau diperbarui?	
Informan	Ada. Kami terlalu sibuk masing-masing. Saya dengan kerja, anak-anak dengan sekolah dan gadget. Waktu bersama itu kurang. Saya merasa kami perlu membangun kembali kebiasaan sederhana, seperti doa bersama,	Pengaruh Gadget

	makan bersama tanpa HP, atau ngobrol dari hati ke hati. Itu hal kecil tapi sebenarnya penting.	
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Bapak memahami pengalaman hidup keluarga?	
Informan	Sejujurnya saya tidak sering baca Kitab Suci sendiri, tapi dari homili di gereja, saya sering dapat penguatan. Misalnya tentang kasih dalam keluarga, pengampunan, itu sangat relevan. Saya juga pernah dengar tentang keluarga sebagai Gereja kecil ketika ikut PDKK. Itu membuat saya berpikir bahwa rumah saya ini bukan hanya tempat tinggal, tapi tempat Tuhan juga hadir.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau doa yang menjadi pegangan?	
Informan	Saya suka bagian tentang kasih itu sabar, kasih itu murah hati. Itu sering saya ingat ketika sedang emosi. Kalau doa, yang paling sederhana saja, doa Bapa Kami. Tapi justru di situ saya merasa dekat, karena sederhana tapi dalam.	Kasih

Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam kehidupan iman keluarga Bapak?	
Informan	Gereja cukup membantu, terutama lewat katekese anak dan kegiatan paroki. Anak-anak jadi punya lingkungan yang baik. Tapi untuk orang tua seperti saya, kadang kurang pendampingan. Mungkin karena kami juga sibuk, jadi tidak aktif. Tapi sebenarnya kami juga butuh dikuatkan.	Pendampingan Gereja
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman memengaruhi cara Bapak mendidik anak dan mengambil keputusan?	
Informan	Saya berusaha mendidik anak dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan hormat. Itu yang saya dapat dari iman. Dalam keputusan hidup, misalnya soal usaha, saya berusaha tetap jujur walaupun kadang itu tidak mudah. Saya percaya Tuhan akan mencukupkan.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Apakah ada kesenjangan antara iman dan praktik hidup?	
Informan	Ada, jelas ada. Saya tahu ajaran Gereja, tapi tidak selalu saya jalankan. Misalnya soal doa,	Kesabaran, Kehadiran

	kesabaran, bahkan kehadiran dalam keluarga. Kadang saya merasa bersalah, tapi juga itu yang membuat saya terus mencoba. Jadi kesenjangan itu bukan membuat saya menyerah, tapi justru jadi dorongan.	
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang Bapak lakukan sebagai wujud iman?	
Informan	Sekarang saya mencoba hal-hal kecil: • Mengusahakan doa malam bersama walau singkat, • Mengajak anak ke gereja secara rutin, • Lebih sabar dalam menghadapi keluarga, • Jujur dalam pekerjaan, Itu sederhana, tapi saya percaya itu bentuk iman yang nyata.	Doa Bersama
Pewawancara	Apakah pengalaman iman ini mendorong keterlibatan dalam Gereja?	
Informan	Belum banyak, jujur saja. Tapi saya mulai punya keinginan untuk lebih terlibat, mungkin di lingkungan dulu.	Keterlibatan

Pewawancara	Apa harapan Bapak bagi masa depan iman keluarga dan untuk Gereja?	
Informan	Saya berharap anak-anak tetap berpegang pada iman Katolik, meskipun nanti mereka hidup di dunia yang berbeda. Untuk keluarga, saya ingin kami lebih kompak, lebih dekat, bukan hanya secara fisik tapi juga secara iman. Dan untuk Gereja, saya berharap Gereja semakin hadir bagi keluarga seperti kami yang sibuk, yang tidak sempurna, tapi ingin tetap setia.	Harapan terhadap Gereja

Nama	**Chatarina Selvy Savitri**
Usia	40 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Rabu, 22 April 2026
Waktu	18.35 – 18.59
Tempat	Ruang kelas TOR Seminari TORSA

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Ibu, bisa diceritakan bagaimana pengalaman Ibu dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Kalau saya cerita jujur, perjalanan iman saya itu tidak lurus. Dari kecil saya Katolik, dibaptis, ikut komuni pertama, sampai remaja aktif di gereja. Tapi waktu SMA saya mulai jauh… saya sempat ikut teman ke gereja Kristen, lalu bahkan pernah juga ke klenteng. Waktu itu saya merasa mencari… mencari sesuatu yang bisa menjawab kegelisahan saya. Setelah menikah, saya juga belum langsung kembali ke Katolik. Suami saya sendiri beragama Kong Hu Chu, tapi dia orangnya	Komunikasi Keluarga

	sangat terbuka. Tidak pernah melarang saya ke gereja. Bahkan dia sering bilang, “yang penting kamu sungguh-sungguh dalam imanmu.” Baru sekitar satu tahun yang lalu saya benar-benar kembali ke Gereja Katolik. Itu pun bukan karena paksaan, tapi karena saya merasa dipanggil pulang. Ada rasa rindu yang tidak bisa dijelaskan… terutama ketika melihat anak-anak saya mulai bertanya tentang Tuhan. Sekarang dalam kehidupan sehari-hari, saya berusaha membangun kebiasaan iman. Misalnya doa malam bersama anak-anak, mengajak mereka ke gereja setiap Minggu, dan sesekali membaca Kitab Suci. Walaupun suami tidak ikut, tapi dia mendukung. Kadang dia ikut duduk menemani saat kami doa, walaupun tidak berdoa secara Katolik.	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam mewartakan dan menghayati iman di dalam keluarga?	

Informan	Yang paling menantang itu sebenarnya soal konsistensi dan juga perbedaan. Karena saya sendiri baru kembali ke Katolik, saya kadang merasa belum cukup kuat untuk menjadi "guru iman" bagi anak-anak. Selain itu, perbedaan agama dengan suami juga menjadi tantangan tersendiri. Misalnya dalam hal perayaan hari besar atau cara berdoa. Anak-anak kadang bingung kenapa papa tidak ikut misa. Tapi saya juga bersyukur, karena suami tidak pernah menghalangi. Justru tantangannya lebih ke dalam diri saya sendiri, bagaimana saya bisa tetap setia dan menjadi contoh, bukan hanya menyuruh.	Perbedaan
Pewawancara	Pengalaman apa yang paling berkesan bagi Ibu terkait pendidikan iman anak?	
Informan	Yang paling berkesan itu waktu anak saya yang pertama bertanya, "Mama, Tuhan itu siapa?" Pertanyaan itu sederhana, tapi bagi saya sangat dalam. Saya nggak bisa jawab lho… karena	Komunikasi Keluarga

	saya merasa, saya sendiri sedang dalam proses menemukan Tuhan kembali. Dari situ saya sadar, saya tidak bisa lagi setengah-setengah. Saya harus sungguh-sungguh hidup dalam iman, karena anak-anak belajar bukan dari kata-kata, tapi dari apa yang mereka lihat.	
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Apa makna iman yang Ibu tangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?	
Informan	Bagi saya sekarang, iman itu bukan sekadar identitas agama. Iman itu perjalanan ya… jatuh bangun… bahkan kadang menjauh, tapi selalu ada jalan untuk kembali. Saya merasa Tuhan itu tidak pernah meninggalkan saya, walaupun saya sempat jauh. Justru dalam perjalanan itu, saya belajar bahwa iman itu harus diperjuangkan.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji dalam kehidupan keluarga Ibu?	

Informan	Kesetiaan sih, terutama dalam menghadapi perbedaan dengan suami. Kadang ada keinginan supaya semuanya sama, supaya lebih mudah. Tapi saya belajar untuk menghargai dan tidak memaksakan. Selain itu juga kejujuran dalam iman. Apakah saya sungguh-sungguh percaya, atau hanya menjalankan rutinitas.	Perbedaan
Pewawancara	Apakah ada kebiasaan dalam keluarga yang perlu dikritisi atau diperbarui?	
Informan	Dulu kami jarang sekali doa bersama. Bahkan bisa dibilang hampir tidak ada. Sekarang saya berusaha mengubah itu, walaupun belum sempurna. Saya juga merasa penggunaan gadget dalam keluarga perlu dikontrol. Kadang waktu untuk Tuhan kalah dengan waktu untuk HP.	Pengaruh gadget
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Ibu?	
Informan	Sangat membantu, terutama setelah saya kembali ke Gereja.	Keteladanan Iman

	Saya mulai membaca Kitab Suci lagi, walaupun sedikit-sedikit. Ada satu hal yang selalu saya ingat, bahwa Tuhan itu seperti Bapa yang menunggu anaknya pulang. Itu sangat menguatkan saya.	
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau doa yang menjadi pegangan?	
Informan	Saya sangat tersentuh dengan kisah anak yang hilang. Saya merasa itu seperti kisah saya sendiri. Untuk doa, saya sering berdoa sederhana saja… dari hati. Tapi saya juga mengajarkan anak-anak doa-doa dasar seperti Bapa Kami dan Salam Maria.	Doa Bersama
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam hidup iman keluarga?	
Informan	Gereja sangat membantu, terutama di lingkungan ya, ada misa lingkungan, kemudian anak saya ikutkan kegiatan PIA. Saya merasa tidak berjalan sendiri. Tapi jujur, saya berharap ada pendampingan khusus untuk keluarga seperti kami yang menikah beda agama. Supaya kami bisa lebih dikuatkan.	Keterlibatan

D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman Katolik memengaruhi cara Ibu mendidik anak?	
Informan	Saya lebih menekankan pada nilai kasih, kejujuran, dan pengampunan. Saya selalu bilang ke anak-anak, Tuhan itu mengasihi kita, jadi kita juga harus mengasihi orang lain. Saya juga mencoba melibatkan Tuhan dalam keputusan-keputusan kecil, misalnya mengajak anak berdoa sebelum mengambil keputusan.	Kasih, Keteladanan Orang Tua
Pewawancara	Apakah ada kesenjangan antara iman dan praktik hidup?	
Informan	Pasti ada. Saya merasa belum sepenuhnya hidup seperti yang diajarkan Gereja. Kadang masih mudah marah, kurang sabar. Tapi saya percaya proses itu berjalan. Yang penting saya terus berusaha.	Kesulitan mendidik anak
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang dilakukan keluarga sebagai wujud iman?	

Informan	Kami rutin ke gereja setiap Minggu, doa malam bersama, dan sesekali berbagi dengan orang lain. Saya juga mulai terlibat lagi di lingkungan, walaupun masih pelan-pelan.	Keterlibatan
Pewawancara	Apakah pengalaman iman mendorong keterlibatan dalam Gereja?	
Informan	Iya, saya merasa terpanggil untuk kembali aktif. Tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk keluarga.	Keterlinatan
Pewawancara	Apa harapan Ibu ke depan untuk keluarga dan juga Gereja?	
Informan	Saya berharap iman anak-anak tetap kuat sampai dewasa. Dan kalau boleh jujur… saya juga berharap suatu hari suami saya bisa ikut Katolik. Tapi saya tidak mau memaksakan. Saya percaya Tuhan punya cara sendiri. Yang penting bagi saya sekarang, keluarga kami tetap hidup dalam kasih dan saling mendukung.	Harapan terhadap Gereja

Nama	**Bu Anita**
Usia	45 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Kamis, 23 April 2026
Waktu	10.30 – 10.45
Tempat	Area Taman Rohani Paroki Hati Kudus Yesus Tegal

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Ibu, bagaimana pengalaman Ibu dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Kalau saya melihat ke belakang ya, hidup iman dalam keluarga itu seperti perjalanan panjang… tidak selalu lurus. Waktu anak-anak masih kecil, kami cukup disiplin. Setiap malam doa bersama, hari Minggu selalu ke gereja, bahkan kadang ikut kegiatan lingkungan. Saya dan suami berusaha menanamkan bahwa Tuhan itu bagian dari hidup sehari-hari, bukan hanya urusan hari Minggu. Tapi setelah anak-anak mulai remaja, apalagi sekarang mereka sudah di luar negeri, suasananya berubah sekali. Rumah jadi sepi.	Doa Bersama

	Dulu iman itu terasa “hidup” karena ada kebersamaan. Sekarang saya lebih banyak menjalani iman secara pribadi. Kadang saya merasa, “Apakah saya masih menjalankan peran sebagai ibu dalam iman kalau anak-anak sudah jauh?”	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam menghayati iman dalam keluarga?	
Informan	Yang paling berat itu justru saat anak-anak sudah mandiri. Dulu tantangannya membentuk kebiasaan, sekarang tantangannya adalah melepaskan. Saya tidak bisa lagi mengontrol apakah mereka ke gereja atau tidak. Sebagai ibu, ada rasa khawatir… apalagi hidup di luar negeri itu kan bebas sekali. Nilai-nilai yang mereka temui berbeda. Saya kadang takut mereka menjauh dari Tuhan. Tapi di sisi lain, saya sadar saya tidak bisa memaksakan. Selain itu, tantangan lain adalah menjaga relasi dengan suami juga. Setelah anak-anak pergi, kami seperti “belajar lagi” menjadi pasangan. Kadang ada kesepian,	Kesulitan mendidik anak

	dan kalau tidak hati-hati, bisa membuat kami sibuk sendiri-sendiri, termasuk dalam hal iman.	
Pewawancara	Kemudian, pengalaman apa yang paling berkesan terkait pendidikan iman anak?	
Informan	Ada momen ketika anak saya yang kedua bertanya, “Mama, kalau Tuhan itu baik, kenapa ada orang susah?” Itu pertanyaan yang sederhana tapi dalam sekali. Dari situ saya sadar, mendidik iman itu bukan soal memberi jawaban, tapi menemani anak mencari makna.	Keteladanan orang tua
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Apa makna iman yang Ibu tangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?	
Informan	Saya belajar bahwa iman itu bukan soal kontrol, tapi kepercayaan. Dulu saya berpikir tugas saya adalah memastikan anak-anak taat. Tapi sekarang saya sadar, iman itu harus menjadi milik pribadi mereka. Iman juga ternyata bertumbuh dalam proses melepaskan. Saya belajar percaya bahwa Tuhan juga bekerja dalam hidup anak-anak	Keteladanan Iman

	saya, bahkan ketika saya tidak melihatnya.	
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji dalam kehidupan keluarga Ibu?	
Informan	Yang paling terasa adalah kepercayaan dan pengharapan. Percaya bahwa Tuhan menjaga keluarga saya, dan berharap bahwa semua yang kami tanamkan dulu tidak hilang. Selain itu, kesabaran juga sangat diuji. Kadang saya ingin menasihati anak-anak terus, tapi saya harus belajar diam dan mendengarkan.	Komunikasi Keluarga
Pewawancara	Apakah ada kebiasaan keluarga yang perlu diperbarui?	
Informan	Iya, dulu kami terbiasa doa bersama. Sekarang itu tidak mungkin. Jadi saya merasa perlu menemukan cara baru… misalnya lewat pesan, saling mendoakan walaupun berjauhan. Saya juga merasa perlu memperdalam iman pribadi, karena sekarang saya tidak bisa hanya “mengandalkan” suasana keluarga seperti dulu.	Komunikasi Keluarga

C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Ibu?	
Informan	Sangat membantu. Saya sering merenungkan kisah-kisah dalam Kitab Suci, terutama tentang keluarga. Saya merasa dikuatkan bahwa bahkan dalam keluarga yang tidak sempurna, Tuhan tetap hadir.	Keteladanan orang tua
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau doa yang menjadi pegangan?	
Informan	Saya sangat suka ayat "Janganlah gelisah hatimu, percayalah kepada Allah." Itu sering saya pegang saat khawatir tentang anak-anak. Doa Rosario juga sangat membantu. Saya merasa dekat dengan Bunda Maria sebagai seorang ibu yang juga mengalami banyak hal dalam hidup anaknya.	Keteladanan iman
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam hidup keluarga Ibu?	
Informan	Gereja sangat penting, terutama waktu anak-anak masih kecil. Katekese, sekolah Minggu, itu membantu sekali. Sekarang, peran Gereja lebih terasa sebagai tempat penguatan	Harapan terhadap Gereja

	pribadi. Tapi saya merasa Gereja juga perlu lebih hadir bagi keluarga yang anak-anaknya sudah dewasa atau merantau. Kadang kami seperti tidak terlihat lagi.	
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman memengaruhi cara Ibu mendidik anak dan mengambil keputusan?	
Informan	Saya selalu mencoba mengajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih. Tapi bukan hanya diajarkan, harus dilihat juga oleh anak. Dalam mengambil keputusan, saya biasanya berdoa dulu. Tidak selalu langsung mendapat jawaban, tapi ada ketenangan.	Kasih
Pewawancara	Apakah ada kesenjangan antara iman dan praktik hidup?	
Informan	Apa ya? Mungkin ini ya, dalam kesibukan sehari-hari, kadang doa jadi formalitas saja. Itu yang saya rasakan perlu diperbaiki.	Kesibukan
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang Ibu lakukan sebagai wujud iman?	

Informan	Saya berusaha tetap setia dalam doa, walaupun sendiri. Saya juga menjaga komunikasi dengan anak-anak, tidak hanya soal hal biasa, tapi juga mengingatkan mereka untuk dekat dengan Tuhan. Kadang saya ikut kegiatan lingkungan atau membantu di gereja, supaya iman saya tidak hanya untuk diri sendiri.	Komunikasi Keluarga
Pewawancara	Apakah pengalaman ini mendorong keterlibatan dalam Gereja?	
Informan	Iya, justru sekarang saya merasa lebih perlu terlibat.	Keterlibatan
Pewawancara	Apa harapan Ibu ke depan untuk keluarga dan Gereja?	
Informan	Saya berharap anak-anak tetap berpegang pada iman, di mana pun mereka berada. Saya juga berharap keluarga kami tetap menjadi rumah yang penuh kasih, walaupun tidak selalu bersama secara. Dan untuk Gereja, saya berharap semakin memperhatikan dinamika keluarga zaman sekarang. Banyak keluarga yang berubah bentuk,	Harapan terhadap Gereja

	tapi tetap ingin setia dalam iman. Itu aja frater.	

Nama	**Bu Yuni**
Usia	35 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Kamis, 23 April 2026
Waktu	10.50 – 11.10
Tempat	Area Taman Rohani Paroki Hati Kudus Yesus Tegal

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Ibu, boleh diceritakan bagaimana pengalaman Ibu dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Jujur ya, Frater… ini real banget sih, nggak selalu ideal. Saya sama suami dua-duanya kerja, jadi pagi itu sudah kejar-kejaran waktu. Bangun, siapin anak, terus berangkat kerja. Kadang doa pagi aja suka kelewat, paling cuma doa singkat di jalan. Kalau soal iman, saya tetap berusaha ya… misalnya tiap malam ngajak anak doa sebelum tidur. Walaupun kadang anaknya sudah ngantuk atau saya sendiri sudah capek banget. Tapi di situ saya merasa, ya ini cara kecil saya tetap hidup dalam iman.	Komunikasi Keluarga

Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam menghayati iman di dalam keluarga?	
Informan	Yang paling terasa itu soal waktu. Serius… waktu itu kayak musuh utama. Saya pengin jadi ibu yang bisa mendidik anak secara iman, ngajarin doa, cerita Kitab Suci… tapi kadang pulang kerja sudah capek, anak minta perhatian, rumah juga harus diurus. Kadang saya merasa bersalah juga… kayak "kok saya nggak maksimal ya jadi ibu Katolik?" Apalagi kalau lihat keluarga lain yang kelihatannya lebih rohani.	Kesibukan
Pewawancara	Lalu, pengalaman apa yang paling berkesan terkait pendidikan iman anak?	
Informan	Ada satu momen yang saya ingat banget. Waktu itu anak saya tiba-tiba sebelum makan dia bilang, "Mama, kita doa dulu ya…" Padahal saya lagi buru-buru. Saya merasa, "Oh… ternyata yang kecil-kecil yang saya lakukan itu masuk ke dia." Itu momen yang bikin saya terharu sih. Jadi walaupun saya merasa	Komunikasi Keluarga

	kurang, ternyata Tuhan tetap bekerja.	
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Dari pengalaman-pengalaman itu, apa makna iman yang Ibu tangkap?	
Informan	Saya jadi merasa iman itu bukan soal sempurna atau tidak, tapi soal setia. Setia dalam hal kecil. Dulu saya pikir harus rajin doa panjang, harus aktif di gereja… tapi sekarang saya lihat, dalam kondisi saya, iman itu ya hadir dalam perjuangan sehari-hari. Kadang justru di tengah capek, di tengah bingung ngurus anak, di situ saya merasa Tuhan dekat.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling terasa diuji dalam keluarga?	
Informan	Kasih itu kan tidak egois ya, tapi dalam kenyataan… kita sering capek, pengin istirahat, tapi anak butuh kita. Jadi kasih itu benar-benar diuji dalam hal-hal sederhana: mendengarkan anak, tidak marah, tetap hadir walaupun lelah.	Kasih

Pewawancara	Apakah ada kebiasaan dalam keluarga yang perlu diperbarui dalam terang iman?	
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Ibu memahami pengalaman keluarga?	
Informan	Kalau jujur, saya tidak tiap hari baca Kitab Suci. Tapi kalau dengar homili di gereja, atau ikut misa, sering ada bagian yang "kena" banget dengan hidup saya. Misalnya tentang keluarga kudus di Nazaret, saya merasa… oh, bahkan keluarga Yesus juga hidup sederhana, tidak sempurna seperti bayangan kita.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Apakah ada teks atau doa tertentu yang menjadi pegangan?	
Informan	Saya suka doa singkat sih, kayak "Tuhan, tolong saya hari ini." Itu sederhana tapi jujur. Kadang juga doa Bapa Kami bersama anak, itu jadi kebiasaan kecil yang saya jaga.	Habitus Doa
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam kehidupan iman keluarga?	

Informan	Gereja cukup membantu, terutama lewat misa. Tapi untuk pendampingan keluarga muda, saya merasa masih kurang. Kadang saya butuh tempat sharing, tapi belum menemukan wadah yang cocok. Jadi seringnya jalan sendiri saja.	Keterlibatan
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman memengaruhi cara Ibu mendidik anak dan mengambil keputusan?	
Informan	Saya berusaha mendidik anak dengan nilai kasih dan kejujuran. Misalnya kalau dia salah, saya tidak langsung marah, tapi mencoba menjelaskan. Dalam keputusan hidup juga, saya sering bertanya: "Ini baik nggak ya untuk keluarga saya?" Itu jadi semacam kompas.	Kasih
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Apa tindakan konkret yang Ibu lakukan sebagai wujud iman?	
Informan	Hal kecil sih… seperti tetap mengajak anak doa, berusaha ikut misa hari Minggu, dan mencoba hadir penuh saat bersama keluarga.	Doa Bersama

	Saya juga mulai membatasi penggunaan HP saat bersama anak.	
Pewawancara	Apakah pengalaman iman ini mendorong keterlibatan di Gereja?	
Informan	Saya ingin sih, tapi masih terkendala waktu. Mungkin ke depan kalau sudah lebih longgar, saya mau ikut pelayanan.	Kesibukan
Pewawancara	Apa harapan Ibu bagi masa depan iman keluarga serta Gereja?	
Informan	Saya berharap keluarga saya bisa tetap dekat dengan Tuhan, walaupun sederhana. Saya juga berharap anak saya bertumbuh dengan iman yang kuat. Dan untuk Gereja… saya berharap lebih banyak pendampingan untuk keluarga muda seperti kami. Karena jujur, kami butuh ditemani.	Harapan terhadap Gereja

Nama	**Pak Hudi**
Usia	42 tahun
Gender	Laki-laki
Hari/tanggal	Jumat, 24 April 2026
Waktu	19.00 – 19.23
Tempat	Rumah Pak Hudi (Jl. Kapten Sudibyo No. 59, Pekauman, Kota Tegal)

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Pak, saya ingin mulai dari pengalaman Bapak sendiri. Bagaimana sih pengalaman Bapak dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Kalau dibilang gampang ya tidak juga, tapi ya dijalani saja, Frater. Hehe… Saya sama istri dua-duanya Katolik, jadi secara dasar sudah sejalan. Tapi tetap saja dalam praktiknya tidak selalu ideal. Saya punya rumah makan, jadi aktivitas itu kadang dari pagi sampai malam. Kadang capek, kadang sudah tidak sempat doa malam.	Doa Bersama

	Tapi kami usahakan hal-hal kecil tetap jalan. Misalnya, sebelum makan ya pasti doa, terus kalau malam anak-anak diingatkan doa. Minggu ya wajib ke gereja, walaupun kadang harus gantian jaga rumah makan. Buat saya, iman itu ya bukan cuma di gereja, tapi di dapur, di tempat usaha, di rumah… itu semua bagian dari hidup beriman.	
Pewawancara	Apa tantangan terbesar yang Bapak rasakan dalam menghidupi dan mewartakan iman di keluarga?	
Informan	Yang paling terasa itu soal konsistensi, Frater. Kadang kita tahu yang benar, tapi jalannya itu tidak selalu lurus. Misalnya, saya sebagai orang tua harus jadi teladan. Tapi kenyataannya, saya juga bisa marah, bisa emosi, apalagi kalau lagi capek di rumah makan. Nah, anak-anak kan lihat itu. Tantangan lain juga dari zaman sekarang ya… anak-anak itu sudah kenal HP, media sosial. Kadang lebih tertarik itu daripada doa atau kegiatan gereja. Jadi kita	Pengaruh Gadget

	harus pintar-pintar ngajak, bukan maksa.	
Pewawancara	Kalau pengalaman yang paling berkesan terkait pendidikan iman anak?	
Informan	Ada satu momen yang saya ingat. Waktu anak saya yang pertama mau Komuni Pertama. Dia sempat tanya, “Pak, Yesus itu benar-benar hadir ya di hosti?” Saya sempat diam… karena pertanyaan itu dalam banget. Akhirnya saya jawab sederhana, “Kalau kita percaya, Yesus hadir untuk kita.” Dari situ saya merasa, wah… ternyata anak itu tidak cuma ikut-ikutan. Dia benar-benar mencari. Itu momen yang bikin saya tersentuh, sekaligus merasa tertantang sebagai bapak.	Komunikasi Keluarga
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Dari pengalaman-pengalaman itu, apa makna iman yang Bapak tangkap?	
Informan	Iman itu bukan soal tahu banyak, tapi soal setia dalam hal kecil. Kadang kita berpikir iman itu harus yang besar-besar, tapi	Keteladanan Iman

	sebenarnya dari hal sederhana: jujur dalam usaha, sabar sama keluarga, tetap doa walau capek… itu sudah iman. Saya juga merasa iman itu proses. Saya sendiri masih belajar terus.	
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji dalam kehidupan keluarga Bapak?	
Informan	Ini sih.. soal kejujuran dan tanggung jawab. Saya kerja di rumah makan, kadang ada godaan juga, misalnya soal harga, soal kualitas bahan, atau melayani pelanggan. Tapi saya selalu ingat, kalau saya tidak jujur, itu bukan cuma soal usaha, tapi juga soal iman saya. Terus tanggung jawab juga. Sebagai bapak, saya tidak bisa lari dari tugas mendidik anak. Walaupun capek, tetap harus hadir.	Keteladanan Iman
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Bapak memahami pengalaman hidup keluarga?	

Informan	Sangat membantu, Frater, walaupun jujur saya tidak setiap hari baca Kitab Suci. Tapi dari homili di gereja atau dari pertemuan lingkungan, saya sering dapat penguatan. Misalnya tentang mengampuni, tentang melayani… itu kena banget dengan kehidupan saya.	Keterlibatan
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau doa yang menjadi pegangan?	
Informan	Saya suka sekali dengan ajaran tentang "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri." Itu sederhana tapi sulit. Terus doa Rosario juga cukup sering kami lakukan, walaupun tidak setiap hari. Biasanya kalau bulan Maria atau ada intensi khusus.	Habitus Doa
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam kehidupan iman keluarga Bapak?	
Informan	Sebagai ketua lingkungan, saya justru merasa Gereja itu sangat dekat. Lingkungan itu seperti keluarga kecil. Di situ kita saling menguatkan. Kadang ada umat yang kesulitan, kita bantu.	Keteladanan Iman

	Saya merasa Gereja tidak hanya di gedung, tapi ya di komunitas itu.	
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman Katolik memengaruhi cara Bapak mendidik anak dan mengambil keputusan?	
Informan	Saya selalu coba melihat dari sisi iman. Misalnya dalam mendidik anak, saya tidak hanya lihat nilai sekolah, tapi juga sikap. Apakah dia jujur, apakah dia peduli sama orang lain. Dalam keputusan juga begitu. Misalnya soal usaha, saya lebih pilih jalan yang benar walaupun mungkin tidak cepat untung.	
Pewawancara	Apakah Bapak merasakan kesenjangan antara ajaran Gereja dan praktik sehari-hari?	
Informan	Jujur ada, Frater. Ajaran Gereja itu tinggi, ideal. Tapi kita manusia kadang jatuh. Contohnya soal mengampuni. Kita tahu harus mengampuni, tapi kalau disakiti ya tetap sakit. Di situ saya merasa	

	iman itu perjuangan, bukan sesuatu yang langsung jadi.	
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang Bapak lakukan sebagai wujud iman?	
Informan	Saya berusaha hidup jujur dalam usaha, melayani pelanggan dengan baik, dan aktif di lingkungan. Selain itu, saya juga ajak anak-anak terlibat, misalnya ikut kegiatan gereja atau bantu orang lain.	Keterlibatan
Pewawancara	Apakah pengalaman iman ini mendorong keterlibatan Bapak di Gereja?	
Informan	Iya, sangat. Saya jadi merasa terpanggil untuk melayani. Menjadi ketua lingkungan itu bukan sekadar jabatan, tapi panggilan. Kadang capek, tapi ada senengnya juga.	Keterlibatan
Pewawancara	Apa harapan Bapak untuk masa depan iman keluarga dan Gereja?	
Informan	Saya berharap anak-anak tetap bertahan dalam iman, tidak hanya ikut-ikutan. Apalagi di zaman ini	Harapan terhadap Gereja

	ya, aduhh.. banyak sekali godaannya. Untuk Gereja, saya berharap lebih mendampingi keluarga, karena tantangan zaman sekarang besar sekali. Dan semoga Gereja tetap dekat dengan umat, bukan jauh.	

Nama	**Bu Catrin**
Usia	46 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Jumat, 24 April 2026
Waktu	19.31 – 19.52
Tempat	Rumah Bu Catrin (Jl. Nanas No. 21, Kraton, Kota Tegal)

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Ibu, bagaimana pengalaman Ibu dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Hehe… nek ditanya pengalaman ya panjang, Frater. Wong hidup keluarga kuwi kan ora sak teorine wae ya, tapi nyata banget. Saya sama suami nikah Katolik, jadi dari awal sudah sepakat iman Katolik jadi dasar keluarga. Tapi ya dalam praktiknya, ora gampang juga. Sehari-hari itu saya lebih banyak yang "ngopeni" iman di rumah. Misalnya ngajak anak doa, ngelingke misa Minggu. Suami saya sih Katolik juga, tapi kadang capek kerja, jadi ya ora selalu aktif. Jadi seringnya saya yang	Keluarga sebagai gereja kecil

	“ngeret” anak-anak, “ayo, misa, ojo males.” Kadang anak-anak jawab, “males, Bu, lagi capek.” Nah itu tantangan kecil tapi sering. Kalau di rumah, saya biasakan doa malam, walaupun ora selalu lengkap. Kadang cuma doa singkat, “Tuhan, matur nuwun dina iki.” Tapi buat saya itu penting, supaya anak-anak ngerti kalau Tuhan itu dekat, ora cuma di gereja tok.	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam mewartakan dan menghayati iman di dalam keluarga?	
Informan	Yang paling kerasa itu zaman sekarang ya, Frater… anak-anak sudah gede, sudah pegang HP semua. Nah itu lho… kadang mereka lebih percaya TikTok daripada omongan orang tua, hehe. Misalnya soal nilai hidup, saya bilang, “kamu harus jujur ya,” tapi di luar sana mereka lihat banyak orang sukses tapi caranya ora jujur. Jadi mereka kadang tanya, “lah Bu, kok yang begitu	Pengaruh gadget

	malah sukses?" Nah itu yang bikin saya mikir keras jawabnya. Terus juga soal waktu. Saya sama suami kerja, anak-anak sekolah, jadi kumpul itu jarang. Kadang iman itu kalah sama kesibukan.	
Pewawancara	Pengalaman apa yang paling berkesan terkait pendidikan iman anak?	
Informan	Ada sih… waktu anak saya yang kedua dulu mau Komuni Pertama. Dia sempat bilang, "Bu, aku belum siap." Saya kaget. Saya kira dia fine-fine aja. Ternyata dia merasa belum pantas, katanya masih sering bohong. Nah dari situ saya tersentuh banget. Lha wong anak kecil bisa punya kesadaran begitu, berarti ada kerja Tuhan juga. Akhirnya saya ajak dia ngobrol pelan-pelan, saya bilang, "justru kita datang ke Tuhan itu bukan karena sudah sempurna." Dari situ saya belajar juga, ternyata pendidikan iman itu bukan cuma ngajarin, tapi juga belajar dari anak.	Komunikasi Keluarga

B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Apa makna iman yang Ibu tangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?	
Informan	Buat saya, iman itu bukan cuma soal doa atau ke gereja, tapi soal setia dalam hal kecil. Kadang kita mikir iman itu besar-besar, padahal ya di dapur, di warung, di cara kita ngomong sama anak, itu juga iman. Saya jadi merasa, iman itu perjalanan… ora instan. Kadang naik, kadang turun. Tapi yang penting tetap jalan.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji dalam kehidupan keluarga Ibu?	
Informan	Wah, banyak, Frater… yang paling kerasa itu ya ini.. kesetiaan, setia sama pasangan, sama panggilan keluarga, ada kejujuran terutama dalam usaha, kadang godaan besar. Ada juga soal pengampunan, ini berat banget, apalagi kalau lagi emosi. Kadang kita pengin menang sendiri, tapi iman ngajari kita	Keteladanan Iman

	untuk ngalah. Nah itu sing angel, hehe.	
Pewawancara	Apakah ada kebiasaan keluarga yang perlu dikritisi atau diperbarui?	
Informan	Ada… jujur saja ya, kadang kami terlalu sibuk. Doa bersama itu ora rutin. Kadang juga kalau lagi makan, semua pegang HP. Padahal itu momen kebersamaan. Saya merasa itu perlu diperbaiki. Masa keluarga tapi seperti orang asing di satu meja.	Pengaruh gadget
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Ibu?	
Informan	Membantu banget. Walaupun saya ora pinter teologi ya ter… tapi saya suka dengar homilinya romo-romo. Kadang satu kalimat saja bisa kena di hati. Saya juga suka ayat tentang kasih itu lho… dari surat Paulus. Itu sering saya ingat kalau lagi emosi.	
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau doa yang jadi pegangan?	

Informan	Yang paling sering ya doa Bapa Kami sama Salam Maria. Sederhana tapi dalam. Terus saya juga pegang prinsip: “apa yang kamu lakukan untuk yang paling kecil, itu untuk Tuhan.” Itu jadi pegangan saya dalam usaha juga.	Habitus Doa
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam hidup keluarga?	
Informan	Gereja itu penting banget. Paroki jadi tempat kita dikuatkan. Anak-anak juga dapat teman seiman di sana. Tapi kadang saya merasa, pendampingan keluarga masih kurang. Apalagi untuk keluarga yang sibuk seperti kami. Mungkin perlu model yang lebih fleksibel.	Kesibukan
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman memengaruhi cara Ibu mendidik anak dan mengambil keputusan?	
Informan	Sangat memengaruhi. Saya selalu bilang ke anak, “yang penting itu jadi orang baik dulu.” Dalam keputusan juga, saya sering tanya dalam hati, “ini benar ora ya di hadapan Tuhan?”	Keluarga sebagai gereja kecil

	Walaupun kadang jawabannya berat.	
Pewawancara	Apakah ada kesenjangan antara iman dan praktik hidup?	
Informan	Jelas ada… saya juga masih jauh dari sempurna. Kadang tahu harusnya bagaimana, tapi melakukannya sulit. Misalnya soal marah… tahu harus sabar, tapi ya kadang meledak juga, hehe.	Marah
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang dilakukan keluarga sebagai wujud iman?	
Informan	Kami usahakan tetap misa Minggu, doa walaupun singkat, dan saling mengingatkan. Kadang juga berbagi ke tetangga yang membutuhkan. Walaupun sedikit, tapi saya percaya itu bagian dari iman.	Keluarga sebagai gereja kecil
Pewawancara	Apakah pengalaman iman mendorong keterlibatan di Gereja?	
Informan	Iya, saya ikut lingkungan, kadang bantu kegiatan. Walaupun ora selalu aktif, tapi saya ingin tetap terlibat.	Keterlibatan

Pewawancara	Apa harapan Ibu untuk masa depan iman keluarga dan Gereja?	
Informan	Harapan saya sederhana, Frater… Saya ingin anak-anak tetap pegang iman Katolik, walaupun nanti mereka hidup di dunia yang beda. Dan untuk Gereja, saya berharap lebih dekat dengan umat, terutama keluarga. Jangan hanya di altar, tapi juga hadir di kehidupan nyata. “Gereja ki ojo adoh-adoh, kudu cedhak karo uripe wong cilik, ben imane ora mung neng pikiran, tapi urip tenan.”	Harapan terhadap gereja

Nama	**Mas Vincent**
Usia	31 tahun
Gender	Laki-laki
Hari/tanggal	Sabtu, 25 April 2026
Waktu	09.00 – 09.20
Tempat	Rumah Mas Vincent (Kompleks Perum Citraland blok B2, Kraton, Kota Tegal)

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Bagaimana pengalaman Anda dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Wah, kalau ngomong soal iman di keluarga ya, jujur ini perjalanan yang dinamis banget, Frater. Nggak yang lurus-lurus aja. Saya sama istri sama-sama Katolik, menikah juga di Gereja, jadi dari awal memang ada kesepakatan bahwa iman itu jadi dasar keluarga. Tapi prakteknya... ya nggak selalu ideal. Saya ini kerjanya kan sebagai pengusaha, ada pabrik di Margadana, jadi waktu itu kadang nggak jelas. Kadang pagi sudah harus keluar, pulang malam. Bahkan hari Minggu pun kadang masih kepikiran bisnis. Nah di situ	Kesibukan

	tantangannya. Secara niat saya mau jadi kepala keluarga yang bisa memimpin doa, ngajak anak-anak ke gereja, tapi realitanya sering kecolongan. Tapi kami punya kebiasaan kecil sih, yang menurut saya penting. Misalnya doa malam bareng anak-anak. Walaupun sederhana, cuma doa Bapa Kami, Salam Maria, terus doa spontan sedikit. Kadang anak saya yang kecil malah doa pakai bahasanya sendiri, lucu sih, tapi itu bikin saya sadar bahwa iman itu hidup, bukan sekadar hafalan.	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam mewartakan dan menghayati iman di dalam keluarga?	
Informan	Yang paling menantang itu justru konsistensi, Frater. Bukan soal tahu atau nggak tahu, tapi melakukan secara rutin. Saya kasih contoh ya. Saya tahu sebagai orang Katolik harus jujur, adil, nggak manipulatif. Tapi di dunia usaha, godaannya besar banget. Kadang ada situasi di mana kalau kita “main lurus”, kita bisa kalah sama kompetitor. Nah, itu dilema.	Konsistensi

	Terus di rumah juga, kadang saya capek, kadang juga emosi, terus malah marah ke anak atau istri. Padahal di gereja kita dengar tentang kasih, kesabaran, pengampunan. Tapi begitu dihadapkan dengan realitas, ya... kadang gagal juga. Dan anak-anak itu kan peniru ya. Mereka lebih lihat tindakan daripada omongan. Jadi kalau saya bilang kudu sabar, tapi saya sendiri gampang marah, itu kan kontradiksi.	
Pewawancara	Pengalaman apa yang paling berkesan terkait pendidikan iman anak?	
Informan	Ada satu pengalaman yang cukup menyentuh sih. Waktu itu anak saya yang pertama, umur sekitar 6 tahun, habis ikut Sekolah Minggu. Dia pulang terus tanya, “Papa, Tuhan Yesus itu sayang semua orang ya, termasuk yang jahat?” Saya agak kaget juga. Terus saya jawab, “Iya, Tuhan tetap sayang, tapi Dia mau kita berubah jadi baik.”	Komunikasi Keluarga

	Terus anak saya bilang, “Berarti Papa juga harus nggak marah-marah ya, biar jadi baik.” Wah itu... kena banget, Frater. Saya merasa seperti diingatkan langsung lewat anak saya sendiri. Dari situ saya sadar bahwa pendidikan iman itu bukan cuma kita yang ngajarin anak, tapi anak juga bisa “mewartakan balik” ke kita.	
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Apa makna iman yang Bapak tangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?	
Informan	Kalau saya refleksikan, iman itu buat saya sekarang bukan lagi soal kewajiban, tapi relasi. Relasi dengan Tuhan yang nyata di hidup sehari-hari. Dulu mungkin saya berpikir iman itu ya ke gereja, doa, selesai. Tapi sekarang saya lihat iman itu hadir dalam keputusan-keputusan kecil. Misalnya, saya memilih jujur dalam bisnis walaupun rugi, atau saya memilih menahan emosi saat marah. Jadi iman itu seperti Kompas ya, bukan lagi aturan yang kaku.	Keteladanan Iman

Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji dalam kehidupan keluarga Bapak?	
Informan	Kejujuran jelas ya, terutama di bisnis. Kadang ada peluang untuk "memainkan angka", tapi di situ iman saya diuji. Tanggung jawab juga. Sebagai suami dan ayah, saya sadar saya punya peran besar. Tapi kadang saya pengen "lari" dari tanggung jawab, misalnya dengan sibuk kerja terus. Kerendahan hati juga sulit. Kadang sebagai kepala keluarga, kita merasa paling benar. Tapi ternyata perlu belajar dengar istri, bahkan belajar dari anak.	Tanggung Jawab
Pewawancara	Apakah ada kebiasaan keluarga yang perlu dikritisi atau diperbarui?	
Informan	Ada sih, cukup banyak malah. Salah satunya penggunaan gadget. Kadang kami satu rumah tapi sibuk dengan HP masing-masing. Itu kan mengurangi relasi. Terus soal doa bersama, kadang masih belum konsisten. Kalau lagi capek, ya dilewatkan. Padahal itu penting banget.	Pengaruh gadget

	Saya juga merasa perlu memperbaiki cara komunikasi. Kadang kalau ada masalah, lebih memilih diam atau menghindar, daripada dibicarakan dengan baik.	
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Bapak?	
Informan	Cukup membantu, walaupun jujur saya belum terlalu mendalam. Tapi ada beberapa ayat yang sering saya ingat, misalnya tentang kasih dan pengampunan. Saya juga pernah ikut pembinaan keluarga di paroki, dan di situ dibahas tentang keluarga sebagai Gereja kecil atau *Ecclesia Domestica* yang frater bilang tadi. Ya itu memang membuka wawasan saya bahwa keluarga bukan sekadar tempat tinggal, tapi tempat bertumbuh dalam iman, hanya terkadang saya sendiri belum terlalu paham dan sadar ya…	Keluarga sebagai gereja kecil
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau doa yang jadi pegangan?	
Informan	Jarang sih baca Kitab Suci, paling di Gereja doang, selama ini mungkin ya hanya kebiasaan kecil,	Keluarga sebagai gereja kecil

	sebelum anak tidur saya kasih berkat tanda salib di dahi mereka. Itu sederhana, tapi bagi saya itu kuat maknanya.	
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam hidup keluarga?	
Informan	Gereja cukup membantu, terutama lewat homili, katekese anak, dan kegiatan keluarga. Tapi saya merasa masih bisa lebih dekat lagi. Kadang sebagai umat, kita juga perlu lebih proaktif, nggak hanya menunggu.	Pendampingan Gereja
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman memengaruhi cara Ibu mendidik anak dan mengambil keputusan?	
Informan	Cukup besar pengaruhnya. Dalam mendidik anak, saya lebih menekankan nilai daripada sekadar aturan. Misalnya kejujuran, disiplin, menghargai orang lain. Dalam keputusan hidup, terutama bisnis, saya mulai belajar mempertimbangkan aspek moral, bukan hanya untung rugi.	Pendidikan Iman Keluarga
Pewawancara	Apakah ada kesenjangan antara iman dan praktik hidup?	
Informan	Banyak sih, jujur saja. Yang paling terasa itu soal waktu untuk Tuhan	Marah

	dan keluarga. Saya tahu itu penting, tapi sering kalah dengan pekerjaan. Terus soal emosi juga. Saya tahu harus sabar, tapi prakteknya belum konsisten.	
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang dilakukan keluarga sebagai wujud iman?	
Informan	Saya mencoba mulai dari hal kecil: doa bersama, jujur dalam bisnis, dan lebih hadir untuk keluarga. Saya juga mulai membatasi kerja di hari Minggu, supaya bisa fokus ke Tuhan dan keluarga.	Doa Bersama
Pewawancara	Apakah pengalaman iman mendorong keterlibatan di Gereja?	
Informan	Iya, walaupun belum maksimal. Saya kadang bantu kegiatan paroki, dan juga pernah ikut kegiatan sosial. Saya merasa iman itu harus nyata, bukan hanya di gereja tapi juga di masyarakat.	Keteladanan Iman
Pewawancara	Apa harapan Bapak untuk masa depan iman keluarga dan Gereja?	
Informan	Saya berharap keluarga saya bisa semakin menjadi *Gereja kecil* yang	Harapan terhadap Gereja

	hidup. Anak-anak saya tetap dalam iman, bahkan lebih baik dari saya. Untuk Gereja, saya berharap semakin dekat dengan umat, terutama keluarga muda seperti kami, yang butuh pendampingan nyata.	

Nama	**Bu Melissa Lee**
Usia	36 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Sabtu, 25 April 2026
Waktu	11.09 – 11.35
Tempat	Rumah Bu Melissa Lee (Jl. Kompol Suprapto No. 7 (Perum Citra Bahari), Pekauman, Kota Tegal)

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Ibu, saya mau mulai dari pengalaman Ibu sehari-hari. Bagaimana sih pengalaman Ibu dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga?	
Informan	Hehe… kalau dibilang ideal sih ya jauh ya, Frater. Tapi ya kami jalanin aja semampunya. Saya sama suami dua-duanya Katolik, jadi secara prinsip sih satu arah. Cuma tantangannya itu di waktu… karena saya ini usaha kuliner, buka dari pagi sampai malam. Kadang Minggu pun masih harus masak atau nerima order. Jadi jujur aja, kami nggak selalu bisa ikut misa setiap Minggu. Kadang saya merasa bersalah juga, apalagi kalau anak-anak nanya, "Mama, kok kita nggak ke gereja?"	Komunikasi Keluarga

	Nah itu biasanya kena banget di hati. Tapi di sisi lain, saya berusaha tetap menghadirkan suasana iman di rumah. Misalnya ya doa sebelum makan itu wajib, terus malam kadang doa bersama, walaupun seringnya ya… sambil ngantuk-ngantuk juga	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam menghayati iman di keluarga?	
Informan	Yang paling berat itu konsistensi sih, Frater. Niatnya banyak, tapi praktiknya sering kalah sama capek. Apalagi kalau lagi ramai orderan, itu bisa dari subuh sampai malam banget. Terus tantangan lain itu soal anak-anak. Sekarang anak saya yang pertama sudah mulai kritis. Dia pernah tanya, “Kalau Tuhan itu penting, kenapa kita nggak selalu ke gereja?” Waduh… itu saya langsung diem. Di situ saya merasa… ternyata anak itu melihat, bukan cuma dengar. Jadi iman itu bukan cuma diajarin, tapi harus kelihatan juga.	Kesibukan

Pewawancara	Pengalaman apa yang paling berkesan terkait pendidikan iman anak?	
Informan	Ada sih satu momen… waktu anak saya sakit, cukup serius waktu itu. Kami sekeluarga akhirnya doa bersama, lebih intens dari biasanya. Bahkan suami yang biasanya agak santai, jadi ikut doa rosario. Dan yang bikin saya tersentuh itu, anak saya sendiri yang minta doa. Dia bilang, "Mama, kita doa ya supaya aku cepat sembuh." Dari situ saya merasa… oh, ternyata benih iman itu sudah ada. Tinggal bagaimana kita rawat saja.	Doa Bersama
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Dari pengalaman-pengalaman itu, apa makna iman yang Ibu tangkap?	
Informan	Saya jadi merasa iman itu bukan soal sempurna atau tidak, tapi soal tetap kembali. Maksudnya, walaupun saya sering merasa kurang, kurang berdoa, kurang ke gereja, tapi saya selalu punya kerinduan untuk kembali. Dan saya juga belajar bahwa Tuhan itu hadir di keseharian. Bahkan di dapur, di tengah masak, di tengah	Keteladanan Iman

	capek, itu pun bisa jadi tempat berjumpa dengan Tuhan.	
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji dalam keluarga Ibu?	
Informan	Selain kesabaran dan kasih ya… saya rasa kejujuran dan tanggung jawab juga. Sebagai pengusaha, godaan itu banyak. Misalnya mau ambil jalan pintas, atau mungkin mengurangi kualitas biar untung lebih. Tapi saya selalu ingat, kalau saya bilang diri saya Katolik, ya harus ada bedanya. Terus juga nilai kesetiaan… bukan cuma dalam pernikahan, tapi juga dalam hal kecil. Setia pada komitmen, setia pada keluarga.	Kasih
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Ibu?	
Informan	Jujur ya, saya nggak terlalu sering baca Kitab Suci secara rutin. Tapi ada beberapa ayat yang saya ingat, terutama soal kasih dan pengampunan. Kadang saya juga dengar homili di gereja, dan itu suka “kena” ke situasi saya. Misalnya tentang	Keteladanan Iman

	mengampuni atau tentang melayani keluarga.	
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau doa yang jadi pegangan?	
Informan	Doa yang paling sering itu ya doa sederhana… Bapa Kami, Salam Maria. Kadang rosario juga, tapi nggak rutin. Yang menarik, justru anak saya yang suka mengingatkan. Jadi kadang saya belajar dari mereka juga.	Habitus Doa
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam hidup keluarga?	
Informan	Menurut saya Gereja itu penting, tapi saya pribadi belum terlalu aktif. Jujur saja karena waktu. Kadang ada rasa ingin ikut lingkungan, tapi selalu bentrok sama usaha. Jadi ya… saya merasa agak jauh. Tapi saya berharap Gereja juga bisa lebih fleksibel atau mungkin punya pendekatan yang lebih dekat dengan orang-orang seperti saya yang sibuk.	Kesibukan, Harapan terhadap Gereja
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman memengaruhi cara Ibu mendidik anak dan mengambil keputusan?	

Informan	Saya selalu menanamkan bahwa hidup itu bukan cuma soal sukses, tapi juga soal jadi orang baik. Misalnya saya ajarkan anak untuk jujur, tidak mengambil yang bukan haknya, dan peduli sama orang lain. Dalam keputusan hidup juga, saya sering tanya dalam hati, "Ini benar nggak ya di hadapan Tuhan?" Walaupun saya nggak selalu tahu jawabannya, tapi setidaknya saya berusaha mempertimbangkan itu.	Pendidikan Iman Keluarga
Pewawancara	Apakah ada kesenjangan antara iman dengan praktik hidup?	
Informan	Jelas ada, Frater. Saya rasa hampir semua orang juga begitu. Saya tahu idealnya seperti apa, tapi kenyataannya sering beda. Misalnya soal ikut misa, doa rutin, atau keterlibatan di Gereja. Tapi saya tidak mau berhenti di rasa bersalah saja. Saya lebih ingin pelan-pelan memperbaiki.	Tantangan Iman Keluarga
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang dilakukan keluarga sebagai wujud iman?	
Informan	Yang sederhana dulu… doa bersama, jujur dalam usaha,	Doa Bersama

	memperlakukan karyawan dengan baik, dan berusaha hadir untuk keluarga. Saya juga kadang berbagi makanan ke orang yang membutuhkan. Itu mungkin kecil, tapi saya merasa itu bagian dari iman juga.	
Pewawancara	Apakah pengalaman iman mendorong keterlibatan di Gereja?	
Informan	Iya, ada keinginan. Tapi belum maksimal. Saya berharap ke depan bisa lebih terlibat, mungkin mulai dari hal kecil dulu.	Keterlibatan
Pewawancara	Apa harapan Ibu untuk masa depan iman keluarga dan Gereja?	
Informan	Saya ingin anak-anak saya tetap punya iman yang kuat, walaupun nanti mereka hidup di dunia yang berbeda. Dan untuk Gereja, saya berharap bisa lebih merangkul keluarga-keluarga muda seperti kami… yang mungkin tidak sempurna, sibuk, tapi tetap punya kerinduan untuk Tuhan.	Harapan terhadap Gereja

Nama	**Mas Stevie**
Usia	34 tahun
Gender	Perempuan
Hari/tanggal	Jumat, 24 April 2026
Waktu	20.12 – 20.37
Tempat	Rumah Mas Stevie (Kompleks Perum Citraland blok B3, Kraton, Kota Tegal)

Cuplikan wawancara		
A. TAHAP MENGGALI REALITAS HIDUP		**CODING**
Pewawancara	Bagaimana pengalaman Bapak dalam menghidupi iman Katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari?	
Informan	Kalau dibilang soal iman ya, jujur saya itu bukan tipe yang kelihatan religius banget, Frater. Maksudnya, saya ke gereja iya, tapi nggak yang aktif banget di lingkungan atau kegiatan. Saya lebih banyak di belakang layar aja lah… istilahnya kalau ada kebutuhan paroki ya saya bantu secara finansial. Tapi kalau soal keluarga, saya justru merasa iman itu lebih hidup di rumah. Misalnya hal-hal sederhana ya… kayak sebelum makan kita doa, walaupun kadang	Keluarga sebagai gereja kecil

	anak-anak juga sambil bercanda, terus sebelum tidur saya atau istri biasakan doa bareng. Kadang malah anak saya yang kecil itu yang ingetin, “Pa, belum doa.” Nah itu saya malah tersentuh. Saya juga merasa iman itu bukan soal seberapa sering saya di gereja, tapi bagaimana saya memperlakukan keluarga saya. Misalnya, saya berusaha jadi suami yang nggak gampang marah, walaupun jujur ya, saya masih sering gagal, apalagi kalau lagi capek kerja. Sebagai pengusaha, pikiran saya itu sering penuh… urusan karyawan, target, klien, kadang sampai rumah itu masih kebawa. Nah di situ tantangannya, gimana saya tetap hadir sebagai bapak, bukan cuma sebagai orang yang cari uang.	
Pewawancara	Situasi apa yang paling menantang dalam mewartakan dan menghayati iman di dalam keluarga?	
Informan	Yang paling terasa itu habitus sih, Frater. Teori sama praktik itu beda banget. Saya tahu sebagai kepala	Marah

	keluarga harus jadi teladan, tapi kenyataannya ya… saya masih sering kalah sama emosi. Contohnya gini, saya pernah marah besar ke anak saya cuma gara-gara dia nggak mau belajar. Setelah itu saya langsung merasa bersalah… karena di satu sisi saya ngajarin tentang kasih, tentang sabar, tapi saya sendiri malah meledak. Selain itu, tantangan lain itu soal waktu. Jujur ya, saya ini lebih banyak di luar rumah. Kadang pulang sudah malam, anak-anak sudah mau tidur. Jadi momen untuk membangun iman bersama itu terbatas. Ada juga tantangan dari dunia sekarang ya… gadget, internet. Anak-anak itu lebih tertarik nonton YouTube daripada doa. Jadi kita harus kreatif juga, nggak bisa cuma suruh-suruh.	
Pewawancara	Pengalaman apa yang paling berkesan terkait pendidikan iman anak?	

Informan	Ada satu pengalaman yang sampai sekarang saya ingat. Waktu itu anak saya yang pertama, dia tanya, “Pa, Tuhan itu beneran sayang sama kita ya?” Itu pertanyaan sederhana tapi dalam banget. Saya sempat bingung jawabnya… karena saya sendiri juga masih belajar. Tapi akhirnya saya bilang, “Iya, Tuhan sayang, makanya Papa kerja supaya kita bisa hidup, itu juga bagian dari kasih Tuhan.” Terus ada juga waktu dia ikut Komuni Pertama… saya lihat dia serius banget waktu misa. Saya jadi merasa, “Oh, ternyata anak saya bisa lebih dekat sama Tuhan daripada saya.” Di situ saya merasa tersentuh dan sekaligus tertantang… jangan sampai saya malah kalah sama anak dalam hal iman.	Komunikasi Keluarga
B. TAHAP REFLEKSI KRITIS ATAS PENGALAMAN		
Pewawancara	Apa makna iman ditangkap dari pengalaman-pengalaman tersebut?	
Informan	Kalau saya refleksikan ya, iman itu ternyata bukan soal sempurna	Keteladanan Iman

	atau tidak. Tapi soal terus kembali. Saya ini sering jatuh… marah, sibuk, lalai doa. Tapi setiap kali saya ingat lagi, saya coba kembali lagi. Jadi iman itu kayak perjalanan… bukan tujuan langsung jadi. Dan saya juga belajar bahwa iman itu nyata dalam hal kecil. Bukan cuma di gereja, tapi di rumah, di meja makan, di cara saya bicara ke istri dan anak.	
Pewawancara	Nilai Kristiani apa yang paling diuji dalam kehidupan keluarga?	
Informan	Hmmm… apa ya? Mungkin ini… tanggung jawab. Tanggung jawab itu bukan cuma soal cari nafkah, tapi hadir secara utuh. Kadang saya merasa sudah "cukup" karena sudah bekerja keras, tapi ternyata keluarga butuh lebih dari itu. Kejujuran juga… terutama dalam hal waktu dan prioritas. Kadang kita bilang "kerja demi keluarga," tapi sebenarnya kita juga menikmati kesibukan itu. Selain itu, saya juga merasa nilai kerendahan hati itu penting.	Tanggung Jawab

	Sebagai kepala keluarga, kadang ego itu tinggi. Padahal kita juga perlu minta maaf ke anak atau istri.	
Pewawancara	Apakah ada kebiasaan keluarga yang perlu dikritisi atau diperbarui?	
Informan	Banyak, Frater… jujur saja. Yang pertama soal waktu bersama. Kita ini sering sibuk masing-masing. Saya kerja, anak main gadget, istri juga sibuk. Jadi kebersamaan itu kurang berkualitas. Yang kedua soal doa. Kadang doa itu cuma doa sajalah. Saya ingin ke depan doa itu lebih hidup, mungkin dengan sharing atau ngobrol setelah doa. Dan mungkin juga saya sendiri harus lebih memberi contoh… bukan cuma menyuruh.	Kehadiran
C. TAHAP BERJUMPA DENGAN TRADISI IMAN		
Pewawancara	Sejauh mana Kitab Suci atau ajaran Gereja membantu Ibu?	
Informan	Kalau jujur ya, saya nggak sering baca Kitab Suci secara rutin. Tapi beberapa ayat itu nempel di kepala.	Habitus Doa

	Misalnya tentang kasih… bahwa kita harus mengasihi, bukan cuma saat enak tapi juga saat sulit. Itu sangat relevan dalam keluarga. Ajaran Gereja tentang keluarga sebagai Gereja kecil juga saya pernah dengar, dan saya merasa itu benar. Walaupun saya tidak aktif, tapi saya merasakan rumah itu memang tempat pertama iman dibangun.	
Pewawancara	Apakah ada teks Kitab Suci atau doa yang jadi pegangan?	
Informan	Yang paling sederhana sih doa Bapa Kami. Itu yang paling sering kami doakan. Kadang juga doa spontan… terutama kalau lagi ada masalah. Saya lebih merasa dekat dengan Tuhan saat bicara apa adanya, bukan yang terlalu formal.	Habitus Doa
Pewawancara	Bagaimana peran Gereja dalam hidup keluarga?	
Informan	Gereja itu tetap penting ya. Walaupun saya tidak aktif, tapi saya merasa paroki itu seperti "rumah besar". Saya mungkin tidak terlibat langsung, tapi saya tetap merasa bagian dari Gereja. Makanya saya	Harapan terhadap Gereja

	lebih berkontribusi lewat donasi… itu cara saya. Tapi jujur, kadang saya merasa Gereja kurang menjangkau orang seperti saya… yang sibuk, yang tidak punya banyak waktu. Mungkin perlu pendekatan yang lebih fleksibel.	
D. TAHAP INTEGRASI IMAN DAN HIDUP		
Pewawancara	Bagaimana iman memengaruhi cara mendidik anak dan mengambil keputusan?	
Informan	Saya berusaha menanamkan nilai, bukan hanya aturan. Misalnya kejujuran, tanggung jawab, kerja keras. Dalam keputusan juga, saya kadang bertanya dalam hati, “Ini benar nggak ya?” Walaupun tidak selalu eksplisit soal Tuhan, tapi ada suara hati yang membimbing.	Tanggung Jawab
Pewawancara	Apakah ada kesenjangan antara iman dan praktik hidup?	
Informan	Oh, jelas ada… dan itu besar. Saya tahu harus sabar, tapi masih sering marah. Saya tahu harus meluangkan waktu, tapi masih sibuk.	Tantangan Iman Keluarga

	Tapi saya tidak mau munafik juga… saya akui itu sebagai proses. Mungkin yang penting bukan langsung sempurna, tapi terus berusaha.	
E. TAHAP KEPUTUSAN DAN PRAKSIS		
Pewawancara	Tindakan konkret apa yang dilakukan keluarga sebagai wujud iman?	
Informan	Yang sederhana dulu ya… doa bersama, mendampingi anak, berusaha jujur dalam kerja. Selain itu, saya juga membantu Gereja lewat donasi. Saya merasa itu bagian dari tanggung jawab saya. Dan saya juga berusaha memperlakukan karyawan dengan adil. Buat saya itu juga bagian dari iman.	Tanggung Jawab
Pewawancara	Apakah pengalaman iman mendorong keterlibatan di Gereja?	
Informan	Secara langsung belum terlalu ya… tapi saya tidak menutup kemungkinan. Mungkin ke depan, kalau waktu lebih longgar, saya ingin lebih terlibat. Tapi untuk sekarang, saya jalani dari yang saya mampu dulu.	Keterlibatan

Pewawancara	Apa harapan Mas Stevie untuk masa depan iman keluarga dan Gereja?	
Informan	Saya berharap anak-anak saya tetap punya iman yang kuat, bahkan lebih dari saya. Untuk keluarga, saya ingin rumah kami benar-benar jadi tempat yang penuh kasih, bukan cuma secara teori atau yang dilihat aja ya. Tetapi punya makna itu lho… Untuk Gereja, saya berharap bisa menjadi rumah untuk kami, rumah untuk berdoa dan jadi teladan untuk keluarga-keluargalah…	Harapan terhadap Gereja

MATRIKS ANALISIS DATA KUALITATIF

Matriks Analisis Data Kualitatif Wawancara Mendalam

	Kode Informan	Kutipan Wawancara	Kode Awal (Open Coding)	Subtema	Tema	Konseptualisasi / Arti Teologis
1	I-01	"Kami sebenarnya tahu orang tua yang bertanggung jawab mendidik iman anak, tetapi pekerjaan membuat kami jarang mendampingi."	Kesibukan orang tua; waktu terbatas	Hambatan pendidikan iman	Tantangan Pendidikan Iman Keluarga	Kesibukan menunjukkan perlunya pendampingan pastoral agar keluarga mampu mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari sebagai *ecclesia domestica*.
2	I-02	"Kalau doa bersama hanya saat Natal atau Paskah."	Doa insidental	Habitus doa lemah	Pendidikan Iman Keluarga	Doa belum menjadi habitus iman sebagaimana ditekankan dalam Shema Israel (Ul. 6:4–9).
3	I-03	"Saya sebagai ayah belum bisa menjadi teladan karena pulang malam."	Keteladanan ayah rendah	Peran ayah	Peran Orang Tua	Ayah dipanggil menjadi pemimpin rohani keluarga yang menghadirkan Kristus melalui keteladanan hidup.
4	I-04	"Anak lebih banyak belajar agama di sekolah."	Delegasi pendidikan iman	Ketergantungan institusi	Tantangan Pendidikan Iman	Keluarga belum sepenuhnya menghayati dirinya sebagai Gereja rumah tangga.

5	I-5	"Lingkungan membantu kami kembali semangat berdoa."	Dukungan komunitas	Peran komunitas	Pendampingan Gereja	Ecclesia domestica bertumbuh dalam communio bersama Gereja lokal.
6	I-6	"Setelah mengikuti pendampingan kami mulai membaca Injil bersama."	Perubahan perilaku	Transformasi praksis	*Shared Christian Praxis*	Refleksi iman menghasilkan perubahan praksis sebagai buah pembelajaran iman.
7	I-7	"Gadget membuat anak lebih sulit diajak berdoa."	Gangguan digital	Tantangan budaya digital	Tantangan Modern	Pastoral keluarga perlu beradaptasi dengan budaya digital tanpa kehilangan orientasi pembinaan iman.
8	I-8	"Kami sadar keluarga harus menjadi Gereja kecil."	Kesadaran baru	*Ecclesia domestica*	Pemaknaan *Ecclesia Domestica*	Kesadaran iman membawa keluarga kepada identitasnya sebagai persekutuan kasih yang menghadirkan Kristus.

Matriks Integrasi Data *Mixed Methods (Joint Display)*

Matriks Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

No.	Temuan Kuantitatif (SPSS)	Temuan Kualitatif	Integrasi Temuan	Implikasi Pastoral
1	Sebagian keluarga masih jarang berdoa bersama.	Orang tua mengaku kesulitan membagi waktu karena pekerjaan.	Rendahnya doa keluarga bukan karena kurangnya iman, tetapi lemahnya pembiasaan.	Pendampingan keluarga perlu diarahkan pada pembentukan habitus doa yang sederhana dan berkelanjutan.
2	Homili menjadi sumber utama pendidikan iman.	Orang tua lebih mengandalkan Gereja daripada dirinya sendiri.	Pendidikan iman masih dipandang sebagai tanggung jawab Gereja.	Katekese keluarga perlu menegaskan kembali peran orang tua sebagai pendidik iman pertama.
3	Keterlibatan dalam lingkungan berkorelasi dengan praktik iman keluarga.	Informan mengaku lingkungan memberi motivasi untuk berdoa.	Komunitas menjadi faktor pendukung berkembangnya ecclesia domestica.	Penguatan komunitas basis sebagai ruang pendampingan keluarga.
4	Ayah relatif sedikit memimpin doa keluarga.	Ayah merasa kurang percaya diri menjadi teladan iman.	Masalah bukan hanya waktu, tetapi juga kesadaran akan peran spiritual ayah.	Program pembinaan khusus bagi para ayah dalam keluarga Katolik.
5	Sebagian besar responden memahami makna iman.	Praktik pendidikan iman belum konsisten dilakukan.	Terdapat kesenjangan antara pemahaman iman dan praksis kehidupan.	Model Shared Christian Praxis dapat menjembatani refleksi menuju tindakan konkret.

6	Banyak keluarga mengakui pengaruh media digital terhadap kehidupan iman.	Orang tua mengalami kesulitan mengendalikan penggunaan gawai anak.	Budaya digital menjadi tantangan sekaligus peluang evangelisasi keluarga.	Pengembangan pastoral digital dan pendampingan literasi digital keluarga.